

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Kingdom of Lies

1



"Y-YOU!
HOLD IT
RIGHT
THERE!"

How did it end up like this? He continued to walk forward while thinking about such things, when a young girl shouted at him from nearby.



*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*



"BECAUSE I
HAVE YOU,
PROFESSOR!"

"HUH?
AH,
UMM..."

Suddenly overcome
with embarrassment,
Celia looked down as
she blushed red.

Table of Contents

[Cover](#)

[Color Illustrations](#)

[Prologue](#)

[Chapter 1: Past Life](#)

[Chapter 2: Another World](#)

[Chapter 3: False Accusation](#)

[Chapter 4: Royal Academy Enrollment](#)

[Chapter 5: Five Years Later](#)

[Chapter 6: The Outdoor Drill](#)

[Chapter 7: Truth of the Lie](#)

[Epilogue](#)

[Afterword](#)

[Bonus Short Stories](#)

Prologue

Di dunia yang jauh, jauh dari Bumi ...

Ada seorang anak laki-laki.

Seorang anak lelaki yang tahu bahwa tidak ada keselamatan di dunia yang busuk ini.

Di sini, yang kuat akan makan, sementara yang lemah dimakan – itu adalah hukum irasional dunia ini. Memulung sisa makanan, mengemis di jalanan, menderita kekerasan, dan dipaksa melakukan kejahatan ... Setiap hari, bocah ini dieksploitasi sebagai budak. Pikirannya sudah lama aus. Namun, bocah itu masih haus akan sesuatu yang lebih.

Dia ingin hidup – hidup, dan membunuh orang tertentu; dia akan pergi sejauh memakan tanah untuk menyelesaikannya. Dia berpegang teguh pada satu keinginan itu ...

Matahari pagi menyinari melalui jendela ruangan yang remang-remang, nyaris tidak menyinari interior. Aroma besi berkarat meresap ke setiap inci ruangan kecil itu. Mayat berserakan di lantai berlumuran darah; satu karung duduk di sudut. Itu adalah karung yang cukup besar untuk memuat anak kecil—

“Mm! Mm, mmrgh! ”

Suara teredam datang dari dalam karung menggeliat. Jantung bocah itu bergemuruh di dadanya. Dia menahan napas untuk menghentikan gemetarannya dan mendekati karung. Dengan takut, dia melepaskan ikatan tali. Karung terbuka dengan suara lembut. Benar saja, ada seorang gadis muda, cantik dengan gaun pendeta yang elegan meringkuk di dalam. Dia memiliki rambut lavender yang panjang dan mengalir kebawah dengan mata ungu.

Ah, aku tahu itu.

Bocah itu sudah tahu.

Di dunia ini...

Tidak ada keselamatan.

Chapter 1: Past Life

Beberapa tahun sebelumnya, pada hari musim panas di daerah perumahan Jepang, matahari musim panas menghanguskan bentang aspal dengan sinarnya.

Di sini, seorang bocah lelaki dan perempuan sedang mengucapkan salam perpisahan mereka satu sama lain.

“Jangan pergi, Haru-kun!” kata gadis yang menangis itu. Dia berpegangan pada bocah itu di samping sebuah van bergerak yang diparkir. Namanya Miharū Ayase, dan dia baru berusia tujuh tahun saat itu.

“Jangan menangis, Mii-chan,” kata bocah itu. “Kita akan bertemu lagi, oke?” dia menambahkan, berusaha meyakinkan gadis yang terisak-isak itu.

Namanya Amakawa Haruto, dan dia berusia tujuh tahun saat itu.

Haruto akan pindah jauh ke pedesaan bersama ayahnya; orang tuanya bercerai, dan dia tidak tahu kapan dia akan bertemu Miharū lagi, karena dia dan ayahnya tidak punya rencana untuk kembali dalam waktu dekat. Ibunya tinggal di daerah itu bersama adik perempuannya, tetapi mereka sudah memutuskan sewa apartemen sewaan mereka.

Ayah Haruto dan orang tua Miharū berdiri di belakang dan menonton dengan ekspresi yang agak menyesal.

“Tidak! Aku tidak ingin kamu pergi, Haru-kun! ” Miharū memohon melalui isaknya.

Melihat air matanya membuat Haruto ingin menangis juga, tetapi dia tidak bisa. Dia harus berani di depan Miharū. Karena itulah dia terus bersikap kuat, memberi tahu Miharū bahwa semua akan baik-baik saja dan mereka akan bertemu lagi. Dia ingin dia berhenti

menangis ... meskipun dia frustrasi dan kesal, dan ingin menangis juga.

Haruto mencintai Miharuru ...

Dan Miharuru mencintai Haruto.

Pertemuan mereka merupakan putaran takdir; orang tua mereka kebetulan pindah ke gedung apartemen yang baru dibangun, kebetulan menyewa kamar di sebelah satu sama lain, kebetulan punya anak yang lahir di musim yang sama di tahun yang sama. Berkat serangkaian acara itu, mereka entah bagaimana berakhir sebagai teman keluarga. Haruto dan Miharuru bahkan diberi nama untuk alasan yang sama: mereka diberi nama “Haru” dalam kata Jepang berarti musim semi – musim mereka dilahirkan. Karena kedua orang tua Haruto bekerja penuh waktu, bocah itu sering berakhir di tempat Miharuru. Karena mereka berdua dibesarkan bersama sejak mereka masih bayi, mereka mungkin adalah lambang dari apa yang orang sebut “teman masa kecil.” Itu mungkin mengapa mereka secara alami tertarik satu sama lain bahkan sebelum mereka tahu sendiri. Meskipun mereka tidak tahu apa arti cinta pada saat itu, mereka tahu mereka sangat berharga satu sama lain. Tidak masalah apakah mereka punya alasan untuk jatuh cinta, mereka hanya melakukannya.

Mereka, polos dan sederhana, saling jungkir balik.

“Haru-kun, Haru-kun ... Tetap bersamaku ...”

Haruto ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan air mata Miharuru. Melihatnya sedih membuatnya sedih juga. Tapi air mata Miharuru tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti – dia hanya terus menangis, meninggalkan Haruto dengan sangat kehilangan. Dia merasa tidak berdaya. Apa yang bisa dia lakukan? Dia bahkan tidak bisa mencegah perpisahan ini dengan teman masa kecilnya yang tercinta terjadi. Dengan pemikiran itu, Haruto mengepalkan tangannya.

Haruto senang hanya bersama dengan Miharuru, tapi itu tidak mungkin baginya saat ini. Mereka masih anak-anak. Sebaliknya, itu akan memungkinkan suatu hari – suatu hari, dia akan berada di sebelah Miharuru, berjalan di sampingnya selamanya. Itu sebabnya dia harus menyampaikan perasaannya padanya; itu adalah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan saat ini.

“Aku akan menjemputmu saat kita lebih besar! Kita akan menikah!” Haru berkata, mengerahkan seluruh keberaniannya untuk membuat pengakuan pertama dan terakhir dalam hidupnya.

“Dengan begitu ... kita akan selalu bersama, aku akan selalu berada di sampingmu, dan aku bisa melindungi Mii-chan dengan hidupku!”

Buk, Buk. Dia bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

“Apakah itu tidak apa apa?” Haruto bertanya dengan suara bergetar.

Miharuru berhenti menangis pada suatu saat, menatap wajah Haruto dengan pandangan kosong.

“Ya,” jawabnya setelah berdetak, berseri-seri dengan senyum cerah yang menyilaukan.

“Iya! Aku ingin menikahi Haru-kun!”

Melihat senyumnya membuat Haruto sangat bahagia. Dia bersumpah untuk memenuhi janji itu. Tidak peduli berapa tahun telah berlalu ... Dia akan melindunginya – dia akan melindungi senyumnya. Jadi, dengan janji itu dan ciuman selamat tinggal kecil, Haruto dan Miharuru berpisah.

Itu adalah janji yang samar-samar dan singkat, tanpa kekuatan yang mengikat di belakangnya sama sekali. Itu adalah janji yang tidak bersalah, dibuat ketika mereka tidak tahu apa yang akan terjadi di

masa depan ... Tapi janji itu tertanam kuat di dada Haruto, terus menopang hidupnya sampai ke tingkat yang hampir bodoh.

Setelah perpisahan mereka, Haruto muda mendorong maju untuk bergerak maju, hanya bermimpi bertemu dengan Miharuru. Dia ingin melihatnya ... tetapi untuk melakukan itu, dia tidak bisa berhenti. Selama dia mengerahkan semua upayanya untuk semua yang dia lakukan, dia percaya bahwa reuni mereka akan datang lebih cepat. Dia terjun ke studinya dan membantu tugas-tugas di pertanian keluarganya. Kakeknya yang keras bahkan mengajarkan kepadanya seni bela diri kuno untuk melatih pikirannya – yang jarang dilihat saat ini. Berkat itu, Haruto tumbuh menjadi orang dewasa yang rajin dan jujur. Dan usahanya yang tak tergoyahkan tidak berjalan tanpa jawaban: ayahnya mengizinkannya untuk mendaftar di sekolah persiapan terkenal di kota tempat dia dan Miharuru dilahirkan. Akibatnya, Haruto bersatu kembali dengan Miharuru dengan cara yang paling mengejutkan ...

Dalam satu takdir yang lain, mereka berdua mendaftar ke sekolah menengah yang sama.

Meskipun mereka berada di kelas yang berbeda, melihat nama Miharuru di salah satu daftar kelas membuatnya terkejut. Dia membeku sekali lagi ketika dia melihatnya. Pemandangan Miharuru dalam seragam sekolah menarik napas. Tidak ada yang salah dengan dia – meskipun waktu telah berlalu – karena dia selalu berharga baginya. Dia begitu dekat, namun begitu jauh.

Rambut hitam lurus yang halus sampai ke punggungnya. Fitur wajahnya yang elegan, dan kulitnya putih porselen. Dia memiliki perawakan kecil, tetapi sosoknya seimbang, dan meskipun dia tampak agak pendiam, dia memiliki udara anggun tentang dirinya yang menarik perhatian siapa pun di sekitarnya.

Miharuru telah tumbuh menjadi gadis cantik yang sempurna.

Haruto merasakan jantungnya berdetak kencang – ia diliputi kegembiraan saat melihat teman masa kecilnya yang tercinta lagi. Namun, pada saat yang sama, dia kaget ... Di sebelah Miharuru adalah seorang bocah lelaki yang tidak diketahui Haruto. Melihat Miharuru mengobrol secara akrab dengan bocah tak dikenal ini mengguncang Haruto sampai ke intinya. Dia kehilangan keinginan untuk berbicara dengan Miharuru pada hari upacara masuk. Pada hari itu, Haruto pulang tenggelam dalam pikirannya.

Bukannya dia sepenuhnya berharap janji mereka akan dipenuhi tanpa syarat pada reuni mereka ... tapi ingatan Haruto dengan Miharuru adalah spesial baginya. Dan karena ingatan itulah dia bisa sampai sejauh ini tanpa goyah. Pikiran tentang Miharuru melupakan janji mereka – pikiran bahwa tidak ada lagi tempat untuk Haruto – membuatnya merasa seolah-olah dia tersesat. Mereka mungkin tidak akan pernah bisa kembali ke hubungan masa lalu mereka. Miharuru mungkin memiliki orang lain yang dia cintai ... dan Haruto mungkin bodoh karena memiliki mimpi seperti itu. Namun, meski begitu, Haruto masih ingin berbicara dengan Miharuru. Besok, dia akan mengumpulkan keberanian untuk melakukannya.



Tapi kemudian ... Miharuru menghilang dari pandangan Haruto. Dia absen selama beberapa hari setelah upacara penerimaan sebelum tiba-tiba putus sekolah sepenuhnya.

Ada beberapa siswa lain yang berhenti dengan cara yang mirip dengan Miharuru, yang menyebabkan keributan di antara para siswa. Tetapi sekolah itu tidak pernah mengungkapkan rinciannya, dengan alasan perlindungan informasi pribadi. Karena dia hanyalah seorang siswa sekolah menengah yang tidak berdaya pada saat itu, Haruto hanya bisa menyaksikan waktu berlalu tanpa petunjuk atau petunjuk lebih lanjut. Dia datang untuk membenci dirinya sendiri.

Kenapa dia tidak berbicara dengan Miharuru pada hari upacara masuk?

Jika dia berbicara dengan Miharuru hari itu, pada saat itu, masa depan mungkin akan berbeda. Dia tidak punya bukti, tetapi dia tidak bisa tidak mempercayainya. Dengan tidak ada yang tersisa di dalam dirinya selain penyesalan, perasaan Haruto terhadap Miharuru meningkat dan menjadi bengkok.

Dia tidak bisa menyerah. Dia tidak mau menyerah.

Jeritan kesakitan tanpa henti menggema di sekujur tubuhnya. Dia telah menerima pengakuan romantis dari gadis-gadis sebelumnya, tetapi pemikiran tentang masa depan dengan seorang wanita selain Miharuru membuatnya merasa panik dan bersalah yang tak terlukiskan. Namun ... terlepas dari perasaannya yang kuat, tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menemukan Miharuru. Tanpa jalan yang harus diikuti, Haruto menjadi semakin terpisah dari dunia di sekitarnya.



Empat tahun berlalu sejak menghilangnya Miharuru.

Sekarang, pada hari ini, Haruto adalah seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang menghadiri sebuah universitas di kota. Tetapi waktu telah berhenti untuk pemuda itu. Dia mungkin kuliah di universitas, tetapi dia tidak berusaha untuk studinya dan tidak memiliki apa pun yang ingin dia lakukan, selain pekerjaan paruh waktu di sebuah kafe kecil yang rapi. Dia bangun di pagi hari, pergi ke universitas, pergi bekerja, dan pulang ke rumah – setiap hari adalah rutinitas yang tidak berubah dan tetap. Bagi seorang penonton, mungkin terlihat normal bagi seorang mahasiswa. Tapi hanya itu saja. Haruto berkeliaran tanpa tujuan tanpa tujuan, dan waktu terus berlalu di dunia – sampai hari itu.

Itu di tengah musim panas; seperti hari musim panas ketika dia berpisah dengan Miharuru, matahari melayang di langit biru jernih dan bersinar terang di tanah yang tertutup aspal. Tetapi bertentangan dengan cuaca musim panas, ekspresi Haruto dingin ketika dia naik bus di dekat kampus universitasnya. Karena masih sore, belum banyak penumpang. Setelah beberapa dari mereka naik, lalu pergi, hanya ada tiga penumpang yang tersisa: Haruto, seorang siswa perempuan mungkin dalam perjalanan pulang dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah yang terkait dengan universitas Haruto, dan seorang gadis usia sekolah dasar. Selain sesekali pengumuman dari sistem PA bus, deru mesin adalah satu-satunya suara yang bisa didengar ketika Haruto menatap ke luar jendela pada pemandangan yang lewat.

... *Hm?*

Haruto tiba-tiba merasakan mata seseorang tertuju padanya. Di ujung lain dari pandangan adalah seorang gadis kecil berusia sekolah dasar.

Dia ... Endo Suzune-chan, jika aku ingat dengan benar.

Kebetulan Haruto mengenal gadis ini. Saat itu, dia tertidur dalam perjalanan pulang dan melewatkan perhentianannya. Dia menangis ketika dia menyadari betapa tersesatnya dia, dan Haruto

telah membantunya kembali ke rumahnya. Sese kali mereka berakhir di bus yang sama lagi, dengan Suzune memandang ke arahnya. Itu membuat kesan padanya. Kali ini, Haruto membalas tatapannya dan memperhatikan saat dia panik dan membuang muka.

...Apakah aku melakukan sesuatu yang salah...?

Tidak ada yang terlintas dalam pikiran, jelas. Satu-satunya saat dia berbicara dengannya adalah saat dia menyelamatkannya. Dia membawanya ke rumahnya dan ibunya berterima kasih kepadanya, jadi sulit untuk memikirkan ada yang salah.

Apakah dia hanya membayangkannya...? Dia mempertimbangkan untuk menanyakannya secara langsung, tetapi tidak ingin salah dan berakhir seperti orang yang menjijikkan. Bagaimanapun, orang-orang sangat waspada terhadap pemangsa anak saat ini.

Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, hanya seekor bajingan yang akan berbicara dengan seorang gadis kecil yang hampir tidak mereka kenal di bus, kan?

Ya, lebih baik tidak. Itu sedikit merepotkan, tapi Haruto menyerah dengan sedikit desahan dan memaksa tatapan Suzune keluar dari pikirannya.

“-!”

Bus tiba-tiba menyentak. Haruto merasakan sensasi yang melonjak sebelum rasa sakit yang hebat berdesir di sekujur tubuhnya – dia terlempar melalui udara dan terbanting ke atap.

“Gah ... hah ...”

Seluruh tubuhnya sakit. Dia tidak bisa bernapas.

Tubuhnya terasa panas, seperti disiram dengan air mendidih. Bagian dalam bus yang hancur berantakan tercermin dalam

penglihatannya yang semakin gelap ketika kesadarannya dengan cepat menghilang.

A-Apa kita ... kecelakaan ...?

Meskipun pikirannya sangat kabur, Haruto entah bagaimana berhasil memproses pemikiran itu. Dia menyadari kemungkinan kematiannya. Semuanya seharusnya kesakitan, namun dia perlahan-lahan kehilangan perasaan di tubuhnya sebagai gantinya. Dia tahu dia ada di ambang pintu kematian. Dengan pemikiran itu, tiba-tiba dia didera ketakutan.

“Nnnh ... gah ...”

Dia mengerahkan sedikit kekuatan terakhir yang dia miliki untuk membuka mulutnya, tetapi semua yang keluar adalah batuk yang penuh dengan darah.

Mii ... cha ...

Ketika hatinya memanggil julukan Miharu, sebuah kaca jatuh dari matanya dan bercampur darah. Tapi sama seperti Haruto akan kehilangan kesadaran ...

Haru

Suara melodi bergema di kepala Haruto. Pada saat yang sama, pola geometris yang besar, melingkar mulai naik dari lantai, memancarkan cahaya yang bersinar.

“Dan sekarang, beritanya. Sebuah truk bertabrakan dengan sebuah bus di daerah metropolitan Tokyo pada pukul 3:23 siang hari ini. Tiga penumpang di dalam bus itu dipastikan tewas, sementara pengemudi kedua kendaraan terluka parah tetapi secara ajaib masih hidup. Penyebab kecelakaan itu dipastikan karena pengemudi truk yang tertidur saat mengemudi ... ”

Chapter 2: Another World

Tahun 989 Era Suci.

Benua Euphelia. Kerajaan Beltrum dan ibukotanya, Beltrant, terletak di wilayah Strahl, di sisi barat benua ini.

Di sini di negeri-negeri inilah seorang ibu dan anak hidup sederhana – tetapi bahagia – di sebuah rumah kecil. Sang ibu adalah wanita yang cantik dan menarik, dan putranya juga terlihat imut dalam penampilan androgini.

Pada satu hari musim panas yang cerah ...

“Hei ibu. Mengapa kita memiliki rambut hitam? Tidak ada orang di sekitar kita yang memiliki rambut hitam. ”

Bocah lelaki itu menatap ibunya dengan mata berwarna karamel. Memang, tidak ada orang berambut hitam di ibukota tempat mereka tinggal. Karena itu, mereka berdua diperlakukan sebagai keanehan di lingkungan mereka.

Ibunya tampak gelisah dengan pertanyaannya.

“Kau benar, Rio,” katanya, mengambil waktu sejenak untuk menjawabnya. “Mungkin itu karena kita datang dari suatu tempat yang jauh.”

“Apakah semua orang yang tinggal jauh memiliki rambut hitam?”

“Ya itu benar. Bukan hanya kau dan aku. Rambut ayahmu juga hitam ... dan begitu juga rambut nenekmu dan kakekmu. ”

Putranya, yang bernama Rio, bertanya dengan penuh rasa ingin tahu – ibunya tidak bisa menahan senyum ketika dia menjawabnya. Melihat senyumnya membuat bocah itu begitu

bahagia, membuatnya langsung membalasnya. Bagi bocah lelaki yang baru berusia lima tahun, ibunya adalah segalanya.

“Hah! Aku ingin bertemu nenek dan kakek suatu hari nanti. ”

“... Ya, itu akan menyenangkan,” jawab sang ibu. “Aku akan mengajakmu untuk melihatnya ketika kamu semakin besar. Mereka berada di tempat yang disebut wilayah Yagumo.” Senyumnya kembali bermasalah saat dia berbicara.

“Betulkah? Ibu berjanji?”

“Mmhm. Aku berjanji.”



Dua tahun kemudian, pada tahun 991 Era Suci. Awal musim semi.

Di daerah kumuh Beltrant, ibu kota kerajaan Beltrum, hiduplah seorang bocah yatim. Dia meringkuk di sudut gubuk kayu yang gelap dan kumuh, udara kering dan dingin.

“Hah hah...”

Bocah itu terengah-engah, pipinya merah padam. Dia mengerang secara terbuka, tersiksa oleh mimpi buruknya. Kain kotor yang dikenakannya di tubuhnya basah kuyup oleh keringat; hanya sekilas, jelas dia demam. Ada jejak beberapa orang yang tinggal di gubuk kumuh, tetapi tidak ada dari mereka yang hadir untuk merawat bocah yang sakit itu. Siapa yang tahu berapa lama bocah itu sendirian seperti ini? Dia sendirian, dibiarkan berbaring di lantai yang dingin dengan satu lapis pakaian. Tidak akan mengejutkan jika dia mati seperti ini. Dan lagi-

Pada satu titik, cahaya hangat, lembut mulai bersinar dan memeluk tubuh bocah itu. Itu adalah jenis panas yang berbeda dari demam yang telah menyiksa anak itu ... Panas ini cukup hangat dan

nyaman untuk dipercayakan pada diri sendiri. Warna dengan cepat kembali ke wajah bocah itu, dan napasnya mereda. Entah mengapa, demam yang menggerogoti tubuh bocah itu lenyap, dan cahaya yang menutupi tubuhnya menghilang dengan kilatan halus.

“Mmh ...”

Bocah itu dengan sedih membuka matanya beberapa saat kemudian. Berbaring telentang, dia mengerjap sampai penglihatannya menjadi jelas dan langit-langit kayu yang remang-remang menjadi terlihat. Pikirannya masih kabur, seolah-olah ada kabut yang mencegahnya berpikir jernih. Demamnya sudah hilang, tetapi bukan tanpa konsekuensi. Dia masih lemah, kekuatan dan staminanya belum pulih. Dipenuhi kelelahan, bocah itu menatap kosong ke langit-langit. Pikirannya berhasil pulih ke titik di mana dia bisa memproses pikirannya lagi; mendorong tubuhnya yang lelah ke posisi duduk, dia mulai bertanya-tanya tentang situasinya.

“Ugh ...”

Nyeri terasa di otot-ototnya, membuat bocah itu meringis. Mungkin karena hawa dingin yang dia terima, atau mungkin karena tidur di lantai yang keras. Pandangan sekilas ke sekelilingnya menunjukkan ruangan yang suram dengan beberapa furnitur lusuh ditempatkan di tengah.

Ini adalah...

Kamar yang sangat dikenalnya, pikir bocah itu ... Namun, sesuatu yang entah kenapa terasa aneh. Dia tahu dia tinggal di ruangan ini untuk sementara waktu, sekarang ... tapi dia juga melihatnya untuk pertama kalinya. Seharusnya tidak mungkin, tetapi hampir seolah-olah ada kesadaran dua orang di dalam dirinya ...

Sesuatu yang rasanya tidak benar ... lebih tepatnya, ada sesuatu yang kacau dengan ingatannya. Saat dia melihat sekeliling ruangan dengan linglung, bau asam tiba-tiba menembus indranya. Bocah itu memperhatikan kain yang dia kenakan basah kuyup. Dia mengerutkan

alisnya, pikiran sekarang terbangun. Dengan napas dalam-dalam, dia jatuh kembali ke lantai; dia merasa ingin berbaring lebih lama. Dia mengangkat tangan ke dahinya – tetapi pada saat berikutnya, dia megap-megap dengan keras dan menatap tangannya dengan penuh perhatian.

(Tln: megap-megap = terengah-engah; bernapas tersendat-sendat)

Itu pasti tangannya ... tangan kecil bocah tujuh tahun. Tapi itu ... aneh. Ada sesuatu yang aneh tentang itu ...

Mengabaikan sakit kepala yang berdenyut-denyut di kepalanya, bocah itu memaksa otaknya yang kabur kembali.

Tangan seorang anak ...? Aku ... Tunggu, aku? ...

Rio – itu nama anak laki-laki itu. Dia adalah seorang yatim piatu yang tinggal di daerah kumuh ibukota Beltrum, bersumpah untuk membalas dendam pada seorang pria tertentu. Itulah sebabnya dia berusaha keras untuk bertahan hingga saat ini. Itu seharusnya keseluruhan keberadaan Rio ...

Jadi mengapa dia memiliki ingatan orang lain? Kenangan seseorang yang hidup di dunia lain, dalam peradaban yang tidak dikenal, dengan teknologi yang tidak ia kenal ...

Gambar-gambar pecah dari berbagai adegan terlintas dalam benaknya ... Mereka tampak terlalu realistis untuk dihapuskan hanya sebagai imajinasi seorang anak lelaki berusia tujuh tahun. Mereka menunjukkan kehidupan orang yang sama sekali berbeda. Seseorang bernama Amakawa Haruto. Menurut ingatannya, dia adalah seorang mahasiswa berusia dua puluh tahun. Tidak – bahkan sekarang, Rio menjalani kehidupan itu, seolah-olah kenangan itu telah terjadi padanya beberapa saat yang lalu. Perasaan gelisah yang aneh jatuh pada Rio, menyebabkan dia menggelengkan kepalanya dengan keras.

Apa yang aku pikirkan? Amakawa Haruto ...?

Kumpulan ingatan ganda membuat Rio merasa bingung. Dia menatap tangannya, seolah-olah dia berusaha melarikan diri dari kenyataan. Tapi itu bukan kulit tanpa cacat dari anak Jepang yang tumbuh dengan baik di usia kebanyakan. Ini adalah tangan seseorang yang kekurangan gizi karena kekurangan gizi; kulitnya kering dan kasar dan ditutupi lapisan tipis kotoran.

Tentu saja ... Menurut ingatannya sebagai yatim piatu, dia sudah lama tidak mandi.

Serius ...?

Itu sangat tidak higienis. Rio meringis. Pakaian compang-camping yang dikenakannya kaku dan terbuat dari rami, dan dia tidak ingat kapan terakhir kali dia mencuci mereka. Tentu saja, dia tidak memiliki kaus kaki atau sepatu yang tepat, juga ... Tapi dia harus bersyukur dia punya sesuatu untuk dikenakan sama sekali, pikirnya. Rambutnya acak-acakan dan sangat rusak. Tapi dia bisa tahu itu berwarna hitam di bawah semua kotoran.

“... Fiuh.”

Rio menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya dan mengatur ingatannya. Dia meletakkan tangannya ke mulutnya dalam pikiran. Dia adalah Rio ... dan dia juga mahasiswa Amakawa Haruto, dengan kenangan selama tujuh tahun saat tinggal di ibukota Beltrum dan kenangan selama dua puluh tahun saat tinggal di Jepang. Tapi tidak peduli seberapa banyak ingatannya berlipat ganda, dia bukan Amakawa Haruto. Jika dia adalah Haruto, dia tidak akan menjadi bocah lelaki saat ini, apalagi di tempat seperti ini. Dan jika ingatannya benar, pria muda bernama Amakawa Haruto itu bahkan tidak hidup.

“Dalam ingatanku, aku mati di bus ... kurasa?”

Dia ingat berada di bus yang menabrak sesuatu, dan dia ingat berada dalam rasa sakit yang luar biasa, seperti anggota tubuhnya

terkoyak. Dia tidak bisa mengingat apa yang terjadi setelah itu, tetapi sulit untuk membayangkan pulih dari sesuatu seperti itu.

“Di mana aku sekarang ...? Apakah ini mimpi? Akhirat? Apakah aku ... dilahirkan kembali?”

Dia memikirkan setiap kemungkinan yang bisa dia pikirkan, tetapi ada sesuatu yang terlalu aneh tentang kenyataan ini untuk menuliskan semuanya sebagai mimpi. Sulit membayangkan bahwa ini adalah akhirat juga. Meskipun ... tempat ini, walaupun jelas bukan surga, sedekat mungkin dengan neraka.

Yang berarti dia kemungkinan besar terlahir kembali, Rio curiga. Mungkinkah kisah fantastik seperti itu nyata? Apakah Amakawa Haruto ini bahkan ada? Apakah ingatan di benaknya benar-benar terjadi? Tapi tidak peduli seberapa banyak dia bertanya-tanya, tidak ada yang akan memberitahunya jawabannya. Tidak ada Jawaban. Satu-satunya hal yang dia tahu pasti adalah dia Rio, bukan Haruto.

Seiring berlalunya waktu, berbagai ingatan dan kepribadian di dalam dirinya semakin membuatnya semakin bingung, dan kepribadian Haruto bergabung dengan Rio. Dua ingatan dan kepribadian mereka yang berbeda terlihat di permukaan, tetapi berpadu bersama tanpa konflik di bawahnya. Haruto muncul lebih intens karena dia memiliki pengalaman hidup yang jauh lebih banyak, tetapi Rio mampu menerima bagian dirinya itu. Itulah sebabnya mereka dapat menganggap kenangan satu sama lain sebagai pengalaman mereka sendiri dan masih tetap tenang dengan situasi yang dihadapi. Meski begitu ... Rio berpikir lebih baik untuk tidak terlalu memikirkan betapa aneh rasanya.

Tapi sekarang, dia punya masalah yang lebih besar ...

Rrrgghhhh. Suara perut kosong bergema di seluruh ruangan, dan Rio menyadari bahwa dia sedang kelaparan. Dia menghela nafas; rasa lapar yang dia rasakan membuatnya merasa agak pusing. Ada banyak

hal dalam benaknya: apakah ingatan-ingatan tentang kehidupan lain ini nyata, mengapa ia dilahirkan kembali jika demikian, dan mengapa ia hanya mendapatkan ingatan itu sekarang?

Tetapi Rio tahu betul betapa sia-sianya mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Sebaliknya, ia mengubah pikirannya untuk mencoba keluar dari situasinya yang mengerikan. Kenangan dan kepribadian Haruto memainkan peran besar dalam bagaimana dia berpikir dengan tenang saat ini. Jika itu Rio dan hanya Rio, ia akan mati sebagai anak yatim, tanpa prospek masa depannya.

Itu akan menjadi hasil terburuk yang mungkin ... dan itu tidak dapat diterima, karena Rio memiliki tujuan untuk dipenuhi. Dia tidak bisa mati di sini.

Jika aku mati sekarang, pria itu ...

Dia ingat kebenciannya yang mendalam pada pria itu dan menggertakkan giginya.

Ayah Rio meninggal tak lama setelah kelahirannya, dan ibunya terbunuh ketika dia masih kecil. Sejak itu dia tinggal di daerah kumuh seperti tempat sampah.

Kedua orang tuanya adalah imigran dari negeri yang jauh. Mereka adalah para petualang yang merencanakan hidup mereka di sekitar perjalanan mereka. Tetapi ketika Ayame, ibunya, hamil dengan Rio, dia sementara menarik diri dari berpetualang. Ini meninggalkan beban keuangan mata pencaharian mereka pada ayah Rio, Zen, yang adalah seorang petualang yang terampil. Sayangnya, dia meninggal tidak lama setelah Rio lahir. Meskipun demikian, Ayame terus membesarkan Rio secara baik; dia menjalani kehidupan yang sederhana dan menggali tabungannya untuk membesarkan anaknya. Namun kehidupan damai mereka bersama berakhir ketika Rio baru berusia lima tahun.

Ayame adalah kecantikan asing yang eksotis. Dia mungkin memiliki Rio, tetapi dia masih cukup muda untuk menjadi sasaran

para pria vulgar dan penampilan cabul mereka. Dengan masih bayi Rio sebagai kelemahan, Ayame dengan mudah ditelan oleh kejahatan di sekelilingnya dan dibunuh secara brutal sebelum Rio.

Dia masih bisa mengingat momen itu dengan jelas. Sejak saat itu, ia bersumpah untuk membalas dendam pada orang yang membunuh ibunya, hidup setiap saat sejak saat itu untuk tujuan itu. Raison d'être itu tetap terukir dalam jiwa Rio bahkan setelah ingatan Haruto terpotong ... tetapi sekarang, ia juga memiliki moral Haruto. Sementara ia benar-benar membenci pembunuh ibunya dengan setiap serat keberadaannya, moral Haruto di dalam dirinya mempertanyakan apakah balas dendam adalah kejahatan yang diperlukan ...

(Tln: Raison d'être = tujuan, dalam bahasa Prancis)

Tetapi moral dan keinginan Rio untuk membalas dendam membakar terlalu kuat. Hanya dengan memikirkan pria itu membuat emosinya berubah menjadi hitam jelek.

Balas dendam itu jahat? omong kosong apa ...

Rio cemberut, mendecakkan lidahnya kesal pada pendapat yang bertentangan yang datang dari dalam.

Saat itu, pintu gubuk terbuka. Rio mendorong tubuhnya yang kelelahan ke atas sehingga dia bisa melihat ke pintu ketika beberapa pria dan seorang wanita masuk ke gubuk kayu kecil.

“Hmm? Oh, Rio! Apakah kau akhirnya bangun? ” tanya salah seorang pria yang berdiri di depan kelompok ketika dia melihat Rio di gubuk remang-remang. Bocah itu mengenalnya.

“Hah! Jadi, kau benar-benar selamat. Kupikir kau sudah mati ... Hei, bos! Rio masih menendang! Kami pikir dia sudah mati sebelum ... ” teriak pria itu. Matanya membelalak karena terkejut ketika dia mengarahkan suaranya ke belakang kelompok, di mana seorang pria raksasa berdiri di atas yang lain.

“Ha! Sungguh anak yang beruntung. Kau hampir mati karena demam kemarin ... Kami akan membuangmu kalau kau masih tidur hari ini,” kata lelaki raksasa yang disebut bos; dia terdengar terkesan.

“...Iya. Entah bagaimana.” Rio menjawab, menahan kerut.

Orang-orang ini adalah sekelompok jack-of-all-trade di sini di daerah kumuh. Mereka memiliki lingkaran pengaruh yang besar dan menghasilkan uang dengan bekerja sebagai pelanggar hukum dan dengan mengambil permintaan untuk semua jenis kegiatan jahat. Perdagangan manusia, perdagangan ilegal, perampokan, penipuan, pemerasan, transportasi dan pembuangan barang curian ... bahkan mengenai pekerjaan. Daftar kejahatan yang mereka ingin agar tangan mereka kotor tidak ada habisnya.

Bagi orang-orang ini, seorang anak yatim di permukiman kumuh seperti pion yang nyaman dan sekali pakai. Mudah diperoleh, digunakan, dan dibuang – yang sering mereka lakukan. Rio adalah pion yang diambil oleh orang-orang ini. Dia tinggal di gubuk kecil ini bersama mereka dan hidup dalam ketakutan menjadi sasaran pelecehan mereka. Kadang-kadang mereka akan memukulnya untuk menghilangkan stres, kadang-kadang mereka akan memaksanya untuk membantu kejahatan mereka, menggunakannya sebagai kambing hitam atau umpan saat mereka melarikan diri.

Singkatnya, Rio adalah budak mereka.

Tetapi di dunia yang kejam ini, kelangsungan hidupnya bergantung pada mereka. Bahkan, dia bertahan sampai hari ini dengan mati-matian menaati mereka.

“Hei, di sini dingin. Mari kita merayakan dan menghangatkan diri!” kata bawahan lainnya.

Dia berjalan ke meja kayu lusuh di tengah ruangan dan meletakkan beberapa makanan dan alkohol dengan bunyi gedebuk.

“Ide bagus. Hei - tinggalkan di pojok. Aku dibius untuk tidur, jadi jangan bangun,” perintah pemimpin kelompok pria itu.

Seorang bawahan pindah ke tempat karung dengan rampasan di lantai. Kemudian, dengan semangat tinggi, para lelaki memiliki satu-satunya perempuan dalam kelompok itu menuangkan minuman mereka, dan mereka mulai makan.

“Tapi sepuluh koin emas benar-benar hebat ... kan, bos?”

Salah satu bawahan terkekeh.

“Hmph. Sepuluh emas untuk transportasi kargo. Tidak bisa menjadi sesuatu yang layak ... Aku ragu itu hanya budak di dalamnya. Mungkin anak bangsawan atau semacamnya. ”

“Tunggu, apa? Sebaiknya kamu tidak melakukan hal yang berbahaya lagi,” wanita itu menuangkan minuman dengan ekspresi tidak setuju.

“Yah begitulah.”

Pemimpin raksasa itu menarik wanita itu lebih dekat kepadanya dan mendengus dengan senyum puas di wajahnya.

“Tapi sepuluh koin emas untuk pekerjaan sampingan seperti itu? Sungguh luar biasa. ”

“Ya.”

Pemimpin mengambil seteguk alkoholnya dan mengambil sepotong dagingnya yang ganas. Rio mengawasi dari samping, menelan ludahnya dengan lapar. Topik pembicaraan mereka tidak menyenangkan, tetapi Rio jauh lebih tertarik dengan makanan di tangan mereka. Meskipun terbukti mereka tidak melakukan pekerjaan yang layak ... jika Rio sedikit membantu, dia akan diberi sesuatu untuk dimakan. Tapi kali ini, Rio telah tidur karena penyakitnya, sehingga kemungkinan mereka memberi makan dia sangat rendah. Itu

tidak akan terjadi kecuali mereka dalam suasana hati yang sangat baik
...

Hubungan antara Rio dan orang-orang ini sederhana: yang kuat dan yang lemah, yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi.

Mereka akan melindunginya selama mereka bisa mengeksploitasinya, lalu tanpa ampun mengusirnya begitu dia selesai. Rio telah melihat mereka melakukan itu pada banyak anak lain. Meskipun dia tidak berniat melanjutkan hubungan mereka selamanya, dia hanya seorang anak berusia tujuh tahun. Hanya yang terkuat yang bisa bertahan di jalanan kumuh, dan dia ragu dia bisa hidup lama di luar sana tanpa mereka. Tetapi pada saat itu, aroma makanan itu tak tertahankan di perutnya yang kosong.

Aku lapar...

Hanya itu yang bisa dia pikirkan. Dia terlalu lelah untuk hal lain. Rio membiarkan pembicaraan para lelaki itu membasuhnya, hanya setengah mendengarkan ketika dia duduk merosot di sudut gubuk, mengistirahatkan tubuhnya, ketika tiba-tiba—

“Heeey Rio. Rio!” salah satu bawahan memanggil Rio.

“Iya?”

“Keringat demammu berbau seperti sampah. Cuci dirimu sendiri - kau merusak makanan dan minuman.”

“...Baik.”

Dia berharap bahwa mereka akan memberinya makanan, tapi itu hanya angan-angannya. Orang bawahan mencubit hidungnya dan membuat gerakan mengusir dengan tangannya. Rupanya, keringat membuat bau badan Rio jauh lebih kuat daripada yang disadarinya.

“Maafkan aku.”

Rio menundukkan kepalanya sekali dan terhuyung berdiri. Meskipun Amakawa Haruto sama sekali tidak mengenal pria itu, Rio tahu bawahan itu dengan sangat baik. Itu adalah perasaan misterius. Tersandung di atas kakinya, Rio tertatih-tatih menuju pintu gubuk.

“Rio! Jika kau masih tidak membaik, kami akan menjualmu sebagai budak. Satu-satunya hal yang tidak perlu kau lakukan adalah keberuntungan iblis dan wajahmu yang cantik,” kata pemimpin itu dengan gembira, sudah dalam perjalanannya untuk mabuk. Para bawahan tertawa terbahak-bahak, seolah-olah dia mengatakan sesuatu yang lucu.

“Oh, berhentilah mengganggunya!”

Wanita itu menuangkan minuman memarahi mereka dengan putus asa, tetapi Rio terus berjalan keluar pintu tanpa melihat ke belakang. Dia menutup pintu di belakangnya.

“Rio.”

Rio berbalik ketika mendengar namanya dipanggil. Pintu segera dibuka kembali, dan wanita yang sedang menuangkan minuman melangkah keluar.

“Pergilah sarapan sendiri dengan ini. Seharusnya cukup untuk roti basi dan kaldu biasa” kata wanita itu, meletakkan tiga koin tembaga kecil di tangan Rio.

Wanita ini adalah pelacur yang paling disukai pemimpin. Dia juga bersahabat dengan Rio, sering mengawasinya seperti ini.

“... Terima kasih banyak, Gigi. Apakah kamu yakin? ”

Gigi menanggapi dengan senyum ramah ketika Rio mengucapkan terima kasih. “Pastikan kamu ikut bermain denganku saat kamu sedikit lebih besar.”

“Haha ...” Rio tertawa canggung.

“Aku hanya bercanda. Aku sudah memberi tahumu sebelumnya bagaimana aku memiliki keponakan seusiamu, kan? Kau mengingatkanku padanya, itu saja. Aku akan segera berhenti dari pekerjaan ini,” Gigi menjelaskan sambil mengangkat bahu.

“Aku membuka toko dengan Angela, adik perempuanku. Ayo kunjungi kami suatu hari nanti,” katanya dengan senyum lembut.

Rio pernah mendengar hal itu dari Gigi sebelumnya. Gigi dan saudara perempuannya, Angela, bekerja sebagai pelacur sambil menabung untuk membuka toko mereka. Rio berniat membayarnya kembali suatu hari nanti, tetapi tepat ketika dia membuka mulutnya untuk memberitahunya begitu—

“Kau tampak berbeda hari ini ... apakah sesuatu terjadi padamu?” Tanya Gigi dengan mata terbelalak.

“Hah? Umm ... aku tidak yakin apa maksudmu,” jawab Rio ragu dan memiringkan kepalanya. Dia terkejut.

“Jadi kau bisa membuat wajah seperti itu juga. Wajah cantikmu terlihat jauh lebih baik ketika tidak merajuk,” kata Gigi riang.

“Er ... tentu,” Rio dengan ragu menyetujui. “Aku akan mengingatnya, kurasa.”

“Baik. Pergilah, sekarang. Mereka akan marah padaku jika aku terlalu lama mengobrol denganmu. ”

“Baik. Terima kasih. Untuk semuanya.”

Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam, lalu pergi.

◇◇◇

Waktu masih pagi.

Gubuk kayu yang sudah usang terletak di barisan kumuh yang kacau, di mana udaranya khas stagnan. Namun demikian, sinar matahari pagi yang bersinar berhasil membuat segalanya terasa sedikit lebih baik.

Meskipun orang-orang itu telah memerintahkan Rio untuk mandi sendiri, tidak ada tempat mandi yang layak di daerah kumuh. Dia harus meninggalkan daerah itu dan berjalan ke sumur terdekat jika dia ingin membersihkan dirinya sendiri. Ibukota Beltrant dipecah menjadi beberapa blok dengan tembok yang mengelilingi kastil di tengahnya. Untuk memasuki kota diperlukan formulir izin dan biaya masuk. Secara alami, hidup di dalam tembok lebih aman dan nyaman, tetapi itu hanya mungkin bagi orang kaya dan berkuasa; itu adalah tanda kekayaan yang lebih besar untuk hidup lebih dekat ke kastil. Sementara itu, perjalanan antar distrik di luar tembok benar-benar gratis. Orang-orang yang tidak bisa hidup di dalam tembok dapat ditemukan di daerah-daerah ini. Meskipun mereka tidak aman, mereka menunjukkan pertumbuhan yang berbeda dibandingkan dengan distrik di dalam tembok. Permukiman kumuh terletak di pinggiran distrik di luar kastil, dan sementara tidak ada biaya masuk, keadaan hukum dan ketertiban adalah yang terburuk dari semua distrik di luar tembok kastil. Mereka tidak berada dalam jangkauan pengawasan pemerintah dan menjadi daerah tanpa hukum yang dibiarkan sendiri. Seseorang tidak pernah memasuki permukiman kumuh dengan sukarela, kecuali jika mereka tidak punya pilihan selain tinggal di sana.

Rio meninggalkan daerah kumuh dan menuju ke distrik terdekat dengan sebuah sumur, lalu dengan cepat mencuci dirinya dan pakaiannya. Karena masih pagi, hampir tidak ada orang yang berjalan di jalanan. Berkat itu, dia bisa menggunakan sumur dengan tenang. Tentu saja, tidak ada sabun atau air hangat yang bisa digunakan, tetapi dia melakukan yang terbaik yang dia bisa.

Setelah membasuh dirinya, Rio berhenti di sebuah kios di jalan pulang dan mengisi perutnya dengan roti yang murah dan keras serta kaldu seperti lumpur. Lalu dia berjalan kembali ke pintu masuk

daerah kumuh. Dia menemukan tempat yang cerah dan duduk, menatap tanah sambil menunggu pakaiannya mengering.

Saat itu awal musim semi, tetapi masih terlalu dingin untuk berada di luar setengah telanjang, dan dia masih belum pulih dari sakitnya. Untungnya, Rio terbiasa hidup di daerah kumuh, jadi itu tidak tertahankan. Pada jam awal ini, distrik lampu merah yang berdekatan dengan daerah kumuh secara bertahap mulai sepi. Baik wanita yang menjual jasa mereka maupun pria yang membelinya sedang dalam perjalanan pulang. Namun, hampir tidak ada dari mereka yang pulang ke daerah kumuh. Satu-satunya yang melakukannya adalah bajingan yang telah memukulnya seperti malam itu. Rio tidak tertarik pada mereka, jadi dia duduk dan memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sejujurnya, dia tidak berpikir dia bisa tinggal bersama orang-orang di gubuk lebih lama – cepat atau lambat, dia akan jatuh ke tanah jika dia melakukannya.

Konon, dunia tidak cukup baik untuk membiarkan anak yatim hidup sendiri tanpa rencana. Satu-satunya kesempatan anak yatim untuk bertahan hidup di permukiman kumuh adalah dengan mencari sisa makanan, mencuri dari orang lain, atau digunakan oleh geng-geng yang kejam, seperti Rio. Tidak ada pilihan lain.

Mencuri adalah hal yang mustahil. Aku lebih suka semacam pekerjaan, jika mungkin ...

Dia tahu peluangnya sangat kecil. Tidak mudah menemukan seseorang yang mau mempekerjakan seseorang seperti dia di masyarakat yang suram ini. Anak yatim dari daerah kumuh sudah dianggap berisiko tinggi melakukan pencurian di pasar dan sebagainya, membuat orang semakin waspada terhadap mereka. Belum lagi, jika semudah itu mendapatkan pekerjaan, anak yatim tidak akan ada. Bahkan jika mereka berhasil menemukan satu, mereka akan dieksploitasi dan dibayar rendah. Karena itu masalahnya, Rio bertanya-tanya apakah dia punya bakat berguna yang bisa dia gunakan untuk keuntungannya. Satu-satunya keterampilan khusus yang ia miliki adalah yang ia peroleh dalam kehidupan

sebelumnya: pendidikan tingkat universitas, kemampuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan keterampilan hidup lainnya yang diperoleh dari hidup sendiri, serta segudang pengetahuan lainnya dari rumah keluarganya dan pekerjaan paruh waktu.

Ini berarti bahwa satu-satunya pilihan yang tersisa adalah metode yang kurang legal, tetapi Rio – tidak, Amakawa Haruto di dalam Rio – sangat enggan beralih ke kejahatan, yang merupakan kelemahan yang sudah lama dibuang oleh Rio sendiri. Sungguh, tidak ada gunanya menghindari kegiatan kriminal, mengingat betapa seringnya Rio terpaksa bertindak sebagai kaki tangan bagi orang-orang yang menggunakannya. Kesadaran akan betapa kotor tangannya di dalam dirinya, membuat dirinya kewalahan. Sudah terlambat baginya. Sudut mulut Rio menyeringai mengejek saat dia memandangi telapak tangannya dengan alis berkerut.

Pada saat itu-

“Hei kamu yang disana. Gadis kecil...?” sebuah suara tegas dan feminin berkata pada Rio.

Dia mengangkat kepalanya untuk melihat empat orang dari berbagai usia berdiri di depannya. Mereka semua mengenakan jubah bagus dan bersih yang menyembunyikan wajah mereka dan menutupi tubuh mereka, sehingga Rio tidak bisa membedakan jenis kelamin mereka dari penampilan. Melihat ketinggian mereka, orang yang berbicara kepada Rio mungkin yang tertua dalam kelompok. Dilihat dari seberapa muda orang itu terdengar, mereka kemungkinan besar berusia akhir remaja. Di belakang orang yang berbicara adalah sosok yang terlihat seukuran remaja awal dan dua tokoh berukuran anak-anak – mereka mungkin seusia Rio.

Rupanya, orang yang berbicara dengan Rio juga tidak yakin dengan jenis kelaminnya. Wajahnya agak androgini, dan rambutnya tumbuh panjang dan berantakan, membuatnya mudah untuk mengira dia seorang gadis.

“Bau ...” salah satu anak kecil bergumam dengan jijik.

Suara itu terdengar feminin, seperti seorang gadis kecil. Itu adalah suara indah dan imut, yang bertentangan dengan kata-kata kasar dan pedas.

“Akan lebih baik untuk menghindari bernapas terlalu banyak. Mungkin buruk bagi kesehatan,” kata anak kecil lainnya.

Yang ini juga terdengar seperti gadis kecil.

Mereka yakin mengatakan apa pun yang mereka inginkan ...

Rio mengerutkan kening, sedikit kesal dengan kata-kata mereka. Dia menyadari fakta bahwa kondisinya saat ini tidak ideal, tetapi dia baru saja mencuci dirinya sendiri ...

Rio menoleh untuk melihat kedua gadis kecil itu. Wajah mereka ditutupi kerudung, tapi dia bisa merasakan mereka memandang rendah dirinya. Sementara itu, sosok kecil di sebelah mereka juga mengawasi Rio dengan penuh perhatian. Tapi dia tidak bisa merasakan emosi negatif di balik tatapan ini.

“Hei, apakah kamu mendengarkanku?” wanita tertua bertanya dengan nada serius. “Jangan bilang kau tidak bisa mengerti apa yang aku katakan.”

Dia tampaknya terburu-buru karena suatu alasan ketika dia mengancam untuk menjawab.

“Aku mendengarmu. Apa yang kamu inginkan?” Rio menjawab dengan dingin.

Dia mengamati mereka berempati dengan hati-hati – pakaian mereka terlalu bersih untuk menjadi penghuni daerah kumuh. Dia bisa melihat gagang yang tampak mahal mengintip dari balik jubah wanita tertua. Apa yang mereka inginkan dari anak yatim di daerah

kumuh? Mereka sepertinya bukan tipe yang ingin merekrut pencuri, tetapi Rio tetap menjaga kewaspadaannya.

“Pernahkah kau melihat seorang gadis kecil dengan rambut lavender? Dia seusiamu,” wanita itu menjelaskan.

Ada aura superioritas di balik kata-katanya, seolah-olah dia memandang rendah seseorang yang dia harapkan akan mematuhi perintahnya.

Jadi mereka mencari seseorang.

Rio tidak terlalu peduli dengan sikapnya, tetapi dia juga tidak merasa berkewajiban untuk menjawabnya dengan sopan. Dan bagaimanapun juga, dia tidak tahu di mana gadis ini berada. Dia berdiri sambil menghela nafas dan melirik mereka sekali lagi sebelum pergi dengan cepat

“Hei tunggu. Jawab pertanyaannya,” wanita itu memanggil kembali ke Rio, menjengkelkan lidahnya.

“Tidak tahu. Maaf,” kata Rio, berhenti di tengah langkah dan melemparkan jawabannya di atas bahunya.

“Jawab dia dengan benar.”

“Menyembunyikan kebenaran tidak akan menguntungkanmu.”

Kedua gadis kecil itu menekan Rio dengan angkuh, sepertinya meragukan pernyataan Rio. Dia mendengus.

“Seperti yang aku katakan-”

“Kurasa dia tidak akan menjawab jika kita berbicara dengannya seperti itu, semuanya.”

Tepat ketika Rio akan menyatakan kembali poinnya, sosok kecil yang telah diam sampai sekarang memotongnya. Itu terdengar seperti suara sedikit lelah dari gadis lain.

“Hm ... Celia.”

Wanita tertua menatap gadis yang disebutnya Celia.

“Tolong serahkan ini padaku, Nona Vanessa.”

“Ide bagus,” wanita itu berbicara ketika Vanessa berkata, ragu-ragu sejenak sebelum menyerahkannya kepada Celia. “Seorang profesor pengajar seperti Anda mungkin bisa menangani situasi ini dengan baik.”

Celia kemudian melangkah maju.

“Halo. Maaf jika kami mengejutkanmu sebelumnya. Maukah kamu memberi tahu aku namamu? ” dia bertanya dengan ramah. “Oh, dan aku Celia.”

“... Rio,” gumamnya sebagai tanggapan.



“Rio? Itu nama yang tidak biasa.”

“... Aku seorang anak migran, jadi...”

“Begitu ... jadi itu sebabnya rambutmu hitam. Apakah kamu keberatan jika aku mengajukan pertanyaan, Rio?”

“Tidak masalah.” Rio mengangguk.

“Apakah kamu pernah kebetulan melihat seorang gadis kecil dengan rambut lavender? Kami sedang mencari dia. Apakah kamu punya informasi?”

“Maaf, aku belum melihat orang seperti itu ...” Rio menggelengkan kepalanya.

Tapi kau mungkin sudah terlambat, dia tidak menambahkan.

Dia tidak bisa membayangkan ada anak dari distrik lain yang tidak terluka setelah berkeliaran di daerah kumuh. Bagi penghuni permukiman kumuh, pakaian biasa pun bisa dijual kembali dengan harga yang konyol. Jika gadis yang disebutkan di atas memiliki hubungan keluarga dengan keempat orang ini, dia mungkin akan mengenakan pakaian berkualitas tinggi – itu pasti sudah lama dilepaskan darinya sekarang. Jika dia beruntung, hanya itu yang diambil. Dia bisa berakhir di salah satu rumah pelacuran untuk pria yang memiliki selera gadis kecil.

“Aku mengerti ...” Suara Celia menghilang dengan kekecewaan. Dia mengambil napas dan menenangkan diri sebelum bertanya, “Daerah kumuh sudah lewat di sini, kan?”

“Benar.”

“Apakah ini area yang luas? Apakah kita akan tersesat dengan mudah jika kita masuk?”

“Ini cukup besar, dan jalan-jalannya agak rumit ... Apakah kamu akan masuk?” Mata Rio sedikit melebar.

“Iya. Kita harus menemukan gadis ini,” Celia menegaskan tanpa ragu-ragu.

“Aku tidak akan merekomendasikannya.”

“Kenapa tidak?”

Celia memiringkan kepalanya dengan bingung ketika Rio memandangnya dari atas ke bawah.

“... Pakaianmu terlalu bagus. Sepertinya kamu meminta untuk diserang. Tidak banyak orang di sekitar sepagi ini, tetapi kamu masih meminta masalah. Itu bukan tempat untuk seorang gadis sepertimu,” dia memberitahunya dengan sopan. Mata Celia membelalak karena terkejut.

“Dia benar-benar berbicara dengan baik untuk seorang anak yatim,” salah satu dari gadis yang lebih kecil bergumam.

“Ah, begitu. Itu pasti benar-benar tempat yang berbahaya,” kata Celia, menatap pakaiannya sendiri dengan senyum tegang.

“Ini juga jubah yang lebih sederhana ...” gumamnya pada dirinya sendiri.

Jika Rio tidak memiliki ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto di dalam dirinya, dia mungkin tidak akan membagikan informasi itu dengan Celia. Dia terutama tidak akan peduli dengan peringatan itu jika itu hanya Vanessa, yang sombong, dan dua gadis kecil.

Mereka bisa berkeliaran dan mati di permukiman kumuh untuk semua yang dia pedulikan.

Itulah yang seharusnya dia rasakan di lubuk hatinya ... namun, pria bernama Amakawa Haruto itu baik. Cukup baik hati untuk menghentikan seorang gadis kecil yang berbicara dengannya dengan tingkat penghormatan minimal untuk berkeliaran di permukiman kumuh.

“Umm ... pakaian seperti apa yang dipakai wanita di daerah kumuh, kalau begitu?”

“Apa yang mereka pakai? Hanya pakaian biasa, usang hingga compang-camping. Ada orang-orang dengan pakaian bagus juga, tapi mereka biasanya tipe orang yang langka di daerah kumuh. ”

“Begitu. Itu sangat membantu. ” Celia mengangguk dengan imut dalam perenungan. “Ngomong-ngomong, kamu berbicara dengan sangat sopan untuk seorang anak yatim. Apakah semua anak yatim berbicara sepertimu? ”

“...Siapa tahu? Ibuku menyuruhku berbicara seperti ini sebelum dia meninggal,” jawab Rio dengan agak kaku.

Pada usia tujuh tahun, Rio tidak memiliki kosakata yang sangat luas. Tetapi dia tahu bahwa berbicara dengan kasar hanya akan membuat orang-orang itu memukulnya, jadi dia telah belajar berbicara sambil menilai suasana hati orang lain. Dengan pengaruh asli ibunya dan kepribadian Amakawa Haruto yang kembali kepadanya, mentalitas Rio telah tumbuh dan mengubah gaya bicaranya menjadi seperti milik orang dewasa.

“M-Maaf, aku seharusnya tidak menanyakan itu,” Celia meminta maaf dengan bingung.

“Tidak, tidak apa-apa ...” jawab Rio agak lesu.

“...”

Mata Celia melebar karena sebagian, seolah-olah dia melihat sekilas emosi yang tidak diketahui jauh di dalam mata Rio.

“Celia, ayo kembali setelah kita berganti pakaian,” potong Vanessa. Dia diam-diam memerhatikan.

“Apa yang kamu katakan! Kita harus cepat atau dia akan— ”

“Betul!”

Kedua gadis kecil itu dengan panik memprotes.

“Jika informasi kami benar, kami masih punya waktu. Jangan lupa – kami bergerak melawan protokol. Kami tidak dapat mengambil langkah yang salah dan mengacaukan upaya pencarian pihak resmi. Apa kamu tidak setuju, Christina? ”

“... Kalau begitu mari kita bergegas dan membeli pakaian,” kata gadis kecil bernama Christina, mengerutkan kening dengan sedih atas penjelasan Vanessa.

“Celia, apakah ada sumber esensi mencurigakan di dekatnya?”

“Umm ... beri aku waktu sebentar. *Zona Revelare!* ”

Celia menarik napas dalam-dalam dan melantunkan beberapa kata yang tidak dikenali Rio. Lingkaran cahaya geometris mulai naik dari bawah kakinya.

Hm?

Sensasi aneh segera menyapu Rio. Hampir terasa seperti ... denyut nadi. Pada saat yang sama, dia bisa melihat gelombang cahaya redup yang dilepaskan dari Celia sendiri. Apakah dia berhalusinasi? Rio menggosok matanya untuk memeriksa, kapan—

“Oh. Kamu...”

Celia memeriksa wajah Rio dari dekat.

“Bagaimana dengan anak itu?” tanya Vanessa.

“Pencarian daerahku bereaksi padanya. Aku telah menyesuaikan sihirku untuk bereaksi pada tingkat esensi sihir tertentu, yang berarti anak ini memiliki cukup banyak esensi sihir mengalir darinya. Dia memiliki potensi untuk menggunakan sihir. ”

“Ah, benar ... bahkan anak yatim bisa memiliki potensi,” kata Vanessa.

“Anak ini memiliki esensi?”

Sementara Vanessa menerima situasi dengan mudah, Christina memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Ada beberapa manusia di luar bangsawan dengan esensi yang cukup untuk menggunakan sihir. Orang tua mereka mungkin tidak memiliki banyak esensi, tetapi mereka mungkin memiliki leluhur di atas garis yang dulu. Meski begitu, tidak ada yang penting jika mereka tidak menerima pelatihan apa pun, karena mereka tidak akan dapat mendeteksinya sebaliknya. Kebanyakan orang tidak menyadarinya,” jelas Celia.

“Huh ... Kurasa kamu tidak bisa menilai semuanya berdasarkan penampilan,” gumam gadis kecil yang masih tidak disebutkan namanya itu.

“Hmm, masuk akal ... tapi dia masih yatim piatu. Esensi tidak relevan. ”

Vanessa memandang Rio dengan tajam.

Sihir? Esensi? Apakah maksudnya denyut cahaya aneh tadi? Aku benar-benar merasakan sesuatu ... tetapi mereka berkata aku seharusnya tidak dapat mendeteksinya tanpa pelatihan ...? Apa artinya?

Rio mendengarkan percakapan mereka dengan bingung.

“Jadi, apakah ada reaksi esensi yang mencurigakan?”

“Tidak ada dalam radius 50 meter, setidaknya. Satu-satunya yang tertangkap oleh pencarianku adalah anak ini di sini,” jelas Celia.

“Aku mengerti,” kata Vanessa. “Maaf sudah membuatmu datang ke sini, tapi anda sudah sangat membantu. Pengguna Zona Revelare jarang dan tidak ada orang lain yang bisa dibandingkan dengan rentang pencarianmu. ”

Keduanya melanjutkan percakapan membingungkan mereka, meninggalkan Rio benar-benar tidak dipedulikan, sampai Celia berhenti dan menoleh padanya lagi.

“Terima kasih. Apakah kamu akan menerima ini sebagai imbalan atas informasi yang kamu berikan kepada kami?” dia bertanya, dan memberi Rio lima perak besar. Dia menerima koin dan memandangnya dengan kaget. Lima perak besar jauh lebih berharga daripada informasi yang dia katakan kepada mereka ... Mungkin gadis ini tidak punya uang? Dia menatap gadis itu dengan heran, tapi ...

“Oh, apakah itu tidak cukup?” dia bertanya.

“...Tidak.”

Setelah berdetak, Rio menggelengkan kepalanya. Dia akan menerima uang apa pun yang diberikan kepadanya – dia tidak memiliki kebebasan untuk menolak kesopanan dalam situasi saat ini.

“Terima kasih banyak,” katanya, menundukkan kepalanya pada Celia dengan rasa terima kasih.

“Hanya untuk memperjelas, ini juga berfungsi sebagai uang rahasia. Lupakan apa yang kamu lihat dan dengar di sini,” Celia memperingatkan dengan nada yang sedikit lebih dingin.

“Aku mengerti.” Rio segera mengangguk.

Keempatnya mungkin bangsawan, dan Rio sama sekali tidak berminat menjulurkan leher ke dalam urusan bangsawan yang menyusahkan. Keingintahuan membunuh kucing itu.

(Tln: Keinginan membunuh kucing adalah pepatah yang digunakan untuk memperingatkan bahaya penyelidikan atau eksperimen yang tidak perlu)

“Baiklah, terima kasih. Karena memberi tahu kami dengan baik” Celia berterima kasih padanya dengan canggung.

“...Itu adalah kesenanganku.”

“Sampai jumpa. Jaga dirimu.”

Celia tampaknya telah membentuk keterikatan pada anak yatim selama interaksi singkat mereka, ketika dia memberi Rio senyum penyesalan dari balik tudungnya.

“Ayo pergi, Celia.”

“Iya.”

Mereka berempat berbalik dan berjalan menjauh dari pintu masuk daerah kumuh. Rio memperhatikan punggung mereka yang mundur, menatap tajam ketika dia melihat cahaya aneh samar-samar keluar dari tubuh mereka. Dengan terengah-engah, dia mengarahkan pandangannya ke tubuhnya sendiri. Cahaya redup yang sama yang dimiliki gadis-gadis itu mengalir keluar dari dirinya sendiri. Itu bukan halusinasi. Dia bisa melihat dan merasakannya. Cahaya mengalir ke seluruh tubuhnya seperti darah di nadinya. Itu mengalir keluar dari tubuhnya tanpa akhir, seperti air dari mata air. Empat orang itu mengeluarkan cahaya paling banyak dalam urutan Celia, Christina, Vanessa, dan orang yang mungkin menjadi pelayan Christina. Namun, jumlah cahaya yang mengalir keluar dari tubuh Rio jauh lebih besar daripada milik Celia.

Kapan cahaya ini pertama kali mulai terlepas darinya? Apakah Celia dan yang lainnya menyadarinya? Pertanyaan-pertanyaan

semacam itu terlintas di benak Rio, tetapi ia tidak dapat menemukan jawaban untuk semua itu.

Bisakah orang lain melihat cahaya ini juga? Apakah akan buruk jika mereka menyadarinya?

Dalam kepanikan, dia fokus pada pengurangan jumlah cahaya yang keluar, hanya untuk menemukan itu ternyata sesuai dengan keinginannya. Masih ada beberapa yang bocor, tapi itu jauh lebih sedikit daripada kelompok Celia, jadi mungkin tidak akan menjadi masalah. Rio menghela nafas lega.

Apakah ini “esensi sihir” ringan ...?

Jika itu benar-benar esensi, ia harusnya dapat melakukan sesuatu dengannya secara intuitif. Tetapi mencoba tindakan seperti itu tanpa sepengetahuannya berisiko mempertaruhkan hal-hal di luar kendali, jadi dia perlu memilih waktu dan tempat yang lebih baik untuk bereksperimen dengannya.

Akan buruk jika dia kembali terlambat juga, jadi Rio memutuskan untuk kembali ke gubuk untuk saat ini.



Dalam perjalanan kembali ke gubuk, kepala Rio dipenuhi dengan pemikiran tentang masa depannya. Dia bisa hidup dari lima koin perak besar yang dia terima dari Celia cukup lama, tetapi dia masih tidak bisa melepaskan diri dari para lelaki itu sampai dia mendapatkan penghasilan stabil. Tidak ada tempat untuk lari dari mereka di daerah kumuh, dan mereka mungkin akan memburunya dan membunuhnya jika mereka tahu bahwa dia melarikan diri.

Masih ... untuk saat ini, dengan perut dan kantungnya penuh, Rio merasa sedikit lebih baik. Dengan dana baru di tangannya, yang dia inginkan sekarang adalah beberapa waktu untuk dengan hati-hati merencanakan cara untuk menjauh dari orang-orang itu, rute pelariannya, dan bagaimana hidup maju. Akhirnya, ia tiba kembali di

gubuk kumuh sambil merenungkan hal-hal seperti itu. Pemandangan itu segera mengurangi suasana hatinya. Dia menghela nafas.

“Aku kembali.”

Dia memasuki gubuk dengan busur kecil. Orang-orang itu kadang-kadang meneriaki Rio tanpa alasan, tetapi mereka bersemangat pagi ini, membawa Gigi – yang menjadi favorit mereka – untuk menuangkan minuman kepada mereka, sehingga tidak seperti hari ini. Mereka mungkin sedang berpesta dan membuat keributan sekarang.

Atau begitulah yang dipikirkan Rio.

Lampu mati?

Bagian dalam gubuk itu gelap gulita dan benar-benar sunyi, jendelanya tertutup dan lampu yang menerangi ruangan telah padam, sehingga tidak mungkin untuk melihat. Aroma tajam besi dari besi berkarat menembus indranya, membuat Rio cemberut.

Bau apa itu? Darah?

Aroma yang tercium di benak Rio adalah darah ... darah yang sama seperti ketika dia terluka.

“Mmrgh! Mmmgh! ”

Saat itu, suara teredam terdengar di dalam gubuk. Itu datang dari sudut ruangan.

“...!”

Suara tiba-tiba membuat Rio tersentak kaget.

Apa itu?

Dia bisa mendengar gemerisik kain. Apakah seseorang tertidur?

Rio dengan hati-hati mulai beringsut ke arah suara ketika kakinya terpeleset. Dia bisa merasakan cairan misterius di telapak kakinya yang telanjang. Lantainya basah. Curiga akan zat yang tidak dikenal yang terasa sangat aneh di kulitnya, Rio memutuskan untuk membuka jendela terlebih dahulu.

Jendelanya ...

Mengandalkan ingatannya tentang tata letak ruangan, ia mengabaikan sensasi tidak nyaman di bawah kakinya dan berjalan menuju satu-satunya jendela gubuk kayu itu. Dia membukanya sepenuhnya terbuka; cahaya membanjir masuk dari luar, menerangi ruangan yang gelap.

“Apa ...”

Rio jatuh tak mampu berkata-kata dengan pemandangan yang menghebohkan di depan matanya.

Ada mayat tergeletak di mana-mana. Mayat para lelaki yang sedang minum di gubuk tadi, dan—

“Gigi ...”

Itu adalah mayat pelacur. Gadis yang memberi Rio uang untuk makanan di pagi hari sekarang adalah mayat berdarah. Dia berbaring menghadap ke atas, pakaian provokatifnya benar-benar basah oleh darah.

“Urgh ...”

Rio ingin muntah. Dia menekankan tangan ke mulutnya dan menahan dorongan itu.

“Mm! Mm, mmrgh! ”

Suara teredam masih bisa terdengar di dalam ruangan. Kerutan Rio semakin dalam ketika dia mengarahkan pandangannya ke arah itu

– satu-satunya karung duduk di sudut ruangan. Ada sesuatu yang hidup di dalamnya.

Seseorang...? Tidak mungkin...

Itu tidak terlihat cukup besar untuk muat orang dewasa. Jika itu seseorang ... maka itu haruslah seorang anak kecil.

Rio memiliki perasaan yang sangat buruk tentang ini. Detak jantungnya berdegup kencang di dadanya, dan dia menahan napas untuk menghentikan gemetarannya. Dengan takut dia mendekati karung. Itu menggeliat seolah-olah menyatakan kehadirannya. Rio perlahan membuka ikatan tali dan karung itu terbuka dengan suara lembut. Benar saja, ada seorang gadis cantik dalam gaun seperti pendeta cantik di dalam. Gadis berambut lavender, yang dekat dengan usia Rio, menatapnya dengan mata ungu linglung.

Ah, aku tahu itu.

Pada saat itu, dia diliputi keputusan. Lonceng peringatan berdentang keras di kepalanya; mereka menyuruhnya berhenti berdiri di sana. Dia harus melarikan diri dari tempat ini sesegera mungkin ... namun pemandangan gadis yang ketakutan di depannya itu membawanya ke tempat itu.

“...Apakah kamu baik-baik saja?” Rio tidak bisa membantu tetapi bertanya.

Gadis itu mengangguk sekali. Matanya yang ketakutan memperhatikannya dengan cermat, tetapi rentang usia mereka yang sama sepertinya membantunya sedikit menurunkan penjagaannya. Untungnya, dia diikat di dalam karung ke samping, jadi dia masih tidak menyadari adegan mengerikan yang terjadi di ruangan itu. Dia mungkin lebih panik jika dia menyadarinya.

Yah, dia akan segera sadar.

“Aku akan melepas ikatan tali itu. Tunggu sebentar,” kata Rio, melepaskan ikatan pertama.

“Pwah ... hah ...”

Gadis kecil itu terengah-engah. Dia agak lamban, dan wajahnya tampak panas.

“Di-Dimana ..? Dimana aku...?”

Tubuhnya yang kecil bergetar ketika dia bertanya, mungkin karena takut pada ruangan yang redup, udara dingin, atau keduanya.

“Daerah kumuh. Ini adalah rumah tempat geng yang memerintahku tinggal ... ” jawab Rio sambil membuka ikatan tali di tubuhnya dengan jari-jari yang gesit.

“D-Daerah kumuh? K-Kenapa aku ...” gadis itu bertanya dengan bingung.

“Siapa tahu? Aku selesai. Kamu bisa berdiri sekarang, ” kata Rio begitu tali hilang.

“O-Oke. Terima kasih banyak ... ah, oww. ”

Gadis itu mencoba mengucapkan terima kasih ketika dia berdiri, tetapi kakinya tidak memiliki kekuatan dan menyerah. Dia bangun setengah sebelum jatuh kembali.

“Kamu baik-baik saja?” Rio meraih gadis yang jatuh dan membalikkan punggungnya, dengan lembut.

“Y-Ya.”

Meskipun dia merespons dengan afirmatif, napasnya dangkal dan tubuhnya demam.

“Benarkah...?” Rio bertanya dengan ragu ketika dia mengamati wajah gadis itu.

Apakah dia gadis yang dicari kelompok Celia sebelumnya ...?

Dia memiliki semua alasan untuk percaya bahwa dia adalah gadis yang dicari oleh empat bangsawan di dekat daerah kumuh sebelumnya. Dengan rambut lavender dan gaun indah kelas atas, dia yakin akan hal itu.

“U-Umm ...” gumamnya pelan ke Rio, seolah butuh seluruh energinya untuk berbicara. Dia mungkin menderita dehidrasi setelah berada di karung selama ini.

“Maaf ... Bisakah kamu membawaku ... ke kastil ...?” dia terengah-engah.

“Kastil?”

“Tolong ... aku akan memberi tahu ayahku ... untuk membalasmu ...”

“Ayahmu ...” Rio bergidik. Tidak mungkin itu berakhir dengan baik.

“Dan juga, air ...”

Jadi dia haus.

“Berbaringlah di sana dan tunggu sebentar. Jangan bergerak, ” kata Rio.

Dia berjalan ke tong tempat air disimpan. Hidungnya sudah menjadi peka terhadap bau, tetapi melihat adegan berdarah dengan matanya membuat ekspresinya memelintir. Bertentangan dengan rasa jijik yang terus-menerus mengubah perutnya, anehnya Rio tenang ketika dia bertanya pada dirinya sendiri apa yang dia lakukan di sini. Dia mengisi cangkir kayu yang biasanya dia gunakan dengan air dan dengan cepat membawanya kembali ke gadis yang pingsan.

“Ini. Air. Jangan meminumnya dengan terburu-buru. ”

Dia mengangkat kepalanya untuk membuatnya lebih mudah untuk minum dan menawarinya cangkir. Lebih baik menambahkan garam atau gula untuk membantu dehidrasi, tetapi bahan-bahan mewah seperti itu tidak tersedia di gubuk.

Gadis itu meneguk air dengan bersyukur.

“Puhah ... hah ...” batuknya.

“Pelan – pelan. Minum terlalu cepat tidak baik untukmu,” Rio memperingatkan.

“O-Oke ...” jawabnya lemah.

Mungkin dia merasa lega dia telah menghilangkan dahaga, karena pada saat berikutnya, dia kehilangan semua kekuatan di tubuhnya.

“H-Hei!”

Rio berusaha membangunkannya dengan panik, tetapi dia kedinginan.

“Apakah dia pingsan ...?”

Mengira itulah yang terjadi, Rio memejamkan mata dan menahan keinginan untuk menghela nafas berat. Dia dengan lembut membiarkannya berbaring, ketika ...

Berderak. Lantai gubuk tua lusuh mengerang, memecah kesunyian ruangan. Rio berputar untuk melihat seorang pria bertopeng mendekatinya—

Pria bertopeng itu menerjang, mencoba menusukkan pisau ke tubuh Rio. Dia akan dibunuh. Ketakutan yang menghentak hati melanda Rio pada saat itu. Tiba-tiba, tangannya bergerak atas kemauannya sendiri dan dia dengan terampil menangkis ayunan pria

itu; pisau itu meleset dari sasarannya dan menebas ruang kosong sebagai gantinya.

“Apa ...”

Sebuah suara terkejut keluar dari wajah pria bertopeng itu ketika Rio memandang tangannya dengan heran. Tubuh fisiknya telah mereproduksi gerakan yang dikuasai Amakawa Haruto di kehidupan sebelumnya. Rio begitu putus asa sehingga tubuhnya bereaksi secara naluriah.

Tapi sekarang bukan waktunya untuk terganggu.

Apakah orang ini bersembunyi selama ini? Kenapa dia mencoba membunuhku?

Pertempuran nyata pertama dalam hidupnya tiba-tiba disodorkan kepadanya. Rio panik, tapi itu bisa dimengerti. Dia tidak pernah berhadapan dengan seseorang yang memegang pisau dengan niat untuk membunuh sebelumnya, kehidupan sebelumnya atau tidak. Tubuhnya terasa panas dan dia bisa merasakan detak jantungnya bergema di sekujur tubuhnya. Dia bahkan belum banyak bergerak, namun dia terengah-engah. Dia ketakutan – kakinya gemetar di tempat dia berdiri. Rio menguatkan tangannya yang gemetar untuk melawan dan beringsut mundur. Pria bertopeng itu memandangnya dengan hati-hati, setelah serangannya dengan mudah dihindari. Dia terus mengarahkan pisau ke Rio.

Sejujurnya, serangan pertama itu adalah keberuntungan murni. Rio tidak bisa membayangkan pria itu seorang amatir, dan Rio masih anak-anak. Jika dia benar-benar serius ke Rio, perbedaan fisik mereka akan mengakhiri pertandingan dengan cepat.

Pria itu perlahan-lahan menutup jarak di antara mereka; pada tingkat ini, Rio sama saja sudah mati – yang dia yakini. Tetapi bahkan jika dia mencoba melarikan diri, dia tidak akan bisa lari jauh dengan tubuh kecilnya. Dia benar-benar terpojok.

Kemudian...

Haruto.

Suara asing terdengar di kepala Rio. Itu adalah suara gadis yang jernih dan indah ... namun ada sesuatu yang abnormal tentangnya, sesuatu yang membuat suara itu terdengar lemah. Tapi tiba-tiba-

“...?”

Mata Rio membelalak. Seorang gadis berambut persik yang sangat cantik telah muncul di depan matanya – tetapi itu hanya sesaat, saat dia pergi pada detik berikutnya. Halusinasi? Apakah dia melihat dan mendengar sesuatu? Mata Rio melesat ke sekeliling ruangan untuk memeriksa, tetapi dia tidak bisa melihat gadis itu di mana pun. Dan yang lebih penting ... apakah gadis itu memanggilnya “Haruto”?

Nama yang tak seorang pun di dunia ini tahu ...

Rio berdiri di sana, bingung dan tidak yakin dengan apa yang terjadi, ketika—

Sekarang ... bukan waktunya. Aku akan mengajarmu cara menggunakan ode-mu – atau esensi-mu... Ingat perasaan ini.

Sekali lagi, suara gadis hantu bergema di kepalanya. Jadi itu bukan halusinasi, pikir Rio.

“A-Apa maksudmu ‘bagaimana menggunakan esensi’ ?!” dia berteriak kembali pada suara itu, menggenggam sedotan apa pun yang bisa dia raih.

Dia bisa melihat pria di hadapannya tersentak, tetapi Rio tidak punya waktu untuknya sekarang.

Pertajam pikiranmu. Seharusnya ada cahaya ... mengalir dari tubuhmu. Gunakan cahaya itu untuk meningkatkan tubuhmu... dan

kemampuan fisiknya. Bayangkan itu di kepalamu. Jangan khawatir. kau bisa melakukannya ... Haruto.

Kalimat patah bergema di kepalanya dengan suara gadis itu. Itu bukan penjelasan yang sangat terperinci ... Tetapi di saat berikutnya, seluruh tubuh Rio terasa seperti dibungkus lapisan kehangatan.

Sekarang kau dapat bergerak ... melewati keterbatasan fisik tubuhmu. Apakah kau ingat ... perasaan itu? Kau harus mengingat ... maaf, aku tidak bisa –

Suara gadis itu terputus sepenuhnya.

... Tapi Rio sibuk terkejut dengan perubahan pada tubuhnya; tepat ketika dia berpikir cahaya yang mengalir darinya telah meningkat, tubuhnya tiba-tiba terasa lebih ringan. Perasaannya tajam – tidak hanya penglihatan dan pendengarannya membaik, tetapi indra keenam yang biasanya tidak bisa dia rasakan telah terbangun juga. Persis seperti yang digambarkan gadis itu: cahaya yang mengalir darinya telah digunakan untuk memperkuat kemampuan fisik dan tubuhnya. Dia setengah ragu dan tidak bisa memahami logika di balik itu sama sekali, tetapi dia tahu itu mungkin, berkat dukungan gadis itu. Karena itu, dia sekarang tahu dasar-dasarnya. Tidak akan terlalu sulit untuk mempertahankan kondisi ini sekarang, dan dia mungkin bisa melakukannya sendiri di lain waktu. Sementara dia masih tidak tahu siapa gadis itu atau cahaya apa itu, prioritas pertamanya sekarang adalah pembunuh di depannya. Pada saat ini, kira-kira sepuluh detik telah berlalu sejak Rio menghindari pisau pria itu. Lelaki itu perlahan-lahan menutup jarak yang coba diciptakan Rio, tetapi ketika Rio tiba-tiba berhenti, dia berhenti juga, dan memperhatikan Rio dengan curiga. Rio mengumpulkan semua pertarungannya saat dia mengamati pria bertopeng itu. Tiba-tiba, pria itu mengubah kata-katanya menjadi semacam mantra.

“ Augendae Corporis! ”

Mata Rio melebar saat tubuh lelaki itu bermandikan cahaya lingkaran geometris. Cahaya redup yang sampai sekarang bocor dari tubuh lelaki itu tiba-tiba bertambah volumenya. Itu tidak sebanding dengan jumlah yang mengalir dari tubuh Rio, tapi itu sudah cukup untuk diwaspadai oleh Rio. Detik berikutnya, si pembunuh mendekati Rio dan mengayunkan pisaunya pada kecepatan yang tidak manusiawi.

Dia sepenuhnya bermaksud mengakhiri pertempuran dengan satu serangan itu, tetapi kemampuan pelacakan Rio dan kecepatan reaksi telah ditingkatkan, membuat gerakan pria itu tampak sangat lambat di mata Rio. Dia bisa dengan mudah menghindari serangan itu. Perasaan akan kemampuannya yang meningkat membuatnya heran; dia menggeser tubuhnya ke samping dan pisau pria itu dengan cepat menebas ruang kosong. Dengan jangkauannya yang lebih pendek, Rio harus mengambil langkah maju untuk memukul perut pria itu dengan telapak tangannya.

“Gwahah ?!”

Dampak kuat ke perutnya membuat pria itu berteriak kesakitan. Dia pasti sekitar 80 kilogram, namun dia dengan mudah diterbangkan. Kekuatan di balik satu serangan Rio tidak terbayangkan dimiliki oleh seorang anak.



Baru saja mendarat, kesadaran pria itu hampir hilang ... dia tidak bisa mengerti apa yang baru saja terjadi. Jatuh satu lutut, dia menatap Rio dengan kaget. Kemudian, dia dengan putus asa bangkit kembali dan melangkah ke arah Rio sekali lagi, menusukkan pisau ke depan dengan lamban. Namun, Rio meraih lengan pria itu yang terentang dengan pergelangan tangan dan memutarnya dengan menyakitkan.

“Gah!”

Rasa sakit di pergelangan tangannya menyebabkan pria itu menjatuhkan pisau. Rio kemudian menggulingkan pria itu dengan tidak seimbang dan dengan mudah melemparkannya ke lantai. Kemampuan fisiknya benar-benar meningkat. Tubuh Rio yang lemah dan kekanak-kanakan bisa menanggung beban yang seharusnya tidak mungkin untuk dibawa oleh seorang anak. Itu diperkuat persis seperti yang dijelaskan gadis itu sebelumnya. Dia tidak bisa merasakan beban di tubuhnya.

“S-Sial ... Sial, bocah ... Apa-apaan kau ...?” dia mendengus kebenciannya terhadap Rio. Pria itu menghentikan jatuhnya dengan berguling, nyaris tidak pingsan.

“Hah hah...”

Rio terengah-engah di tempatnya berdiri. Jantungnya masih berdetak kencang ketika dia melihat tangannya sendiri dengan takjub. Setelah beberapa saat, Rio mengalihkan pandangannya ke arah pria yang memelototinya di ruangan yang remang-remang. Dia bisa melihat tatapan dari balik topeng yang diberikan lelaki itu – penuh kebencian. Rio bertanya-tanya apa yang dipikirkan pria itu ketika dia tersandung ke kakinya yang gemetar sekali lagi.

Dia masih ingin bertarung ?!

Kengerian menyelimuti wajah Rio. Pria itu seharusnya sudah terluka sekarang ... dia seharusnya tidak memiliki stamina yang tersisa untuk berdiri. Jadi mengapa dia terus berusaha? Hanya ada

satu jawaban: pria itu ingin membunuh Rio dengan napas terakhirnya. Mengapa orang itu harus melakukannya sejauh itu, Rio tidak tahu. Dia tidak ingin tahu. Tetapi jika pria itu mencoba membunuh Rio, maka Rio akan—

Dengan gusar kesal, Rio menempelkan wajah lelaki itu ke lantai.

“Guh ...” pria itu mengeluh.

Rio naik ke punggung pria itu dan meraih lehernya dengan kedua tangan. Jika dia menaruh sedikit kekuatan ke jari-jarinya, dia mungkin bisa mencekik pria itu sampai mati.

Tapi tangannya tidak berhenti gemeteran. Bahkan ketika dia mencoba meremas jari-jarinya, mereka bergetar.

Dia tidak bisa membunuhnya. Dia tidak akan melakukannya. Meskipun lelaki itu mencoba membunuh Rio, Rio tidak sanggup membunuhnya. Rio ragu untuk berdetak, lalu ...

“Sial!” dia berteriak, membanting kepala pria itu ke tanah.

Pria yang berjuang itu benar-benar diam setelah itu. Dia tersingkir. Rio membenarkan bahwa pria itu tidak sadarkan diri sebelum berdiri.

“H-Harus melarikan diri ...” gumamnya.

Rio terhuyung ke depan dengan kaki yang goyah, lalu dengan gugup melirik ke sekelilingnya. Bagaimana dia menjelaskan situasi ini kepada siapa pun? Dia hampir membeku ketakutan. Kemudian, Rio melihat seorang gadis tak sadar yang masih tidur ...



Masih pagi.

Mereka yang memiliki pekerjaan layak sudah lama pergi untuk mereka, tetapi hampir tidak ada penghuni daerah kumuh yang

memiliki pekerjaan layak, sehingga jalan-jalan masih sepi. Rio menggendong gadis tak sadarkan diri itu di bahunya ketika dia menyeret kakinya melalui permukiman kumuh; meskipun dia tidak terluka, kakinya masih terasa berat. Gaun yang dikenakan gadis itu terlalu mencolok, jadi dia menutupinya di dalam karung tempat dia semula berada.

Bagaimana akhirnya bisa seperti ini? Mengapa ini harus terjadi padanya? Kemarahan pada ketidakadilan situasi mendidih di dalam dirinya, tetapi dia tidak punya waktu untuk melepaskannya sekarang. Dia bahkan tidak tahu harus pergi ke mana. Dia terus berjalan ke depan sampai dia akhirnya mendekati pintu masuk daerah kumuh.

“K-Kau! Tahan di sana!”

Suara seorang gadis muda berteriak kepadanya dari dekat, tetapi Rio tidak menyadari dia berbicara dengannya dan terus berjalan.

“Aku menyuruhmu berhenti!” katanya, menyambar Rio dengan paksa. Dia sepertinya berusaha mengambil gadis kecil yang dibawanya Rio.

“Ch-Christina! Tunggu sebentar!”

“Vanessa, cepat dan ambil Flora!”

“Y-Ya!”

Orang yang memanggil Rio adalah Christina, salah satu gadis yang dia temui di pintu masuk daerah kumuh sebelumnya. Tiga lainnya juga ada di sini. Jubah berkerudung mereka jauh lebih polos dan lusuh dibandingkan sebelumnya, tetapi suara dan tinggi badannya pasti sama. Christina menarik gadis yang dia panggil Flora dari bahunya dengan marah.

“Hei kau. Lepaskan Flora, sekarang, ” perintah Vanessa dengan suara dingin. Rio mengendurkan genggamannya dan membiarkannya mengambil Flora dari bahunya.

“Flora! Flora! ”

Christina dengan putus asa meneriakkan nama gadis di pelukan Vanessa.

“Tetap tenang. Dia baru saja pingsan. Celia dan Roanna – tolong jaga Flora. ”

Vanessa memeriksa kondisi Flora dengan tenang dan meninggalkannya untuk merawat dua lainnya.

“Y-Ya!”

“Dimengerti!”

Celia dan gadis bernama Roanna itu mengangguk dan mengambil Flora ke dalam pelukan mereka; Rio menyaksikan pemandangan yang terbentang di hadapannya dengan mata yang tenang dan tanpa emosi.

“Hei kau!” Vanessa berteriak, memelototi Rio.

Dia menghunus pedangnya dengan satu gerakan halus dan mengarahkannya ke leher Rio, tetapi Rio bahkan tidak tersentak. Dia sama sekali tidak bisa merasakan niat membunuh di belakang Vanessa, tidak seperti pria yang baru saja mencoba membunuhnya. Tetapi Rio tidak benar-benar memproses situasi dengan tenang. Jika ada, dia telah kehilangan minat dalam segala hal.

“Jelaskan apa yang terjadi,” perintah Vanessa.

Rio mengangkat bahu dan berusaha pergi tanpa peduli. Tapi-

“Tunggu!” Kata Christina sambil memotong di depannya.

“Itu berbahaya!” Vanessa berteriak panik.

Tapi Christina mengabaikannya dan menampar wajah Rio – keras. Suara pukulan yang dihasilkan bergema di sekitar mereka, dan guncangan dampaknya mengembalikan Rio ke masa kini.

“...Hah?”

Suara kebingungan tumpah dari bibirnya. Dia tidak mengerti ... Mengapa Christina marah? Mengapa dia ditampar ketika dia menemukan gadis yang mereka cari? Pipinya berdenyut kesakitan saat dia berdiri di sana, bingung.

“Jangan hanya berdiri di sana dalam kesunyian. Jawab aku! Kau berbohong kepada kami, bukan? Apa yang akan kau lakukan dengan Flora?”

Christina mengatakan rentetan tuduhan pada Rio. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang dikatakannya ...

Dia bisa merasakan sesuatu membengkak di tenggorokannya.

“Hah?”

Rio menatap Christina dengan tatapan dingin.

“...!”

Christina tersentak. Tangannya bergerak secara naluriah dan bangkit untuk menampar Rio lagi. Tapi kali ini, Rio meraih tangan Christina dan menghentikannya. Wajah imut Christina berubah menjadi frustrasi yang buruk ketika dia mengangkat tangan yang satunya. Tangan Rio yang lain bergerak untuk menangkapnya, sekarang menahan Christina dengan kedua tangan.

“Lepaskan saakuya! Kau menjijikan! Bau!” Christina berteriak, tetapi Rio tidak melepaskannya.

Kemudian...

“Lepaskan dia,” kata Vanessa dingin, sekali lagi mengarahkan pedang ke leher Rio.

Rio melotot padanya sebelum perlahan melepaskan tangannya. Benar saja, begitu Christina bebas, tangannya muncul sekali lagi untuk menampar wajah Rio dengan kekuatan yang bisa dikerahkannya. Rio mengikuti gerakannya dengan matanya, tetapi tidak melakukan apa pun untuk memblokirnya.

“Heh,” Rio tertawa mengejek.

Senyumnya membuat tubuh Christina bergetar sekali lagi. Dia ketakutan. Setelah dibesarkan sebagai seorang putri, senyum Rio menahan emosi yang tidak pernah diarahkan padanya dalam hidupnya.

“Putri Christina! Tolong jangan melakukan tindakan memprovokasi seperti itu!”

“Dia yang salah! Ini pengkhianatan!”

“Bocah itu tidak tahu kalau kau bangsawan. Kita perlu mencari tahu apa yang terjadi pertama kali.”

“Kalau begitu cepat dan tangkap dia!” Christina menjerit marah, membuat Vanessa menghela nafas lelah.

“Kau mendengarnya. kau ... Rio, kan? Kau datanglah ke kastil bersama kami.”

“Tidak,” Rio menolak, menggelengkan kepalanya.

“Ini bukan permintaan. Itu adalah perintah. Kau tidak berhak menolak,” kata Vanessa, menggerakkan pedang menunjuk ke leher Rio lebih dekat.

Ujung pedangnya hanya beberapa milimeter dari kulitnya, tetapi Rio menatap mata Vanessa tanpa rasa takut. Vanessa menatap

kembali ke mata Rio ketika Christina, Celia, dan Roanna menyaksikan dengan diam-diam, merasakan ketegangan di udara. Keheningan berlanjut di antara mereka sejenak; pada saat itu, Vanessa merenung di kepalanya:

Apakah bocah ini benar-benar anak kecil?

Dia heran dengan saraf Rio. Seorang anak biasa mungkin telah membuat ulah marah, menangis, atau merendahkan untuk hidup mereka. Itu akan menjadi reaksi normal. Namun sementara Rio memberontak, cara dia memandang Vanessa yang jelas menguntungkan berbatasan dengan ketenangan. Rasa dingin aneh menjalar di punggung Vanessa.

“Yang aku lakukan hanyalah menyelamatkan gadis tak sadarkan diri itu di sana. Kau bisa bertanya padanya saat dia bangun.”

“Tidak. Aku ingin mendengar apa yang kau ketahui langsung dari mulutmu.”

Vanessa langsung menolak saran Rio. Rio memutuskan bahwa berdebat lebih dari ini tidak akan menguntungkannya. Vanessa hanya akan menggunakan otoritas dan kekuatannya untuk secara paksa membawanya ke kastil. Dia memang memiliki pilihan untuk menggunakan kekuatan yang dia pelajari sebelumnya untuk menyerang balik mereka dan melarikan diri, tetapi tidak ada jaminan dia akan menang melawan mereka, dan mereka sudah tahu wajahnya. Rio akan benar-benar menjadi penjahat jika dia melakukan itu, karena lawannya adalah bangsawan. Itu akan menjadi langkah terburuk yang bisa dia lakukan ...

Rio mempersiapkan dirinya.

“... Hanya berbicara, kan?”

“Ya. Jika kami menemukan bahwa kau tidak bersalah, kami akan membebaskanmu. Tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Kau bisa memberi tahu kami intinya saat kita bergerak.”

Dan begitulah cara seorang anak yatim seperti Rio dibawa dari permukiman kumuh ibu kota ke kastil di tengahnya.

Kemudian, beberapa menit kemudian ...

Sekitar waktu yang sama ketika Rio tiba di kastil, regu pencari resmi yang dikirim oleh kastil mendekati tempat kejadian di gubuk kayu.

... Seperti halnya penghuni daerah kumuh dan penonton yang berisik lainnya.

“Tuan Alfred! Kami telah menemukan seseorang yang masih hidup,” seorang pria yang mengenakan seragam ksatria Pengawal Kerajaan berseru ketika dia keluar dari gubuk kayu.

“Tangkap dia dan bawa dia ke sini. Dia mungkin saja salah satu penculik.”

Alfred Emerle – seorang pria berusia akhir dua puluhan – memerintahkan. Dia mengenakan jubah mewah di atas seragam ksatria. Seseorang tertentu menyaksikan percakapan ini berlangsung sambil tetap tersembunyi di antara para penonton. Mereka mengenakan jubah hitam yang menutupi seluruh tubuhnya, menyembunyikan penampilan, usia, dan jenis kelamin mereka.

Saat itu, tersangka yang ditangkap diseret keluar dari gubuk. Pria itu yang menyerang Rio sebelumnya. Topengnya telah dilepas, menampakkan wajah aslinya di bawahnya. Dia terjaga, tetapi meringis kesakitan karena kerusakan yang dia terima dalam pertarungan sebelumnya.

“Ini ... mungkin buruk,” gumam jubah itu setelah melihat keadaan pria itu.

Dilihat dari suaranya, orang itu laki-laki. Ekspresinya tersembunyi di bawah kegelapan tudungnya, tetapi nada suaranya tidak menunjukkan kepanikan, terlepas dari kata-katanya.

“... Mau bagaimana lagi.”

Dengan desahan kecil, pria itu mengeluarkan permata dari saku dadanya dan menghancurkannya di antara jari-jarinya tanpa ragu-ragu.

Kemudian...

“... Ah ... gah!”

Begitu permata itu hancur berkeping-keping, pria yang tertahan itu berteriak kesakitan. Tubuhnya gemetar sebelum jatuh.

“H-Hei!”

Ksatria yang membawa pria itu panik.

“Ada apa?” Alfred bertanya, memperhatikan ada sesuatu yang salah.

“D-Dia sudah mati.” Ksatria itu mengkonfirmasi kondisi pria itu sebelum memberitahunya.

“Apa?” Kata Alfred, mengangkat alisnya.

Tersembunyi di antara para penonton, pria berjubah itu memandang dengan puas.

“Waktu yang tepat. Misi tercapai ... saatnya pulang. ”

Dan dengan kata-kata itu, dia meninggalkan tempat kejadian.

Chapter 3: False Accusation

Rio ditahan di ruang interogasi di lantai paling bawah kastil.

“Tolong tunggu disini. Seorang penyidik akan segera menemanimu, ” kata prajurit yang mengantarnya ke ruangan sebelum meninggalkan ruangan, mengklik kunci pintu yang menutup di belakangnya.

Rio melihat sekeliling. Tidak ada jendela di ruang interogasi, hanya meja dan kursi kayu yang diletakkan di tengah. Pemandangan yang benar-benar suram untuk dilihat. Satu-satunya jalan masuk atau keluar dari ruangan itu adalah melalui pintu tunggal, yang dikunci dari luar. Setelah pintu dikunci, itu adalah ruangan yang benar-benar tertutup.

“Kurasa mereka tidak terlalu mempercayaku,” gumam Rio, tidak senang dengan situasinya saat ini. Sebagai catatan, Vanessa dan yang lainnya bergegas pergi bersama Flora begitu mereka menyerahkan Rio kepada tentara pengawal. Dia telah memberi mereka penjelasan sederhana tentang apa yang terjadi dalam perjalanan ke sini, tetapi mereka mungkin akan menahannya sebagai saksi utama sampai Flora bangun dan memastikan kebenaran. Sementara itu, mereka akan melakukan penyelidikan resmi untuk mencatat akunya tentang peristiwa. Mereka tidak membuang waktu sama sekali, yang masuk akal. Mempertimbangkan posisi dan hubungan masing-masing, perawatan seperti ini memang seperti yang diperkirakan. Rio bisa mengerti itu. Tetapi jika dia jujur pada dirinya sendiri, berada dalam tahanan tidak terlalu menyenangkan.

Mungkin akan lebih baik jika dia tidak menyelamatkan Flora.

Maka dia tidak akan diperlakukan seperti ini sekarang ... Dia tidak melakukan kesalahan, namun dia dicurigai dan dikurung seperti penjahat – semua akibat tidak mampu meninggalkan gadis yang tidak

sadar dan membawanya keluar. Dunia ini tidak adil: kebaikan ditunjukkan kepada yang kuat, sedangkan yang lemah didefinisikan oleh aturan yang tidak rasional. Meskipun seharusnya dia sudah tahu itu ... Rio menghela napas penuh dengan semua kekesalannya dan pindah untuk duduk di salah satu kursi kumuh, yang jauh dari apa yang bisa disebut nyaman. Dia menyilangkan lengan dan menutup matanya dengan cemberut. Dia tidak memiliki informasi, tidak ada petunjuk tentang masa depannya, dan tidak ada cara untuk mengubah situasi ini hanya dengan memikirkannya.

Jadi ... dia memutuskan untuk bersantai sambil menunggu.

Segera setelah jantungnya tenang, bunyi kunci diputar bisa didengar. Kemudian, pintu terbuka, dan tiga pria muncul. Mereka semua mengenakan seragam ksatria Pengawal Kerajaan, tetapi pria di depan, yang tampaknya berusia akhir dua puluhan, memiliki desain yang sangat berukir pada dirinya. Wajahnya proporsional, tetapi ada sesuatu yang sok tentang cara menghina dia memandang Rio. Ksatria yang mewah itu melirik Rio sebelum segera membuka mulutnya.

“Aku Charles Arbor, wakil komandan Royal Guard dan penyidik untuk kasusmu. Kami akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu; jika kau ingin dibebaskan dengan cepat, maka jawablah dengan jujur,” perintahnya dengan nada superior.

Rio mengerutkan alisnya ketika Charles duduk di kursi di seberangnya.

“Apakah kau yang menculik Yang Mulia, Putri Kedua?” dia bertanya ketika dia membuka-buka beberapa dokumen. Dia sepertinya tidak peduli dengan perasaan Rio sama sekali.

Ksatria yang melayani sebagai transcriber duduk di sebelah Charles dan mulai mencatat kesaksiannya. Ksatria yang tersisa berdiri dengan intim di sebelah Rio.

(Tln: transcriber = pekerjaan untuk menulis atau merekam informasi)

“... Tidak, bukan aku,” jawab Rio blak-blakan, merasa sedikit pahit pada sikap arogan Charles.

“Lalu di mana kau menemukan Putri Kedua?”

“Di gubuk kayu di permukiman kumuh. Dia dimasukkan ke dalam karung. ”

“Kenapa kau ada di sana?”

“Orang-orang yang membesarkanku tinggal di gubuk itu.”

“Menurut laporan itu, merekalah yang menculik Putri Kedua. Benarkah itu?”

“Kelihatannya begitu. Aku melihat mereka kembali membawa karung dengan putri di dalam. ”

Maka, penyelidikan berlanjut. Semua itu adalah informasi yang sudah dia katakan pada Vanessa dalam perjalanan ke kastil. Dokumen-dokumen di tangan Charles mungkin berisi semua informasi itu sehingga ia dapat memeriksa silang setiap inkonsistensi saat mereka melanjutkan penyelidikan. Ada bagian dari kesaksiannya yang menempatkan Rio pada posisi yang tidak menguntungkan, tetapi itu semua informasi yang dapat diklarifikasi dengan pencarian yang menyeluruh. Akan lebih buruk jika Rio berbohong dan kehilangan jejak fakta yang sebenarnya, jadi dia memutuskan untuk menjawab sejujur mungkin.

“Jadi maksudmu kau tidak terlibat dalam penculikan Yang Mulia, Putri Kedua?” Tanya Charles ragu.

“Itu benar,” Rio menegaskan tanpa ragu-ragu.

“Hmm ... sangat mencurigakan,” kata Charles. “Menurut laporan itu, para penjahat yang menganiaya mu dibunuh oleh seorang pria bertopeng yang tidak diketahui asalnya. Jadi mengapa hanya kau yang hidup? ”

“Dia dikalahkan.”

“Oleh siapa?”

“Olehku.”

Charles mengejek jawaban Rio.

“Jangan berbohong padaku. Anak kecil sepertimu mengalahkan bandit? Mustahil. Dia akan melalui beberapa bentuk pelatihan.”

“Aku tidak tahu, mungkin dia lengah? Aku sangat panik saat itu, aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi ... ”

Rio memilih untuk tidak memberi tahu mereka tentang bagaimana dia meningkatkan tubuhnya sendiri.

“Hmm. Baik. Di mana pria itu sekarang? ”

“Siapa tahu? Jika dia belum bangun dan melarikan diri, maka dia seharusnya masih berbaring di suatu tempat di antara mayat-mayat di gubuk,” jawab Rio dengan nada agak muak.

“Kelompok pencari kita ada di gubuk itu saat ini. Laporan mereka akan tiba segera. Jika seperti yang kau katakan, maka kita mungkin dapat memperoleh beberapa informasi dari orang itu ... ”

Tepat ketika Charles selesai berbicara, ketukan bergema dari pintu.

“Sepertinya ada di sini. Buka.”

Atas perintah Charles, salah satu ksatria membuka pintu, dan ksatria lain memasuki ruangan.

“Permisi. Ini laporan dari tim pencarian, Sir Charles,” kata ksatria itu, membungkuk untuk membisikkan sesuatu ke telinga Charles. Charles menatap diam-diam ke arah Rio ketika dia mendengarkan laporan itu. Rio menyaksikan dalam diam

juga. Beberapa saat kemudian, Charles merengut dengan sedih atas laporan yang telah selesai didengarnya.

“... Sepertinya kita harus pindah. Berdiri,” perintahnya pada Rio.

“Kenapa kita harus pindah?”

“Untuk melakukan interogasi, tentu saja.”

“Lalu mengapa kita tidak bisa melakukannya di sini?”

Jawaban samar Charles membuat Rio sangat bingung. Dia tidak mengerti mengapa mereka harus meninggalkan ruang interogasi untuk melakukan interogasi.

“Berdiri saja! Kita tidak punya waktu!” Charles berteriak mengancam. Para ksatria lainnya masing-masing mencengkeram lengan Rio dan membangunkannya dari kursinya..

“Aku bisa berdiri sendiri,” kata Rio dengan ekspresi cemberut.

Dia berdiri dengan cepat dan mencoba melepaskan para ksatria yang mencengkram lengannya, tetapi mereka tampaknya tidak memiliki niat untuk melepaskannya, karena cengkeraman mereka yang seperti tidak bergeming sama sekali.

“Aku tidak akan lari, jadi bisakah kau melepaskanku?” Rio bertanya kepada Charles, yang masih duduk di depannya.

“Hmm, mari kita lihat ...” Charles berdiri tiba-tiba dan berjalan ke Rio. “Angkat tangannya,” perintahnya kepada para ksatria yang menahan Rio.

“Ya, Sir,” jawab para ksatria dengan segera, memaksa Rio untuk mengulurkan tangannya.

“Hei, hentikan!” Rio berusaha melawan mereka, tetapi kekuatan anak-anak tidak sebanding dengan orang dewasa ini. Dia mungkin

bisa menghempaskannya dengan mudah jika dia memperkuat tubuh fisik dan kemampuannya seperti dalam pertempuran sebelumnya, tetapi situasinya bergerak terlalu cepat baginya untuk bereaksi dengan tenang. Dan bahkan jika dia berhasil menyingkirkan Charles dan para ksatria lainnya, itu mungkin akan dianggap penghalang dan membuatnya menjadi kriminal sejati. Yang berarti bahwa jika Rio telah bertindak dengan tenang dan meningkatkan tubuhnya, dia tidak mungkin berhasil melarikan diri. Rio berjuang dengan sekuat tenaga, tetapi orang-orang dewasa masih memegangnya dengan mudah.

Charles memilih saat itu untuk bergerak. Denting! Suara gemerincing bergema di seluruh ruangan.

“Hah?” Rio memandangi tangannya dengan syok. Diborgol di pergelangan tangannya adalah sepasang belunggu dan rantai panjang yang menjauh darinya; seorang kesatria memegang ujung rantai untuk mencegah Rio melarikan diri.

“Ayo cepat. Bawah bocah itu,” kata Charles pada Rio yang bingung, yang masih belum mengetahui situasinya.



Diseret ke depan oleh rantai, Rio dituntun ke penjara bawah tanah yang lembab. Udara di ruangan itu terasa dingin di kulitnya. Ada lentera di dinding yang memancarkan cahaya redup, tetapi untuk beberapa alasan aneh sumber cahaya itu tampaknya bukan api. Ada beberapa lentera serupa di ruang interogasi sebelumnya, tetapi hanya ada satu di ruangan ini, yang membuatnya agak redup. Pintu masuk terdiri dari pintu besi yang kokoh dan ada tempat tidur yang ditempatkan di sudut ruangan. Baik lantai dan langit-langit seluruhnya terbuat dari batu, menyiratkan sama sekali tidak memperhatikan kenyamanan penghuni. Selain itu, ada beberapa alat penahan yang dipasang di ruangan sepanjang dinding bernoda dengan bercak warna berbeda – mungkin dari darah. Sangat mudah untuk membayangkan untuk apa ruangan ini: sel penjara yang

didedikasikan untuk apa yang paling mungkin diinterogasi oleh penyiksaan. Itulah yang disimpulkan Rio.

“Hei, untuk apa kau melemparku ke sel?” dia menuntut, tidak lagi repot melunakkan kata-katanya karena dendam.

“Kau yang diduga pelakunya di balik kasus penculikan Putri Kedua. Kami perlu membawamu ke tahanan untuk diinterogasi, jelas.”

“Aku tidak melakukan hal seperti itu!” Rio menjawab dengan marah. Dia bisa mengerti dipanggil sebagai saksi utama, tetapi menempatkan kejahatan di kepalanya adalah masalah yang sama sekali berbeda.

“Itulah yang dikatakan semua tersangka,” cemooh Charles, mengabaikan Rio dengan sembarangan.

“Ini ridicu – ugh ...” Rio mencoba menyuarakan keluhannya, tetapi rantai yang tergantung dari belenggunya ditarik dengan kuat, membuatnya tidak seimbang dan membuatnya jatuh ke lantai. Charles menatapnya.

(Tln: ridicu = konyol)

“Aku telah memutuskan bahwa kau sangat terlibat dengan penculikan Yang Mulia, Putri Kedua. Karena itu, interogasi sekarang akan dilakukan. Kau tidak punya hak untuk tetap diam. Jawablah pertanyaan itu dengan jujur - menolak menjawab hanya akan membuatmu sakit,” ksatria itu menjelaskan.

“Kesal...”

Rio nyaris tak bisa berkata apa-apa karena terkejut, tetapi amarah dalam dirinya meledak ketika dia menatap Charles.

“Hmm ... Mata yang memberontak. Tipikal penjahat tanpa moral, menurutku.”

Charles menghela napas kesal berlebihan, tindakan mengejek yang penuh dengan sarkasme. Itu membuatnya tidak jelas apakah dia menjadi dirinya yang jujur atau sengaja memprovokasi Rio.

“Kurasa kita harus mengajarmu tempatmu dulu. Lakukan.”

Charles memberi isyarat dengan kepalanya, mendorong para ksatria untuk bergerak. Seorang ksatria menarik rantai dari belunggu Rio hingga katrol yang tergantung di atap dan mulai menyesuaikan ketinggian untuknya.

“Hei, hentikan!” Rio memprotes, tetapi kesatria itu terus bekerja. Dia mengulurkan tangan Rio ke atas sampai kakinya nyaris menyentuh tanah, menempatkan semua berat tubuhnya di pergelangan tangannya.

Meskipun beratnya seperti anak kecil, itu masih cukup membebani persendiannya.

Wajah Rio memelintir kesakitan saat Charles mendengus puas. Dia memegang tongkat kayu di tangannya yang dia ambil pada suatu saat.

“Aku juga tidak ingin melakukan ini dengan cara yang sulit. Jika kau kooperatif dengan interogasi, aku dapat membebaskanmu sekarang. Pertama, akui partisipasimu dalam kasus penculikan Putri Kedua. Bagaimana menurutmu?” Charles menawarkan, membelai pipi Rio dengan ujung tongkat kayu.

Menahan rasa sakit di pergelangan tangannya, Rio mengertakkan gigi. “Tidak, terima kasih,” katanya. “Aku ... tidak ada yang seperti itu.”

Dia menolak proposal Charles.

“Apakah kau yakin ?”

Rio menjawab dengan diam. Charles lalu mengayunkan tongkat itu ke perut Rio.

“Gah! Hah ... ”

Erangan menyelinap dari mulut Rio. Charles dengan lembut menyapu tongkat ke area perut yang baru saja dia pukul.

“Kau terlibat dalam penculikan Putri Kedua. Benar kan? ” dia bertanya sekali lagi.

“Aku ... tidak melakukan ... hal seperti itu ...!”

“Penipu.”

Charles menghela napas dramatis lainnya, sebelum bersandar ke telinga Rio.

“Kau akan menyesali itu,” bisiknya dengan dingin.

◇◇◇

Sementara itu, di lantai atas Beltrum Royal Castle, di kamar tidur Flora ...

” *Zzz ... zzz ...* ”

Putri Kedua, Flora Beltrum, tidur nyenyak di tempat tidur mewah bertiang 4. Angin sepoi-sepoi lembut bertiup ke dalam ruangan melalui balkonnnya, yang mengabaikan pemandangan ibu kota, Beltrant.

“*Reveles .*”

Celia melantunkan mantra untuk deteksi, dan lingkaran cahaya muncul di tangannya. Dia menutup matanya, menggerakkan tangannya ke tubuh Flora, dan memfokuskan pikirannya. Setelah beberapa saat, Celia membuka matanya dan menghela napas lega.

“Tidak ada jejak sihir yang dilemparkan. Obat di luar bidang keahlianku, tetapi aku akan mengatakan dia akan pulih dengan cepat dengan air yang cukup dan istirahat.”

Vanessa menghela napas lega setelah Celia melaporkan diagnosisnya.

“Terima kasih, Celia. Jika *Revels*-mu tidak dapat menemukan apa pun, maka Putri Flora pasti aman dari kutukan yang mungkin,” kata Vanessa, menundukkan kepalanya pada Celia.

“Tidak, aku senang bisa membantu. Sekarang kita semua bisa tenang.”

“Ya, tapi kami tidak pernah menemukan apa yang ingin dicapai pelakunya dari penculikan ...” kata Vanessa.

“Aku pikir informasi yang kami terima dari Rio akan berguna. Kami mungkin dapat mengidentifikasi pelakunya dari itu.”

“... Jika apa yang dikatakan bocah itu benar, itu benar,” tambah Vanessa.

“Kamu pikir dia berbohong?” Celia bertanya dengan mata terbelalak.

“Tidak ... Tentu saja, itu mungkin bukan masalahnya. Ini hanya bahaya pekerjaanku untuk meragukan segalanya.”

“Yah, aku tidak percaya dia anak yang buruk.”

“Kurasa jika seorang profesor di Royal Academy mengatakan demikian, maka itu pasti benar,” kata Vanessa sambil tersenyum kecil.

“Tapi aku masih pemula,” jawab Celia malu-malu. Kemudian, dia melihat sesuatu, dan bertanya, “Kalau dipikir-pikir, ke mana Putri Christina dan Roanna pergi?”

“Oh. Mereka mungkin dimarahi karena menyalahgunakan kekuasaan dan pergi tanpa izin oleh Yang Mulia sekarang ... ”
Vanessa menjawab dengan lelah.

Saat itu, Flora bergerak.

“Uhh ... Mmh ...”

“Putri Flora!” Vanessa memanggil dengan suara panik.

Flora membuka matanya perlahan. Dia berkedip beberapa kali sebelum menatap wajah Vanessa dengan linglung.

“Apakah itu ... Vanessa? Dimana...”

“Anda ada di kamarmu, Yang Mulia. Anda melemah karena dehidrasi dan itu menyebabkan Anda pingsan. Tolong, minum ini. ”

Vanessa mengambil kendi logam dari meja dan menuangkan air ke gelas untuk dipersembahkan kepada Flora.

“Terima kasih.” Flora menerima gelas itu dan menghirupnya perlahan. Setelah beberapa saat, dia menurungkannya dan memperhatikan Celia mengawasinya.

“Oh, umm. Siapa kamu? ” Flora bertanya.

“Namaku Celia Claire, Yang Mulia. Aku adalah instruktur kelas Putri Christina di Royal Academy. ”

“Kamu saudara perempuanku ... Aku sudah banyak mendengar tentangmu.”

“Aku merasa terhormat.”

Celia membungkuk hormat saat Flora tersenyum lemah.

“Bisakah kamu menjelaskan apa yang terjadi padaku? Aku tidak...”

“Iya. Tolong izinkan saya, itu sebuah kehormatan, Yang Mulia,” kata Vanessa, dan mulai menjelaskan situasinya kepada Flora. Dia menghabiskan beberapa menit berikutnya memberi Flora garis besar umum tentang apa yang terjadi.

“—Yang membawa kita ke sini. Bocah itu mengklaim bahwa dia hanya melindungi Yang Mulia. Apakah ini benar?” Vanessa bertanya pada Flora setelah menyelesaikan penjelasannya.

“Iya. Aku samar-samar ingat meminta seorang anak seusiaku untuk menyelamatkanku,” Flora menegaskan dengan anggukan.

“Dan nama bocah itu adalah Rio?”

“...Maafkan aku. Aku tidak menanyakan namanya, jadi aku tidak tahu,” Flora menggelengkan kepalanya, matanya tertunduk. “Tapi aku akan tahu wajahnya ketika aku melihatnya. Dimana dia sekarang? Aku ingin berterima kasih padanya.”

“... Dia mungkin sedang diinterogasi sekarang,” jawab Vanessa.

“Diinterogasi? Mengapa?” Flora bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ada kebutuhan untuk mengkonfirmasi apakah pernyataan bocah itu benar, jadi ...”

“Kalau begitu tolong bawa dia ke sini. Dia yang menyelamatkanku.”

Flora menyatakan bahwa Rio tidak bersalah dan mengajukan permintaan, tetapi Vanessa tampak bermasalah ketika dia melihat ke bawah.

“Itu ... Aku khawatir agak sulit untuk memanggilnya ke ruangan ini.”

“Mengapa?”

“Bocah itu hanya anak yatim. Dia harus dibersihkan dan menerima izin dari Yang Mulia dulu ... ”

“... Kalau begitu tolong lakukan itu dengan cepat,” Flora meminta dengan agak paksa. “Aku tidak akan membiarkan dia merasa tidak nyaman lagi.”

“Dimengerti. Tolong istirahatlah lagi, Yang Mulia. Ini akan lebih baik untuk kesehatan Anda. ”

“Aku tahu. Tolong lakukan apa yang aku minta. ”

“Tentu saja. Celia, bisakah kamu menemani Yang Mulia sebentar? Aku perlu menyiapkan beberapa hal. ”

“Serahkan padaku.”

“Terima kasih. Aku akan kembali sesegera mungkin. ”

Vanessa mengulurkan terima kasih pada anggukan Celia yang menyenangkan sebelum bergegas menemukan Rio.



Rio kelelahan. Belenggu yang menggali pergelangan tangannya telah mencabik-cabik kulitnya, tetapi dia tidak bisa lagi merasakan sakit. Sebaliknya, seluruh tubuhnya telah penuh dengan memar yang disebabkan oleh pemukul kayu, dia tidak bisa lagi merasakan sakit di pergelangan tangannya.

“Dasar bocah sialan! Sudah keluarkan detail penculiknya!” Teriakan marah Charles bergema di sel; lapisan ketidaksabaran bisa terdengar di bawah semua kemarahan. Rio juga memperhatikan itu, meskipun dia tidak tahu alasannya. Namun, begitu dia menyadari betapa bingungnya pihak lain, dia bisa menjaga pikirannya sendiri agak tenang.

Tapi situasinya masih buruk.

Sejak dia tiba di ruang interogasi kedua, dia telah dipukuli dan diremukkan dalam upaya untuk memaksakan pengakuan palsu darinya. Mereka tidak akan membiarkannya pingsan dan menemukan kedamaian. Dia hampir tidak memiliki stamina yang tersisa, dan hanya bertahan dengan kemauan dan keras kepala yang murni.

Dalam upaya untuk mengurangi kerusakan fisik yang harus dideritanya, ia mencoba memperkuat tubuhnya.

Dia bisa mengingat perasaan saat itu dengan cukup jelas ... Dia seharusnya bisa mereproduksi dengan mudah jika dia berkonsentrasi, namun untuk beberapa alasan, Rio tidak bisa meningkatkan tubuhnya.

Itu karena belunggu yang menahannya.

Sihir digunakan untuk menyegel esensi sihir siapa pun yang memakainya. Rio tidak tahu apa-apa tentang esensi atau sihir, tetapi dia tahu peningkatan fisik yang dia lakukan dalam pertarungan sebelumnya menggunakan esensi sebagai sumber energi. Dengan belunggu yang mencegah esensi sihirnya mengalir keluar dari tubuhnya, dia tidak bisa melakukan peningkatan fisik.

Meski begitu, Rio tetap menunggu kesempatan tanpa menyerah.

Pasti ada alasan mengapa Charles dengan tidak sabar berusaha memaksakan pengakuan dari Rio. Mudah untuk berasumsi bahwa jika Rio mengaku di sini, situasinya hanya akan menguntungkan Charles ... Karena itulah Rio mengeraskan tekadnya. Dia benar-benar tidak akan menyerah pada kekerasan ini dan mengakui kejahatan yang tidak dilakukannya.

“Aku tidak punya hal lain untuk dikatakan padamu.”

“Kau bocah!”

Charles mengayunkan tongkat dengan semua frustrasi yang terpendam. Itu adalah pukulan tanpa ampun ke wajah.

“Guh ...!”

Darah mulai mengalir dari hidung Rio.

“Wakil-Komandan! Dia mungkin mati jika anda berlebihan ... ”

Salah satu ksatria yang diam-diam menonton interogasi mencoba menahan Charles dengan panik.

“Diam! Posisiku dalam bahaya sekarang! ” Charles berteriak histeris.

“T-Tapi tuan! Posisi Anda akan berada dalam kondisi yang lebih buruk jika Anda membunuhnya atas kemauan Anda sendiri. Kami berjalan di atas es tipis apa adanya. ”

“Lalu apa yang akan kau lakukan padaku? Ketakutan mengambil risiko tidak akan menghasilkan hadiah dalam situasi ini! Jika aku tidak mendapatkan kembali posisi terhormatku di sini, aku akan membawa kalian semua turun bersamaku!” Teriak Charles. Keheningan menyelimuti ruangan itu.

(Tln: turun bersama disini maksudnya penurunan pangkat atau mungkin dipecat)

Semua ksatria yang hadir di ruangan itu adalah bagian dari Pengawal Kerajaan, dan mereka semua ksatria dalam bahaya kehilangan posisi mereka karena kasus penculikan Flora.

Keributan dari kasus penculikan Flora semua dimulai kemarin.

Keluarga kerajaan Beltrum mengadakan ritual setiap musim semi untuk berdoa demi kemakmuran kerajaan. Flora ditunjuk sebagai peran penting sebagai pendeta yang bertugas melakukan ritual itu. Secara tradisi, upacara penyucian dilakukan sebelum ritual. Untuk melakukan itu, Flora harus mengunjungi mata air di tanah suci kuno

di pinggiran ibukota. Namun, itu dilarang bagi siapa pun selain pendeta dan pelayannya untuk memasuki tanah suci selama upacara. Namun, kali ini – kebiasaan berakhir menjadi bumerang. Pengawal Kerajaan mengepung tanah suci dengan keamanan yang tinggi, tetapi mata air itu terletak di hutan dan penculik berhasil menyelip melalui celah keamanan mereka. Penculikan Flora adalah kesalahan Pengawal Kerajaan yang bertanggung jawab atas keamanan di lokasi dan para ksatria di pusat keamanan – dengan kata lain, para anggota berkumpul di sel bersama Rio. Pada saat ini, Charles dalam bahaya kehilangan posisinya sebagai wakil komandan Pengawal Kerajaan. Khawatir akan hasil itu, dia sekarang putus asa untuk memulihkan kehormatannya yang dipermalukan, dan telah secara paksa mengambil alih interogasi Rio dari penyelidik yang ditugaskan oleh Vanessa – untuk memaksa interogasi itu demi kebajikannya. Dia siap untuk memutarbalikkan kebenaran dengan satu atau dua tuduhan palsu jika sampai pada itu ...

Semua demi meringankan hukumannya sebanyak mungkin.

Karena pengakuan dianggap sebagai bukti tak terbantahkan di bawah sistem peradilan Beltrum, pengakuan akan menjadi bukti yang cukup untuk menghukum kejahatan. Jika Charles bisa membuat Rio memberikan kesaksian yang menguntungkan bagi para ksatria selama interogasi dan mengulangnya di depan Raja sebelum vonisnya, maka kesalahannya akan terbukti. Sekalipun Flora terbangun dan bersaksi bahwa Rio telah menyelamatkannya, tidak akan ada yang membatalkan hukuman bersalah Rio. Ini adalah bagaimana pengakuan yang kuat dianggap sebagai bukti. Rio adalah anak berusia tujuh tahun – dengan sedikit rasa sakit dan ketakutan, dia akan dengan mudah membengkokkan pengakuannya pada keinginan mereka, pikir Charles.

Namun, Rio menunjukkan lebih banyak daya tahan dan keberanian daripada yang dia harapkan, sangat mengacaukan rencananya. Biasanya, interogasi tidak memiliki batas waktu ... tetapi kasus ini berbeda. Pertempuran itu melawan kebangkitan Flora. Jika Flora mengkonfirmasi bahwa Rio adalah yang menyelamatkannya,

Rio akan menjadi penyelamatnya, kejahatan itu masih belum terpecahkan, dan Charles tidak akan lagi bisa menginterogasinya melalui penyiksaan. Jika itu terjadi, satu-satunya fakta yang tersisa adalah bahwa Charles secara paksa menyiksa penyelamat keluarga kerajaan, membuat situasinya berubah menjadi lebih buruk, daripada menjadi lebih baik.

Itu sebabnya dia merasa sangat tidak sabar. Flora bisa bangun kapan saja sekarang, dan itu hanyalah masalah waktu sebelum mereka menemukan interogasi yang terjadi di ruangan ini.

Dia harus membuat Rio mengaku sebelum itu, apa pun yang terjadi.

“... Bawakan aku Collar of Submission,” perintah Charles dengan suara rendah.

Ksatria di sekitarnya semua melebarkan mata mereka karena terkejut. “I-Ini kejahatan, menggunakan Collar of Submission pada tersangka tanpa izin!” salah satu ksatria lainnya tergegas.

Collar of Submission adalah artefak sihir yang mengikat kehendak bebas pemakainya dan memaksa mereka untuk mematuhi perintah pemilik terdaftar mereka. Jika pemakainya memberontak terhadap perintah, pemilik dapat mengucapkan kalimat untuk menimbulkan rasa sakit yang tajam pada tubuh pemakainya. Selain itu, karena artefak memiliki sejarah disalahgunakan untuk niat jahat, ada hukum nasional yang ketat yang diberlakukan di sekitar penggunaannya. Undang-undang semacam itu termasuk pemakainya yang terbatas pada budak atau penjahat, dan penggunaan aktualnya harus dilaporkan kepada pemerintah.

Charles, yang kehilangan akal sehatnya, menentang protokol.

“Diam! Diam dan lakukan apa yang aku— ”

Tepat ketika Charles berteriak dengan marah, pintu ke ruang bawah tanah terbanting terbuka. Terkejut, semua ksatria di ruangan

itu berbalik menghadapinya. Di ambang pintu terbuka berdiri Vanessa Emerle, ksatria wanita yang mengantar Rio ke kastil. Dia melihat keadaan ruangan dan mengerutkan alisnya.

“Apa yang kamu lakukan, Tuan Arbor?” dia bertanya dengan suara geram.

“... Interogasi resmi oleh otoritas wakil komandan Pengawal Kerajaan.” Charles hampir tersandung kata-katanya, tetapi dia segera menjawab, jawabannya berani dan diperhitungkan.

“Aku menugaskan salah satu bawahanku sendiri untuk menyelidiki,” Vanessa keberatan.

“Orang itu memiliki misi. Aku tersedia dan mengambil alih sebagai gantinya. ”

“... Kenapa ada kebutuhan untuk wakil komandan Pengawal Kerajaan untuk secara pribadi mengambil alih penyelidikan ini?”

“Itu karena penyelidikan ini sebagian salahku. Aku merasakan kewajiban untuk itu. Apakah ada masalah dengan itu?” Charles bertanya dengan acuh tak acuh.

“Aku yakin aku mengirim pesan agar bocah itu diperlakukan dengan lembut, karena ada kemungkinan dia adalah penyelamat Putri Flora.” Vanessa memandangi Rio yang tergantung di udara.

“Hmph. Sesuatu seperti itu mungkin telah disebutkan. Namun, aku sangat curiga bahwa bocah ini sangat terlibat dengan penculikan Yang Mulia,” kata Charles, pura-pura tidak tahu.

“Apakah kau memiliki bukti kejahatan di luar pernyataannya?”

“Aku hanya menyimpulkannya dari bukti yang ada. Kemungkinan ada, bukan begitu? ”

“... Benar, tapi bukankah kau harus menunggu sampai Putri Flora bangun?” Vanessa bertanya.

“Kami akan setuju untuk tidak setuju di sana. Atau kau mengatakan aku tidak bisa menentang penyelamat Yang Mulia? Itu hanya akan membuat kebenaran lebih sulit untuk diungkap. ”

Itu hanya satu alasan demi satu. Dia yakin tahu bagaimana berbicara dalam lingkaran , pikir Vanessa.

“... Yah, sepertinya dia penyelamat Putri Flora. Apakah kau menemukan koneksi ke penculikan itu? ”

“Untungnya, dia sepertinya tidak terlibat. Yang Mulia akan sangat marah jika dia menemukan bahwa penyelamat Yang Mulia adalah penjahat, setelah semua. Oh , sungguh berkah,” kata Charles dramatis dengan kegembiraan yang berlebihan.

Vanessa memiliki beberapa hal yang ingin dia tanggapi, tetapi mempertanyakannya di sini lebih jauh hanya akan menghasilkan alasan yang lebih mengelak. Dia harus mengirim laporan tertulis kepada atasan nanti – mereka bisa menanganinya.

“Lalu aku ingin kau menghentikan interogasi di sini. Penyelamat Putri Flora tidak seharusnya diperlakukan dengan kasar. Yang Mulia ingin bertemu dengannya juga. ”

“Kalau begitu, aku akan dengan senang hati berhenti disini. Hei. Lepaskan belenggu,” perintah Charles. Para ksatria bergegas untuk melepaskan belenggu Rio. Tanpa energi untuk tetap berdiri, bocah itu jatuh ke tanah.

“Kita akan pergi sekarang. Lagipula, aku punya hal lain yang harus dilakukan. ”

Dengan kata-kata itu, Charles dan para ksatria lainnya meninggalkan ruang bawah tanah dengan tergesa-gesa. Yang tertinggal hanyalah Rio dan Vanessa.

“...Permintaan maafku. Aku akan memanggil ahli sihir yang bisa menggunakan *Cura* segera,” kata Vanessa ketika dia mendekati Rio, yang sedang berbaring telungkup. “Bisakah kau berdiri?”

Rio mengabaikan suara Vanessa dan mencoba bangkit sendiri.

“Ugh ...”

Rasa sakit menjalar di sekujur tubuhnya, menyebabkan Rio langsung jatuh ke lantai lagi.

“Jangan memaksakan dirimu. Tulangmu mungkin patah. Aku akan menggendongmu, tenang saja—“ kata Vanessa, mengulurkan tangan ke Rio dengan tangan hati-hati.

“Jangan ... sentuh aku ...” Rio menampar tangannya.

Vanessa berhenti, menatap tangannya kaget.

“Umm. Maafkan aku. Aku akan memanggil tabib di sini, jadi tetap disini.” Dengan ekspresi yang bertentangan di wajahnya, Vanessa meninggalkan ruang bawah tanah.

Chapter 4: Royal Academy Enrollment

Vanessa memanggil Celia ke ruang bawah tanah tempat Rio diinterogasi. Dia mungkin sangat waspada sekarang, jadi dia memilih untuk membawa seseorang yang akrab daripada orang asing. Meskipun begitu, dari beberapa wajah yang diketahui oleh Rio saat ini, satu-satunya yang kurang dia waspadai dan dengan sihir penyembuhan adalah Celia. Dia dengan senang hati setuju untuk melakukan perjalanan ke penjara bawah tanah.

“Umm, dia sepertinya pingsan,” kata Celia.

Rio jatuh pingsan, telah lama melampaui batas fisik dan mentalnya.

“Dia mungkin terlalu lelah karena rasa sakit dan stres.” Ekspresi Vanessa menjadi gelap.

“Ugh ...” erangan jatuh dari mulut Rio.

“... Sungguh luka yang mengerikan. Seluruh tubuhnya babak belur dan memar. Bahkan mungkin ada patah tulang di tulangnya ... Dia harus segera dirawat, ” kata Celia, dengan lembut melepas pakaian dari tubuh bagian atas Rio untuk memeriksanya.

“Aku mohon padamu. ... Sepertinya Sir Arbor melecehkannya selama interogasi. ”

“Pria yang mengerikan, melakukan ini pada anak kecil. Dia bisa saja menanyainya secara baik-baik. ”

“Aku menduga interogasi itu hanya kedok. Posisinya di Pengawal Kerajaan berisiko karena kasus ini. Dia menjadi putus asa untuk membalikkan keadaan demi kebajikannya dengan cara apa pun yang memungkinkan,” jelas Vanessa.

“... Betapa mengerikan,” gumam Celia dengan cemberut. “Tipe pria seperti itu tidak pernah tahu kapan harus mundur.”

“Aku sangat setuju. Terutama dalam kasus bangsawan,” Vanessa setuju dengan senyum pahit.

“Yah ... aku akan mulai penyembuhan sekarang. *Cura*. ”

Setelah selesai memeriksa kondisi Rio, Celia meneriakkan frasa yang digunakan untuk mantra penyembuhan. Sebuah lingkaran sihir geometris muncul di tangannya, dan cahaya lembut melingkari tubuh Rio, menyembuhkan luka-lukanya.

Vanessa memperhatikan dengan takjub ketika bengkak itu memudar di depan matanya. “Luar biasa. Aku tahu efek penyembuhan bervariasi tergantung pada pengguna, tetapi bahkan di pengadilan kerajaan hampir tidak ada penyihir dengan *Cura* yang mengesankan seperti ini. ”

“... Aku tersanjung,” kata Celia dengan anggukan malu-malu. Dia kemudian mengambil napas dalam-dalam dan fokus lebih keras.

Setelah penyembuhan selesai, dia membatalkan sihirnya.

“Dia seharusnya cukup disembuhkan untuk bergerak sekarang ... tapi dia tertidur. Aku bisa melanjutkan setelah dia dibawa ke tempat tidur – dia perlu istirahat yang tepat. ”

“Ada beberapa bekas luka di tubuhnya, tapi ... ini pasti luka lama. Apakah dia dianiaya saat dia berada di daerah kumuh?” Vanessa bertanya ketika melihat bekas luka lama Rio.

“Ya, kemungkinan besar. Mereka terlihat seperti luka semacam itu.”

“Dan tidak ada cara untuk menghapusnya?”

“Maafkan aku. Itu akan menjadi satu hal jika itu tepat setelah dia terluka, tetapi tidak mungkin untuk mengembalikan bekas luka begitu waktu berlalu.”

“Jadi begitu...”

Kedua ekspresi mereka menjadi suram.

“Apakah kita akan membawanya ke ruang tamu?”

“Ya, mari.”

Karena itu, Rio dipindahkan sekali lagi, kali ini ketika dia tidak sadar.

◇◇◇

Rio terbangun di tempat tidur empuk di ruang tamu kastil kerajaan.

“Mm ...”

Dia mengangkat kelopak matanya perlahan – langit-langit yang tidak dikenal mulai terlihat.

Dimana...

Rio memalingkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain, berkedip dengan mengantuk di bagian dalam ruangan yang luas dan indah itu. Langit-langitnya tinggi dan ada perabot yang tampak mahal ditempatkan di setiap sudut, menciptakan ruang mewah yang elegan.

Itu sangat berbeda dari keputusasaan yang dia rasakan di sel penjara di penjara bawah tanah yang mencekik.

Rio mencoba duduk tegak di tempat tidur untuk mengamati sekelilingnya dengan lebih detail, tetapi anehnya tubuhnya terasa kusam dan lamban. Dia menyerah pada rencana itu dengan cepat dan jatuh kembali ke ranjang sekali lagi.

“Oh, kamu sudah bangun sekarang. Selamat pagi – bagaimana perasaanmu?” suara wanita ragu-ragu memanggilnya dari samping tempat tidur.

Rio menoleh ke arah sumber suara untuk melihat dua gadis duduk di sofa kulit. Mereka tampaknya berusia remaja awal, kira-kira. Salah satunya adalah seorang gadis kecil yang mengenakan pakaian kuno bangsawan, tampak seperti peri musim dingin yang menggemaskan dengan rambut putih panjangnya yang menggapai lembut di punggungnya. Gadis lainnya memiliki rambut pirang pendek, wajahnya tampak muda tetapi diukir dengan keindahan seperti patung. Dia mengenakan apa yang bisa dianggap sebagai seragam pelayan. Warna putih dan biru tua dari pakaian itu memberinya aura kelas tinggi.

Rupanya, kedua gadis cantik itu sedang minum teh di sebelah Rio ketika dia tidur.

“Kamu harus istirahat lagi. Lukamu telah disembuhkan dengan sihir, tetapi itu tidak mengembalikan stamina yang melemah. Dan karena sihir mendorong tubuhmu untuk menyembuhkan luka secara paksa, daerah yang dipulihkan akan menjadi sangat sensitif setelah itu,” gadis berambut putih itu menjelaskan ketika dia berdiri dan mendekati Rio.

“Umm ... Kamu siapa?” Rio bertanya dengan hati-hati dari tempat dia berbaring di tempat tidur.

“Aku Celia, Celia Claire. Kita berbicara sedikit di daerah kumuh, ingat? Tapi aku memakai kerudung saat itu.”

“Oh, kaulah ...”

Itu suara yang akrab, sekarang dia memikirkannya. Lembut di telinga dengan hangat dan baik. Rio segera mengakui Celia sebagai sosok kecil dari sebelumnya.

“Hehe. Senang bertemu denganmu. Adapun gadis ini di sini—”

Celia berbalik dan gadis pelayan di belakangnya mulai memperkenalkan dirinya.

“Salam pembuka. Nama saya Aria Governess. Posisiku di istana kerajaan adalah sebagai kepala pelayan, tetapi sebagai pengganti dari apa yang telah terjadi, saya telah ditugaskan untuk merawat Anda. Saya benar-benar berharap kita bisa akrab secara damai.”

Gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Aria membungkuk sopan. Nada bicaranya semua bisnis dan benar-benar monoton, tetapi kata-katanya penuh hormat dan tidak menyebabkan ketidaknyamanan bagi pendengar.

“Namaku Rio ... senang bertemu denganmu juga.”

Rio membalas sapaannya dengan sopan, dengan canggung berusaha meniru gaya bicaranya. Ketika seseorang berbicara kepadanya dengan sopan, dia akan merespons dengan sopan pada gilirannya. Itu adalah cara hidup Rio – bukan, Amakawa Haruto -.

“Umm, di mana aku?” Rio bertanya dengan ragu-ragu.

“Ruang tamu kastil. Kamu tidak sadar, jadi kami menyembuhkanmu dengan sihir dan membawamu ke sini,” Celia menjelaskan dengan senyum lembut.

“Begitukah ... Terima kasih banyak,” kata Rio dengan ekspresi yang bertentangan. Dia tidak bisa membiarkan penjagaannya turun selama dua orang di depannya berhubungan dengan kerajaan yang sama yang menyakitinya. Kenangan mimpi buruk di ruang bawah tanah menyengat menyakitkan, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa orang-orang ini membantunya.

“Tidak apa-apa. Aku mendengar tentang apa yang terjadi. Jika ada, kami yang harus meminta maaf kepadamu. Maaf, kamu diperlakukan sangat buruk” Celia meminta maaf dengan sedih, menundukkan kepalanya.

Rio tidak bisa merasakan diskriminasi terhadap status anak yatim ketika berinteraksi dengannya ... Dia ingat bagaimana Celia adalah satu-satunya yang memperlakukannya dengan baik ketika mereka pertama kali bertemu di daerah kumuh.

Sejujurnya, Rio memiliki kebencian mendalam terhadap keluarga bangsawan. Sebagian besar bangsawan yang dia temui sampai sekarang sombong, membuatnya sulit untuk mengubah pandangannya yang bias terhadap mereka yang berada di posisi istimewa.

(Tln: bias maksudnya disini Rio tidak bisa mengubah pandangan buruknya terhadap bangsawan)

Namun, orang-orang seperti Celia ada di antara mereka. Pikiran itu saja membuat Rio mempertimbangkan kembali kebenciannya yang tanpa syarat terhadap kelas atas.

“Itu bukan salahmu,” kata Rio sambil menunduk, menahan emosinya.

“Tapi tetap saja ...” Celia terdiam, tidak bisa mengekspresikan dirinya. Seperti yang dikatakan Rio, bukan salah Celia bahwa Rio diperlakukan dengan buruk. Tetapi sebagai seseorang di pihak yang sama dengan kerajaan yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya, dia tidak bisa tidak merasa bersalah atas perlakuan tidak adil Rio.

“Yang lebih penting ... apa yang akan terjadi padaku dari sekarang?” Rio bertanya.

“Kamu akan bertemu dengan Yang Mulia besok, tapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu. Kamu menyelamatkan Putri Flora – Yang Mulia, Putri Kedua – jadi sebagai penyelamatnya, aku ragu hal buruk akan terjadi ... ”

“Aku harus bertemu raja?”

“Iya. Yang Mulia ingin mengucapkan terima kasih secara resmi atas apa yang terjadi. ”

Alis Rio sedikit berkerut mendengar penjelasan Celia. Terus terang, Rio sudah ingin menempatkan kastil di belakangnya. Audiensi dengan raja adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan. Tapi karena dia sudah ada di sini di kastil, dan pihak lain adalah penguasa kerajaan ... Tidak mungkin dia bisa menolak.

Memahami dan menerima nasibnya pada saat itu, Rio menghela nafas berat.

“Aku tidak benar-benar melakukan sesuatu yang mengesankan ...”

“Itu tidak benar. Putri Flora banyak bertanya kepadamu, bukan? Aku yakin kamu akan diberi imbalan untuk itu. Aku mengerti itu mungkin terasa seperti beban, tetapi akan lebih baik untuk menerima apa pun yang ditawarkan padamu. Apakah kamu tidak setuju, Aria? ”

Celia meminta tanggapan dari Aria yang diam di belakangnya.

“...Ya itu benar. Sentimen Anda memang diharapkan, tetapi akan sulit untuk melakukan penolakan dalam situasi ini. Mengingat kesulitan yang Anda hadapi, Anda harus mendekati ini seoptimal mungkin,” katanya datar.

“Begitu. Itu mungkin benar.” Rio tersenyum kecil pasrah.

Celia dan Aria melebarkan mata mereka pada senyumnya yang dewasa; itu tidak cocok dengan usianya yang tampak.

“Maaf harus bertanya ini, tetapi bisakah kamu mengajarku etiket audiensi kerajaan? Seperti ... tindakan yang tepat untuk dilakukan dan ucapan untuk digunakan. Aku mungkin harus menghindari bertemu raja tanpa pengetahuan sama sekali,” Rio meminta, menundukkan kepalanya.

“Ya tentu saja.”

“Keinginanmu adalah perintah untukku.”

Celia dan Aria langsung menyetujui permintaan Rio.

◇◇◇

Sementara itu, di kastil Beltrum, di suatu tempat di ruang tahta

...

Yang Mulia, Raja Philip Beltrum – juga dikenal sebagai Philip III – duduk di singgasananya di hadapan sekelompok bangsawan. Mereka semua adalah tokoh berpengaruh yang terlibat dalam urusan kerajaan; mereka yang hadir dibagi menjadi tiga faksi, masing-masing dikelompokkan bersama di sisi ruangan mereka sendiri. Di depan tahta dan ke kanan adalah faksi Duke Arbor, faksi terbesar dari ketiganya. Di sebelah kiri adalah faksi Duke Huguenot, yang terbesar kedua, dan terakhir, faksi Duke Fontaine, yang terkecil dari ketiganya.

Ada beberapa poin dasar untuk mencatat pemandangan politik saat ini dan keseimbangan kekuasaan di kerajaan Beltrum:

Pertama, raja Beltrum adalah seorang raja muda dan baru saja dinobatkan masih berusia akhir dua puluhan. Sayangnya, ini memungkinkan Duke Arbor menggunakan wewenangnya dan membuat manuver yang diperhitungkan untuk menguntungkan dirinya sendiri ketika raja sebelumnya meninggal karena penyakit. Dia telah mempercayai Duke Arbor, memberikan padanya hak untuk menunjuk ksatria ke Pengawal Kerajaan (Royal guard). Namun, begitu raja berada di ranjang kematiannya, Duke Arbor menyalahgunakan hak ini dan menjual bantuan kepada bangsawan yang kuat dengan putra yang tidak sejalan untuk mewarisi posisi ke dalam ksatria. Akibatnya, Duke Arbor mendapatkan pengaruh yang sangat besar atas istana raja dari posisinya sebagai komandan Pengawal Kerajaan. Sebaliknya, Adipati Huguenot dan Adipati Fontaine telah memperoleh barisan mereka pada waktu yang

sama ketika Philip III mengambil alih takhta, menempatkan mereka satu langkah di belakang dan terus-menerus menderita akibatnya. Dengan kekuasaannya yang berpengaruh atas militer dan administrasi pengadilan, Duke Arbor adalah duri di samping tidak hanya Philip III, tetapi faksi-faksi dari Duke Huguenot dan Duke Fontaine juga. Seiring berlalunya waktu, peningkatan status Duke Arbor membuat kesombongannya tumbuh mendekati penghinaan – meskipun itu mungkin adalah jati dirinya yang sebenarnya terungkap – yang menyebabkan kenaikan kekuasaannya dipandang sebagai masalah dalam beberapa tahun terakhir.

Ini adalah iklim politik pada saat kasus penculikan Flora.

Itu adalah tugas Pengawal Kerajaan untuk melindungi keluarga kerajaan, dan mereka telah membiarkan Putri Kedua diculik. Sebagai komandan Pengawal Kerajaan, dan karena orang yang bertanggung jawab atas keamanan pada saat itu adalah Charles – putranya – Duke Arbor tidak dapat mengabaikan kegagalan bencana seperti itu. Pada akhirnya, tanggung jawab jatuh pada Duke Arbor sebagai penyeliannya.

(Tln: Penyelia = pengawas, orang yang bertanggung jawab)

Dengan kata lain, ini adalah kesempatan sempurna untuk menyalahkan Duke Arbor.

“Mungkin insiden ini adalah tanda bahwa kualitas Pengawal Kerajaan telah memburuk,” saran Duke Huguenot dengan dingin. Yang sependapat dengannya adalah Marquess Rodan, anggota fraksinya.

“Persis. Saya hanya bisa membayangkan betapa mudahnya mereka untuk membiarkan orang-orang rendah seperti itu melewatinya.”

“Keamanan ... tidak cacat,” Duke Arbor mencoba membenarkan dengan meringis, tetapi tidak ada yang bisa dikatakan yang bisa memaafkan kegagalan seperti itu.

“Keamanan sempurna tidak ada artinya tanpa hasil yang diinginkan. Untungnya, Putri Flora tidak terluka kali ini, tetapi bagaimana Anda berniat mengambil tanggung jawab atas situasi ini?” Duke Huguenot terus mendesak dengan ekspresi dingin.

“... Baik dalang di balik penculikan maupun markas mereka belum ditemukan. Saya percaya tanggung jawab dapat didiskusikan setelah itu terjadi,” jawab Duke Arbor melalui gigi terkutup. Tapi Duke Huguenot menerkamnya seperti kucing yang memakan kenari, jelas dalam elemennya. “Apa yang anda katakan? Mengapa tidak membicarakannya di sini dan sekarang saja?” Duke Huguenot tidak keberatan.

“Saya setuju,” Marquess Rodan menyetujui. “Penyelidikan dapat dilakukan tanpa Pengawal Kerajaan, terutama ketika Pengawal Kerajaan saat ini memungkinkan penculikan terjadi di tempat pertama.” Duke Arbor mengamati kedua bangsawan, yang hampir separuh usianya, dengan seringai meringis di wajahnya.

Anak-anak muda ini ... Dia mengutuk dalam benaknya.

“Mereka memiliki poin yang valid, Helmut,” kata Philip III setelah menonton diskusi berlangsung, diam-diam – sampai sekarang. Helmut adalah nama depan Duke Arbor.

“Y-Yang Mulia ...” Duke Arbor goyah. Wajahnya pucat.

“Ada kekhawatiran bahwa Pengawal Kerajaan telah menurun kualitasnya akhir-akhir ini. Dengan kejadian saat ini dalam pikiran, mungkin sudah waktunya untuk rehabilitasi Pengawal Kerajaan.” Para anggota faksi Duke Huguenot mengangguk menyetujui kata-kata raja; Faksi Duke Fontaine mengenakan ekspresi persetujuan yang sama.

“Hakmu untuk menunjuk ksatria ke Pengawal Kerajaan dengan ini dicabut, Helmut. Anda harus mengundurkan diri dari posisimu sebagai komandan. Charles akan diturunkan jabatan karena keterlibatannya sebagai pengawas di tempat. Ini akan membuat posisi

komandan dan wakil komandan terbuka; dengan demikian, Alfred Emerle akan mengambil posisi komandan. ”

Philip III menyatakan rincian hukuman itu. Meskipun sulit untuk mencabut hak istimewa yang diberikan oleh raja sebelumnya tanpa pembenaran, itu adalah cerita yang berbeda dalam menghadapi kegagalan seperti itu. Penculikan putrinya tidak bisa dimaafkan, tentu saja ... tetapi kasusnya sendiri ternyata agak kebetulan.

“Cih ...” Duke Arbor tidak bisa menahan cemberut. Dia telah bekerja keras, membangun reputasi keluarganya, hanya untuk melihatnya hancur dalam sekejap. Bukan hal yang aneh baginya untuk marah, tetapi sebagai raja yang hebat dengan sejarah militeristik yang panjang, Duke Arbor menyembunyikan emosinya di balik senyum dan segera berterima kasih kepada raja.

“Terserah Anda, Yang Mulia.” Dia melihat Duke Huguenot tersenyum puas di samping dan merasakan emosi gelap membuncah di dalam dirinya. Bahkan saat itu, senyum Duke Arbor sendiri tidak berkurang.

Mereka tidak akan tertawa lama. Dia pasti akan pulih dari ini ... Dan ketika dia melakukannya, dia akan membayar mereka dua kali lipat penghinaan yang harus dideritanya – dan dia tidak akan pernah memaafkan pelakunya di balik kejadian ini.

Duke Arbor bersumpah ini untuk dirinya sendiri, jauh di dalam hatinya.

Dia curiga dalang di balik kasus ini berasal dari salah satu dari faksi yang berseberangan, tetapi sulit untuk membayangkan bahwa Duke Fontaine yang setia akan menculik sang putri. Jawaban yang lebih mungkin adalah Duke Huguenot.

Tetapi bahkan jika itu benar, Huguenot tidak akan menunjukkan warna aslinya dengan mudah, dan tidak ada bukti yang menentukan. Satu-satunya sumber informasi berguna mereka – si pembunuh bayaran – sudah mati. Dia juga curiga tentang bocah lelaki

bernama Rio, yang kebetulan berada di lokasi kejahatan, tetapi Duke Huguenot tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran terhadapnya. Kesimpulan Arbor adalah bahwa bocah itu mungkin sebenarnya tidak terkait dengan kasus itu.

Tidak ada ruginya mengambil beberapa langkah peringatan.

“Yang Mulia, apa yang ingin Anda lakukan dengan anak yatim bernama Rio?” Tanya Duke Arbor, berfokus pada reaksi Duke Huguenot.

“Hmm. Dia mungkin menjadi saksi utama yang berharga untuk kejadian itu, tetapi Flora berutang hidupnya kepadanya. Tidak peduli statusnya sebagai yatim piatu, ia layak untuk diberikan terima kasih. Aku berpikir untuk memberinya hadiah.”

“Bukankah itu bisa menjadi langkah berbahaya? Tidak ada jaminan dia tidak terkait dengan kekuatan luar.”

“Oh? Aku mendengar putramu lebih dari menyeluruh dengan penyelidikannya. Jangan bilang kau berniat menyiksanya lebih jauh untuk pengakuan ketika kau bahkan tidak punya bukti yang jelas?” Philip III bertanya, matanya menyipit.

“Saya tidak menyarankan untuk melakukan penyiksaan pada penyelamat Yang Mulia, tentu saja. Tetapi faktanya adalah – tidak ada bukti bahwa dia tidak bersalah.” Raja mengerutkan kening karena cara Duke Arbor berbicara.

“Jadi, apa yang kau sarankan?”

“Yang Mulia, saya dengan rendah hati percaya bahwa akan lebih baik untuk menjaga dia di bawah pengawasan untuk sementara waktu.”

“Hmm. Pikiran yang sama terlintas di benakku. Berutang budi padaku atas insiden Flora, aku kira itu perlu, meskipun aku enggan ... Garcia.”

Raja memandangi faksi Duke Fontaine.

“Ya yang Mulia?” Seorang lelaki tua berkata, melangkah maju dari belakang kelompok. Dia berdiri dengan punggung tegak dan memiliki wajah yang lembut pada pandangan pertama, tetapi anggota lain memberikan jalan baginya dengan cara yang hampir gugup.

Namanya Garcia Fontaine. Meskipun dia adalah kepala pangkat seorang duke Fontaine dua generasi yang lalu, dia masih memegang cukup banyak kekuatan yang berpengaruh sebagai penasihat raja.

“Aku sedang berpikir untuk mendaftarkan anak yatim tersebut ke Akademi Kerajaan. Aku ingin menyerahkan prosedurnya kepadamu.” Ruang singgasana terkejut pada kata-kata Philip III.

Royal Academy of Beltrum – sebagai lembaga penelitian dan lembaga pendidikan – adalah puncak dari akademi di dalam kerajaan Beltrum. Sementara ada beberapa sekolah dan pelatihan untuk orang kaya di kota-kota provinsi, Royal Academy of Beltrum adalah satu-satunya organisasi akademik milik pemerintah. Terletak persis di sebelah kastil kerajaan, pekarangannya mencakup area luas yang mencakup pendidikan sekolah dasar dan menengah. Dari sekolah menengah ke atas, lebih fokus pada bidang penelitian khusus daripada pendidikan akademik. Setiap tahun, Akademi menghasilkan sejumlah pakar yang mengesankan di bidang-bidang seperti seni bela diri, seni magis, dan sains. Untuk bangsawan, lulus dari Royal Academy of Beltrum adalah pertanda status yang hebat, yang mengarah pada kesuksesan dalam nama dan praktik. Meskipun ada ujian masuk, kedudukan sosial dan kekayaan memainkan peran besar dalam penerimaan, membuat sebagian besar siswa anak-anak bangsawan. Pintunya tidak pernah dibuka untuk rakyat jelata.

Dengan kata lain, pendaftaran hanya terbatas pada sebagian kecil bangsawan.

Memikirkan seorang anak yatim dari latar belakang yang tidak diketahui menghadiri akademi yang berpengaruh dan bergengsi itu

tentu akan mengejutkan para bangsawan di ruangan itu, tetapi Garcia hanya mengelus jenggotnya dalam pemahaman.

“jadi begitu. Anda berharap Akademi mengawasi bocah itu?”

“Memang. Akui dia dalam beberapa hari ke depan. Aku menyerahkan semuanya padamu.”

“Sesuai keinginan anda. Anak perempuan bernama Claire baru saja mulai mengajar tahun-tahun pertama di sekolah dasar – saya akan menerimanya di kelasnya.” Garcia meletakkan tangan di dadanya dan membungkuk dalam-dalam.



Waktu untuk audiensi Rio dengan Raja Philip III telah tiba.

Ruang singgasana merangkap sebagai ruang audiensi; itu terdapat semua audiensi resmi raja. Itu adalah ruangan persegi panjang dengan langit-langit yang tinggi, memenuhi ruangan dengan rasa keagungan. Dekorasi hiasan ditempatkan di setiap sudut, melebihi yang memasuki ruangan dengan tampilan yang kuat. Keluarga kerajaan – Raja Philip III; istrinya, Ratu Consort Beatrix; Putri Pertama Christina; dan Putri Kedua Flora – duduk dengan pakaian formal, menghadap kedepan dari podium di bagian paling belakang, tepat di seberang pintu masuk. Christina, saudara perempuan tertua, memiliki wajah mudanya yang tergambar erat dalam resolusi, sedangkan adik perempuan Flora tampak agak gugup dan tidak nyaman.

Sementara itu, para bangsawan dari pelataran dalam berbaris di kedua sisi lorong, semuanya mengenakan pakaian formal juga. Mereka semua hadir untuk menyaksikan audiensi akan dibuka.

“Anak yang menyelamatkan Yang Mulia Putri Flora sekarang akan masuk,” suara seorang pejabat menggema melalui ruangan yang sunyi. Pintu ke aula penonton perlahan terbuka, dan setiap orang di ruangan mengarahkan pandangan mereka ke arah itu.

Seorang anak laki-laki berambut hitam berdiri di sana.

Itu adalah Rio.

Dia telah memotong rambutnya dengan gaya yang sepenuhnya memperlihatkan wajahnya yang cantik dan androgini, meninggalkan sedikit kepolosan. Para bangsawan di ruangan itu menatapnya secara terbuka, tertarik pada aura eksotis yang ditimbulkan oleh rambut hitamnya yang jarang terlihat dan wajah yang menarik perhatian.

“Jadi, itulah anak yang menyelamatkan Yang Mulia.”

“Sungguh warna rambut yang tidak biasa. Pasti anak imigran. ”

Rio menguatkan dirinya di aula penonton yang ramai. Dengan tenang dia berjalan menuruni karpet merah, yang membentang di aula menuju tahta. Pakaian formal anak-anak penuh gaya yang dipakainya tidak cocok untuknya; dalam keadaan normal, itu akan memberi kesan jelas patung dan terhormat. Tapi tidak seperti penampilan luarnya, ekspresi Rio sangat dewasa. Jika ini adalah anak bangsawan pada usia yang sama, itu wajar bagi mereka untuk gemetar atau membeku dengan saraf berjumbai. Namun, gerakan Rio benar-benar tenang.

Beberapa mata memandangnya terkesan dengan sikapnya yang berani.

“Hmph, orang miskin ...”

“Yah, dia membersihkan dengan sangat baik ... Dia bahkan bergerak sesuai dengan etiket yang tepat.”

“Pemandangan yang aneh.”

Dan seterusnya. Banyak tatapan mereka dipenuhi dengan intoleransi ketika bisikan para bangsawan menyebar seperti api, tetapi Rio sama sekali tidak peduli. Dia berjalan maju, langkah demi langkah, dengan ekspresi tenang. Akhirnya, dia mencapai tangga

menuju podium, dan berhenti di sana, menundukkan kepalanya. Yang tersisa hanyalah menunggu sampai dia diajak bicara, seperti yang diajarkan kepadanya.

“Angkat kepalamu, Rio,” Raja Philip III menyatakan dengan anggun.

“Sesuai keinginan anda, Yang Mulia. Saya sangat berterima kasih,” jawab Rio dengan hormat. Dia perlahan mengangkat wajahnya dan melihat keluarga kerajaan duduk di podium. Pada tingkat tertinggi adalah Philip III duduk di atas takhta. Duduk satu langkah lebih rendah adalah istrinya Beatrix, Putri Pertama Christina, dan Putri Kedua Flora; yang terakhir memandang Rio dengan malu. Di sisi Flora yang lain, Christina duduk tegak di kursinya sementara dia memandang Rio dengan curiga. Dia kemungkinan besar terkejut oleh betapa penampilan Rio berubah ketika rambutnya yang berantakan dipotong rapi.

Terlihat jelas bahwa Christina dan Flora adalah saudara kandung – kedua gadis muda itu cantik dan berambut lavender. Namun aura yang mereka berikan saling bertentangan satu sama lain. Mata bundar Flora yang besar dan bulat memancarkan warna ungu yang indah, dan kulit pucatnya diwarnai dengan perona samar. Sebaliknya, Christina mengerutkan alisnya dengan perasaan tidak senang, memalingkan muka dengan marah ketika dia melakukan kontak mata dengan Rio.



“Pada kesempatan ini, aku memujimu karena menyelamatkan putriku. Kamu telah melakukannya dengan baik – aku berterima kasih.” Philip III menyampaikan terima kasihnya kepada Rio dengan cara bicaranya yang muluk.

“Saya sama sekali tidak berharga tetapi dengan rendah hati senang menerima pujian Anda, Yang Mulia,” jawab Rio dengan hormat.

“Kamu membawa dirimu cukup cakap dalam pengaturan ini. Apakah kamu mempelajari etiket kerajaan? ”

“Yang Mulia, saya tak bisa berkata-kata. Ini hanyalah pengetahuan yang diperoleh dengan tergesa-gesa bahwa pembantu saya membantu saya dalam mempersiapkan, dengan harapan bahwa saya tidak akan bertindak dengan tidak hormat di hadapan Anda yang agung.” Cara bicara Rio membuat raja menatapnya dengan ekspresi kagum.

“Aku memang mengirim pesan untuk tidak mengkhawatirkan detail halus dari tata cara upacara, tetapi usahamu cukup mengagumkan. Saya mendengar kamu tinggal di daerah kumuh, tetapi apakah kamu lahir di negara ini? ”

“Ya yang Mulia. Saya lahir dan dibesarkan di ibu kota. ”

“Jadi begitu. Dan orang tuamu...?”

“Saya telah diberitahu bahwa ayah dan ibu saya adalah petualang yang melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain. Mereka beremigrasi dari timur jauh dan memiliki saya setelah mereka menetap di kerajaan ini, tetapi keduanya pergi sekarang. ”

“Jadi begitu. Imigran dari timur jauh ... Jadi itu sebabnya kamu tinggal di daerah kumuh. Itu masa lalu yang tragis yang kamu miliki untuk usiamu, namun ... Aku minta maaf karena mengajukan pertanyaan yang sulit. Maafkan aku. ”

“Setidaknya tidak ada masalah, Yang Mulia. Semuanya di masa lalu sekarang,” kata Rio dengan ekspresi gelisah.

“Begitu. Kebetulan, aku berpikir untuk membalasmu atas tindakanmu...” Philip III mulai berbicara, lalu berhenti untuk melihat Rio.

“Apa pendapatmu tentang mendaftar ke divisi sekolah dasar Royal Academy of Beltrum? Jika kamu mau, itu akan mengarah pada peluang kerja yang menguntungkan di masa depan. Jika kamu menghasilkan hasil yang memuaskan, kami juga akan mendukung kemajuanmu ke sekolah menengah Akademi.”

Raja menjelaskan rincian hadiah itu, dan mata Rio membelalak karena tawaran yang tiba-tiba diletakkan di hadapannya.

“Itu ... jauh melampaui apa yang kuharapkan,” kata Rio, ekspresi keraguan muncul di wajahnya.

Memang benar bahwa sebagai yatim piatu, Rio sama sekali tidak memiliki pendidikan dan etika sosial di dunia ini, membuat kesempatan untuk mendaftar di lembaga pendidikan khusus bukan penawaran yang buruk sama sekali. Tetapi berdasarkan standar budaya tempat ini, mudah untuk membayangkan siswa yang menghadiri Akademi Kerajaan Beltrum sebagai semua bangsawan. Apa yang akan terjadi jika Rio pergi ke tempat seperti itu dengan kurangnya status sosial?

Hanya memikirkan hal itu membuat semangatnya berat.

Meski begitu, Rio tidak punya pilihan lain saat ini. Sulit membayangkan mereka membiarkannya pergi dengan bebas jika dia menolak, dan dia tidak punya rencana tentang bagaimana dia akan hidup mulai besok dan seterusnya. Setelah dengan cepat menghitung semua yang ada di kepalanya, Rio berkata:

“Jika Yang Mulia mengizinkannya, maka dengan penuh rasa syukur saya akan mengambil kata-kata anda dan menerima tawaran

baik ini,” katanya pelan, memutuskan untuk menerima hadiah itu. Philip III mengangguk setuju.

“Maka sudah diputuskan. Kami akan mendanai semua pengeluaranmu mulai dari pendaftaran hingga kelulusan. Aku juga akan memberimu hadiah 100 koin emas terpisah.”

Ruangan dikejutkan lagi – itu jumlah yang luar biasa.

Mata uang yang beredar di pasar terdiri dari enam jenis: koin perunggu kecil, koin perunggu besar, koin perak kecil, koin perak besar, koin emas, dan koin emas terpesona. Nilai tukar setiap koin ke nilai berikutnya adalah sepuluh banding satu. Sebagai contoh, sepuluh koin perunggu kecil setara dengan satu koin perunggu besar, dan sepuluh koin perunggu besar dapat ditukar dengan satu koin perak kecil. Namun, koin emas terpesona adalah pengecualian: jumlah yang beredar sangat kecil, sehingga membuat koin emas standar nilai tertinggi dari koin yang digunakan.

Biaya pendaftaran ke divisi sekolah dasar Royal Academy of Beltrum adalah 10 koin emas, dan biaya sekolah tahunan adalah 30 koin emas. Dengan kata lain, tahun pertama sekolah total biaya 40 koin emas, dan setiap tahun setelahnya akan dikenakan biaya 30 koin emas.

Singkatnya, pendapatan rata-rata tahunan seorang bangsawan tanpa tanah adalah sekitar 40 koin emas.

Pertama dan terutama, kelas bangsawan dan bangsawan terlalu terpaku pada pandangan berprasangka mereka untuk menyambut seorang yatim piatu yang rendah ke dalam jajaran mereka di Royal Academy – untuk menyaksikan dia menerima hadiah nilai begitu besar di atas yang pasti akan menimbulkan permusuhan.

Rio memperhatikan bagaimana suasana di ruangan itu berubah, tetapi mengabaikannya.

“...kasihku yang terdalam atas keramahtamahanmu yang luar biasa, Yang Mulia,” katanya, sambil menundukkan kepalanya.



Kantor direktur Royal Academy of Beltrum terletak di lantai paling atas, yang merupakan menara gedung sekolah. Direktur Garcia Fontaine telah memanggil guru sekolah dasar yang bertanggung jawab atas tahun pertama, Celia Claire, ke kantornya. Begitu Celia masuk, Garcia menurunkan dirinya ke kursi meja yang tampak anggun di belakang ruangan. Di belakangnya ada balkon yang menghadap ibu kota Beltrant.

“Maaf, Direktur Fontaine. Apakah Anda memanggil saya? ”

“Memang,” kata Garcia, mengangguk pada sambutan Celia. “Terima kasih sudah datang.” Meskipun usianya yang sudah tua menunjukkan kerutan di wajahnya, Garcia masih memiliki semangat muda tentang dirinya.

“Aku sudah memanggilmu di sini hari ini untuk membahas pendaftaran anak yatim dari tamu kerajaan tempo hari.”

“Maksudmu Rio?”

“Betul. Sudah diputuskan bahwa dia akan bergabung dengan kelasmu. ”

“Jadi begitu. Itu seharusnya tidak menjadi masalah,” jawab Celia. Seorang profesor yang normal akan merasakan rasa benci untuk memiliki anak yatim yang kontroversial disatukan ke dalam kelas mereka, tetapi Celia dengan mudah setuju tanpa keberatan.

“Kamu masih seorang profesor muda dan akan datang, jadi aku punya harapan besar darimu. Lakukan dengan baik. ”

“Ya, aku akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi harapan itu,” jawab Celia, meluruskan sikapnya dengan bangga.

“Baik. Sekarang, untuk masalah sebenarnya yang ada ... Apa yang kamu pikirkan tentang anak yatim ketika kamu bertemu dengannya? Aku ingin mendengar pendapat jujurmu.”

“Coba kulihat ... aku menemukannya sebagai anak yang cerdas yang agak dewasa untuk usianya,” jawab Celia setelah berpikir dengan hati-hati.

“Oh? Apa sebenarnya yang membuatmu berpikir seperti itu?” Garcia bertanya dengan penuh minat.

“Pertama, fakta bahwa dia tampaknya memahami dengan jelas situasi di mana dia berada. Selain itu, dia memiliki sikap ambisius yang selalu berusaha menebus kekurangannya. Pemikiran kritisnya, kemampuan beradaptasi, dan kecepatan belajarnya juga luar biasa,” Celia menanggapi dengan kesan yang teratur tentang Rio.

“Hmm. Dia diseret ke dalam kasus penculikan sang Putri, dibawa ke kastil, mengalami interogasi yang lebih menyiksa daripada apa pun, kemudian diperintahkan untuk mendaftar di Akademi Kerajaan di bawah naungan hadiah. Apakah dia tampaknya memiliki keluhan mengenai poin-poin itu? *Ignium*,” Garcia bertanya, lalu mengucapkan mantra. Sebuah lingkaran sihir kecil muncul di ujung jarinya, diikuti oleh nyala api. Dia membawa api ke arah pipa yang dia pegang di mulutnya dan menghirup, melepaskan kepulan asap ke udara.

“Dia tampak enggan dalam beberapa hal, tetapi dia tidak pernah menyuarakan keluhan dengan keras.”

“Aku mengerti ...,” kata Garcia, mengembuskan embusan asap dan melihatnya melayang di udara dengan perenungan.

“Umm, ada apa dengan Rio?” Celia bertanya, tidak yakin ke mana arah pembicaraan itu.

“Oh, tidak apa-apa. Itu bukan reaksi seperti anak kecil, itu saja,” jawab Garcia dengan samar.

“Reaksi seperti anak kecil?” Celia memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Memang. Sebagai contoh, katakanlah kamu tiba-tiba terlempar ke sel tempat sekelompok pria tak dikenal menyiksamu dengan kejam. Apa yang akan kamu pikirkan setelah kamu dibebaskan tanpa sepatah kata pun? ”

“... Kedengarannya mengerikan. Itu pasti akan menyebabkan semacam trauma ... Aku bahkan mungkin kehilangan kepercayaan pada orang lain,” jawab Celia dengan ekspresi sedih. Membayangkan dirinya dalam posisi itu membuat situasinya terasa semakin menyedihkan.

“Itulah yang kumaksud. Ini mungkin terlihat bahkan lebih menjijikkan dari sudut pandangmu sebagai seorang gadis, tetapi bukankah itu reaksi normal sebagai seorang anak – bukan, manusia? Kamu akan membenci orang-orang yang memperlakukanmu dengan tidak adil, mungkin menggumamkan satu atau dua kutukan tentang mereka. Mungkin ada beberapa yang memperhitungkan posisi mereka dan menahan emosinya, tetapi orang-orang itu sedikit dan jarang, bahkan di antara orang dewasa,” kata Garcia, terdengar sangat aneh.

Celia segera menyipitkan matanya. “...Bagaimana apanya?”

“Tidak ada. Aku hanya mengatakan dia belum menunjukkan reaksi seperti anak kecil berdasarkan apa yang kamu katakan kepadaku. Etiket audiens kerajaan yang dia perlihatkan di aula luar biasa mulus untuk sesuatu yang didapat dengan begitu tergesa-gesa. ”

“Itu karena aku mengajarnya etika yang diperlukan. Awalnya dia tidak tahu apa-apa,” kata Celia. Dia sendiri tidak menyadari bahwa dia merasa sedikit tersinggung untuk Rio dan telah menjawab pembelaannya.

“Hmm. Aku mendengar bahwa anak itu adalah orang yang memintamu untuk mengajarnya etiket. Anak normal tidak akan mempertimbangkan hal-hal yang jauh di depan.”

“Karena itulah aku mengira dia anak yang cerdas,” Celia menjawab dengan kaku ke arah bundaran Garcia.

“Benar, dia bisa saja menjadi anak yang cerdas. Ada orang-orang seperti Putri Christina atau keajaiban anak yang patut dicontoh seperti dirimu yang berusia dua belas tahun yang ada. Tidak aneh baginya untuk dibesarkan seperti itu di jalan-jalan yang keras di daerah kumuh. Entah itu, atau—“ Garcia berhenti, wajahnya jatuh tanpa ekspresi.

“Atau apa?” Celia bertanya dengan serius.

“Tidak, tidak apa-apa. Dia akan mengalami banyak perjuangan sejak saat ini. Sebagai gurunya, Aku ingin kamu memberikan perhatian khusus kepadanya. Jika sesuatu terjadi, laporkan kepadaku. Ini adalah sesuatu yang hanya bisa aku percayakan kepadamu,”kata Garcia dengan senyum tenang.

“Aku jelas lebih dari rela melakukan itu, tapi ...” Rasanya ada sesuatu yang lebih pada masalah ini, jadi ekspresi Celia tidak sepenuhnya yakin.

“Tentu saja, aku juga menyadari betapa sibuknya kamu dengan risetmu. Kamu pasti sudah ketinggalan dengan semua perjalanan keluar masuk kastil beberapa hari terakhir ini. Kamu hanya perlu melakukan sebanyak apa yang tidak akan memengaruhi risetmu.”

“... Baiklah, aku mengerti. Apakah hanya itu untuk hari ini?” Celia sedikit ingin tahu tentang apa yang dipikirkannya, tetapi sepertinya dia tidak akan menjawabnya jika dia bertanya. Dia hanya ingin pergi sesegera mungkin.

“Ya, kamu bisa pergi sekarang.”

“Terima kasih. Permisi.” Celia membungkuk sekali, lalu berbalik dan pergi.

Aku tidak pandai berurusan dengannya ... pikirnya sambil mendesah kecil.



Rio mengikat lengannya dengan lengan seragam sekolah Akademi Kerajaan Beltrum ketika dia berjalan menyusuri lorong-lorong yang dipimpin oleh gurunya, Celia. Dia mengikutinya, mencatat bahwa tubuhnya terlihat cukup kecil dan tidak memiliki kekuatan.

“Bagaimana perasaanmu dengan seragam barumu?” Celia bertanya, melihat kembali ke arah Rio ketika mereka berjalan.

“Itu tidak buruk. Kainnya kokoh dan mudah digerakkan,” jawab Rio, dengan ringan menggerakkan kedua lengannya dalam seragamnya seolah-olah untuk menguji rasanya.

“Lagipula itu dibuat menurut pesanan berdasarkan permintaan banyak generasi siswa. Itu juga bisa bertindak sebagai seragam militer.”

“Begitu ... Jadi itu sebabnya desainnya seperti seragam ksatria.”

“Benar! Bukankah itu keren? Seragam gadis-gadis juga lucu,” kata Celia dengan senyum main-main.

“Ahaha ...” Rio tertawa canggung. Menyisihkan apakah dia ingin melihat seragam gadis-gadis, seragam Royal Academy benar-benar bergaya. Seperti yang dikatakan Rio, desainnya seperti seragam ksatria. Anak laki-laki mengenakan celana, sementara anak perempuan memakai rok; sementara ada beberapa perbedaan kecil dalam desain di sana-sini, fungsionalitas keseluruhan masing-masing seragam adalah sama.

“Kita sudah sampai.”

Mengobrol sambil berjalan, mereka mencapai ruang kelas Celia. Kelas berisik bisa terdengar di sisi lain pintu; di dalam, anak-anak manja dari keluarga bangsawan dan bangsawan dengan antusias berbicara satu sama lain sebelum kelas dimulai.

Ini dia.

Rio telah melacak rute yang dia ambil melalui sekolah saat mereka berjalan dan menghafal jalan menuju ruang kelas ini. Mulai besok dan seterusnya, ia akan dapat melakukannya sendiri di sini.

“Kamu tidak terlihat gugup,” kata Celia.

“Itu tidak benar.” Rio mengangkat bahu kecil.

“Betulkah? Kamu terlihat cukup tenang bagiku. ”

“Aku diberi tahu bahwa emosiku tidak muncul dengan mudah di wajahku karena aku tinggal di daerah kumuh,” jawab Rio dengan senyum pahit.

“Begitukah ... Yah, baiklah. Ayo masuk,” kata Celia dan membuka pintu. Keheningan yang hening menyelimuti hiruk-pikuk kelas.

“Selamat pagi, semuanya,” kata Celia. “Seorang siswa baru akan bergabung dengan kelas kita hari ini. Rio, masuklah. ” Dia berjalan ke ruang kelas dan naik ke podium guru.

“Permisi.” Dengan membungkuk cepat, Rio mengikuti Celia ke ruang kelas.

Bagian dalam kelas itu luas, hampir seperti aula kecil. Podium guru duduk di bagian depan ruangan, menghadap ke meja yang terpasang pada lantai berjenjang yang mengangkat orang-orang di belakang ruangan. Ada sekitar empat puluh orang di kelas, dengan

tiga kelas di setiap tahun. Rio naik ke podium dan merasakan tatapan menusuk semua siswa di ruangan itu. Bisikan lembut menyebar dari setiap sudut.

“Hah, jadi itu anak yatim yang diterima.”

“Seorang anak yatim? Seseorang seperti itu mendaftar ke akademi bergengsi ini? ”

“Ya, aku mendengar dari ayahku bahwa dia terdaftar sebagai hadiah atas perbuatan terpuji .”

“... Apakah kamu yakin itu bukan kesalahan?”

Dan seterusnya. Para siswa laki-laki berbicara dengan penuh rasa ingin tahu; sepertinya rumor seorang anak yatim yang mendaftar sudah menyebar. Adapun reaksi siswa perempuan ...

“Rambut hitam adalah pemandangan yang langka.”

“Ya, aku bertanya-tanya binatang apa yang akan muncul, tapi ...”

(Tln: buset, binatang njirr)

“Dia memiliki wajah yang sangat imut.”

“Dia akan terlihat seperti seorang gadis jika dia mengenakan wig dan gaun.”

“Hmm ... Yah, wajahnya tidak buruk, tapi dia masih yatim piatu.” Teman-teman sekelasnya menambahkan lebih banyak komentar tentang penampilannya dalam evaluasi mereka. Kedua belah pihak cukup sulit dalam reaksi mereka, karena telah ditanamkan dengan nilai-nilai bangsawan yang berkembang di kedudukan sosial.

Penampilan mereka mengirim Rio dipenuhi dengan prasangka.

“Oke semuanya, tenang. Dia akan memperkenalkan dirinya,” kata Celia sambil menghela nafas kecil ketika dia melihat sekeliling ruangan. Begitu para siswa berhenti berbisik, Rio maju selangkah.

“Namaku Rio. Dengan rahmat Yang Mulia Raja, saya telah diberkati dengan tak terhingga untuk menghadiri ruang belajar yang terhormat ini. Saya kurang dalam beberapa aspek, tetapi saya akan melakukan yang terbaik untuk tidak menyebabkan ketidaknyamanan kepada siapa pun di sini. Dengan rendah hati saya mohon toleransi Anda.”

Dia menyelesaikan kata pengantar dan salam dengan busur yang dalam. Itu adalah perkenalan yang memuaskan yang berbatasan dengan bersikap terlalu sopan untuk anak berusia tujuh tahun, tetapi tingkat kerendahan hati ini mungkin tepat ketika sampai pada perkenalan di depan keluarga bangsawan; Celia telah membantunya membuat salam ini juga.

Benar saja, prediksi Rio dan Celia tentang bagaimana kelas akan bereaksi tidak salah.

“Yah, setidaknya dia memiliki tingkat penghormatan yang tepat.”

“Ya, setidaknya dia bisa berbicara selayaknya pelayan.”

“Jadi anak yatim bisa bicara seperti itu ...”

Paling tidak, pidatonya tidak menimbulkan ketidakpuasan. Dengan kata lain, tidak ada yang memujinya, mereka berbicara seolah-olah mereka sedang mengamati binatang langka, jelas memandang rendah Rio. Meskipun dia mungkin murid Akademi Kerajaan mulai hari ini dan seterusnya, Rio telah menjadi yatim piatu hingga saat ini, dan keberadaannya jauh di bawah mereka.

Jadi aku harus menghabiskan setidaknya enam tahun di sini ... Dia menghela nafas dengan lelah di hatinya betapa tidak nyamannya dia. Sementara dia tidak lagi kesulitan mencari makanan,

pakaian, atau tempat tinggal, pikiran tentang kehidupannya di masa depan agak menyedihkan.

Tapi itu masih lebih baik daripada daerah kumuh. Aku akan mempelajari segala sesuatu dan apa pun yang tampaknya bermanfaat. Kalau tidak, tidak akan ada gunanya datang ke sekolah ini, dan Rio sudah tahu betapa pentingnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tanpa pengetahuan dan keterampilan, kesempatan kerja masa depannya akan sangat terbatas, meskipun dia tidak tahu apa yang akan berguna dalam hidupnya.

Selama dia diharuskan menghadiri sekolah ini, dia harus memanfaatkan situasinya sebaik mungkin.

Rio mengangkat kepalanya setelah membungkuk dan melihat sekeliling ruangan. Kemudian...

... Hm? Dia melihat wajah yang akrab di antara para siswa yang menatapnya. Duduk di sebelah jendela di belakang kelas adalah seseorang dengan rambut panjang, warna lembayung muda yang diikat ke belakang dengan jepit. Di sebelahnya duduk seorang gadis manis dengan ikal pirang. Gadis berambut lavender – Christina Beltrum – memelototi Rio sebelum memalingkan wajahnya dengan gusar. Pikiran itu telah melewati benaknya di aula penonton juga: dia tampaknya benar-benar membencinya, meskipun itu bisa dimengerti mengingat bagaimana mereka bertemu.

Yah, mungkin lebih baik tidak terlibat ... Dia mungkin berpikiran sama.

Christina jelas tidak memiliki perasaan yang menyenangkan terhadap Rio, dan Rio sama sekali tidak berniat memiliki hubungan dengan Christina.

“Baik. Mulai hari ini dan seterusnya, Rio adalah salah satu teman sekelas kita. Dia mungkin tidak terbiasa dengan banyak hal, jadi tolong bantu dia ketika dia membutuhkannya. Aku harap kalian semua rukun,” kata Celia dengan suara cerah, memecah suasana berat

di ruangan itu, tetapi tidak ada jawaban dari para siswa. Celia menghela nafas kecil.

“... Oke Rio, kenapa kamu tidak duduk di salah satu kursi kosong? Itu akan menjadi kursi yang menjadi milikmu mulai sekarang. Aku akan merekomendasikan yang paling depan.”

Akan lebih mudah bagi Celia untuk mengawasinya di sana.

“Dimengerti.” Rio pindah ke meja terbuka di depan kelas dan menurunkan dirinya ke kursi.

“Itu semua pengumuman untuk hari ini, jadi mari mulai pelajarannya.”



Di Royal Academy of Beltrum, para guru berubah dengan setiap mata pelajaran, dan guru wali kelas tidak harus menjadi guru untuk semua mata pelajaran. Untungnya, pelajaran pertama Rio di Royal Academy adalah kelas aritmatika yang diajarkan oleh Celia.

“Semua orang di sini lulus ujian masuk, jadi kalian semua sudah tahu empat operasi dasar. Hari ini, kita akan mencoba untuk memecahkan beberapa masalah yang lebih lanjut,” kata Celia ketika dia berdiri di podium guru dan menulis latihan di papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan itu cukup sederhana untuk diselesaikan oleh seorang siswa sekolah dasar di Jepang.

“Sekarang, tolong selesaikan pertanyaan di papan tulis,” kata Celia begitu dia selesai menulis. Para siswa semuanya memindahkan pena bulu mereka sekaligus untuk mengerjakan latihan. Setelah dia memastikan bahwa mereka bekerja, Celia mendekati Rio.

“Ah ... Rio. Aku tidak yakin pada level apa kamu berada, jadi aku hanya ingin memeriksa – dapatkah kamu menyelesaikan pertanyaan di papan tulis? ”

“Maafkan aku ... Aku bahkan tidak bisa membaca kata-katanya,” Rio menjawab pertanyaan Celia yang berbisik.

“Jadi begitu. Jadi kita harus mulai dengan angka dan huruf,” kata Celia dengan wajah gelisah. “Kalau begitu aku akan memberimu beberapa pelajaran di laboratorium penelitianku ... Bisakah kamu datang ke ruang bawah tanah menara perpustakaan setelah kelas? Kamu bisa mengikuti pelajaran untuk hari ini,” tambahnya setelah beberapa detik mempertimbangkan, mengingat keseimbangan kemajuan dengan seluruh kelas.

“Ya Bu.” Rio mengikuti keputusannya dengan patuh. Bukan niatnya untuk menunda kemajuan seluruh kelas hanya untuk dirinya sendiri.

Kelas aritmatika berlanjut tanpa insiden sampai akhir pelajaran.



Setelah kelas pertama selesai, waktunya istirahat. Celia meninggalkan ruang kelas untuk menuju kelas berikutnya, meninggalkan siswa di belakang. Suasana aneh kemudian turun ke ruang kelas, dan tatapan yang tak terhitung jatuh ke ruang kosong yang mengelilingi Rio, yang duduk sendirian di depan ruangan. ... Bisikan bisikan ...

“Sepertinya dia tidak bisa melakukan aritmatika. Dia hanya mendengarkan sepanjang waktu.”

“Ah, itu pasti karena dia tidak mengikuti ujian masuk untuk masuk.”

“Bagaimanapun juga dia seorang yatim. Seorang anak yatim. Tidak mungkin dia memiliki pendidikan yang tepat ... Aku yakin dia bahkan tidak bisa membaca karakter.”

“Wow, mengapa mereka membiarkan orang seperti itu masuk sekolah?”

Mungkin mereka tertarik – atau terhibur – dengan melihat seorang anak yatim yang biasanya tidak mereka hubungi, ketika para siswa berbicara pelan satu sama lain ketika mereka memandangi Rio dari jauh. Dia bisa mendengar mereka tertawa sendiri. Yah ... pada akhirnya mereka akan bosan. Sementara dia merasa senyaman tidur di atas paku, itu, setidaknya, sejauh teman sekelasnya pergi. Dia bisa mengabaikan begitu banyak. Dia akan menjadi tontonan bagi mereka dalam waktu dekat, tetapi mereka akhirnya berhenti memperhatikannya. Rio menghela nafas kecil pada pikiran itu.

“Hei kau. Apakah kau punya waktu? ”

Saat itu, seorang gadis berjalan dari belakang kelas dan berbicara kepada Rio dengan sikap tenang. Itu adalah suara yang pernah dia dengar sebelumnya – dan baru-baru ini, pada saat itu. Rio mengalihkan pandangannya ke arah pemilik suara tersebut.

Gadis manis dengan ikal pirang yang duduk di sebelah Christina sebelumnya berdiri di sana, mengawasinya. Matanya yang lebar memiliki kekuatan yang kuat di belakang mereka ketika dia memandang Rio dengan jengkel.

Apakah dia gadis yang bersama Putri Christina di daerah kumuh? Rio berasumsi dari suaranya yang familier. Dia mengenakan jubah pada saat itu, jadi dia tidak tahu wajahnya, tetapi dia mengingat namanya sebagai Roanna.

“Ada yang bisa aku bantu?”

“Bisakah aku membantumu dengan sesuatu ? Tidak, tidak ada yang bisa kau bantu. Apa arti pelajaran itu tadi?” Gadis yang dia anggap Roanna berbicara dengan jelas, lalu menghela nafas berlebihan.

“...Maafkan aku. Apa maksudmu?” Tidak dapat memahami pembicaraan, Rio memiringkan kepalanya.

“Kamu sepertinya memahami konsep dasar bahasa, tetapi kamu bahkan tidak bisa membaca angka?”

“Ya,” Rio menegaskan dengan tenang. Gadis itu mengangkat alisnya.

“Apakah kau bermain-main sekarang? Royal Academy of Beltrum adalah tempat belajar dengan sejarah panjang tradisi dan status. Kami semua harus melewati ujian masuk yang sulit untuk berada di sini, namun kau bahkan tidak dapat membaca karakter – yang membuatmu tidak berbeda dengan monyet,” kata gadis itu dengan marah.

(Tln: sumpah gua benci ama Roanna ama Christina)

Tiba-tiba, sebuah suara menyela untuk setuju dengannya.

“Ya, persis seperti yang dikatakan Lady Roanna!”

Suara baru yang menyela itu milik seorang anak laki-laki dengan wajah cantik. Rio dan gadis itu berbalik untuk menatapnya.

“Ada apa, Alphonse? Aku berbicara dengannya sekarang.” Roanna menyipitkan matanya ke arahnya, tidak senang diinterupsi.

“Yah, maafkan aku. Aku hanya berpikir tentang bagaimana orang biasa yang kotor dalam pandanganku cukup tidak menyenangkan, jadi memiliki seseorang yang terdaftar di Royal Academy of Beltrum benar – benar semacam mimpi buruk,” kata Alphonse dingin.

“Pendaftaran bocah ini diputuskan oleh Yang Mulia, sang Raja. Aku tidak percaya kau berada dalam posisi untuk mengkritik,” kata Roanna.

“Ya, seperti yang kau katakan,” Alphonse setuju dengan senyum puas. “Namun, aku juga tidak berharap bocah ini mendapatkan ide

yang salah. Itu sebabnya aku akan menjelaskan semuanya sekarang.” Dia melihat sekeliling pada siswa lain di kelas.

“Apa maksudmu?” Roanna bertanya dengan ragu.

“Aku bilang jangan menganggap dia berstatus sama dengan kita, itu saja. Semua orang di sini adalah anak pilihan bangsawan. Akan sangat tidak menyenangkan memiliki tindakan biasa seperti dia adalah salah satu dari kita.” Alphonse tidak repot-repot menyembunyikan penghinaannya pada Rio dan melotot padanya.

Tidak ada gunanya mengatakan sesuatu kepada seseorang dengan rasa prasangka yang kuat.

Dia hanya harus mengeluarkan kata-kata penyerahan untuk menenangkannya ... itulah yang dipikirkan Rio ketika dia menerima tatapan Alphonse yang tidak berubah.

“Dengan segala hormat-”

“Aku belum memberimu izin untuk berbicara, rakyat jelata. Jangan menyela pembicaraan para bangsawan. Itu tidak menyenangkan.”

Rio telah membuka mulutnya dan Alphonse segera berbicara padanya dengan senyum kemenangan, seolah-olah dia telah menunggunya. Keheningan menyelimuti kelas, sebelum cekikikan mulai keluar dari mana-mana. Melihat reaksi siswa lain membuat Alphonse menyeringai lebih puas. Rio terdiam, senyum dingin tersisa di wajahnya.

“Sudah cukup, Alphonse. Jika kau di sini hanya untuk mengejek orang lain, silakan pergi,” kata Roanna dengan suara lelah.

“Aku akan melakukan itu. Permisi.”

Dengan anggukan, Alphonse kembali ke belakang ruangan dengan ekspresi puas diri. Roanna memandangi Rio dan membuka mulutnya sekali lagi.

“...Seperti yang aku katakan. Terus terang, kau tidak layak berada di sekolah ini. ”

“Mohon terima permintaan maafku yang paling tulus – aku belum memiliki pendidikan.”

“Jadi sepertinya, ya. Tapi semakin pemahamanmu tertinggal, semakin kau akan menahan kami juga. Kau akan mengolesi lumpur di seluruh nama sekolah ini Roanna menganggap pernyataan Rio begitu saja.

“Persis seperti yang kau katakan.”

“Maka kau perlu menunjukkan usaha, dan meninggalkan hasil yang bagus; ada ujian di akhir setiap semester sekolah di sini di akademi. Hanya itu yang harus aku katakan. ”

“Aku mengerti. Aku berjanji untuk mengerahkan upaya terbaikku untuk menghindari menjadi halangan bagi semua orang. Nona Roanna, terima kasih banyak atas perhatian Anda,” Rio berterima kasih padanya sambil menundukkan kepalanya dengan sopan.

“Tidak apa-apa. Ini adalah bagian dari pekerjaanku sebagai perwakilan kelas atas nama Putri Christina. Bahkan jika itu tidak terjadi, itu adalah peran bangsawan untuk memimpin rakyat jelata. ”

Itu mungkin perasaannya yang sebenarnya; Roanna berusaha untuk memimpin Rio sebagai perwakilan kelas dan sebagai bangsawan. Ada rasa tugas dan tanggung jawab di sana ... Mungkin itu sebabnya Rio tidak bisa merasakan kebencian yang sama di balik kata-kata Roanna seperti yang dia lakukan pada Alphonse.



Setelah hari pertama kelasnya berakhir, Rio berjalan ke menara perpustakaan tempat laboratorium penelitian instruktur berada. Perpustakaan mengambil tiga lantai menara, dengan lantai yang tersisa dialokasikan untuk instruktur yang mengajar di Akademi. Laboratorium Celia berada di satu ruang seperti itu di bawah menara.

Pintu masuk lantai dasar perpustakaan terbuka ke sejumlah buku yang terlalu tinggi, dijejalkan ke rak-rak yang disortir berdasarkan subjek. Meskipun Rio ingin tahu tentang jenis buku apa yang tersedia, ia memiliki hal-hal lain untuk diatasi hari ini, dan langsung menuju ke laboratorium penelitian bawah tanah begitu ia mengisi formulir yang diperlukan di meja resepsionis. Begitu turun, lantai dasar terdiri dari lorong panjang yang diterangi oleh lampu sihir.

“Pasti ada di sini.”

Rio telah tiba di lab Celia dengan selamat, setelah menanyakan arah pada resepsionis. Dia tidak bisa membaca surat-surat di papan nama yang terpasang di pintu, tetapi berpikir bahwa ini seharusnya tempat yang tepat.

*Ketuk, ketuk.

Rio mengetuk pintu dengan perlahan.

“.....”

Tidak ada jawaban dari sisi lain pintu.

“Apakah dia tidak di sini?”

Rio memiringkan kepalanya dengan bingung dan mengetuk lagi, kali ini dengan kekuatan yang lebih besar. *Ketuk, ketuk. Masih tidak ada jawaban.

“Profesor Celia, apakah anda di sana?” Ketuk, ketuk.

Dia terus mengetuk saat memanggil. Jika dia tidak ada di sini, dia harus menyerah dan kembali besok—

Tepat ketika Rio memikirkan itu, pintu terbuka, membuatnya terkejut. Untungnya, pintu itu terbuka ke dalam – jika itu adalah pintu yang menghadap ke luar, itu mungkin akan menampar wajahnya.

“Ya Tuhan, berisik! Tidak bisakah kamu membaca tandanya? Aku ada di tengah-tengah sesuatu sekarang, ayo ...” Celia memprotes dengan keras ketika dia keluar dari ruangan, tetapi terhenti melihat wajah Rio. Rio balas menatapnya dengan heran; Kesannya pada gadis itu sebagai putri bangsawan yang terlindungi dan baik telah terbang keluar jendela.

“Erm ... Aku di sini untuk pelajaran individual yang anda sebutkan ...” Rio menyatakan bisnisnya dengan ragu-ragu dengan senyum kaku.

“Hah? Ah, ya ... B-Benar ... Selamat datang! Ya, aku sudah menunggumu.”

Dengan jeda merenung dan terkesiap kemudian, Celia memulihkan dirinya dengan mulus dengan senyuman manis.

Dia benar-benar lupa, pikir Rio dengan ekspresi tegang, tetapi tetap memutuskan untuk ikut bermain.

“Maafkan aku atas ketidaknyamanan ini.”

“Tidak apa-apa!” Kata Celia, tersenyum sedikit malu-malu. “Sebagai instrukturmu, aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja.”

“Terima kasih banyak.”

“Ya, baik. Tidak ada gunanya berdiri di sekitar, jadi ayolah – ah.” Celia berbalik untuk mengundang Rio ke dalam dan segera menegang.

Oh tidak. Aku lupa dia datang jadi aku tidak membersihkan ruangan!

“Ada apa?” Rio bertanya dari belakang, Celia yang panik dan panik.

“Eh? Ah ... tidak, tidak ada. Iya. Um Ruanganku sedikit berantakan sekarang, tapi jangan pedulikan.” Celia memberinya senyum paksa terbesar dan terpintar untuk mencoba dan menutupi pengawasannya.

“Tentu, tidak apa-apa.” Rio mengangguk, lalu melangkah ke kamar.

... Ini sedikit berantakan ...?

Rio tersentak pada kekacauan yang terjadi di hadapannya. Itu jauh lebih buruk daripada yang dia bayangkan.

Ruangan itu berukuran lebih dari 350 kaki persegi, tetapi lantainya berserakan dengan dokumen, buku, dan barang-barang lain yang tidak diketahui tujuannya untuk Rio. Ada meja yang juga ditutupi buku dan kertas, dengan sisa makanan ringan – piring dan cangkir teh – ditumpuk di ujungnya. Sulit dipercaya bahwa ini adalah kamar seorang wanita muda yang imut.

“I-Ini biasanya lebih bersih dari ini! Aku hanya sedikit sibuk dan penelitianku pada langkah yang baik jadi aku menundanya untuk nanti ... ”



Celia pasti memperhatikan perubahan ekspresi Rio, karena dia tersipu sambil menjelaskan dirinya sendiri. Karena tidak mendapat tanggapan yang baik, Rio menunjuk ke buku-buku yang menarik perhatiannya dan memuji Celia.

“I-Itu banyak buku yang kelihatannya sulit, Profesor. Anda benar-benar luar biasa untuk usia muda! ”

Itu adalah respon yang sangat mudah, tetapi Celia mengaitkannya.

“Eh? Ah ... ya, ya. Aku baru berumur dua belas tahun, Kau tahu? Aku seharusnya masih di divisi primer pada usia ini, namun aku sudah lulus dari sekolah menengah!” Celia dengan bangga membusungkan dada kecilnya. Pipinya masih agak merah, tapi dia tampak bersyukur atas perubahan topik.

“Itu benar-benar luar biasa.”

“B-Benar! Aku sebenarnya ingin lebih mengabdikan diri pada penelitian sihir-ku, tetapi para peneliti di sini semua harus mengambil bagian dalam pengajaran,” celia celoteh. Cara dia berusaha bersikap dewasa anehnya lucu, membuat Rio tersenyum samar.

“Umm ... Aku akan membersihkan tempat, jadi tunggu saja di sana.”

Dia mulai membersihkan barang-barang yang tersisa di meja dan kursi di tengah ruangan. Tampaknya ada metodologi tertentu tentang bagaimana barang-barang itu tersebar secara serampangan, yang memungkinkan Celia mengaturnya dengan cepat. Mengira dia seharusnya tidak memindahkan buku dan dokumen sendiri, Rio memutuskan untuk mundur dan menonton, tapi ...

“ ... ”

Dia memperhatikan bahwa Celia membungkuk ke depan saat dia membersihkan, membuat roknya berkibar berbahaya. Kakinya yang

ramping memiliki pesona elegan yang tidak sesuai dengan usianya ... Rio dengan cepat mengalihkan pandangannya dan menghela nafas karena kelalaian Celia.

Beberapa menit kemudian, Rio dan Celia duduk berhadapan di meja, dengan beberapa alat tulis diletakkan di depan mereka.

“Oke, mari kita mulai.”

“Baiklah.”

“Jadi, di mana kita akan mulai ... Oke, bagaimana dengan ini – apakah kamu tahu nomor apa dan apa artinya?”

“Ya,” jawab Rio segera.

“Hmm baiklah. Ambil lima buku ini, lalu. Katakanlah kamu selesai membaca mereka bertiga. Berapa banyak lagi buku yang masih harus aku baca? ” Celia memberi Rio pertanyaan sederhana untuk memeriksa apakah dia benar-benar mengerti.

“Dua buku.” Sekali lagi, Rio langsung menjawab.

Mata Celia membelalak karena terkejut. “Ya ampun, jadi kamu benar-benar mengerti. Jika kamu dapat melakukan pengurangan, itu berarti kau seharusnya dapat melakukan penambahan juga. Oke, bagaimana dengan ini? ”

Celia mengambil pena bulu ayam dari meja dan menuliskan pertanyaan tambahan sederhana di atas kertas.

“Um ... Aku tidak bisa membaca karakter, jadi ...” kata Rio dengan suara bermasalah.

“Oh itu benar. Jadi kamu bisa melakukan perhitungan, tetapi kamu tidak bisa membaca angka? ”

“Itu benar.”

“Yah, itu agak aneh ... Tapi kurasa itu tidak pernah terdengar? Bagaimanapun juga, kertas itu mahal ...” Celia bergumam pada dirinya sendiri dalam pikiran.

“Baiklah, kurasa itu artinya aku hanya perlu mengajarimu angka-angkanya. Itu seharusnya membuat segala sesuatunya sederhana – dan jauh lebih mudah bagiku. Aku akan menuliskan angka dari nol hingga sembilan di sini. Bisakah kamu mengingatnya?” Celia bertanya ketika dia dengan lancar menuliskan angka-angkanya.

“Tentu.”

“Dari kiri, nilainya nol, satu, dua, meningkat. Katakan padaku begitu kamu selesai mengingatnya dan aku akan memberimu beberapa pertanyaan aritmatika. ”

“Baik.” Rio mengangguk. Dia menggunakan jarinya untuk melacak angka saat dia menghafalnya. Bentuknya sangat sederhana, jadi dia bisa menyelesaikan menghafal mereka dalam waktu singkat.

“Aku ingat mereka.”

“Eh? Sudah? Oke, lalu tulis angka dari nol hingga sembilan di sini.” Celia membalik kertas itu dan menyerahkannya kepada Rio. Rio menuliskan karakter dengan mudah.

“Luar biasa. Tulisan tanganmu juga sangat rapi,” komentar Celia dengan takjub. “Baik. Selanjutnya, mari kita langsung ke masalah penjumlahan dan pengurangan. Aku akan mengajarkanmu simbol juga. ”

“Baik. Bisakah Anda memberiku pertanyaan yang berada di level yang sama dengan kelas saat ini? Aku ingin melihat seberapa baik aku bisa mengikuti. ”

“Pada tingkat yang sama dengan kelas ... Itu akan menjadi empat operasi dasar, yang meliputi perkalian dan pembagian. Bukankah itu terlalu sulit? ”

“Aku pikir tidak apa-apa. Perkalian adalah di mana kau mengetahui berapa banyak apel yang kau butuhkan untuk memberi masing-masing enam anak masing-masing lima apel, bukan? Dan pembagian justru sebaliknya. ”

“Y-Ya, itu benar. Di mana kamu belajar itu? ” Celia bertanya-tanya dengan keras.

“... Dari ibuku yang sudah meninggal.”

Itu bohong. Dia telah mempelajari operasi dasar sejak dulu melalui pendidikannya di kehidupannya yang lain. Yang dibutuhkan Celia untuk mengajar Rio adalah bagaimana membaca angka dan simbol – tetapi dia tidak bisa mengatakan itu padanya. Rio memutuskan untuk menyederhanakan banyak hal dengan mengatakan dia telah mempelajarinya dari ibunya yang sudah meninggal, karena tidak ada jalan bagi kebenaran untuk digali dan dibuktikan.

“Jadi begitu. Ibumu pasti sangat berpendidikan. ” Merasa tidak enak karena menanyakan hal seperti itu, ekspresi Celia meredup.

“Iya. Dia orang yang sangat hangat dan baik hati ...” Ekspresi Rio juga menjadi gelap.

“Umm, oke ... jadi jika itu masalahnya, maka itu berarti kamu bisa melakukan operasi dasar. Aku akan membuat beberapa soal untukmu di tingkat yang sama dengan seluruh kelas. Kamu bisa mencobanya. ”

Karena kecenderungan kepala Rio, Celia menarik selembar kertas baru. Dia mulai menulis pertanyaan demi pertanyaan, sampai ada sekitar dua puluh pertanyaan yang memanfaatkan empat operasi yang berbeda.

“Simbol di atas adalah empat operator matematika dasar. Mulai dari kiri, penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sekarang mulailah.”

Atas sinyal Celia, Rio melirik semua pertanyaan. Dari sudut pandang Amakawa Haruto, lembaran itu penuh dengan pertanyaan yang terlalu mudah baginya.

“Aku sudah selesai.”

Rio menyelesaikan semua pertanyaan dalam waktu kurang dari setengah menit. Konsentrasinya di atas kertas telah mengalihkan perhatiannya dari melihat keheranan Celia.

“Mereka semua benar ...” Dia mungkin sudah memeriksa pekerjaannya saat dia pergi, karena dia bisa memberikan penilaian padanya segera.

“Maka itu berarti aku tidak akan memiliki masalah dengan aritmatika. Aku perlu belajar surat-surat berikutnya, tetapi ada lebih banyak dari itu angka, kan?”

“Eh? Ah iya. Baik...”

“Apakah ada masalah?” Rio bertanya, bingung dengan jawaban singkat Celia.

“Tidak ada masalah ... Kamu hanya sangat cepat dalam perhitungan mental.”

“Apakah begitu? Bukankah semua orang ada di kelas di level ini?”

“Tidak. Hanya Yang Mulia, Putri Christina, yang ada di level ini. Roanna juga agak cepat, tapi tidak secepat dirimu,” kata Celia dengan senyum kaku.

Saat itulah Rio menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Dia berasumsi bahwa akademi paling bergengsi di kerajaan akan memiliki siswa dengan kemampuan akademik yang cukup maju. Bagaimanapun, para siswa sendiri telah membual tentang kehebatan mereka dan bagaimana mereka telah mempelajari operasi dasar untuk ujian masuk. Itulah sebabnya Rio secara keliru mengira bahwa hal ini mudah untuk level mereka.

“Yah, aku sering melakukan perhitungan di kepalaku. Ibuku bilang itu akan berguna suatu hari nanti.” Rio tersentak sejenak sebelum mengarang alasan di tempat.

“Apakah itu ... jadi ...” Celia memandangi Rio dengan ragu, tetapi Rio mengabaikan pandangannya.

“Apakah Anda tahu jika ada buku untuk anak-anak belajar membaca, Profesor?” dia malah bertanya.

Celia merenung sejenak sebelum menjawab. “...Ada. Aku akan memberimu daftar; kamu bisa meminjamnya di perpustakaan dalam perjalanan pulang,” jawabnya sambil mendesah kecil.

“Terima kasih banyak.”

“Tidak apa-apa, ini adalah bagian dari tugasku sebagai instrukturmu. Jadi ... bagaimana hari pertamamu di akademi? Beri tahu aku jika ada sesuatu yang tidak kamu sukai,” Celia bertanya dengan wajah penuh perhatian. Peristiwa yang terjadi selama liburan hari ini melintas di benak Rio, tetapi dia tidak merasa perlu melaporkannya kepada Celia. Itu hanya hari pertamanya di sini, dan yang lainnya hanya anak-anak, pada akhirnya.

“Tidak, itu baik-baik saja.”

“Betulkah?”

Rio mengangguk dengan jelas, yang tampaknya mengejutkan Celia. Dia tampak seolah-olah memiliki lebih banyak hal yang ingin dia tanyakan, tersandung kata-kata selanjutnya.

“Umm. aku hanya, kau tahu, bertanya-tanya apakah kamu punya teman ...” dia akhirnya bertanya, dengan ragu-ragu.

“Teman? Tidak, aku tidak ingin melangkah terlalu jauh dengan bertindak terlalu akrab dengan para bangsawan,” kata Rio dengan tenang. Celia tampak sedikit kesal pada hal itu.

“Ya, kurasa ... kamu benar. Itu akan membuat segalanya sulit,” dia menghela nafas. Rio memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada, aku hanya berharap bisa melakukan lebih banyak untuk membantumu berteman. Kamu tahu bagaimana hubungan antar bangsawan bisa menjadi rumit ... Ada beberapa anak yang meributkan superioritas mereka, jadi aku harus memperhatikan apa yang aku katakan atau mereka akan tidak bahagia,” gerutu Celia.

“Apakah anda seorang bangsawan juga, Profesor?”

“Yah, kurasa itu benar,” Celia menghela napas sambil tersenyum pahit.

“Aku benar-benar tidak punya masalah dengan itu. Aku ingin lebih fokus pada studiku. ”

“Ahaha ...” Celia tertawa canggung pada jawaban tumpul Rio. “Itulah yang membuatmu begitu dewasa – atau membosankan, harus kukatakan.”

“Apa anda benar-benar berpikir begitu?”

“Iya. Anak-anak yang mulia mungkin tampak dewasa sebelum waktunya, tetapi mereka semua hanyalah anak-anak yang sangat perhatian. Tapi kamu ... kamu berbeda. Kamu tampaknya melakukan setiap langkah berdasarkan apakah kamu menganggapnya perlu atau tidak. ”

“...Itu masuk akal.”

“Yah, itu tidak berarti itu hal yang buruk. Hanya saja kamu lebih mandiri daripada yang aku harapkan, jadi aku bingung apa yang harus dilakukan. ... Maaf karena mengatakan sesuatu yang sangat aneh. ”

“Tidak, terima kasih sudah memikirkanku.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam. Instruktur lain tidak mungkin memperlakukannya sebaik ini.

“Seperti yang aku katakan, itu tugasku sebagai gurumu. Jika sesuatu terjadi, jangan ragu untuk datang menemuiku. Aku tidak tahu apakah aku akan membantu, tapi setidaknya aku bisa mendengarkanmu. ”

“Baik.”

Rio membalas senyum hangat Celia dengan senyum lembutnya sendiri.



Setelah meminjam buku-buku dari perpustakaan, Rio kembali ke menara asrama di halaman akademi. Kamarnya ada di lantai atas; itu memiliki pemandangan yang bagus, tetapi memanjat tangga membuatnya menjadi pilihan sisa yang tidak populer. Dan di ruangan inilah Rio akan menghabiskan setidaknya enam tahun ke depan.

Sementara banyak dari bangsawan berperingkat tinggi dan bangsawan pulang pergi dari tempat tinggal mereka sendiri di ibukota, menara asrama masih merupakan fasilitas yang menampung para bangsawan. Kamar-kamarnya luas – lebih dari 350 kaki persegi – dan semua perabotan penting disediakan. Seorang pelayan pribadi dapat dibawa dari rumah, atau seseorang dapat disewa dari akademi dengan harga yang ditentukan. Itu benar-benar tidak meninggalkan apa pun yang diinginkan.

Rio memindahkan kursi di sebelah jendela dan menatap pemandangan luar; masih malam, dan langit diwarnai merah kemerahan. Menara asrama akademi terletak di tanah yang tinggi yang menghadap ibu kota Beltrant, yang memungkinkannya untuk melihat kota dan pertanian di sekitarnya. Dengan kata lain, sebagian besar pemandangan di bidang pandangnya adalah hutan belantara dan alam. Hutan lebat dan rimbun tersebar luas di depan gunung-gunung besar yang menjulang tinggi, sehingga area peradaban manusia sangat kecil.

Tidak mungkin melihat pemandangan seperti ini di Jepang.

Peristiwa pada hari-hari setelah kembalinya ingatannya begitu membingungkan, dia tidak punya waktu untuk mempertimbangkan apa yang terjadi padanya dengan benar. Sekarang setelah dia akhirnya punya waktu untuk dirinya sendiri, dia menjadi sangat emosional ketika segala macam perasaan muncul dalam dirinya.

“Ini benar-benar dunia lain ...” gumam Rio sambil menghela nafas.

Dia belum pernah mendengar tentang kerajaan Beltrum sebelumnya. Tahap peradaban jauh terlalu berbeda dari Bumi, dan – yang paling penting – sihir ada seolah-olah itu benar-benar normal. Itu seperti dunia beberapa game bertema fantasi.

Dia ingin percaya itu adalah mimpi, tetapi ternyata tidak. Ini bukan Jepang atau Bumi.

“Aku mati. Benar ... aku mati. Aku mati ... Ha ... haha ...” Tawa kering keluar dari Rio.

Perpaduan pikiran Haruto dan Rio telah membiarkan aliran kesadarannya tetap konstan, membuatnya lebih sulit untuk merasakan realitas kematian Amakawa Haruto. Tetapi mengatakan kebenaran dengan lantang telah membuat perasaan yang tak terlukiskan muncul dalam dirinya. Saat ini, dia bukan Haruto, tetapi orang lain bernama Rio – satu-satunya di dunia ini yang tahu siapa Amakawa

Haruto. Pikiran itu saja yang membuatnya ingin sekali kembali ke Bumi.

Dia merindukan keluarganya ... Dan dia ingin melihat Miharuru sekali lagi. Dia memimpikan hari dia bisa melihatnya dan menceritakan perasaannya. Apakah emosi ini yang mereka sebut sebagai “rindu rumah”?

Tapi sepertinya tidak ada jalan kembali ke Bumi. Dia bahkan tidak tahu mengapa dia bereinkarnasi – dan bagaimanapun, tidak ada jalan bagi orang mati untuk hidup kembali. Satu-satunya yang tersisa bagi Rio di dunia ini adalah ingatannya yang berharga tentang ibunya dan kemarahan yang dipegangnya bagi pria yang menginjaknya. Satu-satunya yang tersisa adalah kenyataan.

Bukankah itu begitu kejam tidak adil?

Rio menggertakkan giginya bersama saat dia menyipitkan matanya pada pemandangan di luar jendelanya. Matahari sore terbenam jauh di cakrawala, melukis langit yang sangat indah. Melihat itu membuat Rio bersumpah dalam hatinya untuk tetap hidup.

Tidak mungkin dia bisa berhenti sekarang. Terjadi macet berarti bahwa hidup Rio akan kehilangan makna.

Dia menolak untuk mati di tempat seperti ini, tidak tahu apa-apa dan tidak menghasilkan apa-apa ... Seolah-olah dia akan menyerah. Dia hidup terus, kuat dan keras kepala.

Itu yang dia putuskan. Itu adalah sumpah yang pernah dibuat Rio sebelumnya, tapi sekarang dia membuatnya sekali lagi dengan ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto di dalam dirinya. Tapi itu akan menjadi jalan yang panjang dan sulit, dan Rio tidak mengerti seberapa keras itu bisa didapat.

Betapa rapuh, cepat, dan kosongnya jalan di depannya.



Gerombolan kecil, anak-anak berpakaian seragam berkumpul di lapangan pembuktian terbuka dari Royal Academy of Beltrum. Rio ada di antara mereka.

“Sebagai bangsawan, kalian harus memiliki setidaknya pengetahuan minimum tentang seni bela diri,” kata seorang pria berotot yang berdiri di depan para siswa.

Rio saat ini berada di kelas seni bela diri.

Siswa laki-laki semua memegang pedang kayu dan perisai di tangan mereka, sedangkan siswa perempuan memiliki tongkat kayu.

“Melanjutkan dari pelajaran terakhir kita, hari ini kita akan belajar tentang bentuk. Ulangi formulir yang aku ajarkan terakhir kali untuk sepuluh repetisi dalam satu set, untuk lima set. Lakukan dengan perlahan dan periksa bagaimana kalian bergerak. Setelah selesai, bentuk kelompok dua dan periksa gerakan pasanganmu untuk lima set.”

Atas perintah instruktur, para siswa mulai bergerak – para siswa pria khususnya mengayunkan pedang kayu mereka dengan antusias.

“Rio. Aku akan mengajarimu secara pribadi karena kau belum tahu formulirnya. Ikuti aku.”

Dengan patuh, Rio mengikuti instruktur. Mereka menuju ke suatu daerah yang jauh dari sisa siswa dan berdiri berhadapan dalam jarak sedang satu sama lain.

“Apakah kau pernah memegang pedang sebelumnya, Rio?”

“Iya. Secara teknis,” Rio mengakui. Sebenarnya, yang dia pegang adalah katana. Katana yang dimiliki kakeknya pada kehidupan sebelumnya.

“Hm. Jadi begitu. Lalu, pertama, aku akan meninjau seberapa baik kau dapat menggunakannya. Coba dan serang aku dengan pedang itu. Datanglah padaku ketika kau sudah siap,” kata instruktur, sambil mengangkat pedangnya.

Pria yang berorientasi pada tindakan. Mulut Rio berkedut dalam senyum kecut pada kemajuan percakapan yang sederhana. Instruktur ini percaya berbicara melalui tubuh daripada kata-kata, namun posturnya sangat praktis dan halus, bahkan dari perspektif Rio. Keahliannya otentik.

Tapi ... apa yang harus aku lakukan? Rio merenung saat dia menyesuaikan cengkeramannya pada pedang. Dia belum memahami prinsip-prinsipnya, tetapi dia mungkin bisa mendapatkan pukulan jika dia memperkuat kemampuan fisiknya dengan esensi sihir. Dia memiliki kepercayaan diri dalam melakukan itu, tetapi instruktur pasti akan memperhatikan bahwa sesuatu yang aneh sedang terjadi jika seorang anak tanpa pelatihan sihir menunjukkan gerakan lebih maju daripada orang dewasa. Dan jika itu terjadi, dia harus menjelaskan dirinya sendiri.

Mungkin lebih baik melakukannya dengan kekuatan alamiku. Mari kita selesaikan ini.

Begitu Rio memutuskan, dia memegang pedangnya dengan siap. Meskipun dia belum pernah memegang perisai pada saat yang sama dengan pedang sebelumnya, dia melakukan improvisasi.

“Apakah itu sikap gayamu sendiri?”

“Ya, itu benar.”

“Begitu. Kau sepertinya punya bakat.” Instruktur menyeringai. Detik berikutnya, Rio langsung berlari untuknya.

Pendekatan, lalu potong. Itulah inti dari seni pedang. Seolah mewujudkan mantra itu, Rio mendekati instruktur dan mengayunkan

pedangnya dengan ayunan uji. Instruktur dengan mudah menerima pedang.

“Hmm,” gumamnya seolah dia terkesan, menatap cengkeraman dan kontrol pada pedang. “Pegang pedang dengan baik. Pergelangan tanganmu tidak akan sakit seperti itu.”

Rio menyimpulkan bahwa pria ini memiliki keterampilan pengamatan yang sangat baik, cocok untuk seorang instruktur. Itu tidak mudah untuk menyembunyikan teknik dasar yang telah dia pelajari. Meski begitu, posturnya sedikit unik karena tidak terbiasa memegang perisai.

Rio mengayunkan pedang kayu itu lagi, dan lagi, dan lagi. Tetapi instruktur menangani mereka semua dengan ketangkasan yang elegan. Tentu saja. Tidak mungkin seorang anak bisa dibandingkan dengan seorang instruktur dalam duel – dalam kekuatan dan kecepatan. Dia harus mengandalkan kemampuan teknisnya jika dia memiliki kesempatan mendaratkan pukulan, tetapi menggunakan semua teknik yang dia pelajari dari kakeknya di kehidupan sebelumnya juga akan dianggap abnormal. Yah, aku ragu dia benar-benar mengharapkanku untuk melakukan pukulan. Rio menilai situasi dengan tenang.

“Baik! Kerja bagus, Rio. Bisa dilakukan dengan sedikit lebih banyak api dalam dirimu, tetapi kau cocok untuk gelar ksatria!” instruktur berseri-seri. Dia berdarah panas seperti prediksi Rio.

Sejujurnya, itu agak menyesakkan.

“Sayangnya, aku tidak tertarik menjadi ksatria.”

“Apa?! Nah, kau akan berada di akademi untuk waktu yang lama. Aku akan pastikan untuk mengajarimu semua teknik pedang yang dibutuhkan untuk menjadi seorang ksatria, jadi jangan khawatir.”

Apakah itu dimaksudkan untuk meyakinkan? Percakapan mereka sama sekali tidak menyatu ... Rio mengayunkan pedangnya dengan senyum pahit. Kemudian-

“!”

Tiba-tiba, sang instruktur melancarkan serangan cepat ke arah Rio, yang secara refleks mundur untuk menghindarinya.

“Oho! Jadi kau bisa bereaksi terhadap itu,” gumam instruktur dengan kagum.

“Anda tidak seharusnya menjadi orang yang menyerang, tuan.”

“Tidak ada aturan yang melarangnya! Tapi sekarang aku tahu kekuatanmu. Cukup.” Instruktur menurunkan pedangnya. Rio mengikuti.

“Sebagai seorang anak, kau tidak memiliki banyak kecepatan atau kekuatan. Namun, gerakanmu sangat halus. Kau memiliki bakat yang cukup dalam menangani pedang, tetapi akan lebih baik jika kau memasukkan perisai ke dalam seranganmu. ”

“Terima kasih Pak.”

“Baik. Sekarang, kita akan beralih ke bentuk belajar. ”

“Tolong, beri aku bimbinganmu.” Rio menundukkan kepalanya.

Dia menghabiskan beberapa waktu mempelajari pedang gaya Beltrum dari instruktur. Karena ia agak cepat dalam pengambilan, Rio mampu meniru formulir dengan mudah setelah melihat mereka beberapa kali. Instruktur menemukan ini lucu, dan menunjukkan kepadanya satu demi satu bentuk, sampai mereka lupa waktu melakukannya.

“Ah, sebaiknya aku segera kembali. Siswa lain sudah mulai selesai. ”

Mereka berjalan kembali ke tempat siswa lain berada. Saat itu, Rio merasakan seseorang menatapnya. Dia melirik ke arah pandangan: itu adalah Christina dan Roanna. Murid-murid lain, yang terpisah darinya, tidak menunjukkan minat pada Rio. Anak-anak lelaki mencoba untuk pamer di depan para gadis dengan ayunan pedang mereka yang bersemangat, sementara para gadis itu dengan berisik mengobrol ketika mereka menyaksikan mereka.

“Hmph!” Christina mendengus kesal dan segera memutuskan kontak mata mereka.

Di sebelahnya, Roanna – yang telah menjadi mitra Christina untuk set latihan – sangat terkejut ketika dia menatap Rio.

Apakah mereka memperhatikanku? Rio bertanya di kepalanya.

Tetapi dia tidak benar-benar peduli jika mereka melakukannya – bukan seolah-olah dia melakukan sesuatu yang istimewa.

Dia kehilangan minat pada dua gadis dan memalingkan muka dari mereka.



Dengan demikian, setengah tahun berlalu sejak pendaftaran Rio ke Royal Academy of Beltrum.

Meskipun ia telah menjadi tontonan pada awalnya dan sering dipilih, siswa lain secara bertahap kehilangan minat padanya.

Mereka bosan.

Akan lebih menarik bagi mereka jika ejekan mereka disambut dengan amarah dan pemberontakan, tetapi Rio tidak pernah mengatakan apa-apa sebagai balasannya. Dia selalu menunduk, dan hanya pernah menjawab dengan komentar sopan. Masih ada siswa yang mencoba memprovokasi dia, tetapi penghinaan mereka berulang-ulang dan benar-benar kehilangan efeknya.

Para siswa menjadi acuh tak acuh terhadap keberadaan Rio, membuat kehadirannya di kelas nyaris tak terlihat, sementara Rio sendiri tidak pernah ingin terhubung dengan siswa lain, baik. Berkat itu, dia menghabiskan hari-harinya dengan fokus pada pelajaran dan pelatihannya, Dia duduk di kelas selama siang hari, lalu pergi ke perpustakaan sepulang sekolah untuk belajar. Begitu dia kembali ke asramanya, dia akan mengayunkan pedangnya agar gerakannya tidak tumpul.

Setiap hari adalah pengulangan dari jadwal itu, dengan hari-hari yang tidak berubah berlalu. Berkat itu, Rio mampu secara bertahap memperbaiki dirinya sendiri, dan sebagai hasilnya, saatnya tiba untuk perbaikan itu untuk mewujudkan dirinya.

Royal Academy of Beltrum menggunakan sistem dua semester dengan ujian pada akhir setiap musim. Hari pertama semester kedua adalah hari hasil ujian akhir semester diumumkan. Nilai biasanya diberitahukan kepada siswa secara individual, tetapi sepuluh siswa teratas dan skor mereka dipasang di papan pengumuman.

Kerumunan besar siswa telah berkumpul di depan papan buletin koridor tahun pertama, dan mereka semua bergumam gelisah dengan bingung dan kaget.

“Lelucon yang luar biasa! Orang biasa yang menjijikkan itu menduduki tahun kita ?!” Alphonse Rodan – putra kedua Marquess Rodan – gemetar marah ketika dia berteriak. Dia melihat papan pengumuman di mana hasil akhir semester diposting.

Di sana, Rio dan Christina terikat untuk tempat pertama, Roanna di tempat ketiga, sedangkan nama Alphonse di tempat keenam.

Dengan kata lain, setiap tahun pertama selain Christina kalah dari Rio.

Anak yatim piatu yang tidak memiliki nama keluarga. Siswa yang inferior yang bahkan tidak bisa membaca setengah tahun yang

lalu. Orang yang dipandang remeh oleh semua orang. Seekor serangga yang belum pernah dipertimbangkan.

Penghinaan itu sulit ditanggung, dan itu sudah cukup alasan untuk mempertanyakan validitas hasil.

“Ini semacam kesalahan! Dia pasti curang!” Alphonse berteriak keras.

“Betul!” teman-temannya di sekitarnya bersorak setuju.

Alphonse adalah salah satu yang dipilih – sejak bayi, dia telah belajar untuk lulus ujian masuk ke Royal Academy of Beltrum. Memikirkan dia kalah dari seorang yatim piatu yang lebih rendah dan lebih rendah yang bahkan tidak bisa membaca beberapa bulan yang lalu tidak dapat ditoleransi – dan tidak mungkin. Itulah sebabnya Alphonse sampai pada kesimpulan bahwa seharusnya ada kesalahan dengan hasil ujian – bahwa Rio seharusnya curang.

Sementara itu, dua gadis kecil memandang ketika Alphonse dan yang lainnya membuat keributan. Itu adalah Christina dan Roanna, tetapi ekspresi mereka sangat berbeda dari siswa lain. Christina memelototi papan buletin dengan ekspresi cemberutnya yang biasa, sementara Roanna benar-benar terdiam karena terkejut.

Aku ... ketiga? Aku tahu aku bukan tandingan Putri Christina, tetapi kalah dari seorang anak yang bahkan tidak bisa membaca?

Roanna yakin dia berada di urutan kedua. Dia memiliki keyakinan mutlak dalam hal itu, mengingat bakatnya sendiri dan betapa kerasnya dia telah bekerja sampai sekarang.

Tapi ketika dia membuka matanya, dia di posisi ketiga.

Royal Academy of Beltrum adalah lembaga pendidikan terbesar kerajaan – mengingat bagaimana ada lebih dari seratus siswa di tahun pertama, yang ketiga jelas bukan hasil yang buruk. Itu adalah peringkat yang bisa dibanggakan.

Dan lagi...

Kau tidak layak berada di sekolah ini – Roanna tiba-tiba teringat kata-kata yang dia ucapkan kepada Rio setengah tahun yang lalu. Merasa jengkel dengan kehadiran seseorang yang bahkan tidak bisa membaca, dia mengucapkan kata-kata itu karena rasa tugas dan tanggung jawab sebagai seorang bangsawan yang membimbing rakyat jelata dan perwakilan kelas yang melindungi akademi.

Yang tidak layak adalah aku!

Roanna merasakan wajahnya memerah karena malu. Kata-kata yang diucapkannya karena keyakinannya yang tak diragukan tentang menjadi lebih baik telah kembali padanya seperti bumerang.

Itu sangat memalukan.

“Kau!” Suara nyaring tiba-tiba bergema dari sekelilingnya. Roanna tersentak dan menoleh untuk melihat asal suara itu. Di sana, Alphonse dan beberapa siswa lainnya telah mengelilingi Rio.

“Mengakulah! Cara curang apa yang kau gunakan?” Alphonse mencengkeram kerah baju Rio dan mendekatinya.

“Tidak ada. Aku hanya mengikuti ujian secara normal,” jawab Rio dengan tenang.

“Bohong! Tidak mungkin kau mendapat peringkat seperti itu tanpa curang!”

“Aku khawatir aku tidak mengerti apa yang ingin kau katakan ...” jawab Rio dengan jengkel terhadap tuduhan sepihak itu.

Merah di wajahnya, Alphonse memelototi Rio.

“Kau menyuap petugas pemeringkat atau kau curang!”

“Aku tidak berpikir itu sesuatu yang bisa aku capai ...”

“Apakah begitu? Yah, kau pasti menggunakan semacam trik kotor!”

“Aku diberitahu untuk tidak menahan orang lain, jadi aku menerapkan upaya terbaikku.”

“Mustahil!”

Rio menghela nafas karena Alphonse benar-benar tidak mau mendengarkan. Setelah berulang kali mengatakan kepada Rio untuk tidak menahannya, ini adalah bagaimana dia berperilaku begitu Rio mendapat skor lebih tinggi darinya.

Mungkin seharusnya aku lebih tenang ...

Dengan kurangnya teman-teman di akademi dan banyaknya informasi yang harus dia pelajari tentang dunia, Rio tidak dapat mengukur tingkat dia dibandingkan dengan siswa lain. Dia bermaksud mengambil tes ini dengan serius untuk menentukan itu – yang menghasilkan ini.

Sebagai catatan, ia telah mencetak nilai penuh di setiap mata pelajaran.

Dia punya firasat bahwa skornya berada di antara siswa-siswa top, jadi dia memutuskan untuk mampir dan mengintip hasil sebelum pergi – tetapi ditangkap oleh Alphonse.

Apa yang harus aku lakukan...

Dia ingin meninggalkan tempat ini secepat mungkin, tetapi sepertinya tidak berbicara akan membuat bocah itu mundur. Mungkin dia harus mencoba pergi dengan paksa. Saat dia memikirkan itu—

“Hei, kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?” Alphonse berkata kepadanya dengan marah.

“Hentikan, Alphonse. Kecemburuan adalah pandangan yang tidak sedap dipandang bagi seorang bangsawan.”

Roanna tiba-tiba memotongnya, setelah mendekati suatu titik. Komentarnya sepertinya tepat sasaran, saat wajah Alphonse berkedut karena marah.

“C-Cemburu? Aku khawatir aku tidak bisa membiarkan itu berlalu. Aku hanya ingin mengungkapkan kecurangan ...”

“Tempat pertama tidak mudah dicapai hanya dengan curang. Kecuali kau memiliki bukti nyata tentang bagaimana dia curang?”

“I-Itu ...” Alphonse terpojok oleh bantahan rasional Roanna.

“Jika kau tidak memilikinya, maka apa yang kau katakan adalah tuduhan yang tidak berdasar. Ini penghinaan terhadap martabat akademi, dan aku khawatir aku tidak bisa mengabaikannya sebagai perwakilan kelas,” kata Roanna tegas.

Sebuah suara tambahan kemudian berbicara untuk mendukung: “Aku tidak mendengar semuanya, tetapi aku mengerti apa yang kamu katakan. Persis seperti yang dikatakan Roanna, Alphonse.”

Celia muncul dari suatu tempat.

“P-Profesor Claire ...”

“Tidak ada tanda-tanda kecurangan, atau upaya penyuaipan terdeteksi di pihak akademi. Hasil pemeriksaan ini sepenuhnya diperoleh dengan upaya Rio sendiri. Itu, aku bisa jamin,” kata Celia dengan jelas.

“Cih ...” Benar-benar kehilangan kata-kata, wajah Alphonse menjadi frustrasi. “H-Hmph! Aku tidak akan menerima ini!”

Dia menyimpan kata-kata itu di belakang, sebelum dengan cepat meninggalkan tempat kejadian, dengan gerombolan pengikutnya mundur bersamanya.

“Baiklah, semuanya. Pergilah ke kelas jika kalian selesai memeriksa nilai. Wali kelas akan segera dimulai,” kata Celia, bertepuk tangan. Para penonton yang berkumpul mulai menyebar ke segala arah.

Bebas dari perhatian, Rio menoleh ke Roanna dan Celia. “Terima kasih banyak,” katanya, menundukkan kepalanya dengan rasa terima kasih.

“Hmph,” Roanna mendengus pelan. “... Bukannya aku ikut campur demi kau. Aku tidak akan kalah di waktu berikutnya,” katanya, sebelum berbalik dan pergi juga. Rio dan Celia menyaksikannya mundur.

“Dia bukan gadis nakal, kau tahu. Dia hanya memiliki banyak kebanggaan dan rasa tugas yang kaku, jadi dia ketat pada dirinya sendiri dan dengan orang lain,” kata Celia dengan senyum masam.

“Sepertinya begitu,” Rio setuju dengan mengangkat bahu.

“Apakah kamu akan belajar di perpustakaan lagi hari ini, Rio?”

“Ya, itu rencananya.”

“Jadi begitu. Kalau begitu mari kita minum teh di lab penelitianku. Kamu bisa mampir kapan pun kau siap.”

“Tentu.”

Hari itu, sepulang sekolah, Rio mengunjungi laboratorium penelitian Celia. Setelah menyiapkan teh dengan presisi dan membiarkannya curam untuk waktu yang cukup lama, ia menuangkan teh dari teko ke dalam cangkir teh. Aroma bunga menghembus

menembus ruangan. Begitu tetes terakhir jatuh ke cangkir, Rio menawarkannya kepada Celia.

“Ini, silahkan.”

“Terima kasih. Tidak ada yang seperti teh yang kau sajikan. Meskipun mereka daun teh yang sama, aromanya benar-benar berbeda ketika aku yang menuangnya,” kata Celia, menikmati aroma yang mengalir dari teh.

“Aku hanya mengikuti instruksi yang aku baca di buku. Siapa pun bisa melakukannya jika mereka mencobanya. ”

“Itu tidak benar. Mungkin ada berbagai cara untuk membuatnya terasa enak, tetapi akan ada perbedaan berdasarkan siapa yang menyiapkannya.” Celia tersenyum senang saat dia menyedap teh dengan elegan.

Instruktur dari Royal Academy of Beltrum biasanya adalah peneliti pertama, karena hanya ditugaskan tugas mengajar selama waktu luang mereka. Berkat itu, instruktur kelas memiliki minat yang sangat kecil pada siswa, dan sedikit yang mengganggu untuk berinteraksi dengan mereka di luar kelas. Maka tak perlu dikatakan bahwa kasus-kasus di mana instruktur sering mengadakan pesta teh dengan murid-murid mereka sangat jarang.

Namun, karena keadaan yang aneh, Rio dan Celia sudah cukup dekat untuk minum teh bersama cukup sering.

Semuanya berawal ketika Celia menyampaikan undangan ke Rio ketika dia bekerja keras selama salah satu perjalanan belajarnya ke perpustakaan. Pada pandangan pertama, Celia tampak seperti putri bangsawan yang anggun dan pendiam – tetapi bertentangan dengan penampilannya, dia sangat jujur dalam kepribadian. Satu-satunya kelemahan kecilnya adalah ketidakmampuannya untuk mendengar sekelilingnya ketika dia dalam mode demam penelitian.

Celia tidak seperti bangsawan lain yang telah ditemui Rio sampai sekarang – dia tidak pernah memperlakukan Rio secara berbeda karena dia seorang yatim piatu. Mungkin itu sebabnya keduanya cocok setelah mereka mulai mengadakan pesta teh; saat ini mereka hampir sampai pada titik di mana percakapan secara alami mengalir di antara mereka.

Satu-satunya orang yang Rio bisa ajak bersantai di tengah-tengah kehidupan akademiknya yang menindas adalah Celia.

“Omong-omong selamat atas peringkat pertama dalam ujian semester. Itu tadi Menajutkan. Aku tahu kamu belajar setiap hari, tetapi itu bukan peringkat yang dapat diperoleh siapa pun. ”

“...Terima kasih banyak.” Rio berterima kasih padanya dengan malu-malu.

“Tapi ... aku agak khawatir,” kata Celia dengan tatapan muram.

“Apa maksudmu?”

“Aku mengacu pada Alphonse. Dia mungkin memaksakan tuduhan aneh padamu, Rio. ”

“Baiklah.”

“Aku tahu kamu lebih dari sadar akan hal ini, tetapi banyak siswa di akademi ini sangat kompetitif – mereka benar-benar benci untuk kalah. Ketika kamu menggabungkan itu dengan persepsi status sosial yang khas bangsawan, itu akan sangat menyusahkan. Misalnya, orang lain mungkin mengamuk seperti yang dilakukan Alphonse hari ini. ”

“Selain sejak awal pendaftaranku, semuanya telah damai sampai hari ini,” kata Rio dengan senyum kecil dan tegang.

“Mereka mungkin memprovokasimu karena penasaran pada awalnya, kemudian bosan dengan segera setelah itu. Itu, dan mereka

melihatmu dengan jelas di bawah mereka. Mereka pasti telah mengatakan segala macam hal kepadamu— Kamu sebaiknya tidak menyerah pada mereka. ”

“Aku tidak ingin menambahkan bahan bakar ke api dengan reaksiku,” jawab Rio dengan mengangkat bahu kecil.

(Tln: tidak ingin memperburuk masalah)

“Benar. Kamu tidak harus menghadapi lebih dari satu kesulitan sekaligus. Tapi kali ini, ujian pasti membuat mereka semua mempertimbangkan kembali perspektif mereka tentangmu. Mereka akan melihatmu sebagai ancaman terhadap posisi mereka sekarang. Karena itulah kamu akan menghadapi masalah yang lebih besar dari sekarang,” kata Celia dengan ekspresi muram.

“Meski begitu, aku akan baik-baik saja. Aku sudah terbiasa,” jawab Rio dengan hati-hati.

“Tapi ... bullying bangsawan bisa menjadi jahat, kau tahu?” Wajah Celia tampak khawatir. Mungkin dia berbicara dari pengalamannya sendiri – pikiran itu terlintas di benak Rio.

“Aku dengar anda adalah murid yang luar biasa. Apakah anda mengalami masalah serupa, mungkin? ”

“Yah ... hubungan manusia bisa rumit. Aku memang menerima beberapa kata pilihan dari seorang gadis dalam keluarga berperingkat lebih tinggi dari milikku. ”

“Apakah mereka sulit bertahan?”

“Benar-benar tidak. Aku hanya mengabaikan mereka semua. ”

Rio tertawa kecil mendengar jawaban Celia yang blak-blakan. “Itulah yang aku pikir.”

“Hei, itu masih masalah besar! Meski dalam kasusku, aku masih punya teman di sisiku, jadi ternyata oke ... Yang aku khawatirkan adalah kamu!” Celia menggembungkan pipinya.

“Kalau begitu aku akan baik-baik saja,” kata Rio sambil tersenyum.

“...Mengapa?” *Apakah Rio punya teman di suatu tempat yang tidak dia sadari?* Celia berpikir. Namun anggapannya sedikit berbeda dari jawaban Rio.

“Karena aku punya anda profesor,” kata Rio tanpa malu-malu.

Celia menganga sejenak.

“Eh? Ah, umm ... ”

Tiba-tiba diliputi rasa malu, Celia menunduk saat wajahnya memerah.

“...Ah! K-Kau mengolok-olokku, bukan? Memperlakukanku seperti anak kecil!” Tidak dapat menahan keheningan, dia akhirnya berbicara.

“Tentu saja tidak. Anda yang lebih tua di sini, Profesor. ”

“Itu benar, tapi ... Aku merasa seperti baru saja diperlakukan seperti anak kecil! Karena – maksudku– kau mencoba mengatakan bahwa aku adalah temanmu, bukan? ”

“Iya. Apakah itu masalah?” Rio bertanya, menatap Celia dengan saksama – tetapi dia tidak bisa menatap mata Rio.

“Uh ...”

“Oh, tapi aku juga menganggapmu sebagai profesor, tentu saja. Jika Anda tidak nyaman dengan itu, aku dapat mencoba untuk sedikit lebih jauh di antara kita ...” Rio melanjutkan ketika Celia

muncul dengan lidah terikat. Kemudian, Celia membuka mulutnya dan mengeluarkan suara serak.

“Aku tidak ...”

“Hmm?”

“Aku tidak ... tidak nyaman.”

Kali ini, Rio bisa mendengarnya dengan jelas, tetapi dia memutuskan untuk sedikit menggodanya.

“Tolong, katakan sekali lagi.”

“Ugh ...” Celia memerah ketika Rio mengintip wajahnya.

“Profesor?”

“Aku bilang aku tidak nyaman dengan itu! Kau jaha! Bacalah yang tersirat, ya ampun!” Celia meratap dengan pipi memerah, rasa malunya sepertinya telah mencapai puncaknya.

“Maafkan aku. Aku benar-benar ingin mendengarnya dengan jelas, jadi aku tidak bisa menahan diri,” Rio meminta maaf sambil terkikik.

“Hmph!” Celia berbalik dan memandangi Rio dengan tatapan tajam.

“Jika aku pernah memiliki masalah dengan orang lain, tolong beri aku saran Anda sebagai guru dan teman saya.”

“B-Baik. Aku akan meminjamkan pundakku untuk menangis ketika kau sudah diintimidasi hingga menangis,” Celia menjawab permintaan Rio, melirikinya.

“Untung ukuran mungilmu membuatmu sangat cocok untuk dipegang.”

“J-Jangan panggil aku kecil! Aku masih tumbuh!” Celia memerah saat dia membantah. Sekali lagi, Rio tertawa senang.

Akhirnya, Celia juga tertawa.

Hari-harinya mungkin berulang, tetapi itu juga menggenapi, pikir Rio. Tidak ada yang istimewa dari mereka, namun mereka tidak tergantikan. Itu adalah sesuatu yang hilang sejak lama oleh Rio.

Sementara hasrat balas dendam yang membara tidak hilang dari hatinya, hanya bisa tertawa seperti ini membuat hatinya terasa sedikit lebih ringan. Mungkin itu sebabnya – pikir Rio. Itulah sebabnya dia ingin hari-hari ini berlanjut. Dia tahu mereka tidak bisa berlanjut selamanya, tapi alangkah baiknya jika mereka bisa melanjutkan sedikit lebih lama. Namun terlepas dari perasaan Rio, hari-harinya di akademi berlalu dalam sekejap mata.

Hasil dari ujiannya telah menyebabkan ketidaksukaan siswa untuknya mengintensifkan sekaligus, persis seperti yang dia harapkan, dan dari sana, beberapa hal terjadi. Rio menemukan bahwa sementara dia bisa melakukan sihir, dia diejek karena ketidakmampuannya sepenuhnya dalam mendapatkan sihir. Anak perempuan bagsawan akan mengakui perasaan mereka kepadanya ketika dia bertambah umur, tetapi penolakannya menyebabkan penyebaran desas-desus jahat.

Bullying menjadi lebih buruk secara eksponensial dari sebelumnya.

Terlepas dari semua ini, Rio terus bergerak maju.

Dia tidak bisa berhenti dan berdiri diam.

Tidak – dia takut berdiri diam.

Dia tidak tahu apakah dia benar-benar bergerak maju atau tidak, tetapi semuanya terasa lebih mudah ketika dia melemparkan dirinya ke dalam sesuatu. Di tengah kekhawatiran dan ketidakpastian seperti

itu, minum teh dengan Celia adalah satu-satunya kesempatan di mana dia bisa tertawa dari lubuk hatinya, membuatnya terasa panjang dan pendek.

Dengan demikian, lima tahun berlalu ...

Chapter 5: Five Years Later

Begitu usianya dua belas tahun, Rio naik ke kelas enam divisi utama Royal Academy of Beltrum. Selain dari beberapa kelas inti, tahun-tahun senior di Akademi sebagian besar terdiri dari pilihan, yang siswa pilih sendiri dan harus selesaikan untuk mendapatkan kredit yang diperlukan untuk lulus.

Rio saat ini menghadiri salah satu mata pelajaran pilihannya: pedang. Para siswa senior dikumpulkan di tempat pembuktian Akademi.

“Baiklah, aku harus membuat pengumuman sebelum kita memulai pelatihan hari ini. Seperti yang kalian ketahui, sebuah turnamen diadakan setiap tahun dengan para ksatria kerajaan kami ... Dan turnamen tahun ini akan datang.” Para siswa mulai berdentung mendengar kata-kata instruktur.

Turnamen antara siswa Akademi dan para ksatria kerajaan hampir seperti acara festival. Penonton disambut dari luar Akademi untuk menyaksikan pertandingan akbar antara perwakilan siswa dari pelatihan pedang dan ahli pedang dari militer kerajaan. Para ksatria yang berpartisipasi adalah semua elit terkenal yang tidak dapat dilawan oleh para siswa dalam keadaan normal – tetapi mereka dengan sengaja tidak bertarung terlalu serius dalam turnamen, yang memungkinkan pertandingan seimbang terjadi setiap tahun.

Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memberi para siswa kepercayaan diri dan pengalaman dengan membiarkan mereka bertarung dengan anggota militer yang paling terampil. Itu adalah kehormatan besar bagi perwakilan siswa yang berpartisipasi, dan siswa yang menunjukkan potensi yang menjanjikan di turnamen bahkan bisa direkrut lebih awal oleh ksatria.

“Perwakilan divisi sekolah dasar dipilih dari kelas ini. Sekarang aku akan mengumumkan nama mereka – merespons dan melangkah

maju jika kau mendengar namamu. Pertama adalah tahun keenam: Alphonse Rodan, Damien Basque, Jean Aaron— ”

Rio menyaksikan dengan acuh tak acuh ketika instruktur menuliskan nama-nama satu demi satu ke sorak-sorai para siswa yang dipilih. Tapi kemudian-

“—Dan Rio.”

Mata Rio membelalak kaget ketika menyadari namanya dipanggil. Para siswa di sekitarnya mulai bergerak dengan berisik.

“Dari tahun kelima adalah Stewart Huguenot. Itu saja.” Instruktur mengabaikan keributan di antara para siswa dan mengakhiri pengumuman.

“Tunggu sebentar! Saya tidak bisa menerima ini! ” sebuah suara tiba-tiba memprotes. Itu Alphonse Rodan.

“Ada apa, Alphonse? Apakah kau tidak puas dengan gagasan mewakili kelas? ” tanya instruktur, menatap Alphonse.

“Bukan itu! P-Pak, saya tidak dapat menerima bahwa rakyat jelata dipilih sebagai perwakilan kelas. Akan sangat memalukan jika dia menantang para ksatria sebagai wakil kita. Dia bodoh yang bahkan tidak bisa menggunakan sihir!” Alphonse berseru, kata-katanya menghina Rio.

“Kemampuan sihir bukanlah bagian dari kriteria seleksi. Pilihan ini dibuat dengan memprioritaskan kemampuan pedang. ”

“Kemampuan pedang? Apakah Anda menyarankan bahwa rakyat jelata memiliki keterampilan berpedang yang layak?” Alphonse bertanya sambil mencibir.

“Betul.” Instruktur itu mengangguk tanpa ragu-ragu. Jawabannya membuat siswa lain mengerutkan kening bersama Alphonse.

“... Aku rasa itu sulit dipercaya. Dia orang bodoh tanpa bakat untuk diperlihatkan.”

“Itu bukan sesuatu yang bisa kau nilai untuk dihakimi. Keputusan telah dibuat – keberatanmu ditolak.”

“...Ya pak.” Alphonse mengangguk dengan ekspresi cemberut pada ungkapan singkat instruktur.

Masuk ke pelatihan pedang berarti bahwa selama kelas seni bela diri, kata-kata instruktur adalah mutlak. Tujuannya adalah untuk mengajarkan disiplin militer – bahwa pangkat yang lebih tinggi adalah mereka yang membuat keputusan. Rio sendiri ingin menolak partisipasinya dalam turnamen sebagai perwakilan dari Akademi, tetapi disiplin militer yang disebutkan di atas menghalangi dia untuk berbicara.

“Kita sekarang akan memulai pelatihan kita. Raih senjata kalian dan berbaris untuk lima klik. Bergerak!”

Atas perintah instruktur, kelas dimulai untuk hari itu.

◇◇◇

“Aku mendengar rumor ... kamu berpartisipasi dalam turnamen yang menyenangkan dengan para ksatria kerajaan?” Celia dengan gembira mengemukakan topik selama pesta teh mereka di laboratorium penelitian satu hari setelah sekolah.

“Ya, aku dipilih karena suatu alasan,” jawab Rio tanpa banyak semangat.

“Untuk beberapa alasan? Tunjukkan sedikit lebih banyak antusiasme! Jika kau melakukannya dengan baik di pertandingan, kau bisa dibina oleh ksatria sebelum lulus.”

“Ya, tapi aku tidak bermaksud menjadi seorang ksatria,” jawab Rio dengan senyum masam.

“Betulkah? Aku tahu mereka mengatakan pekerjaan itu melelahkan, tetapi mendapatkan gelar ‘ksatria’ akan memberimu status dan penghasilan yang stabil. Ini bukan kesepakatan yang buruk.”

“Aku tidak tertarik dengan hal-hal itu. Ada hal lain yang ingin aku lakukan setelah aku lulus,” kata Rio. Dia menyesap tehnya dengan halus. Celia terkesan dengan betapa alami gerakannya.

“Oh benarkah?” Celia menyela dengan rasa ingin tahu, dengan singkat bertanya-tanya apakah pantas menggali lebih dalam sebelum memutuskan untuk bertanya langsung padanya. “Kelulusanmu kurang dari setahun lagi sekarang. Apa yang ingin kamu lakukan setelah itu?”

“Aku sedang berpikir untuk melakukan perjalanan dalam waktu dekat. Ada tempat yang selalu ingin aku kunjungi.”

“Hah? Kamu akan meninggalkan kerajaan?” Jawaban Rio mengejutkan Celia. Dia bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia akan meninggalkan negara itu.

“Yah, akan sedikit sulit bagiku untuk tinggal di negara ini.”

“Itu ... mungkin benar, tapi ...”

Sebagian besar masalah itu bisa diselesaikan dengan menjadi seorang ksatria. Apalagi-

“... Hei, kenapa kamu tidak bekerja di laboratoriumku? Aku tidak yakin aku bisa berfungsi tanpamu di sini lagi,” kata Celia sambil melihat sekeliling ruangan.

Lima tahun telah berlalu sejak Celia dan Rio bertemu.

Pada awalnya, kekacauan lab penelitian Celia merupakan pemandangan yang tak tertahankan bagi Rio, tetapi setelah kunjungan yang tak terhitung jumlahnya, ia pergi membersihkan kamar

sendiri. Sebagai hasilnya, Celia lebih dari sadar betapa halusny keterampilan hidup Rio. Saat ini, Rio tidak hanya mengelola keadaan ruangan, tetapi membantu dalam segala hal mulai dari mengurus kebutuhan sehari-hari, hingga membantu dengan penelitiannya. Dia telah menjadi mitra yang tak tergantikan untuk Celia.

“Anda adalah bangsawan, Profesor Celia. Bukankah seharusnya Anda memiliki satu atau dua lamaran pernikahan sekarang? Anda seharusnya tidak memiliki orang biasa yang asal-usulnya tidak diketahui di laboratorium riset Anda sepanjang waktu.”

“Aku belum berniat menikah untuk sementara waktu. Keluargaku berisik tentang hal itu, tetapi aku menggunakan penelitianku sebagai alasan untuk menolak semua pembicaraan tentang pernikahan,” Celia mengucapkan dengan letih saat menyebutkan pernikahan. Melihatnya seperti itu membuat Rio tersenyum dengan tawa.

“Yah, keputusan kapan menikah sepenuhnya terserah padamu, tapi ...”

“Aah! Kamu pikir aku akan melewati masa jayaku jika aku menunggu, kan ?!”

“Aku tidak mengatakan hal seperti itu.”

Di dunia ini, kisaran usia ideal untuk menikahi seorang wanita bangsawan adalah antara pertengahan remaja hingga 20 tahun. Celia saat ini berusia tujuh belas tahun. Sementara tampaknya terlalu muda untuk Rio dengan sisa persepsi Jepangny, Celia sudah memasuki pernikahan idamannya bertahun-tahun.

Dengan kata lain, seseorang dengan bakat luar biasa seperti Celia dan status yang sangat tinggi tidak akan kesulitan menemukan pasangan nikah sampai usia dua puluhan.

“Hmph! Ada apa dengan itu? Semua pria di kerajaan ini sepertinya berpikir aku akan melewati masa jayaku begitu aku berusia

dua puluhan ... Apakah mereka benar-benar sangat menyukai gadis yang lebih muda? ” Celia bergumam dengan getir. Topik usia nikah benar-benar mengganggunya.

“Yah, aku pribadi berpikir umur ideal untuk wanita bangsawan terlalu dini. Dan anda terlihat muda dan imut, jadi kupikir anda baik-baik saja. ”

“... Apakah kamu mengatakan aku terlihat seperti anak kecil?” Dengan tubuh mungil dan perawakannya yang pendek, Celia masih tampak seperti remaja awal – tidak jauh berbeda dengan ketika Rio pertama kali bertemu dengannya. Rupanya, dia juga sedikit terganggu dengan ini.

“Anda wanita yang sangat dewasa, Profesor,” kata Rio dengan senyum lembut. Celia tersipu malu.

“Oh kau. Jangan konyol ... ”

Sambil tersenyum pada Celia yang memerah, Rio mengambil teko kosong dan bersiap-siap untuk menyiapkan bets baru. Dia tahu persis bagaimana membuatnya seperti yang disukai Celia; bertahun-tahun bergaul dengan bangsawan yang cerewet teh telah membuat kemampuan persiapan tehnya setara dengan seorang kepala pelayan, dan dia dengan bangga bisa mengatakan bahwa setiap putri bangsawan akan puas dengan kemampuannya.

Ketika Rio mempertimbangkan jenis teh apa yang akan dituangkan selanjutnya, Celia angkat bicara.

“Ngomong-ngomong, kemana kamu berpikir untuk pergi?” dia bertanya dalam upaya untuk menutupi rasa malunya dari sebelumnya.

“Tanah air orang tuaku – wilayah Yagumo.”

“...Hah? Wilayah Yagumo? Itu ... di luar Wilderness, bukan?” Mata Celia membelalak ke arah nama tujuan Rio.

“Ya itu betul.”

“Aku hanya tahu sebanyak apa yang aku baca di buku, tapi tempat itu bahkan tidak memiliki hubungan diplomatik yang tepat! Jauh, tidak ada jalan, tidak ada peta, dan ada makhluk berbahaya ... kau akan mempertaruhkan hidupmu jika kau pergi. ”

Kata-kata Celia secara tersirat mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap niat Rio untuk pergi. Itulah seberapa jauh wilayah Yagumo bagi orang-orang di wilayah Strahl.

Timur wilayah Strahl adalah hamparan luas tanah yang dikenal sebagai Wilderness – zona netral di luar kendali manusia. Wilayah Yagumo terletak tepat di luar. Sepanjang sejarah, duta besar dan tim ekspedisi telah meninggalkan Strahl menuju Yagumo melalui Wilderness, tetapi kebanyakan dari mereka menyerah di tengah jalan dan kembali. Jumlah contoh sukses di mana orang mencapai Yagumo dan kembali dapat dihitung dengan satu tangan. Orang yang rasional sekalipun tidak akan mempertimbangkan untuk melakukan perjalanan.

“Yah, itu hanya rencana untuk saat ini. Aku harus membuat persiapan yang tepat sebelum keluar, tentu saja. Orang tuaku bisa sampai di sini, jadi perjalanan itu sendiri bukan tidak mungkin,” kata Rio dengan tenang.

“Kamu ... sepertinya tidak bercanda, tapi ... Yagumo, ya ...”

Mungkin masalah itu terlalu jauh di masa depan untuk dipertimbangkan, atau tujuannya terlalu asing baginya, karena Celia tidak bisa memproses ide itu. Dalam hatinya, dia dengan naif percaya bahwa Rio akan menyerah begitu dia menyadari betapa sulitnya perjalanan itu, atau bahwa dia tidak sepenuhnya serius tentang hal itu. Tetapi Celia tidak menyadari motif Rio untuk menuju ke wilayah Yagumo – masa lalunya.

◇◇◇

Akhirnya, hari turnamen tiba.

“Hei, Rio. Jangan mengacaukan ini. Jika kau bertarung dengan menyedihkan dalam pertandinganmu, itu akan berdampak buruk pada kami juga. Jujur, ini sangat membosankan. ”

“Aku setuju. Mengapa orang yang begitu lemah dipilih untuk ikut turnamen? Perintah instruktur mungkin mutlak, tetapi aku masih belum bisa memahaminya. ”

Para siswa yang akan berpartisipasi dalam turnamen berkumpul di ruang tunggu, dengan keras menyatakan penghinaan mereka. Yang memimpin rentetan kekerasan verbal terhadap Rio adalah Alphonse Rodan, siswa kelas enam, dan Stewart Huguenot, siswa kelas lima. Keduanya adalah putra dari tuan besar yang mewakili kerajaan, membuat mereka menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di dalam Akademi. Tidak ada yang lebih menjengkelkan daripada membiarkan keduanya memimpin serangan penghinaan. Namun, Rio sudah terbiasa dengan taktik cerdik mereka. Dia telah mengalami lebih dari cukup penghinaan di tahun-tahun sejak pendaftarannya untuk dengan mudah menyingkirkan para bangsawan.

“Aku sadar peran yang telah diberikan kepadaku tidak cocok untuk statusku. Aku akan berusaha untuk menghindari pertandingan yang tidak sedap dipandang yang akan membuat malu semua orang. Tolong, beri aku belas kasihan kalian. ”

“Hmph. Aku tidak memiliki harapan sedikitpun untuk kinerjamu— persiapkan dirimu untuk yang terburuk jika kau menyeret kami melewati lumpur. Itu saja.”

“Tentu saja,” Rio setuju, sama sekali tidak terpengaruh oleh ancaman Alphonse. Saat itu, pintu ke ruang tunggu terbuka.

“Sudah waktunya. Kau sudah bangun, Rio.” Instruktur pedang datang.

“Ya pak.” Rio segera bangkit dan meletakkan tangannya di atas dadanya, menggunakan etiket respons yang sesuai.

Format turnamen terdiri dari lima pertandingan yang berlangsung satu demi satu; sudah diputuskan bahwa Rio akan pergi dulu. Kerumunan besar penonton dan siswa dipadati di tribun arena di mana turnamen itu diadakan, tatapan mereka tertuju pada pusat lapangan. Di sanalah Rio dan lawannya saling berhadapan untuk bertukar kata-kata singkat sebelum pertandingan pertama dibuka. Ksatria itu memandang wajah Rio dan melebarkan matanya dengan ekspresi terkejut – yang dengan cepat berubah menjadi ekspresi kesal.

“Hmph. Aku tahu kau terdaftar di Akademi, tapi aku tidak pernah membayangkan kau yang akan menghadapiku.”

“Senang bertemu denganmu lagi.” Meskipun sama-sama terkejut melihat lawannya, Rio masih menyambutnya dengan suara tenang.

“Oho, jadi kau ingat aku. Sudah lima tahun sejak pertemuan terakhir kita.”

“Iya. Terima kasih telah merawat saya saat itu, Tuan Charles.”

Nama ksatria itu adalah Charles Arbour – pria yang menyiksa Rio atas nama interogasi lima tahun lalu.

“Permintaan maafku. Posisiku saat itu mengharuskanku menggunakan metode investigasi yang lebih keras.” Charles menatap Rio dengan sinis sadis.

“Tidak apa-apa, aku sudah meletakkannya di belakangku. Jika aku ingat, Anda sangat bingung pada saat itu – jika ada, aku yang harus menyampaikan permintaan maafku kepada Anda, Tuan Charles, karena tidak lebih berguna bagi Anda,” kata Rio dengan senyum paksa.

Terlepas dari upayanya, Charles gagal menebus dirinya untuk kasus penculikan Flora dan diturunkan peringkatnya. Dia telah memulihkan beberapa statusnya dalam lima tahun terakhir, tetapi itu tidak sebanding dengan ketika dia telah menjadi komandan berikutnya Pengawal Kerajaan. Tidak ada alasan bagi Charles untuk merasa kesal terhadap Rio atas apa yang telah terjadi, tetapi tidak aneh bagi Charles untuk secara tidak adil menempelkan kebenciannya kepadanya, mengingat keadaan saat itu.

Benar saja, Charles menyipitkan matanya dan menatap Rio dengan jijik. Suasana hatinya dilanggar oleh sarkasme pedas di balik kata-kata Rio.

“... Kalau begitu, kita punya pertandingan yang bagus hari ini,” kata Charles dengan suara dingin. Dia tidak bergerak untuk berjabat tangan.

“Ya, mari. Aku akan bertarung denganmu dengan semua yang saya miliki. ”

“Aku menerima tantanganmu. Tidak perlu merasa terintimidasi oleh pangkatku di Pengawal Kerajaan – dihantui oleh perbedaan pengalaman kita hanya akan menyebabkan kematian bagimu,” Charles memberitahunya dengan mencibir dingin.

“Ya, itu niatku,” jawab Rio dengan suara yang begitu tenang, itu berbatasan dengan keberanian. Ekspresi Charles menjadi kosong.

“Kami sekarang akan memulai pertandingan. Kedua belah pihak, keluarkan pedang latihanmu. ”

Diminta oleh wasit yang berdiri di antara mereka, Rio dan Charles mengeluarkan pedang yang tergantung di pinggang mereka. Charles memiliki pedang satu tangan dengan perisai, sementara Rio hanya memegang pedang panjang.

“Pedang bajingan, ya. Ini cocok untukmu,” kata Charles sambil nyengir.

Longsword adalah senjata yang bisa digunakan sebagai pedang satu tangan atau dua tangan – dengan konsekuensi lebih sulit dan melelahkan untuk digunakan. Rio memilih pedang ini karena dia tidak menggunakan perisai.

“Aturannya persis seperti yang dijelaskan sebelumnya kepadamu. Sihir dilarang – pastikan hanya bertarung dengan kemampuan pedangmu.”

“Saya mengerti.”

“Dimengerti.”

Begitu Rio dan Charles sama-sama mengangguk setuju, wasit mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi ke udara.

“Kedua belah pihak, bersiap.”

Rio dan Charles mundur hingga ada jarak sekitar 30 kaki di antara mereka, lalu menyiapkan pedang mereka.

“Siap ... mulai!” Wasit memberi sinyal dan menurunkan tangannya.

“Haaah!” Charles segera bergerak menuju Rio.

Aku kira dia tidak punya niat untuk bermain-main. Baik olehku. Bibir Rio melengkung ke senyum dingin ketika dia merasakan intensitas Charles, meskipun Rio bukan orang suci (saint). Dia memegang jumlah kemarahan yang sama seperti orang lain atas perlakuan brutal dan tidak adil yang dia terima dari Charles. Mungkin amarahnya akan mereda dengan permintaan maaf yang pantas, tetapi percakapan mereka barusan membuktikan itu tidak terjadi. Dia tidak memiliki banyak antusiasme untuk turnamen untuk memulai, tetapi sekarang dia ada di sini, Rio memutuskan untuk membawa penghinaan sebanyak mungkin untuk ksatria yang dia bisa.

Pada saat itu, Charles telah selesai menutup jarak di antara mereka, sedangkan Rio belum bergerak satu langkah pun. Mungkin kelihatannya dia kewalahan oleh intensitas Charles, menyebabkan dia bereaksi satu langkah terlambat. Mungkin Charles memikirkan hal yang sama, ketika dia tersenyum seolah kemenangannya terjamin.

Dia benar-benar tidak punya niat untuk menahan sama sekali.

Charles mengayunkan dengan sekuat tenaga dalam suatu serangan yang bertujuan untuk merobohkan batang tubuh Rio. Tidak peduli seberapa efektif sihir penyembuhan, kekuatan di balik serangannya akan melakukan beberapa kerusakan serius jika itu membuat kontak.

Dengan napas kecil, Rio melihat serangan itu dan mundur setengah langkah untuk menghindari pedang Charles. Itu menembus ruang kosong, persis seperti yang dia hitung.

Detik berikutnya, Rio melihat celah di sisi kanan Charles dan melangkah ke kiri, menusukkan pedangnya.

“!”

Guncangan itu tampak jelas di wajah Charles ketika dia mencoba menggunakan momentum ayunan pertamanya untuk serangan lanjutan yang didorong oleh kepanikan. Tapi ujung pedang di tangan kiri Rio mencapai tujuannya lebih dulu – leher Charles. Bilah tumpul dari pedang latihan berhenti hanya beberapa milimeter dari lehernya ke dalam kulitnya.

Pertandingan telah diputuskan dalam serangan balik tunggal.

Keheningan menyelimuti arena. Semua orang benar-benar tercengang oleh hasil yang tidak diharapkan siapa pun.

“B-Berhenti! Pemenangnya adalah perwakilan Akademi, Rio!” Wasit mengumumkan dengan nada tinggi.



Dan lagi-

“T-Tunggu! Aku belum siap sekarang! Biarkan aku melakukannya dengan sungguh-sungguh!”

Tidak dapat menerima betapa mudahnya kekalahannya diputuskan, Charles mengajukan keberatan yang membingungkan. Dia sangat terkejut, dia berbicara tanpa mempertimbangkan apa yang akan dia tampak seperti menuntut pertandingan ulang melawan lawan siswa muda yang mengalahkannya. Sementara para pengamat dapat dengan jelas melihat kekalahannya yang memalukan, kerusakannya akan berkurang jika dia mengambil posisi memberikan kemuliaan pada siswa.

“Hei, ini semacam kesalahan. Ini tidak benar!”

“M-Maaf, kekalahan adalah kekalahan ...” Wasit tampak terganggu oleh protes Charles yang kacau.

“Kau bodoh! Kekalahan adalah kekalahan. Ksatria Kerajaan yang terhormat akan menerima kekalahannya tanpa keberatan.” Seseorang tiba-tiba melangkah ke lapangan untuk memarahi Charles.

“S-Sir Alfred ... Tidak, Komandan Alfred.” Charles mengertakkan giginya dengan ekspresi masam saat melihat pemilik suara itu.

Alfred Emerle.

Pria yang mengambil posisi Komandan yang seharusnya menjadi milik Charles melalui koneksinya, dan atasan Charles. Dia juga kakak laki-laki Vanessa.

“Kebanggaanmu mungkin membuatmu berpuas diri, tetapi bagimu untuk dikalahkan dengan mudah itu menyedihkan. Jika kau

bisa merasakan mata para penonton sekarang, terima kekalahanmu dengan terhormat dan mundurlah,” kata Alfred dengan suara dingin.

Sambil terkesiap, Charles memandang sekelilingnya sebelum memerah. Dia sedikit tenang ketika rasa malu dari situasi itu menyergapnya sekaligus.

“I-Ini kekalahanku,” Charles menerima kekalahannya dengan suara melengking dan menundukkan kepalanya.

“Terima kasih banyak,” Rio membalas gerakan itu.

Setelah pertukaran mereka selesai, Charles berbalik dan segera bergegas keluar lapangan. Pertandingan berjalan lancar setelah itu, dan turnamen berakhir tanpa insiden.

Pada akhirnya, satu-satunya yang meraih kemenangan melawan para ksatria adalah Rio.

Para ksatria membimbing para siswa melalui irama ayunan pedang mereka untuk memastikan bahwa pertandingan mereka baik dan adil, tetapi tidak ada dari mereka yang mau kalah dengan sengaja. Sementara jumlah kemenangan dan kekalahan melawan ksatria biasanya bahkan setiap tahun, perilaku memalukan Charles tampaknya telah mempengaruhi perilaku mereka. Sebagai hasil dari menjadi satu-satunya siswa yang mendapatkan kemenangan melawan para ksatria, perhatian tak terhindarkan berkumpul di Rio.



Di kediaman Duke Arbor di ibukota, Charles minum dengan pria lain di tempat pribadinya.

“Sialan orang-orang Huguenot yang marah itu. Membuatku terlihat bodoh!” Charles mengutuk ketika dia meneguk minuman kerasnya, wajahnya yang merah membuatnya sudah mabuk. Dia berada dalam suasana hati yang buruk setelah penghinaan dan rasa malu yang dideritanya di turnamen hari itu.

“Heheh. Tolong tenangkan amarahmu, Tuanku.” Pria yang duduk di seberang Charles memberinya senyuman yang tenang. Dia tampak berusia pertengahan tiga puluhan.

“...Sir. Reiss. Maafkan aku karena berperilaku sedemikian tidak sedap dipandang,” kata Charles, sedikit malu pada dirinya sendiri.

“Aku bisa membayangkan bagaimana perasaanmu. Adalah hal yang normal untuk memberikan para siswa kemuliaan dalam pertandingan seperti ini ... Anda harusnya frustrasi mendengar orang lain mengatakan apa yang mereka inginkan. ”

“I-Itu benar! Merupakan kebajikan untuk tidak terpaku pada kemenangan atau kekalahan dalam pertandingan eksibisi. Namun para bangsawan yang lemah yang tidak tahu apa-apa tentang pedang semuanya terombang-ambing oleh kata-kata Huguenot itu ...” Charles mulai berbicara dengan cepat, didorong oleh simpati Reiss.

“Mereka hanya iri dengan kemampuanmu, Tuan Charles. Biarkan mereka mengatakan apa yang mereka inginkan. Sekarang bukan waktunya untuk menarik perhatian pada dirimu sendiri.” Kata-kata Reiss tampaknya menyentuh ego Charles, ketika ekspresinya sedikit rileks.

“Tapi sekarang keluarga Huguenot telah membangun momentum. Bahkan Yang Mulia tidak bisa mengabaikan pendapat mereka lagi.” Charles memandang Reiss dengan rasa ingin tahu.

“Ya, itu akan tidak menguntungkan bagi kerajaan kita untuk memiliki Duke Huguenot terus mengumpulkan kekuatan seperti ini. Lima tahun terakhir ini telah membuktikan kemampuannya luar biasa. Namun, dia pasti memiliki kelemahan di suatu tempat. ”

“Lima tahun, ya ...” Ekspresi Charles berputar dalam ketidaksenangan, sepertinya bisa mengingat kenangan buruk selama waktu itu.

“Kalau dipikir-pikir, Duke Huguenot mulai berkuasa setelah insiden lima tahun yang lalu. Apakah Anda tidak terlalu terlibat dengan kasus itu, Tuan Charles?”

“... Kurasa kau bisa mengatakan itu. Sebenarnya, siswa yang aku hadapi hari ini adalah orang yang diduga terlibat dalam penculikan Yang Mulia. Aku adalah orang yang menginterogasinya saat itu.”

“Oho, jadi dia orangnya ...” Ada sinar tertarik di mata Reiss.

“Dan dia juga anak nakal yang keras kepala saat itu. Tidak peduli berapa banyak rasa sakit yang aku berikan, dia menolak untuk mengaku. Ada beberapa bagian yang mencurigakan dari kesaksiannya yang tidak cocok dengan situasi pada saat itu, jadi aku pikir dia akan retak dengan ... dorongan semangat .”

“Bagaimana apanya?”

“Dia berkeliaran di sekitar geng preman yang menculik sang putri, namun dia adalah satu-satunya yang hidup ketika mereka dibunuh. Dia bersaksi bahwa para penjahat itu dibunuh oleh seorang pembunuh yang tidak diketahui asal usulnya, namun dia juga mengklaim bahwa orang yang mengalahkan pembunuh itu tidak lain adalah dirinya sendiri.”

“Jadi begitu. Itu memang mencurigakan.”

“Penyelidikan dihentikan setelah dia dinyatakan sebagai penyelamat Yang Mulia. Andai saja aku membuat bocah itu mengaku ...” Wajah Charles semakin terpelintir saat kejengkelan pada waktu itu muncul kembali. Dia mengisi gelas logamnya dengan minuman keras dan meneguknya.

“Sepertinya kamu dan bocah itu adalah rival yang ditakdirkan.”

“Ha ha! Jika turnamen hari ini adalah pertarungan nyata, aku akan menebasnya tanpa berpikir panjang.” Alkohol itu tampaknya

memberi efek pada dirinya, membuat Charles bermegah riang. Reiss menaikkan bibirnya dengan senyum riang gembira.

“Itu memang mengesankan. Mari kita gunakan roh itu untuk membalikkan arus terhadap Adipati Huguenot,” katanya sambil bersulang dengan Charles.



Sehari setelah turnamen, Celia telah menyiapkan teh dan makanan ringan khusus untuk merayakan kemenangan Rio setelah kelas. Ketika dia berjalan dari kelas sekolah menengah ke laboratorium penelitian, dia melihat Rio di lorong yang terhubung dan membuka mulutnya untuk memanggilnya.

“Oh! Rio ... ”

Kata-katanya menghilang ketika dia menyadari dia berjalan di samping seorang siswa perempuan.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Rio berada di bagian paling bawah rantai makanan Akademi. Itulah sebabnya dia sangat jarang terlihat dengan siswa lain – jika dia, maka itu biasanya karena dia terseret ke dalam semacam kesulitan. Bahkan lebih jarang baginya untuk dilihat dengan seorang siswa perempuan.

Pertemuannya dengan adegan yang tak terduga membuat pikiran Celia berhenti selama beberapa detik; pada waktu itu, Rio dan siswi itu pergi bersama. Mereka sepertinya pindah ke suatu tempat yang lebih terpencil.

A-Apa yang harus aku lakukan ... Dia tidak terseret ke dalam sesuatu yang aneh lagi, kan? Celia melihat sekeliling dengan gugup. Setelah dia memastikan bahwa tidak ada orang lain di sekitarnya, dia diam-diam menyelinap pergi setelah keduanya.

Mereka pindah di belakang menara perpustakaan. Rio dan siswi itu berhenti berjalan begitu mereka tiba di daerah yang sepi.

“U-Um! T ... Tolong baca ini! ” Pelajar perempuan itu tiba-tiba mengeluarkan surat dan dengan canggung menawarkannya kepada Rio.

“... Tentu, aku bisa melakukan itu. Apa yang ada di dalamnya?”

“K-Kamu benar-benar keren dalam pertandinganmu kemarin!” Atas pertanyaan Rio tentang isi surat itu, siswa perempuan itu memerah dan mengucapkan kata-katanya dengan tergesa-gesa.

“Oh, benar. Terima kasih banyak.” Pada akhirnya, dia masih tidak tahu apa isi surat itu, tetapi Rio tetap berterima kasih pada gadis itu.

“S-Selebihnya ditulis dalam surat. Sampai jumpa!” Karena tidak tahan dengan kecanggungan di antara mereka, gadis itu bergegas pergi tanpa menunggu jawaban Rio.

“Hah? T-Tunggu!” Rio memanggilnya dengan tergesa-gesa, tetapi dia tidak berusaha untuk berhenti.

“Baiklah kalau begitu ...” gumam Rio dengan wajah bermasalah.

Amplop di tangannya terasa berat aneh. Mungkin itu adalah surat cinta, mengingat keadaan ... Apakah dia harus membacanya dan menulis balasan? Pikiran memiliki lebih banyak stres mendorongnya membuatnya merasa sedikit terbebani.

“Umm. Hei, Rio ...” Saat itu, Celia muncul entah dari mana.

“Profesor ... Apakah anda melihat itu tadi?”

“A-Ahaha. Aku tahu itu hal yang buruk untuk dilakukan, tapi kupikir mungkin kau diseret ke dalam masalah yang lebih ... M-Maafkan aku!” Celia mengakui, menunduk dalam-dalam meminta maaf. Dia bisa saja lolos jika dia diam-diam meninggalkan tempat

kejadian, tetapi rasa bersalah menguping telah membuatnya mengungkapkan dirinya.

Rio tertawa kecil dengan terpaksa. “Tolong angkat kepalamu. Anda khawatir tentangku, bukan? ”

Celia dengan ragu mengangkat kepalanya mendengar kata-kata Rio. “Y-Ya. Dan ... Aku sebenarnya ingin merayakan kemenanganmu ... ”

“...Hah? Oh, wow ... seharusnya tidak.” Rio menanggapi dengan penuh rasa terima kasih, matanya melebar sedikit pada kata-kata Celia yang ragu-ragu.

“O-Omong kosong, hanya berpartisipasi dalam turnamen itu adalah prestasi yang terhormat ... Siapa pun akan merayakan hal seperti itu, jadi kamu harus melakukannya juga, Rio. Lebih dari itu karena kamu menang - sekarang, ayo!” Kata Celia. Dia meraih tangan Rio secara mendadak dan mulai berjalan cepat.

“T-Tunggu, Profesor—” Rio ditarik untuk berjalan bersamanya. Mereka terus berpegangan tangan.

Langkah Celia lebih cepat dari biasanya, dan dia sepertinya bertingkah agak aneh. Tangannya juga agak berkeringat – mungkin karena dia gugup. Keheningan menyelimuti mereka untuk sementara waktu ketika Rio dengan penasaran mengamati wajah Celia dari posisinya diagonal di belakangnya. Dia memperhatikan bahwa pipinya agak merah.

“Apakah anda demam, Profesor?” Rio bertanya dengan cemas.

“Hah? B-Bukannya aku tahu, mengapa? ”

“Wajahmu terlihat agak merah. Dan tanganmu agak hangat,” kata Rio, meremas tangannya dengan lembut.

“Ah! Umm, maaf! kamu mungkin tidak suka itu, kan?” Celia menarik tangannya, bingung.

“Itu tidak benar. Aku hanya tidak ingin anda memaksakan dirimu terlalu keras.” Dengan ekspresi terkejut yang samar, Rio tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya.

“B-Benar. Terima kasih. Tapi aku baik-baik saja, sungguh.”

“Jika anda sedang tidak enak badan, anda harus istirahat.”

“A-aku baik-baik saja! Ayo pergi.” Celia bergegas pergi lagi.

Langkahnya bahkan lebih cepat dari sebelumnya, dan tampilan samping wajahnya juga lebih merah.



Mereka berdua akhirnya tiba di laboratorium penelitian Celia, dan Rio melakukan gerakannya yang biasa untuk menyiapkan teh. Ada dapur sederhana di lab Celia, dan dengan set teh, dia bisa minum teh kapan saja.

“Aku akan menyiapkan teh yang anda pilih untuk hari ini, kalau begitu.”

“Ya silahkan. Ini teh Amur. ”

“Itu barang berkualitas tinggi yang anda persiapkan hari ini, Profesor.”

Amur adalah tempat yang terkenal untuk memproduksi teh; daun teh yang dibuat di sana dianggap sebagai daun teh kelas tertinggi.

“Tentu saja. Kita akan bersulang untuk kemenanganmu di turnamen, setelah semua. Aku juga menyiapkan beberapa kue untuk dimakan bersama teh, jadi itu sesuatu yang dinanti-nantikan!” Celia berkata dengan suara bersemangat.

Dia sepertinya kembali ke dirinya yang biasa. Rio berseri-seri dengan tawa, dan terus bekerja diam untuk sementara waktu. Setelah teh selesai, ia meletakkan teko dan cangkir teh panas di atas nampan dan membawanya ke meja di tengah ruangan. Tepat saat dia duduk, Celia berbicara.

“Terima kasih karena selalu melakukan ini.”

“Tidak masalah. Lebih penting lagi—” Rio menatap Celia dengan penuh perhatian.

“A-Apa itu?” Celia bertanya dengan nada tinggi setelah beberapa detik tatapan mereka.

“Anda terlihat jauh lebih baik sekarang.”

“...Hah? O-Oh, benar. Ya. Mungkin.” Celia berkedip kosong sesaat sebelum meraih untuk menepuk pipinya dengan gugup. “I-Itu bukan apa-apa, sungguh. Aku bahkan tidak yakin apa yang terjadi padaku ... Aku hanya tenggelam dalam pikiranku. Jangan khawatir tentang itu.” Celia memberi isyarat dengan liar dalam penolakannya.

“Begitukah ... Baiklah, kalau begitu” Rio memiringkan kepalanya dan mengawasinya.

“Jadi tentang gadis itu tadi – apakah dia mengaku padamu?”

“Ya, mungkin ... kurasa. Aku diberi surat, tapi ... ” Rio tampak agak malu tentang perubahan topik yang tiba-tiba.

“Bagus untukmu! Itu berarti anak perempuan memperhatikanmu, tidak peduli apa yang orang lain katakan tentangmu. Apakah kamu akan memulai sebagai teman?” Celia bertanya, melirik wajah Rio untuk mengukur reaksinya. Di bawah kata-katanya, dia bisa merasakan rasa sakit yang tumpul menusuk dadanya.

Namun...

“Tidak, aku tidak percaya itu ide yang bagus untuk membentuk hubungan seperti itu.”

“H-Hah? Kenapa tidak?” Celia kaget dengan jawaban yang jelas dari Rio.

“Gadis-gadis yang dekat denganku akan dikucilkan oleh yang lain.” Dengan senyum pahit, Rio mengambil teko dan menuangkan teh. Tak lama kemudian, cangkir-cangkir mengepul yang berjajar berdampingan melepaskan aroma harum ke udara, menggelitik hidung mereka.

“Ini dia.”

“...Terima kasih.” Celia berterima kasih padanya dan menyesap tehnya sebelum melanjutkan berbicara. “... Tapi bukankah kamu berpikir kalau dia mungkin ingin menjadi temanmu? Bukankah itu sebabnya dia menulis surat itu?” dia bertanya dengan tatapan tulus.

“Tidak mungkin lingkungan kita akan membiarkan itu.” Senyum bermasalah keluar di bibir Rio. Keputusannya rasional dan realistis ... Celia memiliki ekspresi khawatir di wajahnya.

“Yah, kurasa ... tapi tetap saja. Apakah kamu tidak penasaran sama sekali? Kamu telah mencapai usia di mana anak laki-laki ingin lebih dekat dengan anak perempuan. Dan ada banyak gadis imut di akademi ini.”

“Hal semacam itu sulit bagiku— aku hanya tidak tertarik.” Rio tersenyum pahit, menggelengkan kepalanya tanpa ragu-ragu.

Berdasarkan reaksinya, Celia bisa melihat dia benar-benar tidak tertarik. Namun demikian, seharusnya tidak semudah itu untuk memotong semua minat pada lawan jenis, terutama pada usia Rio. Bahkan Celia kadang-kadang mendapati dirinya melamun tentang cinta idamannya, sama seperti orang lain ... Namun anak lelaki di depannya tampak begitu yakin pada dirinya sendiri.

Bingung, Celia bertanya-tanya mengapa. Apakah dia benar-benar hanya apatis? Atau apakah dia punya orang lain di benaknya yang membuatnya berpaling dari setiap gadis lain?

(Tln: apatis = acuh tak acuh; tidak peduli)

Apakah Rio memiliki seseorang yang disukainya? Pikiran itu tiba-tiba muncul di benak Celia, tetapi dia tidak bisa memikirkan siapa pun yang cocok dengan pikiran itu. Rio bahkan tidak punya teman di akademi.

Satu-satunya yang dia ajak bicara adalah aku.

Benar, Rio tidak punya orang lain selain Celia untuk diajak bicara. Fokusnya pada penelitiannya berarti bahwa kebalikannya juga berlaku pada Celia – tetapi dia mengesampingkan pemikiran itu untuk saat ini.

Ketika Rio tidak ada di kelas, makan, atau tidur, ia berada di perpustakaan atau berlatih dengan pedangnya di luar. Dia sendirian setiap kali dia melihatnya. Tidak ada tanda-tanda gadis lain di sekitarnya selain Celia, itulah sebabnya dia tidak bisa membayangkan Rio tertarik pada seseorang. Dia bahkan tidak menganggapnya sebagai kemungkinan yang masuk akal.

Rio bukan tipe orang yang berani berbicara untuk dirinya sendiri, jadi sulit mengatakan apa yang dipikirkannya. Apakah dia tidak menyadari kebaikan orang lain, atau apakah negativitas dari lingkungannya menyebabkan dia kehilangan kepercayaan pada orang lain? Bagaimanapun, Celia berpikir itu adalah hal yang sangat menyedihkan untuk ditanggung. Meskipun itu bukan tempatnya untuk campur tangan, Celia adalah satu-satunya yang tahu betapa kerasnya Rio telah bekerja selama lima tahun terakhir ini.

Itu sebabnya dia ingin dia bahagia.

Alasan dia begitu terguncang sebelumnya adalah karena ... perasaan keibuan pelindung naik.

Ya, pasti begitu.

Celia mengatakan pada dirinya sendiri saat dadanya berkibar dengan gelisah. Dia menyesap tehnya dan mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya.

“Kalau dipikir-pikir, ini hampir musim untuk latihan di luar ruangan. Latihan seperti apa yang akan kamu lakukan tahun ini?” dia dengan santai mengubah topik pembicaraan.

Latihan luar ruang adalah ujian praktis yang dirancang untuk menguji kecakapan pelatihan militer mereka di Akademi. Latihan dan

lokasi ujian bervariasi setiap tahun, tetapi sistem pertarungan tim tetap konstan. Tahun kelima dan keenam membentuk beberapa regu yang berfokus sekitar tahun keenam dan akan menjalani ujian bersama.

Tanah di luar yurisdiksi manusia dibanjiri oleh monster, bandit, dan makhluk buas lainnya, membuat keselamatan menjadi perhatian utama, karena sebagian besar pesertanya adalah bangsawan. Sebelum ujian, zona ujian akan diperiksa terlebih dahulu untuk mengusir semua entitas berbahaya. Ksatria yang tidak bertugas kemudian akan menjaga perbatasan selama ujian.

“Kita akan berbaris melalui hutan gunung.”

“Eww. Hutan gunung ... Itu tidak mungkin bagiku. Aku cukup kesulitan berjalan ke kelas dari sini.” Celia merosot ke seberang meja seolah pikiran itu sendiri sudah cukup untuk membuatnya lelah.

“Anda perlu berolahraga lebih banyak, Profesor Celia,” kata Rio dengan senyum kering.

Celia jarang meninggalkan laboratorium penelitiannya di luar kelasnya. Bahkan untuk seorang putri bangsawan, kurangnya olahraga itu mengkhawatirkan.

“Ahaha. Mungkin begitu penelitianku selesai.” Celia menghindari saran itu dengan tawa paksa.

Chapter 6: The Outdoor Drill

Sementara hari latihan di luar ruangan semakin dekat, Rio saat ini menghadiri salah satu kelas pilihan untuk tahun kelima dan keenam. Nama pelajarannya adalah “Teori Umum Sihir” – dan Celia adalah instruktur kelas. Itu adalah pelajaran yang biasanya dihindari, karena sulit tanpa penggunaan praktis. Namun, karena Celia yang mengajarnya tahun ini, ada lebih banyak siswa yang terdaftar daripada sebelumnya.

Meskipun berusia tujuh belas tahun, penampilan luar Celia telah berhenti berkembang melampaui usia sekolah menengah, membuatnya tidak terlihat oleh murid-muridnya. Selain itu, penampilannya yang imut memikat, ditambah dengan kepribadian ramahnya, berarti popularitasnya sebagai seorang instruktur adalah tinggi. Akibatnya, banyak siswa di ruangan itu – terutama siswa laki-laki – telah memilih kelas bukan karena hasrat mereka yang membara akan pengetahuan, tetapi karena Celia yang mengajarnya.

Saat ini ada empat puluh siswa – termasuk Rio – di kelas. Di antara siswa perempuan adalah Christina dan Roanna, serta Flora, yang dari tahun di bawah yang lain.

“Pertama, aku ingin bertanya pada semua orang tentang definisi sihir mereka. Mari kita lihat ... bagaimana dengan Putri Christina. Bagaimana menurut anda?”

“Sihir adalah teknik yang memanipulasi esensi sihir dan formula mantra untuk menyebabkan berbagai fenomena terjadi,” kata Christina, segera menawarkan interpretasinya sendiri.

“Ooh, respons pertama yang luar biasa. Cemerlang, Yang Mulia.”

“Terima kasih, Profesor,” jawab Christina sopan dengan ekspresi dingin.

“Sihir bisa didefinisikan dari berbagai perspektif, tetapi definisi yang diberikan Putri Christina adalah yang paling umum. Ada juga definisi yang fokus pada proses aktivasi sihir, tetapi proses seperti apa tepatnya? -Rir. Stewart?” Celia memanggil Stewart, yang dengan bersemangat berdiri untuk menjawab.

“Ya, Profesor. Sihir digunakan dengan menuangkan esensi sihir ke dalam formula mantra. ”

“Cukup. Aku akan memberikan jawaban itu 80 dari 100 poin. Apa yang kamu pikir kamu lewatkan? ”

“Aku ... tidak yakin.” Kehilangan kata-kata, Stewart mengerutkan kening frustrasi.

“Rio, kalau begitu. Bagaimana denganmu? ”

“Jika formula untuk kontrol esensi tidak dapat dibuat, maka akan ada kebutuhan untuk mengontrol esensi yang dituangkan. Sihir tidak akan aktif jika kontrol itu gagal.”

“Benar. 100 poin.” Celia memberi tanggapan puas pada jawaban halus Rio, sementara ekspresi Stewart diam-diam gelap.

“Jadi, apa itu rumus mantra? Nona Roanna. ”

“Ya, Profesor. Rumus mantra dikatakan sebagai formula yang dapat mengubah dunia. ”

“Benar. Jawaban yang bagus. ”

“Terima kasih banyak, Profesor,” kata Roanna, tersipu gembira atas pujian Celia.

“Sihir diaktifkan dengan mengendalikan esensi sihir di dalam tubuh kita untuk memanipulasi formula, yang dapat mengubah dunia kita. Ini hampir seperti karya dewa, bukan? Yah, formula itu sendiri

diciptakan oleh Enam Dewa Bijaksana, jadi itu tidak sepenuhnya salah untuk dikatakan.”

Setiap siswa di kelas tergantung pada kata-kata Celia.

Enam Dewa Bijaksana adalah makhluk yang disembah oleh orang-orang Strahl. Mereka memuji dewa-dewa ini karena berkontribusi pada sejarah dan pengembangan wilayah tersebut. Bahkan Rio tahu tentang Enam Dewa Bijaksana, tetapi sayangnya, hidupnya sebagai anak yatim berarti kepercayaannya pada mereka sangat lemah.

“Kalian mungkin sudah tahu ini, tapi kontrol esensi juga sangat terkait dengan kontrak formula yang diperlukan untuk mendapatkan dan menggunakan sihir. Sihir kelas bawah dapat dipahami hanya dengan naluri, tetapi tingkat kontrol esensi yang tinggi sangat penting untuk mendapatkan dan menggunakan sihir dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.”

“Profesor!” Stewart mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan setelah penjelasan Celia yang diucapkan secara merata.

“Ya, Tuan Stewart?”

“Anda menyebutkan bahwa kontrol esensi terkait dengan kontrak formula untuk mendapatkan sihir. Apakah ini berarti bahwa mereka yang memiliki kontrol esensi rendah tidak dapat memperoleh sihir sama sekali?” Stewart memandang Rio dengan senyum mengejek. Ini menyebabkan para siswa di sekitarnya tertawa, tetapi Rio dengan dingin mengabaikan mereka.

“Itu tidak benar. Kompatibilitas dengan kontrak formula berbeda dari orang ke orang, jadi akan ada keajaiban yang tidak dapat kamu peroleh tidak peduli seberapa efisien kontrol esensi-mu,” kata Celia dengan kerutan halus.

Seni sihir melibatkan menyimpan formula di dalam tubuh, untuk diaktifkan sesuka hati dengan melantunkan nama mantranya. Ritual

sederhana yang dikenal sebagai “kontrak formula” diperlukan untuk menyimpan formula mantra di dalam tubuh. Mereka dilakukan dengan menggunakan katalis khusus untuk menggambar formula kontrak di tanah, berdiri di atasnya, melantunkan mantra, kemudian memanipulasi esensi. Jika ritual itu berhasil, formula itu akan disimpan di dalam tubuh, yang akan memungkinkan sihir diaktifkan secara verbal tanpa perlu menggambar formula.

Kapasitas esensi memiliki kecenderungan untuk diturunkan melalui genetika, dan ada perbedaan nyata dalam kekuatan mereka yang bisa dan tidak bisa menggunakan sihir. Ini berarti bahwa mereka yang bisa menggunakan sihir dapat menerima hak istimewa khusus dengan lebih mudah, membuat bangsawan muda dan bangsawan percaya bahwa sihir terbatas pada elit yang dipilih. Lebih jauh lagi, walaupun diketahui bahwa Rio memiliki esensi dalam jumlah yang cukup untuk mendapatkan sihir, untuk beberapa alasan, ia gagal membentuk segala bentuk kontrak formula dan belum mendapatkan satu sihir pun. Teman-teman sekelasnya semakin iri karena kemudahan sempurna yang dia miliki untuk menyelesaikan semuanya, jadi fokus semua ejekan yang diarahkan kepadanya tiba-tiba bergeser – ketidakmampuan Rio untuk menggunakan sihir membuktikan dia bukan salah satu yang dipilih.

“Jadi begitu. Jadi hanya yang terpilih yang bisa mendapatkan sihir. Terima kasih banyak, Profesor.” Stewart duduk dengan puas, terlepas dari kenyataan bahwa Celia telah membantah pernyataannya.

“... Sekarang, kembali ke pelajaran. Sejak awal—“ Celia melanjutkan pengajarannya dengan mendesah kecil. Sisa pelajaran berlangsung dengan lancar dari sana sampai akhir kelas.

Setelah kelas ...

“Itu luar biasa, Profesor Celia! Tidak heran mereka menyebut Anda ‘Genius of the Royal Academy.’ Pendapat mendalam Anda sangat menyentuh bagiku!” Stewart bernafas, mendekati Celia setelah kelas untuk menawarkan pendapatnya yang penuh emosi.

“Ahaha ... Terima kasih,” kata Celia dengan tawa paksa. Sementara itu, Rio berusaha mengepak barang-barangnya secepat mungkin untuk meninggalkan ruangan, tapi ...

“Oh! Rio—” Celia berusaha memanggilnya, tetapi Stewart dengan kasar memotongnya.

“Hei, orang biasa. Mengapa kau mengambil kelas ini ketika kau bahkan tidak bisa menggunakan sihir? Satu-satunya hal yang kau miliki untukmu adalah lidah perak dan kekuatan kasar itu.”

Rio berhenti dan berbalik untuk menghadap Stewart. “Aku mungkin tidak bisa mendapatkan sihir, tapi aku masih bisa sihir.” Konflik semacam ini adalah kejadian sehari-hari bagi Rio; seperti biasa, dia hanya mengabaikannya.

“Bukan itu yang aku maksud. Aku merujuk pada fakta bahwa memiliki kotoran tercela sepertimu di dalam ruangan menimbulkan bahaya bagi para remaja putri di sini,” kata Stewart dengan jijik.

“Aku tidak punya niat sedikit pun untuk mencoba melakukan tindakan tercela seperti itu ...” Rio menggelengkan kepalanya dengan datar.

Status, garis keturunan, kehormatan, pendapatan: itulah faktor-faktor yang dipertimbangkan putri bangsawan ketika mencari pasangan hidup. Seluruh tujuan mereka, salah satu yang dipaksakan pada gadis-gadis sejak lahir, adalah menikahi pasangan terhormat secara sosial. Namun, seorang gadis berusia dua belas tahun yang mulia masih hanya seorang gadis berusia dua belas tahun, jadi kenyataannya adalah bahwa banyak dari mereka hanya lebih tertarik pada penampilan luar daripada masalah perkawinan.

Sejauh menyangkut Rio, ia masih memiliki kepolosan yang masih muda di dalam penampilannya yang alami dan tidak alami, yang hanya menjadi semakin menonjol seiring dengan perjalanan waktu. Sekarang setelah dia mencapai tahun-tahun sekolah menengahnya, para siswa perempuan akan mendekatinya karena

penampilannya yang memikat dan perasaan pemberontakan yang sepertinya dia alami. Rio mengabaikan setiap kemajuan itu, yang menyebabkan desas-desus yang tidak berdasar tersebar karena kebencian. Stewart kemungkinan besar makan rumor itu dengan antusias ketika mereka sedang menyebar, tetapi mereka akhirnya mereda. Atau begitulah yang dipikirkan Rio ...

“Jangan menipu kita. Ada desas-desus baru-baru ini bahwa kau telah menipu gadis-gadis di kelasku,” kata Stewart dengan jelas. Rio memandangnya dengan bingung.

“Menipu mereka? Aku tidak memiliki ingatan sedikit pun tentang hal-hal seperti itu ... ”

Mungkinkah dia merujuk pada surat yang diterimanya dari siswa perempuan itu tempo hari? Tapi dia sama sekali tidak menipunya ... Rio dengan kuat menggelengkan kepalanya.

“Hmph. Jangan penuh dengan dirimu sendiri. Kau mungkin satu-satunya yang menang melawan ksatria selama turnamen, tapi itu hanya kebetulan. Kau beruntung.” Stewart terus berdebat melawan Rio, yang dengan mudah mengabaikan pernyataan itu.

Yang benar adalah bahwa baru-baru ini, tanpa sepengetahuan Rio, adik kelas perempuan mulai menganggapnya lebih tinggi – semua karena pertandingan turnamennya.

“Aku lebih dari menyadari fakta itu.”

“Kalau begitu jangan keluar dari barisan, terutama di depanku. Rakyat jelata harus tahu tempat mereka. Kau merusak pemandangan. ”

“Aku mengerti. Maka aku akan berusaha untuk tetap tidak mencolok selama kelasku denganmu.” Rio membungkuk untuk menyenangkan Stewart, tetapi dia tetap kesal.

“Hmph. Kau harus berhenti menghadiri kelas yang kami bagikan bersama,” kata Stewart, menyebabkan ruangan menjadi sunyi.

“Sir. Stewart, itu sudah cukup!” Celia menyela dengan suara marah. Dia telah menahan diri dari campur tangan hati-hati atas konsekuensi yang mungkin terjadi, tetapi itu telah meningkat ke tingkat yang dia tidak bisa lagi mengabaikan.

“Apakah Anda berpihak padanya, Profesor?” Stewart bertanya dengan ekspresi cemberut.

“Kamu seorang bangsawan, bukan? Maka kamu harus tahu untuk tidak menyerang orang lain tanpa bukti konklusif. Yang Anda lakukan sekarang adalah menggertak yang lemah, polos dan sederhana,” celia menegur dengan tegas.

“Begitu sesuatu terjadi, semuanya sudah terlambat! Bahkan ada desas-desus bahwa dia membuat Anda marah, Profesor,” Stewart berkeras.

“Hal semacam itu belum pernah terjadi, dan sebagai guru aku tidak akan pernah membiarkan hubungan tidak senonoh seperti itu terjadi di ruang kelasku,” kata Celia tegas. Intensitasnya membuat Stewart mundur dengan enggan.

“... Jika anda bersikeras, Profesor.”

Dia melotot ke arah Rio dan pergi ... tapi bukan tanpa komentar akhir untuk menjaganya.

“Ingat ini, rakyat jelata. Jika kau mengacau, kau akan membuat musuh keluargaku— House of Duke Huguenot. ”

“Aku akan mengingatnya,” jawab Rio. Dia membungkuk sekali kepada Celia, lalu meninggalkan ruangan.

◇◇◇

Pagi latihan di luar ruangan.

Para siswa bersenjata yang mengenakan seragam Royal Academy of Beltrum berkumpul di daerah hutan pegunungan di timur laut ibukota, dua jam perjalanan melalui pesawat udara yang terpesona. Ada sepuluh orang dalam satu regu, dan regu Rio saat ini sedang mengadakan pengarahan sebelum latihan.

“Sekarang aku akan membacakan detail latihan.”

Alphonse Rodan adalah komandan dan pemimpin pasukan Rio. Anggota terkenal lainnya termasuk Christina, Roanna, Flora, dan Stewart.

“Latihan ini terjadi selama perang hipotetis di mana musuh telah menginvasi kerajaan kita. Pasukan kecil kami dikirim untuk menghentikan pasukan musuh, tetapi kami harus mundur dari medan perang dengan berjalan melalui hutan gunung. Untuk menghindari pengejar kami, kecepatan dan kedekatan adalah yang paling penting.” Alphonse membuka peta di tangannya saat dia menjelaskan.

“Batas waktunya sampai matahari terbenam hari ini. Jika kita melewati tenggat waktu itu, kita akan kehilangan banyak poin. Maka tak perlu dikatakan bahwa semakin cepat kita sampai, semakin baik.” Hasil latihan tidak berpengaruh pada kelulusan itu sendiri, tetapi menerima nilai bagus untuk itu akan bermanfaat bagi mereka yang masuk militer sesudahnya.

“Jadi, tuan dan nyonya, kita akan tiba tepat setelah tengah hari,” Alphonse mengumumkan dengan percaya diri.

“Tunggu sebentar,” Roanna keberatan dengan ekspresi muram. “Itu mungkin saja terjadi jika kita mengambil rute yang lurus. Namun, ini adalah hutan gunung – perlu waktu lebih lama untuk dilintasi. Tiba setelah tengah hari seharusnya tidak mungkin.”

“Jangan khawatir, Lady Roanna. Aku sudah merencanakan rute terpendek menggunakan jalan lama.” Senyum percaya diri di wajah Alphonse tidak goyah.

“... Apa yang kau maksudkan? Lokasi ujian baru diumumkan kemarin,” kata Roanna dengan ekspresi ragu.

“Salah satu prajurit pribadi keluargaku adalah mantan petualang, kau tahu. Dia kebetulan mengenal daerah ini dengan baik. Ada beberapa jalan pintas lama yang aku informasikan ke Alphonse.” Stewart, yang telah mendengarkan dengan tenang sampai sekarang, berbicara dengan ekspresi kemenangan.

“Begitulah ... kau bisa mengatakan informasi adalah segalanya dalam perang. Nilai kita pada dasarnya dijamin dengan ini,” kata Alphonse dengan senyum ceria.

“Yah, kepercayaan pribadiku adalah bahwa ini curang dan memalukan.” Roanna mempertahankan ekspresi tegasnya.

“Aku juga merasa tidak bijaksana untuk memercayai informasi dari sumber yang tidak diketahui,” Christina menambahkan singkat. Kata-kata sang putri sendiri menyebabkan suasana hati Alphonse sedikit gelap. “Anda tidak perlu khawatir tentang itu, Yang Mulia. Membandingkan petaku dengan peta ini di sini menunjukkan bahwa informasiku memang asli dan sangat andal,” Stewart merespon dengan tenang menggantikan Alphonse, yang agak gugup. Christina menyipitkan matanya.

“... Jika kita berjalan ke jalan yang lebih tua, akan ada peluang lebih besar untuk bertemu monster dan binatang buas. Apa pendapatmu tentang itu?” dia bertanya pada Alphonse.

“Area ini telah menjalani pemeriksaan keamanan sebelumnya. Latihan itu mengharuskan kita melarikan diri dari pengejar musuh, jadi memilih untuk melakukan perjalanan di sepanjang jalan yang lebih tua masuk akal,” Alphonse menawarkan dengan ragu.

“Jadi begitu. Baik. Bagaimanapun, kau adalah komandan pasukan ini – aku akan tunduk padamu.” Berlawanan dengan harapan, Christina mundur dengan mudah. Dia mungkin memiliki pendapatnya sendiri, tetapi dia tidak akan menentang keputusan komandan.

“Serahkan padaku, Yang Mulia. Aku berjanji, kita akan mendapatkan skor tertinggi di tahun kita,” Alphonse menyatakan dengan hormat sambil menghela nafas lega.

Setelah itu, mereka pindah ke pemeriksaan akhir dari formasi mereka dan rencana serangan untuk pertempuran monster.

“Hei, Rio – kau seharusnya merasa terhormat. Kami telah menyiapkan cara agar kau berguna meskipun kau tidak mampu menggunakan sihir. Kau bertanggung jawab membawa persediaan untuk pasukan kami,” kata Alphonse. Dia mengarahkan pandangannya ke arah tas-tas yang agak jauh darinya. Dua bungkusan yang sangat besar yang diisi dengan persediaan tergeletak di lantai: ransel dan tas bahu. Mereka kemungkinan besar memegang semua persediaan yang diperlukan untuk latihan. Terlalu banyak yang bisa dilakukan oleh satu orang secara realistis, tetapi tidak ada gunanya berdebat, Rio menyimpulkan.

“Aku mengerti,” jawabnya, dan mengangguk tanpa keberatan.

Dia dengan ragu-ragu mencoba mengangkat ranselnya dan segera menyadari bahwa tidak butuh waktu lama untuk staminanya hilang ... Tapi itu tidak akan menjadi masalah jika dia meningkatkan kekuatannya.

Rio diam-diam meningkatkan tubuh fisiknya. Tidak ada formula aktivasi sihir yang muncul, yang berarti tidak ada yang menyadari bahwa Rio telah memperkuat tubuhnya.

Seorang gadis tiba-tiba muncul di sebelahnya. “U-Umm, apa kamu baik-baik saja? Pasti berat harus membawa semua itu sendiri ...”

Itu Flora.

Dia berada di tahun di bawah Rio dan Christina, tetapi sepanjang waktu di akademi, Rio hanya berbicara sekali dengannya. Beberapa hari setelah pendaftaran Flora, Kate mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam kasus penculikan. Sejak itu, dia bisa merasakannya menatapnya pada beberapa kesempatan, tetapi dia tidak pernah berbicara dengannya lagi – sampai hari ini. Sungguh mengejutkan bagi Rio karena dia berbicara dengannya sekarang. Matanya melebar dengan halus.

“Umm. Haruskah aku membawa juga ...? ” Flora menawarkan bantuan ketika Rio berjuang untuk bereaksi.

“Tidak, tidak apa-apa. Terima kasih atas perhatian Anda.” Rio segera menyunggingkan senyum di wajahnya saat dia dengan lembut menolaknya.

Flora bukan orang jahat – dia memiliki kepribadian yang luar biasa lembut untuk anggota keluarga bangsawan dan bangsawan Beltrum yang sangat berprasangka. Tetapi karena dia dibesarkan seperti seorang putri di istana kaca, wataknya yang alami terlalu lunak. Dia tidak tahu bagaimana tindakannya dapat mempengaruhi lingkungannya. Dalam situasi ini, tidak mungkin Rio menerima tawaran Flora. Jika dia melakukannya, mereka akan dikritik oleh orang-orang di sekitar mereka. Bagaimanapun juga, tas-tas itu bahkan terlalu berat untuk dibawa oleh Flora. Tetap saja, Rio berterima kasih padanya atas niat baiknya.

“Putri Flora, anda seharusnya tidak bertukar kata-kata dengan rakyat jelata,” Alphonse tiba-tiba menyela, yang berarti meremehkan Rio dengan kata-katanya. “Mengaitkan dirimu dengan ke kotoran seperti itu hanya akan menempatkan gambarmu dalam cahaya negatif.”

“Itu benar, Yang Mulia. Orang barbar ini memiliki lebih dari cukup kekuatan untuk disisihkan,” Stewart menimpali. Dia

melangkah di antara Rio dan Flora untuk meningkatkan jarak di antara mereka.

Rio membungkuk sekali ke arah mereka sebelum dia pergi untuk menunggu sinyal keberangkatan mereka.

Kemudian, pasukan Rio berbaris di sepanjang jalan tua yang membentang jauh ke dalam hutan. Tidak peduli seberapa jauh mereka berjalan, tidak ada yang bisa dilihat selain vegetasi (tumbuhan) yang padat dan terlalu banyak. Itu masih sebelum tengah hari, tetapi udara terasa gelap dan dingin di kulit mereka, dipenuhi dengan kicauan burung bernada tinggi dan raungan keji yang terdengar di kejauhan. Mereka mengejutkan Flora setiap saat.

Setiap anggota pasukan mengenakan seragam mereka dan dipersenjatai dengan senjata, kecuali Rio, yang juga membawa dua paket tambahan. Bebannya jauh lebih besar daripada beban mereka, namun mereka terus berjalan tanpa pertimbangan untuknya. Flora sesekali akan berbalik untuk menatapnya dengan cemas – dia naik ke belakang kelompok – tetapi Rio tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan dalam ekspresinya.

“Di depan mata, Flora. Khawatir tentang staminamu sendiri,” Christina memperingatkan Flora, yang gelisah. Dia menjaga suaranya rendah dan sesuai dengan penyembunyian yang diperlukan untuk latihan.

“T-Tapi kakak, ini salah. Kenapa dia satu-satunya ...” Flora berkata dengan ekspresi sedih. Mata Christina terbelalak karena melihat adiknya yang pemalu mengajukan keberatan.

“Dia seharusnya dilengkapi dengan artefak yang meningkatkan kemampuan fisiknya.”

“Tapi esensi dan staminanya tidak bisa bertahan jika dia terus diaktifkan. Kita perlu istirahat lebih banyak, atau bergiliran membawa persediaan ...” Kekhawatiran Flora atas beban Rio membuat ekspresi Christina menjadi gelap.

“Apakah kamu lupa apa yang aku katakan sebelum kamu mendaftar di akademi? Untuk menahan diri dari bergaul dengannya?”

“...Aku ingat. Itu sebabnya aku telah mengikuti kata-katamu selama ini. Tapi, kakak ... Aku tidak mengerti. Kenapa dia selalu sendirian?”

“Itu adalah apa adanya,” jawab Christina sederhana.

“Bagaimana kamu bisa ...” Flora terkejut.

Roanna, yang mendengarkan pembicaraan mereka ketika dia berjalan di samping mereka, tampak gelisah. “Dalam lingkungan seperti Akademi, hubungan yang tidak perlu dengannya tidak akan bermanfaat bagi salah satu pihak. Ini, aku yakin dia sadar.”

“A-Apa yang kamu katakan, itu tidak mungkin—”

“Ini. Sekarang hentikan obrolan yang tidak masuk akal ini,” Christina berbicara pada Flora. “Kita seharusnya mundur dari perang sekarang, jadi—”

“Raksasa!” Alphonse tiba-tiba berteriak. Seluruh regu tegang.

Monster. Detail ekologis makhluk gaib ini diselimuti misteri. Mereka memiliki tingkat kecerdasan tertentu, tetapi mereka memusuhi segalanya kecuali jenis mereka. Sifat mereka yang menentukan adalah cara tubuh mereka menghilang setelah mati, hanya menyisakan batu permata yang diisi dengan esensi sihir – permata yang terpesona. Murid laki-laki – semuanya kecuali Rio – meraih pedang mereka sekaligus dan mengambil posisi pertempuran mereka. Para siswa perempuan mengangkat tongkat mereka, prima dan waspada. Meskipun mereka berada di tengah-tengah latihan, pertempuran yang akan dimulai bukanlah latihan.

Itu benar-benar nyata.

Namun, pertemuan monster adalah bagian yang diharapkan dari latihan di luar, sehingga para siswa tetap tenang.

“Tidak perlu panik! Mereka goblin, dan jumlahnya tidak banyak. Setelah kalian berempati di garda depan meningkatkan kemampuan fisikmu dengan artefakmu, kami akan menyerang maju dan menghancurkan musuh.” Atas perintah Alphonse, empat anak laki-laki di depan mulai melantunkan serentak.

“Augendae Corporis!”

Gelang di bawah seragam mereka mulai bersinar ketika sihir untuk memikat kemampuan fisik mereka diaktifkan. Gelang adalah artefak magis yang bertindak sebagai titik awal untuk rumus mantra geometris muncul dan membungkus dirinya di sekitar para siswa.

Artefak diaktifkan dengan melantunkan nama mantra dengan cara yang mirip dengan sihir, tetapi tidak seperti tubuh manusia, yang dapat menyimpan beberapa formula untuk sihir, artefak biasanya dibatasi pada satu rumus tunggal. Hal ini memungkinkan orang-orang yang tidak kompatibel yang gagal membentuk formula mengontrak kemampuan untuk menggunakan artefak, tetapi sihir hanya bisa mengaktifkan cara gelang itu diatur.

Keempat bocah itu pergi dan mendekat pada kelompok goblin – monster yang berbentuk orang-orang kecil yang mengerikan. Dalam waktu singkat, mereka telah dikalahkan.

Goblin adalah salah satu monster terlemah yang ada; meskipun para siswa baru berusia sekitar dua belas tahun, pelatihan tempur yang mereka terima di Akademi, ditambah dengan artefak yang memperkuat kemampuan mereka, berarti para goblin tidak memiliki kesempatan. Ketika tubuh para goblin lenyap, permata ajaib ukuran kerikil tertinggal.

“Yah, itu bukan apa-apa. Butuh monster yang lebih tangguh untuk menghadapi kesempatan melawan kita,” kata Stewart

bangga. Kemenangan yang mudah tampaknya telah mengangkat suasana hatinya.

“Seperti yang diharapkan, kau selalu bisa mengandalkan Stewart. Berbeda dengan hal yang tidak berguna di sana.” Alphonse memuji Stewart dengan ramah sebelum mengalihkan pandangannya ke Rio.

Tapi Rio menatap lebih dalam ke hutan dan sama sekali tidak memperhatikan kata-kata Alphonse. Itu tampaknya membuatnya gugup.

“Hei, Rio! Pertempuran berakhir. Berhentilah melamun atau kami akan meninggalkanmu!” Alphonse berteriak.

“Permintaan maafku yang tulus,” jawab Rio, mengalihkan pandangannya dari kedalaman hutan. Mereka segera melanjutkan pawai mereka.

Sementara itu, jauh di dalam hutan tempat Rio memandang, seorang pria sendirian tersembunyi di antara kehidupan tanaman.

Itu Reiss.

Dia mengenakan jubah hitam yang menutupi seluruh tubuhnya saat dia bergerak diam-diam seperti orang mati.

“Ya ampun, sudah dekat. Untuk berpikir dia akan memperhatikanku pada jarak ini ... Betapa anak kecil,” Reiss bergumam kagum. Dia sebenarnya ingin lebih dekat daripada ini, tetapi menganggapnya terlalu berisiko untuk melakukannya.

“Dia mungkin sebenarnya adalah orang yang mengalahkan bawahanku lima tahun yang lalu. Agen rahasia yang aku kirim ke House of Duke Huguenot telah bekerja dengan baik, jadi aku kira aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk menguji kekuatannya yang sebenarnya ...” Reiss bergumam dalam kegembiraan, mulutnya menampakkan senyum menakutkan, iblis.



Pawai mereka berkembang dengan lancar setelah itu. Satu-satunya monster yang mereka temui adalah goblin, yang tidak menimbulkan ancaman nyata; Para siswa lelaki berlomba-lomba unjuk gigi di depan Christina dan gadis-gadis lain, dan akan bersaing satu sama lain mengenai siapa yang bisa mengalahkan para goblin.

Informasi yang diperoleh Stewart ternyata akurat, membuat kedatangan mereka sore hari tampak lebih dan lebih realistis dengan setiap momen yang berlalu.

Namun, tanpa sepengetahuan mereka, jejak sore yang sukses itu hanya menunggu untuk diurai.

Para siswa menjadi lelah karena berjalan-jalan di daerah hutan pegunungan yang tidak dikenal, dan pemberantasan goblin yang mereka sangat antusias pada awalnya akhirnya turun ke tugas-tugas yang membosankan untuk ditangani. Rio – yang seharusnya menyerah pada kelelahan pertama – terus mempertahankan ekspresi yang tenang dan tak tergoyahkan, yang mencegah siswa laki-laki yang kompetitif untuk menyuarakan keluhan mereka.

“Lebih banyak goblin. Apakah hanya aku, atau jumlahnya bertambah?”

“Bukan hanya kau. Kau tahu pepatah: melihat satu goblin adalah tanda tiga puluh lagi.” Stewart dan Alphonse terus terdengar optimis.

Sekitar setengah jam kemudian, hutan yang menghalangi pandangan mereka tiba-tiba menghilang. Langit biru jernih menyebar tanpa henti di depan mata mereka.

Mereka telah menyeberangi hutan. Tujuannya tepat di depan mereka – atau begitulah menurut mereka semua.

Garis pohon berakhir di area terbuka, tetapi di luar itu, hutan melanjutkan penyebarannya di depan mereka – atau lebih tepatnya, di bawah mereka.

Pasukan Rio telah mencapai puncak tebing.

Tercengang, mereka berjalan ke tepi untuk melihat ke bawah ke hutan sekitar 100 kaki di bawah mereka. Jika mereka dapat menemukan cara untuk mencapai bagian bawah, maka tujuannya akan tepat di depan mereka – tetapi mencoba turun tanpa memanjat tali adalah harapan mati.

“Hei, bukankah ini berarti informasinya salah ...?”

“Ya, apa yang akan kita lakukan? Menapak langkah-langkah kita akan mengambil selamanya. ”

Dua siswa laki-laki melirik Stewart ketika mereka bergumam satu sama lain. Pasukan telah bergerak sesuai dengan informasi yang disediakan Stewart; pikiran semua upaya mereka sampai sekarang sia-sia melemahkan semangat mereka.

“Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku?” Stewart bertanya kepada siswa yang berbisik dengan suara jengkel.

“T-Tidak, tidak ada yang seperti itu. Benar kan?”

“Benar.”

Para siswa menggelengkan kepala dengan tergesa-gesa. Mereka berdua tahun keenam, tetapi tidak bisa berdiri untuk anak laki-laki tahun kelima tunggal. Keluarga mereka tidak mampu menentang keluarga Stewart – keluarga Duke Huguenot. Pandangan mereka yang tidak puas secara alami berbalik ke arah komandan. Alphonse juga berasal dari keluarga yang agak terkenal – House of Marquess Rodan – tetapi berada di peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga Duke Huguenot.

“A-Ada apa dengan tampang itu? Jika kau memiliki keluhan, katakan dengan mulutmu,” Alphonse mengancam para siswa yang memandangnya.

“Lalu, bolehkah aku?” Christina mengambil inisiatif dan berbicara lebih dulu.

“Y-Ya, Yang Mulia?” Ekspresi Alphonse membeku pada penampilan Putri Pertama.

“Dari arah mana dari sini? Jalan tampaknya telah berakhir,”

Christina bertanya, mencari jawaban untuk masalah prioritas tertinggi yang ada. Alphonse terlempar lengah, karena yakin bahwa dia akan mengajukan keluhan. Tetapi dia segera menyadari bahwa dikritik secara langsung adalah rute yang lebih mudah, karena dia tidak tahu bagaimana menghadapi pergantian kejadian yang tidak terduga ini. Pikirannya begitu terfokus untuk menghindari kesalahan, dia tidak punya waktu untuk mencari solusi.

“Tentang itu ... Umm ...”

“Kamu adalah komandan pasukan ini. Kamu adalah orang yang menganjurkan penggunaan informasi yang dipertanyakan Stewart untuk strategi kami, jadi kamu harus siap untuk hasil seperti itu, bukan?” Christina bertanya dengan jelas ketika Alphonse berjuang untuk menemukan kata-katanya.

“I-Informasiku tidak dipertanyakan—”

“Aku tidak berbicara denganmu, prajurit.”

Stewart mencoba mendapatkan sepatah kata dengan cepat, tetapi Christina menghentikannya dengan tekad.

“Di militer, kata-kata komandan itu mutlak. Ini mungkin latihan, tapi kami mengikuti aturan yang sama. Jika komandan memberitahu kita untuk bergerak maju, maka kita bergerak maju. Aku harap kamu

mengerti bahwa perintah tunggalmu dapat menempatkan seluruh pasukan dalam bahaya. ”

“Y-Ya bu.” Alphonse mengangguk dengan wajah pucat. Keheningan yang tak tertahankan jatuh di atas pasukan.

Saat itulah hal itu terjadi.

Tombak kayu tunggal terbang keluar dari hutan di belakang mereka, menusuk tubuh seorang siswa laki-laki.

“Hah...?” Murid dengan tombak di perutnya mengeluarkan suara kebingungan.

Roanna segera melihat musuh. “I-Ini orc! Dengan monster lain juga! Siapkan pertahanan!”

Orc adalah monster yang jauh lebih ganas dibandingkan dengan goblin. Mereka berdiri lebih dari enam setengah kaki dan memiliki kekuatan yang jauh melebihi manusia. Mereka juga dikenal sesekali bergerak bersama dengan gerombolan goblin.

“Penjaga Depan! Gunakan perisai kalian untuk memblokir tombak. Penjaga belakang, lemparkan *Cura* pada yang terluka! ”

Alphonse segera memerintahkan, tetapi monster membuat serangan sebelum para siswa bisa bereaksi. Tiga tombak melayang ke arah pasukan. Satu menabrak tanah, sementara yang lain terbang ke arah Rio. Dia diam-diam menarik pedang panjang di pinggangnya dan memotongnya dalam sekejap. Di sisi lain grup, tombak terakhir menusuk tubuh Stewart.

“AAAHH! Keluarkan – seseorang bawa keluaran !!”

Stewart berteriak ketika dia meronta-ronta liar, melampaui rasa malu atau kesopanan. Karena panik karena rasa sakit, dia menerjang ke arah beberapa siswa pria di dekatnya.

“Wah! Hentikan!”

“H-Hei! Jangan kesini! ”

Ketakutan dengan seragam Stewart yang berlumuran darah, para siswa mendorongnya pergi. Kekuatan dorongan mereka menyebabkan dia menabrak Flora.

“Kya!”

Flora berada di tengah-tengah merawat anak yang terluka dari sebelumnya ketika dia dikirim terbang ke arah tebing. Dia mendarat tepat di samping tepi. Dampak dari dia menghantam tanah menyebabkan tepi tebing yang tidak stabil runtuh.

“Flora!”

Christina, yang telah fokus pada monster di depannya, berbalik pada suara jeritan Flora. Ekspresinya berubah menjadi mengerikan yang berbeda ketika dia melihat Flora, beberapa saat dari jatuh dari tepi tebing yang hancur.

“Eek! B-Bantu aku ...!” Flora melirik ke sekeliling untuk mencari sesuatu, ketika dia memejamkan mata dengan Rio. Ekspresi kesakitan berkedip di wajahnya sebelum dia membuang peralatan itu dari dirinya dan berlari.

Tubuh Flora hampir jatuh dari pandangan.

Cepat – itu adalah satu-satunya pikiran dalam benaknya saat dia melaju ke kecepatan yang mustahil. Dalam sekejap, dia telah mencapai tepi tebing – dan pergi tanpa ragu. Dia mengulurkan lengannya dan meraih tangan Flora, yang telah menggenggam udara tipis. Jika dia sampai di sana sesaat kemudian, dia tidak akan berhasil tepat waktu.

Mata Rio dan Flora bertemu sekali lagi di udara. Mata Flora berkaca-kaca karena lega, tapi masih terlalu dini untuk bersantai. Pada

tingkat ini, mereka berdua akan mengalami bungee jumping bersama-sama dari ketinggian 100 kaki - tetapi Rio tidak akan membiarkan itu terjadi. Dia setidaknya bisa menyelamatkan Flora.

(Tln: bungee jumping adalah keadaan saat seseorang terjun dari sebuah tempat tinggi (biasanya beberapa ratus kaki/meter))

“Maaf,”

gumamnya pelan, menarik Flora ke arahnya dengan tangan yang dia ambil. Kemudian, dia memutar tubuh mereka di udara.

“Kya!”

Jeritan kejutan kecil terdengar ketika Rio menggunakan momentum gilirannya untuk melemparkan Flora kembali ke tebing dengan semua kekuatan abnormalnya.

“Kyaa!” Tubuh Flora mendarat di puncak tebing dengan bunyi gedebuk. Dia mungkin menderita beberapa goresan ringan, tetapi Rio tidak bisa melakukan lebih dari itu.

Itu seharusnya cukup jauh dari tepi, pikir Rio. Dengan itu, ujung bibirnya bergerak-gerak tersenyum. Tapi kelegaannya hanya sesaat, karena konsekuensi menyelamatkan Flora segera menyusulnya.

Rio jatuh ke tanah dari atas tebing setinggi 100 kaki.

◇◇◇

Para anggota pasukan yang baru saja menyaksikan Rio terjun dari tebing untuk menyelamatkan Flora tertegun.

“M-Membasmi monster adalah yang utama! Alphonse! ”

Roanna adalah yang pertama kali sadar dan mengambil komandan mereka dari kebodohnya.

“... Posisi pertahanan! Para pria di depan, pegang perisai kalian dan lindungi Yang Mulia dengan dinding! Penjaga belakang akan meluncurkan rentetan sihir ofensif. Roanna, kamu membantu penyembuhan. Ambil posisi kalian!” Alphonse memerintahkan, mengatur ulang formasi mereka.

Pertempuran sejak saat itu dan seterusnya sangat sepihak. Penjaga depan menjadi dinding perisai, sementara penjaga belakang menyembuhkan yang terluka dan membunuh monster dengan sihir ofensif mereka.

Itu banyak diberikan – kemampuan untuk menggunakan sihir membuat manusia jauh lebih kuat.

Bahkan sihir penyerang tingkat pertama yang diajarkan di Akademi sudah cukup untuk melukai seorang manusia. Dalam pertempuran head-to-head, salah satu siswa yang hadir memiliki kekuatan yang cukup untuk mengeluarkan sekelompok goblin sendiri. Level kekuatan magis inilah yang menjadi alasan taktik pertarungan standar bagi penyihir saat menghadapi pengguna non-sihir adalah mempertahankan jarak menengah hingga jarak jauh dari lawan mereka. Tidak mungkin mereka akan kalah selama mereka terus melakukannya, kekurangan lawan mereka yang memiliki cukup mobilitas untuk menghindar atau tingkat pertahanan yang tinggi untuk memblokir serangan sihir.

“ *Electrica Projectilis !*”

Tembakan blitz yang diluncurkan Christina berisi rentetan ledakan petir yang menghempaskan para goblin yang tersisa. Tubuh mereka lenyap, meninggalkan permata terpesona dan mengakhiri pertempuran. Ada dua siswa yang terluka, tetapi Roanna telah membantu Flora menjaga kesembuhan di bawah perintah Alphonse.

Masalahnya sekarang adalah keberadaan Rio dan bagaimana Flora hampir jatuh dari tebing. Ketika semua orang menjadi tenang, udara di antara mereka menjadi tegang.

“Umm, Putri Flora. Bagaimana Anda jatuh dari tebing?” Alphonse bertanya dengan canggung dalam upaya menjernihkan situasi.

“Aku melempar *Cura* pada yang terluka ketika seseorang tiba-tiba menabrakku dari belakang ...” jawab Flora ragu-ragu.

“Siapa itu?” Alphonse bertanya. Salah satu siswa perempuan dengan gugup mengangkat tangannya dan menjawab dengan takut-takut.

“Umm ... Aku percaya orang yang bertabrakan dengan Yang Mulia adalah Stewart ... aku berdiri tepat di sebelah Putri Flora, jadi ...”

Suara dan wajahnya tampak agak sakit-sakitan; dia kemungkinan besar takut pada Stewart. Bocah yang dimaksud – yang baru saja disembuhkan – berbalik untuk memelototinya dengan kemarahan iblis.

“Apakah kau mengatakan itu salahku? Aku didorong juga! Aku seorang korban!” Stewart berteriak bersikeras, seolah-olah dia sendiri tidak percaya.

“Oh, tidak – aku tidak mengatakan itu salahmu sama sekali.” Gadis yang membuat pernyataan itu layu di bawah tatapan Stewart.

“Jadi, siapa yang salah menurutmu?”

“Oh, umm ... Yang ... yang mendorongmu, mungkin?”

“Betul! Seseorang mendorongku! Orang itu adalah pelakunya!”

Stewart menyatakan, mengalihkan kesalahan dari dirinya sendiri.

“Apakah ini benar-benar saat untuk mencari pelakunya?” Roanna bertanya, jelas muak dengan topik itu. Stewart menoleh padanya dengan ekspresi cemberut.

“L-Lalu apa yang kamu sarankan?” Alphonse bertanya padanya dengan tergesa-gesa.

“Apakah kita menyelamatkannya, atau meninggalkan hutan? Itu adalah opsi kita saat ini, bukan? ” Roanna mengerutkan kening seolah dia menemukan jawabannya sudah jelas.

“I-Itu bukan sesuatu yang bisa kuputuskan sendiri ...”

“Astaga ... Menurutmu untuk apa peran komandan?” Roanna menghela napas jijik pada perilaku Alphonse, tidak cocok untuk seorang komandan.

“A-Aku juga menghargai pendapat anggota pasukanku. Apa yang dipikirkan orang lain?” Dia melihat ke anggota lain untuk pemikiran mereka.

“... Apakah dia masih hidup?”

“Aku pikir kita tidak bisa menyelamatkannya, karena dia jatuh dari ketinggian ini dan semuanya. Bagaimana kita bisa sampai di sana? ”

“Ya, tepat sekali. Terlalu berisiko untuk mencari orang biasa yang bahkan mungkin tidak hidup. ”

Dan seterusnya. Pendapat dipertukarkan, semua bertentangan dengan penyelamatan Rio.

Tiba-tiba, seseorang tiba-tiba berbicara.

“Sebenarnya, itu dia. Rakyat jelata adalah orang yang mendorongku. ”

Itu Stewart.

(Tln: FAK, emosi bet gua liat nih orang)

Dia memiliki ekspresi yang aneh di wajahnya; para siswa mengumpulkan perhatian mereka kepadanya.

“Pengecut itu begitu ketakutan dengan pertempuran itu sehingga dia mendorongku menjauh darinya. Karena dia melakukan itu, aku tidak mau bertabrakan dengan Putri Flora, untuk penyesalan terbesarku...” Kata Stewart, memutar wajahnya menjadi ekspresi kesedihan.

“Dengan kata lain ... dia takut akan kejahatan membunuh seorang bangsawan dan terjun setelah Putri putus asa untuk menyelamatkannya, jatuh di tempatnya. Maka Stewart harusnya bebas dari kesalahan apa pun ...” Alphonse mengangguk mengerti.

“I-Itu tidak mungkin! Dia menyelamatkanku!” Flora segera keberatan, tidak dapat menerima kesimpulan itu.

“Bukan itu yang dikatakan saksi. Aku didorong oleh anak itu, bukan?”

Stewart bertanya, memandangi dua siswa pria ketika dia melakukannya. Mereka adalah siswa yang mendorong Stewart menjauh dari mereka sebelumnya, dan mereka tersentak kaget sebelum menjawab.

“Y-Ya. Itulah yang terjadi. ”

“A-Aku juga melihatnya.”

Keduanya sepakat satu sama lain dengan nada agak terpaksa. Stewart tersenyum puas.

“Apakah kamu benar-benar melihat itu terjadi?” Christina bertanya dengan suara rendah. Tatapannya yang tajam hampir membuat Stewart dan anak-anak itu mundur selangkah.

“Y-Ya, tidak salah lagi,” kata Stewart, mengangguk terlebih dahulu. Dua anak lelaki lainnya mengikuti jejaknya.

“...Jadi begitu. Bagaimana dengan orang lain? Apakah ada orang lain yang menyaksikan apa yang terjadi?” Christina bertanya pada regu pada umumnya, dan melihat ke arah kelompok siswa. Tetapi reaksi mereka lemah – mereka hanya saling melirik dalam diam yang canggung.

“Kami semua disibukkan oleh monster yang muncul ... Elise, apa kau melihat sesuatu?”

Roanna bertanya. Elise adalah gadis yang bersaksi melihat tabrakan Stewart dengan Flora. Stewart juga menoleh untuk memandangi Elise, ekspresinya dingin.

“Hah? Ah ... tidak, kurasa tidak ... aku tidak melihat sebanyak itu ...” Elise menjawab dengan nada gugup yang aneh.

“Dan itu yang sebenarnya?” Roanna menekan.

“Y-Ya!” Elise terkejut, mengangguk ketika tubuhnya bergetar.

“Maka kita harus segera memutuskan langkah selanjutnya. Membahas ini lagi hanya akan membuat kita berputar-putar,” kata Roanna, menatap Alphonse dengan sedih.

“J-Jadi mungkin kita harus keluar dari hutan ini dulu? Kami telah dipercayakan dengan keselamatan Yang Mulia, jadi kami tidak boleh tinggal di sini lebih lama dari yang diperlukan ...”

Bingung, Alphonse menoleh ke Christina untuk penilaiannya. Secara pribadi, dia akan lebih fokus pada meminimalkan titik-titik pemalsuan mereka daripada mengabaikan ujian untuk menyelamatkan Rio, yang kejatuhannya adalah miliknya sendiri. Dalam benaknya, kehilangan orang biasa seperti Rio tidak dianggap sebagai insiden besar.

“Bisakah kamu berhenti memandangi untuk setiap keputusan? Kamu adalah komandannya. Buat perintah atas kebijakanmu sendiri. Kepemimpinanmu ada di mana-mana,” Christina memperingatkannya dengan jengkel di wajahnya.

“Y-Ya bu! Maka kita akan segera berangkat ke tujuan kita.” Darah mengering dari wajah Alphonse saat dia dengan cepat mengambil keputusan.

“Tunggu! Kamu benar-benar hanya akan meninggalkannya?” Flora menuntut dengan nada tanpa henti.

“K-Kami bergerak sebagai sebuah tim. Kami tidak sanggup menempatkan seluruh pasukan dalam bahaya atas seorang anak lelaki yang jatuh atas kemauannya sendiri,” jawab Alphonse, bicaranya canggung di bawah tekanan.

“Atas kemauannya sendiri ...? Lalu ... lalu, aku hampir jatuh dari tebing atas kemauanku sendiri. Aku akan pergi menyelamatkannya sendiri.” Awalnya tak mampu berkata-kata, Flora segera pulih untuk menyuarakan pernyataannya.

“Benar-benar tidak! Anda harus menahan diri dari pikiran keterlaluan seperti itu, Putri Flora!” Roanna memarahinya dengan panik.

“Roanna! Bahkan kamu...? Dia mungkin terluka parah dan menunggu seseorang untuk membantu. Apakah kamu tidak menyadari itu?”

“... Ini masalah prioritas versus kemungkinan. Ada kemungkinan dia tidak terluka ... Tapi ujian yang sedang berlangsung sekarang adalah prioritas. Kami tidak dapat merusak seluruh latihan kami karena kemungkinan yang tidak pasti untuk satu orang biasa. Itulah yang paling tidak diputuskan oleh komandan,” jelas Roanna.

“I-Itu sebabnya aku harus pergi sendiri ...” kata Flora, tersendat.

“Tentunya kamu sadar bahwa bangsawan tidak bisa dibiarkan berkeliaran sendirian,” Christina menyela dengan suara yang sedikit jengkel.

“T-Tapi, Christina!”

“Tenang. Kami belum sepenuhnya meninggalkannya.”

“...Hah?” Flora menatap adiknya dengan bingung.

“Kami akan mengirim tim pencarian segera setelah pasukan kami menyelesaikan latihan,” Christina meyakinkannya, “Jadi untuk sekarang—”

“MRROOOOH!”

Tiba-tiba, raungan mengerikan menggema dari hutan; suaranya cukup keras untuk mengguncang pohon. Hewan-hewan terkejut di hutan melarikan diri sekaligus, membuat para siswa tersentak.

Buk, Buk, Buk, Buk . Suara sesuatu yang menghantam tanah terdengar berirama, lalu terdiam sesaat, sebelum bunyi yang bahkan lebih keras bergema. Seolah-olah sesuatu yang luar biasa besar telah melompat.

Kemudian, sesosok raksasa muncul dari hutan, menjulang di langit.

“A-Apa itu?” Roanna berseru ketika dia melihat ke atas mereka.

Itu adalah makhluk humanoid besar, memegang pedang yang dibuat dari batu ... Tapi itu jelas bukan manusia. Mulutnya melengkung menjadi seringai menakutkan ketika melihat para siswa di bawah, sebelum mendarat kembali di hutan. Raungan gemuruh bergema di samping getaran pendaratannya. Tanah berguncang seperti gempa kecil telah terjadi, menyebabkan bagian tebing yang lebih lemah runtuh.

“H-Hati-hati dengan tebing!” Teriak Roanna, mendorong para siswa untuk segera menjauh dari tepi – tetapi mereka tidak memasuki hutan. Bagaimanapun, hutan berisi makhluk itu.

“Ini sedang menuju ke sini, Alphonse! Apa yang kita lakukan?” Teriak Roanna, menginginkan Alphonse untuk mengambil alih pimpinan, tetapi dia benar-benar mati dalam kepanikan.

“Hah? Uh, a-apa ...?”

“Kita bertarung atau lari! Beri kami perintah!” Roanna dengan tidak sabar menekan Alphonse untuk mendapat tanggapan. Tetapi bahkan dalam waktu sesingkat itu, makhluk misterius itu terus mendekat hingga siluet besarnya mengintip ke dalam hutan.

“Eek ...!”

Kehadirannya begitu menakutkan, beberapa wajah siswa memelintir ketakutan, dan meringkuk ketakutan dengan kaki yang bergetar. Langkah demi langkah mendekat, sampai para siswa akhirnya memiliki pandangan yang jelas tentang seluruh tubuhnya.

Itu memiliki wajah banteng iblis, dengan tanduk tebal dan lancip di kepalanya. Matanya dipenuhi kegilaan, dan bersinar merah, merah tua yang mengancam.

Tingginya pasti lebih dari sepuluh kaki.

Tubuh itu ditutupi kulit kasar, hitam, dan otot-ototnya besar dan kasar. Ekor seperti cambuk membentak di belakangnya.

“M ... M-Monster ...”

Kehadirannya yang luar biasa mengubah ekspresi siswa menjadi putus asa, tetapi masih ada satu orang yang tidak kehilangan keinginan untuk bertarung.

Itu adalah Christina.

“Untuk apa kalian semua berdiri ?! Kalian mau mati?!” katanya, melangkah maju dengan tongkatnya yang siap untuk mengucapkan mantra.

“ *Fulgur Sphera* !”

Formula geometris muncul di ujung tongkatnya dan meluncurkan bola petir yang tebal. Bola petir, yang tingginya sekitar tiga kaki, berderak di udara saat semakin dekat ke kepala monster itu, memicu harapan kembali ke mata siswa. Tapi-

“MRROOOOOHH !!”

Raksasa berkepala banteng itu memberikan lolongan yang luar biasa ketika mengangkat pedang batunya ke atas, sebelum membawanya ke bola petir dalam ayunan yang menghancurkan. Dampaknya mengirim awan debu ke udara seperti ledakan.

“Apa ...”

Bahkan Christina kehilangan kata-kata.

Fulgur Sphera adalah sihir ofensif terkuat yang dia miliki di gudang senjatanya; melihat itu ditsmpar begitu mudah menakjubkan. Perbedaan kekuatan antara sang putri dan monster ini sangat besar.

“Gufufu.”

Melihat keheranan Christina, raksasa berkepala banteng memberinya senyum menyeramkan.

“Eek ...!” Tubuh Christina bergetar.

“B-Bunuh! Gunakan sihir es-mu! Penjaga depan, gunakan *Augendae Corporis* untuk mengalahkannya!” Alphonse

berteriak panik. Makhluk itu berjalan lamban ke arah para siswa ketika mereka dengan putus asa mulai mengucapkan mantra.

“*Glacialis Lancea!*” Flora, Roanna, dan Elise menyiapkan tongkat mereka di belakang dan melantunkan mantra sihir yang sama. Formula terbentuk di ujung tongkat mereka dan menembakkan tombak es.

“*Augendae Corporis!*” Para siswa laki-laki juga meneriakkan. Band-band mereka bersinar dan memanggil formula, mengaktifkan pesona kemampuan fisik mereka. Mereka kemudian maju ke depan setelah rentetan tombak es yang dikirim oleh tiga gadis. Namun, monster berkepala banteng bergerak dan menghindari tombak es dengan kecepatan yang tidak sesuai untuk ukurannya yang besar. Itu mendekati salah satu siswa laki-laki dari samping dan mengayunkan pedangnya dengan gerakan menyapu. Siswa itu memucat ketakutan akan bilah batu ketika mendekati, namun bahkan kemudian, refleksnya jauh melebihi manusia normal, yang memungkinkannya untuk mengangkat perisainya tepat waktu untuk memblokir serangan. Akibatnya, siswa laki-laki itu terhempas oleh pedang besar dan dikirim menabrak pohon.

“Gah ...!” dia berteriak, darah tumpah dari mulutnya sebelum dia merosot lemas ke tanah. Menyaksikan itu, yang lain benar-benar kehilangan keinginan mereka untuk bertarung, kemajuan berani mereka membeku di tengah-tengah. Mereka hanya bisa merasakannya – tidak mungkin mereka bisa memenangkan pertarungan ini.

“M-Mundur! Mundur sekarang! Lari untuk hidupmu!” Alphonse menjerit lebih dari berteriak. Para siswa tersebar ke segala arah saat mereka melarikan diri ke hutan. Raksasa berkepala banteng itu tertawa terbahak-bahak saat perlahan mengejar mereka; rasanya seperti menikmati pemandangan para siswa yang panik.

Sementara itu, kaget melihat bola petirnya dibelokkan membuat Christina tetap di tempatnya.

“Putri Christina, tolong tenangkan dirimu!” Roanna bergegas mengguncangnya karena kaget.

“B-Benar, terima kasih ... Di mana Flora?” Christina bertanya, kembali ke masa kini.

“Tidak terlihat. Aku percaya dia sudah melarikan diri dengan orang lain – mari kita bergegas juga. ”

“Mengerti...”

Dengan ekspresi yang bertentangan, Christina pergi dengan Roanna.



Beberapa saat sebelumnya, Rio jatuh dari tebing ke arah hutan di bawah. Tebing itu tingginya lebih dari 100 kaki, menghasilkan sensasi mengambang yang mengerikan di dadanya.

Menakutkan ... Bagaimana bisa tidak? Itu menakutkan meskipun dia tahu dia tidak mungkin mati – kecuali dia melakukan kesalahan.

Rio mengambil napas dalam-dalam dan melepaskan esensinya, meningkatkan tubuh fisiknya sebanyak mungkin. Jika dia menggunakan sihir, prosesnya akan melibatkan mantra mantra dan lingkaran formula muncul, tetapi tidak ada yang terjadi dalam keadaan ini.

Tentu saja tidak – karena apa yang Rio gunakan saat ini bukanlah sihir.

Ada dua jenis pesona yang dapat memengaruhi tubuh: satu yang meningkatkan kemampuan fisik, dan satu yang meningkatkan tubuh fisik. Sihir hanya bisa meningkatkan kemampuan fisik – tidak ada sihir yang dikenal yang bisa memperkuat tubuh. Dengan hanya kemampuan fisik yang ditingkatkan, tubuh dikenal untuk melukai

dirinya sendiri ketika mencoba mengimbangi kemampuannya yang ditingkatkan. Banyak negara memiliki penelitian yang sedang berlangsung untuk mencapai peningkatan tubuh fisik, tetapi tidak ada yang berhasil mendapatkan kemajuan.

Namun untuk beberapa alasan, Rio tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan fisiknya, tetapi juga tubuh fisiknya – tanpa menggunakan sihir. Kekuatan ini telah terbangun dalam dirinya oleh suara gadis misterius lima tahun yang lalu, pada hari ia mendapatkan kembali ingatannya sebagai Amakawa Haruto.

Tetapi ada hal-hal lain yang memisahkan Rio dari orang-orang di dunia ini juga.

Sebagai contoh: bagaimana dia bisa menuangkan esensinya ke dalam formula untuk menggunakan sihir, tetapi dia tidak bisa menyimpan formula itu di dalam dirinya untuk mendapatkan sihir. Atau, bagaimana ia bisa melihat esensi dalam bentuknya yang murni – cahaya redup – ketika tidak ada orang lain yang bisa melihatnya. Atau bahkan bagaimana ia dapat meniru aliran esensi dalam formula untuk menciptakan kembali efek sihir, meskipun ia tidak sesuai dengan kontrak formula untuk menyimpan sihir.

Misalnya – Rio mendorong tangannya ke tanah. Tiba-tiba angin berhembus dari tangannya, dan dorongan sebaliknya memperlambat jatuhnya dengan cepat ke bawah. Dia tidak bisa menghentikan kejatuhannya sepenuhnya, tapi itu cukup untuk memperlambat kecepatan jatuhnya – yang dia butuhkan. Rio mengulurkan tangannya untuk menyesuaikan titik pendaratannya dengan angin, sebelum meraih ke cabang yang tebal. Gerakan itu benar-benar menghentikan momentum kejatuhannya, dan dia melepaskan ranting untuk jatuh ke tanah dengan anggun.

“Hah.”

Dengan krisis yang dihindari sekarang, Rio kembali menatap tebing, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan

selanjutnya. Sejujurnya, tidak akan sulit untuk memanjat dan bergabung kembali dengan yang lain; pendakian 100 kaki dimungkinkan dengan tubuh yang disempurnakan, dan dia tidak akan berisiko mati jika dia jatuh juga. Tetapi dengan ketidakmampuannya untuk menggunakan sihir, yang lain akan merasa aneh jika dia muncul tanpa terluka. Itu akan menyebalkan. Either way, dia perlu tahu apa situasinya di atas.

“Kurasa aku akan mencoba memanjat dulu,” gumamnya, sebelum memulai pendakian dengan mendesah.

Dalam waktu singkat, Rio berada di puncak tebing lagi. Dia bersembunyi di bayang-bayang pohon dan memeriksa keadaan siswa lain, yang baru saja selesai membersihkan monster terakhir. Dia mendengarkan mereka mendiskusikan apa rencana mereka saat ini; terus terang, itu adalah diskusi yang mengerikan.

Baik Alphonse dan Stewart – komandan dan orang yang mendorong Flora, masing-masing – hanya peduli untuk melindungi diri mereka sendiri.

Hampir semua siswa terlalu terganggu oleh serangan mendadak untuk menyaksikan momen ketika Flora didorong, yang digunakan Stewart untuk keuntungannya. Rio tidak bisa menahan senyum tipisnya ketika dia mendengar cara Stewart membengkokkan kebenaran.

Pada akhirnya, semua kesalahan bagi Flora hampir jatuh dari tebing yang mendarat di pundak Rio.

Flora sendiri berusaha mati-matian untuk membela dirinya, tetapi pada akhirnya dikalahkan karena kurangnya saksi. Namun, untuk beberapa alasan aneh, Rio tidak menemukan dirinya kecewa atau putus asa, karena dia tidak mengharapkan apa-apa lagi untuk memulai.

Rio hidup di bawah masyarakat di mana pengaruh adalah segalanya. Bagaimanapun, dalam masyarakat yang didasarkan pada

status sosial, status sosial itu sendiri menjadi kekuatan. Dengan kekuatan yang cukup, hampir semua jenis ketidakadilan bisa ditutup-tutupi. Konsep menjaga agar kekuasaan itu tidak ada – satu-satunya cara untuk menghentikan penyalahgunaan kekuasaan adalah dengan kekuatan yang lebih tinggi. Selama Rio hidup dalam masyarakat seperti ini tanpa statusnya sendiri, ia tidak berdaya melawan kekuatan-kekuatan itu. Itulah realitasnya – yang telah ia pelajari sejak lama.

Terlepas dari kenyataan ini, alasan mengapa dia terus menghadiri Royal Academy adalah karena semua yang dia dapat pelajari. Dia tahu dia tidak tinggal di luar kelulusan, dan waktu yang dia habiskan bersama Celia menyenangkan, jadi rasa sakitnya tidak pernah lebih dari yang bisa dia tanggung.

Tapi sepertinya waktu sudah habis.

Jika dia kembali ke akademi sekarang, dia akan berada di bawah kecurigaan palsu mendorong Flora dari tebing – dan kemungkinan besar berakhir dalam semacam masalah. Dan tidak mungkin bagi Rio untuk menepis tuduhan palsu itu; jika itu yang terjadi, dia lebih baik meninggalkan akademi di sini dan sekarang. Dia telah berencana untuk lulus sebelum meninggalkan akademi, tetapi dia telah belajar banyak tentang apa yang dia bisa selama lima tahun terakhir ini. Tidak ada alasan untuk tinggal lebih lama.

Selama Rio tidak mengungkapkan dirinya kepada siapa pun di sini, mereka semua mungkin akan menganggap dia sudah mati. Dia masih perlu kembali ke akademi sekali lagi untuk membuat persiapan minimum untuk keberangkatannya, tetapi jika dia merencanakan waktunya dengan hati-hati, dia akan bisa menyelip masuk tanpa memperingatkan siapa pun.

Wajah Celia tiba-tiba melintas di benak Rio ... Tapi keputusannya tidak bisa dihindari. Dia hanya menjalankan rencananya sedikit lebih cepat dari jadwal. Itu sebabnya—

Mari kita selesaikan ini , Rio akhirnya memutuskan.

Tetapi pada saat itu, raksasa iblis berkepala banteng itu muncul, membuat siswa lain segera jatuh dalam kepanikan. Rio mempertimbangkan untuk membantu mereka sebentar, tetapi menyadari bahwa ia tidak memiliki kewajiban untuk menyelamatkan mereka yang dengan tidak peduli meninggalkannya. Sebaliknya, ia tetap bersembunyi di balik pohon dan terus menonton. Raksasa berkepala banteng itu sangat kuat – sangat kecil kemungkinan siswa menang melawannya dalam pertarungan langsung.

Namun, bagi Rio, tampaknya musuh tidak bertarung dengan serius.

Dengan tubuh yang besar dan kemampuan yang dipoles, itu seharusnya mampu menutup jarak antara dia dan para siswa dan memutuskan pertandingan dalam sekejap. Alih-alih, itu kelihatannya seperti membuat gerakan mencolok untuk menghasut ketakutan para siswa ... untuk bersenang-senang. Itu tidak seolah-olah tidak menyerang sama sekali, tetapi tampaknya mudah bagi mereka.

Sementara itu, para siswa sudah mulai melarikan diri. Garis pertahanan mereka jatuh ketika mereka panik, sebagian besar dari mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri ketika mereka berlari dan raksasa berkepala banteng mengejar mereka dengan langkah santai. Pikiran tentang siswa lain yang sekarat membuat wajah Rio berkedut, tetapi dia tidak bergerak.



Flora telah menyingkirkan bocah yang telah pingsan oleh raksasa kepala banteng itu untuk menyembuhkannya di balik pohon di hutan. Dengan kondisinya yang sekarang stabil, beberapa warna kembali ke wajahnya yang pucat. Jika dia dibiarkan sendiri, dia akan mati karena pendarahan internal. Sebaliknya, dia sekarang beristirahat dengan tenang di batang pohon; dengan istirahat, ia akan pulih sepenuhnya.

Yang lain telah menyebar ke segala arah, dan monster itu pergi sambil tertawa tawa yang menyeramkan. Keheningan yang nyaris menyeramkan menimpa hutan dan kehijauannya, menandakan akhir dari situasi yang mendesak. Dengan itu, tidak ada lagi jejak kepanikan yang baru saja terjadi. Namun, sekarang, Flora kewalahan dengan ketidakpastian.

Dia khawatir.

Dia telah terpisah dari Christina dan yang lainnya ... Apakah mereka berhasil melarikan diri?

Kemudian, dia memikirkan Rio. Bocah yang dicibir sebagai bodoh Akademi Beltrum, penyelamatnya—

Flora memiliki banyak penyesalan dan rasa bersalah ketika datang ke rakyat jelata, dan dia yakin bahwa dia juga membencinya.

Kenapa tidak?

Dalam lima tahun terakhir, Flora tidak melakukan apa pun untuk membayar utangnya kepadanya, setelah Rio menderita diperlakukan seperti penjahat di kastil. Di atas semua itu, dia terpaksa mendaftar di Akademi Kerajaan atas nama hadiah, hanya untuk dilecehkan sia-sia karena perbedaannya dalam status sosial. Rio selalu sendirian – Flora terkejut mengetahui hal itu setelah pendaftarannya – dan dia sering kali terluka oleh orang lain.

Tetapi bahkan pada saat itu, dia tidak pernah mencoba untuk melukai orang lain sebagai pembalasan dan hanya terus hidup dengan caranya sendiri, bergerak maju. Flora mengira dia adalah orang yang sangat kuat, tidak seperti dirinya sendiri, sebagai seseorang yang hanya hidup untuk menyenangkan orang lain.

Mungkin itu sebabnya, di suatu tempat di sepanjang garis, tatapan Flora sudah mulai mengikuti Rio di akademi karena kekaguman.

Yang lain di akademi akan mengolok-olok Rio, tapi dia tahu atributnya yang baik. Baru-baru ini, dia mendengar gadis-gadis di kelasnya yang menonton turnamen memuji dia, yang membuatnya merasa sedikit bertentangan, tetapi sedikit bangga juga. Meski begitu, Rio selalu tampak kesepian. Melihat profil sampingnya membuat hati Flora berdetak kencang.

Dia ingin mencoba berbicara dengannya. Dia punya banyak hal yang ingin dia katakan ... Tapi yang terpenting, dia ingin menjadi temannya.

Namun, dia tidak dapat menemukan keberaniannya, dan tetap menjadi penonton saja. Itu saja tidak memberinya hak untuk berharap untuk hal-hal seperti itu. Mendengar itu, hati Flora berdenyut kesakitan lagi.

Suatu hari, beberapa hari yang lalu, dia menyaksikan Rio mengobrol dengan Celia seusai pelajaran. Keduanya berbicara dengan ramah, dan melihat ekspresi Rio yang diarahkan ke Celia membuatnya merasa sedikit cemburu. Itu adalah ekspresi yang biasanya tidak dia perlihatkan. Melihat hal itulah yang mendorongnya untuk mengumpulkan keberanian dan berbicara dengan Rio hari ini, yang langsung bertentangan dengan perintah kakaknya. Dia sangat gugup, dan jantungnya berdegup kencang. Tetapi dia ingin menjadi kuat, seperti Rio, dan mengambil langkah pertama ke depan.

Hasilnya, dia bisa berbicara dengan Rio ... hanya sedikit. Itu saja telah membuatnya sangat bahagia sehingga Flora segera ingin berbicara dengannya lebih banyak. Rio tidak lagi tinggal di divisi utama Akademi Kerajaan, tetapi dia akan mencoba berbicara dengannya lebih banyak mulai sekarang.

Dan lagi...

Rio jatuh dari tebing menyelamatkan Flora.

Dia tidak melakukan sesuatu untuk membayar utangnya, dan dia tetap menyelamatkannya.

Sekarang ... ada kemungkinan mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Tolong, para dewa di atas, aku mohon padamu – Flora bergumam di dalam hatinya. Tolong biarkan dia tidak terluka.

Kemudian, tepat saat dia membuat doanya ... Buk ! Suara sesuatu yang menghantam tanah bergema di hutan. Flora terkejut dengan seluruh tubuhnya.

“Apakah ... monster itu?”

Kali ini, dia bisa mendengar suara gemuruh dari tanah berat di tanah hutan. Itu menjerit menusuk, dan terdengar seperti sedang menuju ke arah Flora.

“A-Apakah itu kembali ke sini? Masalahnya ... ” Semua warna langsung menghilang dari wajah Flora. “A-aku harus keluar dari sini ... Ah, tapi ...” Ada seorang bocah yang tidak sadarkan diri tepat di sebelahnya. Dia ingin lari ... Tapi dia tidak bisa meninggalkannya, juga tidak yakin dia bisa pergi sambil menggendongnya.

Dia tidak tahu harus berbuat apa, dan dia terlalu takut untuk berpikir lagi.

Sementara itu, itu nyaris menutup kesenjangan di antara mereka, dan tidak ada ragu-ragu jejak nya. Stomp, stomp, stomp . Langkah kaki ritmis berlanjut.

A-Apa? Apakah ini akan lewat sini? Flora memegangi tangannya ke mulut untuk membungkam teriaknya, menahan napas sambil gemeteran.

Langkah kaki makhluk itu berhenti di seberang pohon, Flora bersembunyi di belakang. Dia bisa mendengar napasnya yang kasar.

“Eek ...!”

Tidak ... Dia tidak ingin mati. Ini menakutkan.

“Ah, ah ...” Seluruh tubuhnya bergetar ketakutan ketika dia perlahan mengangkat kepalanya. Monster seperti iblis itu menatap balik padanya ketika meraih tubuh kecilnya dengan tangan kirinya.

Inilah akhirnya. Flora menutup matanya yang berlinangan air mata.

Dia meringkuk ketika memikirkan kematiannya yang tak terelakkan terlintas di benaknya ... Tapi tidak peduli berapa lama dia menunggu, tangan yang menjulang tidak pernah menutup di sekitarnya. Di sisi lain...

“GRRAAAH!”

Makhluk itu mengeluarkan suara sedih, menyebabkan Flora dengan takut membuka matanya. Di sana, dia melihat lengan kiri monster itu, dipotong rapi ke pergelangan tangan. Tangan yang terputus berguling di tanah.

“Hah...?”

Rahang Flora ternganga kaget. Di sebelahnya berdiri seorang anak lelaki mengenakan seragam Akademi. Anak laki-laki dengan pedang panjang dan rambut hitam yang sangat dikenal Flora – Rio.

“GRAARGH!”

Makhluk itu melompat pergi dengan raungan. Menjauhkan diri dari Rio, ia terbalik di udara dan mendarat dengan gemuruh yang mengguncang bumi. Kemarahan terkubur dalam-dalam di matanya, menatap tajam ke arah bocah itu. “Bawa murid itu dan larilah sekarang,” kata Rio kepada Flora dengan suara tenang, tidak mengalihkan pandangan dari raksasa berkepala banteng itu.

“Hah? Ah, tapi ...” Flora membuka dan menutup mulut tanpa berkata apa-apa karena kaget.

“Segera!”



“O-Oke!” Kekuatan di balik kata-kata Rio membuat Flora membalas dengan gentar; dia bergegas untuk mendukung bocah yang tak sadarkan diri di bahunya. Begitu Rio melihat dia selesai, dia berbicara sekali lagi.

“Pergi sekarang!”

Ketika Flora mulai bergerak, Rio langsung menyerang monster itu. Itu menyambut serangannya, mengayunkan pedangnya ke bawah. Rio menyamai itu dengan melompat dengan pedangnya di kedua tangan.

Mereka beradu pedang di udara, membuat bunga api beterbangan.

Rio menangkis ayunan lawannya dengan mengarahkan pedang monster ke tanah. Dengan pedangnya terkubur di tanah, Rio mengayunkan pedangnya secara diagonal ke atas pada tubuh monster itu. Dia buru-buru membungkuk ke belakang untuk menghindari serangannya, tapi pedangnya menggaruk batangnya sebelum benar-benar bisa menghindar.

Kulitnya jauh lebih keras daripada yang diharapkan Rio, tapi itu tidak bisa ditawar. Bukan luka yang fatal, tetapi Rio berhasil melakukan beberapa kerusakan.

“M-MROOOOH!”

Dengan raungan yang dipenuhi amarah, monster itu mengangkat pedang batunya dan mengayunkannya dengan kasar. Rio menghindarinya, melompati seluruh pedang untuk menghindari ayunan. Dia memutar tubuhnya di udara dan membalik sekali sebelum mendarat, menjaga posisinya rendah saat dia memotong kaki monster itu. Raksasa berkepala banteng melompat untuk menghindarinya, menggunakan gravitasi jatuhnya untuk membanting pedangnya lurus ke bawah. Serangan itu akan berarti kematian – jika melakukan kontak. Rio melangkah ke samping untuk menghindarinya.

Kedua mata mereka bertemu sejenak sebelum mereka menyilangkan pedang lagi.

Benturan pedang mereka ciptakan hembusan angin yang mengesankan yang mengguncang pohon-pohon di sekitarnya. Perbedaan ukuran pedang mereka berarti bahwa hanya masalah waktu sebelum pedang Rio habis dan patah. Untuk mencegahnya, Rio perlu menerapkan beberapa teknik menangkis yang serius. Tetap saja, senjatanya tidak ragu sama sekali saat ia mengukir jalannya di udara. Mungkin tahun-tahun panjang yang dia habiskan untuk pelatihan memang meningkatkan gerakan fisiknya, karena pedangnya tidak menunjukkan tanda-tanda aus.

Tapi ini tetap tidak mudah. Rio menghadapi serangan pedang yang tak ada habisnya, masing-masing dipenuhi dengan niat membunuh. Setiap ayunan sama dengan kematian tertentu, menyebabkan hawa dingin turun ke tulang punggungnya.

Dia putus asa. Dia tidak ingin mati – satu pikiran saja yang membuat pedangnya terus bergerak.

... Tapi jika dia benar-benar tidak ingin mati, dia tidak akan memulai perkelahian dengan makhluk itu di tempat pertama ... Meskipun dia tidak punya niat untuk mati, Rio tidak punya rencana serangan ketika dia menantang binatang itu.

Namun, di sinilah dia, melawan monster ini. Dia bahkan tidak menyadari dia menantanginya, dan dia tidak sepenuhnya yakin mengapa dia melakukannya sejak awal.

Tetapi jika dia harus memilih alasan, itu mungkin karena dia merasakan sesuatu terhadap gadis itu yang telah mencoba membantunya, bahkan sedikit – cukup untuk menyelamatkannya, setidaknya. Alasan yang sama memaksa dia untuk turun dari tebing. Tapi itu mungkin munafik baginya; tidak ada jaminan dia akan dihargai karena tersapu oleh emosinya dan bertindak sesuai dengan

keyakinannya. Ini, dia sepenuhnya sadari; dia gagal sekali sebelumnya karena itu, setelah semua.

Meski begitu, tubuhnya bergerak karena apa yang ada di hatinya. Tepat ketika dia memiliki kesempatan untuk meninggalkan akademi tanpa sepengetahuan siapa pun, dia membuang kesempatan itu.

Tapi sekarang tidak ada jalan untuk kembali. Apa pun yang terjadi akan terjadi – pikiran acuh tak acuh seperti itu melintas di benaknya saat dia dengan putus asa mengayunkan pedangnya.

Mungkin indranya telah diasah oleh pesona tubuh, atau mungkin pertarungan berisiko tinggi ini meningkatkan fokusnya ke batas-batasnya, tetapi semua gerakan lawannya tampak lambat baginya.

Anehnya, dia tidak merasa kehilangan.

Rio telah bertukar litani pukulan dengan makhluk itu hanya beberapa saat sebelum kesempatan untuk mengakhiri perjuangan muncul dengan sendirinya. Sampai sekarang, Rio telah menggunakan upaya minimum untuk menangkis pedang musuh, menunggu saat yang tepat untuk meluncurkan serangan habis-habisannya sendiri ...

“MROH!”

Monster itu berteriak dan mengayunkan pedangnya yang besar; frustrasinya dengan ketidakmampuannya untuk mengakhiri pertandingan – melawan lawan yang sangat kecil – telah membuat gerakannya ceroboh.

Rio tidak membiarkan kesempatan singkat itu lewat.

Sebelum musuhnya bisa menjatuhkan pedangnya, ia melancarkan serangan cepat ke tubuhnya. Bilahnya mendarat dengan bersih, lurus melintasi tubuh lawannya, membuat wajah raksasa itu memelintir kesedihan. Itu mengayunkan pedangnya kesakitan, tetapi Rio mundur dengan aman di luar jangkauan.

Tapi dia tidak melarikan diri. Tujuan sejatinya adalah untuk mempersiapkan waktu serangan habis-habisan. Rio memegang pedangnya di kedua tangan dan menendang dari tanah.

“Aaaaaaaah!”

Dengan teriakan, dia meluncurkan serangan terbaiknya dengan sekuat tenaga. Makhluk berkepala banteng itu juga menurunkan pedangnya melalui rasa sakitnya, tetapi gagal melakukan kontak. Rio menggunakan tubuh musuhnya sebagai batu loncatan untuk bergegas ke atas, lalu memotong lehernya.

Kepala yang terpenggal terbang di udara ketika tubuh tanpa kepala itu berayun dan jatuh berlutut. Kilatan cahaya yang tajam memudar dari mata merah tua makhluk itu. Setelah jeda singkat, tubuhnya terpotong, dan dengan cepat mulai hancur, dan hancur sampai tidak ada yang tersisa.

Hanya batu aqua yang cukup besar yang tersisa – permata ajaib. Yang tertinggal oleh para goblin dan orc bahkan tidak bisa dibandingkan.

Rio mengambil permata ajaib yang jatuh. “Jadi itu benar-benar monster ...” gumamnya sambil memeriksa batu itu dari dekat.

Permata terpesona adalah satu-satunya item yang ditinggalkan monster – itu adalah satu-satunya tanda yang dimiliki semua monster. Tetap saja, sangat jarang menemukan monster yang sangat kejam seperti ini yang berkeliaran. Akademi tentu tidak akan mengadakan latihan di sekitarnya ...

Jadi mengapa itu muncul di hutan ini? Apakah sudah pindah ke sini dari tempat lain? Saat Rio memikirkan itu—

“Putri Flora!”

Gema orang yang memanggil nama Flora bisa terdengar dari jauh di seberang hutan yang sekarang sunyi. Mereka mungkin sedang mencarinya.

Rio mengamati hutan, mencari celah di antara pohon-pohon dengan matanya. Dia berhenti pada massa yang bergerak nyaris di dalam batas penglihatannya.

Itu Flora.

Dia mungkin mengamati pertempuran Rio dari jauh, tetapi dia tidak mendapatkan masalah lagi. Dengan pemikiran itu, dia segera meninggalkan tempat kejadian.



Di langit, jauh di atas pemandangan saat ini, Reiss berubah hitam melayang di udara. Matanya, yang jauh melebihi kemampuan penglihatan setiap manusia, terfokus pada Rio yang segera mundur.

“... Dan dia pergi. Yah, itu jauh lebih menarik daripada yang aku harapkan ... Pasti sepadan dengan upaya mengirim minotaur yang bertenaga. Heheheh.” Reiss tidak bisa menahan senyum yang bermain di bibirnya.

“Rambut hitam itu mungkin berarti dia seorang imigran dari wilayah Yagumo. Jika demikian, masuk akal bahwa ia dapat menggunakan seni roh – tetapi akan sangat menakutkan untuk melihat apa yang akan terjadi di masa depan baginya,” pria itu menganalisis dengan dengung.

Seni roh – seni rahasia tidak seperti sihir yang belum menyebar ke seluruh wilayah Strahl. Ada beberapa catatan tentang itu tersembunyi jauh di dalam buku-buku literatur lama, tetapi tidak ada informasi rinci tentang itu tersedia. Apa yang diketahui tentang itu adalah bahwa itu mirip dengan sihir, dalam cara yang esensi digunakan untuk menyebabkan fenomena abnormal terjadi, nama mantra tidak perlu dinyanyikan, dan bahwa itu digunakan terutama

oleh elf, dwarf (kurcaci), dan werebeasts. – spesies yang dipandang rendah oleh manusia dan disebut sebagai “setengah manusia”.

Namun, entah bagaimana, Reiss memiliki wawasan tentang seni roh yang tidak dapat diakses oleh orang normal. Itulah sebabnya dia mengerti mengapa begitu menakjubkan sehingga Rio, seorang manusia yang tinggal di Strahl, dapat menggunakan tingkat seni roh ini pada usianya.

“Jika aku tidak bisa merasakan karakteristik aural dari roh pada jarak sedekat ini, maka dia pasti tidak memiliki kontrak dengan roh. Aku kira aku hanya akan mencatatnya dan membiarkannya. Itu akan lebih cocok dengan rencana orang itu. Sekarang, aku harus kembali ke misi awalku...”

katanya, sebelum meluncur di udara ke kejauhan.

Chapter 7: Truth of the Lie

Pada malam latihan di luar ruangan, Celia sedang berjalan melewati halaman Akademi.

“Menyedihkan! Apa aku, seorang budak? Lakukan riset sendiri! Hanya karena aku profesor peringkat terendah di sini bukan berarti aku seorang sekretaris! Dan itu tidak mudah untuk menemukan informasi tentang monster dari Perang Ilahi ... ” Celia menggerutu pelan ketika dia menuju ke kantor direktur.

Kekesalannya disebabkan oleh perintah yang dia terima dari atasannya untuk menyelidiki monster tertentu ketika dia melakukan penelitian sendiri di perpustakaan.

“Aku bahkan disuruh pergi ke kantor direktur ... Apa terburu-buru?”

Dia secara singkat mempertimbangkan kemungkinan monster yang dimaksud muncul di suatu tempat, tetapi segera menolak pikiran itu.

Monster yang diteliti Celia adalah minotaur, monster yang berbentuk seperti manusia dengan kepala banteng. Itu telah memainkan peran besar dalam Perang Ilahi, perang besar yang telah terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu. Perang Ilahi adalah konflik yang telah menyebar antara manusia, yang dipimpin oleh Enam Dewa Bijaksana, dan iblis, yang dipimpin oleh Raja Iblis. Minotaur dikatakan telah menurun secara drastis dalam populasi menjelang akhir Perang Ilahi. Mereka sangat jarang terlihat di kerajaan-kerajaan menuju utara dan barat, tetapi tidak ada penampakan di Beltrum selama beberapa ratus tahun terakhir.

Celia merenungkan hal-hal seperti itu ketika dia tiba di kantor direktur. Dia berhenti di depan pintu, menyadari bahwa itu sedikit terbuka. Suara direktur, Garcia Fontaine, bisa terdengar berbicara

dengan atasan yang telah memberinya perintah. Dia mengintip melalui celah untuk memeriksa apakah dia bisa masuk.

“Tapi masalah Yang Mulia didorong dari tebing tidak bisa diselesaikan dengan damai. Aku kira beberapa bentuk hukuman akan diperlukan?” Garcia bertanya dengan sedikit jengkel.

Celia mencondongkan tubuh ke arah penyebutan sesuatu yang begitu serius.

“Aku khawatir itu tidak bisa dihindari. Namun, ada juga konflik dalam fakta-fakta yang disajikan ... Sepertinya tidak ada kesalahan bahwa putra Duke Huguenot adalah orang yang bertabrakan dengan Yang Mulia, tapi ... ”

“Tapi?”

“Lebih dari setengah siswa bersaksi bahwa orang yang mendorong putra Duke Huguenot di tempat pertama adalah seorang siswa bernama Rio. Di sisi lain, Putri Kedua sendiri bersikeras bahwa itu tidak mungkin terjadi ... ”

Hah? Rio? Apa yang sedang terjadi? Celia menelan ludah dengan gelisah karena penyebutan nama Rio yang tak terduga.

“Dan mengapa begitu?” Garcia bertanya.

“Karena Rio ini juga murid yang menyelamatkannya saat jatuh dari tebing. Dengan mengorbankan dirinya sendiri. ”

Dia jatuh dari tebing? Apakah Rio masih hidup ...? Hawa dingin tiba-tiba mengalir di punggung Celia.

“Lalu di mana Rio sekarang?”

“Hilang. Setelah jatuh dari tebing, dia muncul sekali lagi sementara monster tersebut menyerang Putri Kedua, yang telah

terpisah dari yang lain. Tapi dia segera menghilang lagi setelah mengalahkan makhluk itu. ”

Untunglah. Dia masih hidup – sementara statusnya yang hilang membangkitkan minat Celia, itu saja melegakan untuk didengar.

“Itu pasti menyiratkan dia tidak berniat buruk pada Yang Mulia. Apakah dia punya motif untuk mendorong putra Adipati Huguenot? ”

“Menurut para siswa, dia panik ketika sekelompok monster menyerang.”

Rio, panik atas beberapa monster? ... Sesuatu terdengar tidak beres untuk Celia.

“Begitu ... Lalu adakah kesaksian yang membantah pendapat mayoritas itu?”

“Tidak, tidak ada seorang pun termasuk Putri Kedua menyaksikan sesuatu yang bertentangan.”

“Hmm ...”

“Fakta bahwa dia menyembunyikan dirinya setelah itu adalah bukti kesalahannya. Kalau tidak, dia akan melangkah maju dan menjelaskan dirinya sendiri,” profesor tua itu menyatakan dengan berani kepada Garcia, yang tampak kontemplatif.

“Jika mungkin untuk benar-benar membuktikan kepolosannya, mungkin,” gumam Garcia pelan.

“Hah?”

“Mmm, bukan apa-apa.”

“Baiklah ... Lalu apa yang harus dilakukan tentang laporan ke kastil? Duke Huguenot mendesak agar tulisan itu segera ditulis. ”

“Hm. Jika kita mengecewakan Duke Huguenot di sini, ketidakpuasan itu pasti akan mencapai Yang Mulia. Kami siap memiliki kambing hitam ... Tidak bijaksana untuk secara bijaksana membuat lebih banyak masalah ini.”

“Kalau begitu, haruskah aku mengkonsolidasikannya sebagai masalah yang disebabkan oleh seorang siswa bernama Rio dalam laporan untuk diserahkan ke pengadilan kerajaan?”

Apa itu tadi...? Jadi mereka bahkan tidak akan memberi Rio kesempatan untuk menjelaskan dirinya sendiri? Kemarahan melonjak dalam diri Celia ketika pembicaraan beralih ke arah meninggalkan Rio.

“Betul. Mayoritas siswa bersaksi tentang cerita yang sama. Sisanya yang bisa kita serahkan pada Duke Huguenot di istana – dia seharusnya bisa mengurusnya sendiri.”

Jujur saja, Garcia tidak peduli apa yang sebenarnya. Opsi mana pun yang paling nyaman dan paling tidak berantakan adalah versinya tentang kebenaran.

“Kalau begitu aku akan melaporkannya ke pengadilan.”

“Aku menyerahkannya padamu. Aku akan membawa laporan kepada Yang Mulia dan menunggu keputusannya. Beri tahu semua guru bahwa anak itu harus ditangkap jika dia kembali ke akademi.”

“Dimengerti.”

Celia gemetar ketakutan ketika dia menguping pembicaraan mereka yang seperti bisnis. Apa yang harus dia lakukan? Rio dalam bahaya pada tingkat ini ... dan Celia percaya padanya. Dia tidak bisa mengetahui urutan kejadian dari percakapan tadi, tapi dia yakin bahwa Rio tidak akan pernah mendorong Stewart keluar dan panik.

... Meskipun dia pasti bisa membayangkan hal sebaliknya terjadi.

Rio mungkin menghilang karena dia tahu dia akan dicurigai. Sangat mudah untuk mengatakan bahwa dia belum melakukannya, tetapi untuk membuktikan itu akan membutuhkan bukti iblis. Daripada harus melompat melalui lingkaran untuk menyangkal tuduhan palsu ini, akan lebih mudah untuk memulai dari awal.

Dengan kesadaran itu di benak Celia, dia mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan mengetuk pintu.



Malam itu, Rio kembali ke ibu kota dan menyelip ke kamarnya di asrama Akademi.

Gerbang kota biasanya ditutup pada malam hari, sehingga tidak mungkin untuk memasuki dinding, tetapi Rio telah meningkatkan tubuh fisik dan kemampuannya untuk mendapatkan kekuatan untuk melompati dinding sepenuhnya, berhasil menyelip masuk. Begitu masuk ke dalam dinding, tidak ada apa-apa yang dia lakukan. harus takut. Demikian pula, ia melompati tembok ke dalam kota bangsawan dan menuju ke akademi.

Dengan sebagian besar siswa kembali ke rumah, keamanan di malam hari jauh lebih lemah daripada di siang hari. Rio menggunakan pengetahuannya yang luas tentang lapangan akademi untuk dengan mudah berjalan-jalan tanpa ditemukan oleh patroli. Akhirnya, Rio membuka pintu ke kamarnya yang sekarang sudah akrab, mencatat bahwa belum ada tanda-tanda orang lain memasuki kamarnya ... Meskipun dia tidak memiliki banyak barang untuk memulai. Begitu dia mengkonfirmasi keadaan efeknya, dia mengeluarkan tas yang tersembunyi di bawah tempat tidurnya. Di dalamnya hampir semua hadiah uang yang ia terima dari menyelamatkan Flora lima tahun lalu. Sudah lebih dari cukup untuk hidup mulai sekarang.

Selanjutnya, Rio mengeluarkan baju ganti dari laci dan meletakkan uang itu di tas yang melekat di ikat

pinggangnya. Sementara seragam akademi sangat bagus dalam pertempuran, sayangnya itu terlalu menonjol.

Setelah selesai bersiap-siap, Rio meninggalkan kamarnya. Dia menuju ke satu-satunya orang di akademi yang bisa dia percayai – Celia.

Aku harap dia masih ada ...

Celia sering bersembunyi di laboratorium penelitiannya hingga larut malam. Berdoa dia belum menuju rumah, Rio melintasi koridor bawah tanah yang familier di bawah menara perpustakaan. Sebagian besar profesor telah pergi hari itu, membuat keheningan di koridor lebih menonjol dari biasanya. Mengawasi orang lain, ia akhirnya tiba di laboratorium penelitian Celia untuk melihat cahaya dari lampu yang bersinar dari celah di bawah pintu.

Sepertinya Celia masih di dalam, jadi Rio mengetuk pintu dengan pelan.

“Siapa yang mengetuk begitu terlambat—”

Celia membuka pintu dengan sedikit cemberut, tetapi matanya melebar secara dramatis saat melihat Rio. Dia hampir berteriak ketika dia dengan lembut menutupi mulutnya dengan jari.

“Ssst. Aku minta maaf atas gangguan ini. Jika memungkinkan, aku ingin berbicara dengan Anda,” kata Rio dengan suara rendah.

Celia hanya bisa memerah sebelum dia melirik ke atas dan ke bawah koridor.

“Masuk,” bisiknya, mengundang Rio ke ruangan. Begitu mereka berdua ada di dalam, pintu ditutup dengan bunyi klik. Rio merasa sangat kesakitan untuk memulai penjelasannya ketika Celia untuk memeluknya dengan erat.

“P-Profesor?” Rio bertanya dengan bingung. Dia bisa merasakan kehangatan Celia melalui pakaiannya; rasanya jantungnya berdetak kencang juga.

“Kamu tidak terluka, kan?”

Setelah beberapa saat, Celia menyentuh tubuhnya seolah memeriksa cedera.

“Itu menggelitik ... Tapi aku baik-baik saja,” kata Rio, tersenyum pada perasaan geli itu.

“Syukurlah ...” Dengan berlinangan air mata, Celia tersenyum lega.

Ah, ini Rio ... Dia aman – dia sangat gembira. Terbebas dari kekhawatirannya, perasaan tegang di dadanya akhirnya mengendur.

“Apakah Anda belum mendengar tentang latihan itu?”

“Iya. Mereka bilang kau mendorong Stewart dan menempatkan Putri Flora dalam bahaya ... Dan kau mengalahkan minotaur sendirian ... ”

“Selain bagian kedua, bagian pertama adalah tuduhan yang sepenuhnya salah,” ucap Rio dengan nada putus asa.

“Aku tahu itu! Tidak mungkin kamu melakukan hal seperti itu. ”

“Terima kasih karena percaya padaku ...”

“Itu pasti sudah jelas!” Celia menegaskan segera.

“Tapi itu tidak berlaku untuk semua orang. Aku sangat menghargainya,” kata Rio sambil tersenyum malu-malu. Celia memeluk Rio sekali lagi.

“...Ya, benar. Aku percaya padamu. Bagaimanapun juga, aku kenal dirimu. ”

Aku tidak punya sekutu di akademi ini – Rio mungkin berpikir.

Kamu memiliki sekutu di sini dalam diriku– itulah yang ingin disampaikan Celia kepadanya.

“Profesor...”

Hangat.

Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia merasakan kehangatan dari orang lain. Karena tidak bisa menahan kenyamanan itu, Rio membiarkan Celia berpegangan padanya untuk sementara waktu.



“Hei, maukah kau memberitahuku apa yang terjadi? Aku tidak yakin apakah aku mendengar cerita yang benar ...” Celia akhirnya bertanya.

“Sepertinya, iya. Semuanya dimulai selama latihan ... ”

“Bagaimana mereka bisa mengatakan itu ?! Jelas itu bukan salahmu! ”

Setelah Rio selesai berbicara, Celia melepaskan semua kemarahannya yang terpendam.

“Mereka yang berkuasa memiliki hak untuk memutuskan siapa yang salah,” kata Rio dengan suara bijak, seolah-olah dia sudah menyerah sejak awal. Dalam masyarakat yang terstruktur di sekitar status sosial, keadilan adalah konsep yang cair yang diputuskan oleh yang kuat.

Itulah sebabnya keadilan tidak akan pernah menimpa yang lemah. Keadilan ada untuk yang kuat.

“Mungkin, tapi ... Rio, kamu dituduh salah ketika kamu tidak melakukan kesalahan!” Kata-kata Rio, tenggelam dalam realisme, membuat Celia berteriak dengan tatapan sedih.

“Tetapi bahkan jika aku maju dengan kebenaran, yang kuat dari kerajaan ini tidak akan pernah memihak padaku. Jika ada, mereka akan menganiayaku lebih lanjut karena putra Adipati Huguenot terlibat dalam insiden ini. ”

Tuan Besar Beltrum saat ini adalah Duke Huguenot. Sebaliknya, Rio hanyalah rakyat jelata tanpa status atau dukungan.

Jika kebenaran di balik kasus ini diungkapkan, Duke Huguenot akan sangat menderita di bidang politik. Sementara insiden itu sendiri adalah kecelakaan, putranya hampir membunuh seorang anggota keluarga kerajaan. Mempertimbangkan status politik Beltrum saat ini, itu tidak akan menjadi situasi yang diinginkan untuk kekuatan

kerajaan dan bangsawan kerajaan. Itu karena Duke Arbor, yang – setelah kehilangan banyak kekuasaannya karena kegagalannya lima tahun lalu – telah mendapatkan kembali sebagian besar pengaruhnya di dalam istana.

Baru-baru ini, faksi-faksi Huguenot dan Arbour telah menabrak kepala di belakang layar atas hubungan diplomatik dengan kerajaan yang bermusuhan. Kerajaan yang bermusuhan itu adalah Kekaisaran Proxia – sebuah negara berkembang di utara yang telah menginvasi banyak kerajaan kecil di wilayah itu, menyebabkan ketegangan meningkat pesat dengan Beltrum. Faksi raja dan Duke Huguenot mendukung diskusi damai untuk membatasi hubungan yang tegang, sementara faksi Duke Arbor mendukung pendekatan yang lebih agresif yang membutuhkan ekspansi militer. Faksi Duke Huguenot masih menang pada saat ini, tetapi setiap kegagalan sekarang pasti akan membantu timbangan menguntungkan Duke Arbor.

Jika itu terjadi, itu hanya masalah waktu sebelum perang diumumkan.

Itu adalah hasil yang tidak diinginkan bagi banyak bangsawan, termasuk raja sendiri.

Terhadap latar belakang politik semacam itu, apakah para bangsawan lainnya ingin melihat kegagalan dari keluarga Duke Huguenot? Jika kemarahan bodoh Stewart diseret keluar ke tempat terbuka, akankah mereka menahan diri untuk tidak sengaja membangkitkan konfrontasi?

Memang, jika semuanya bisa diselesaikan dengan mendorong semua kesalahan pada rakyat jelata, maka itu akan menjadi harga yang murah untuk dibayar. Bahkan Rio dan Celia bisa memahami alasan itu ketika mereka dengan tenang memikirkannya.

“Maafkan aku. Aku benar-benar berharap bisa melakukan sesuatu untukmu, tapi ...” Celia menggigit bibirnya dan meminta maaf dengan frustrasi. Bahkan jika dia ingin membuktikan bahwa Rio

tidak bersalah, dia jelas tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Tidak ada gunanya bersikap idealis atau marah tanpa kekuatan untuk mengubah realitasnya. Itu hampir terlalu membuat frustrasi untuk ditanggung.

“Tolong jangan minta maaf,” kata Rio dengan suara lembut. “Ini semua berkat anda, Profesor. Aku hanya dapat melanjutkan sampai sekarang karena Anda ada di sini. Aku senang bertemu denganmu ... Aku benar-benar berpikir begitu. ”

“Rio ...” Wajah Celia berubah dengan kesedihan. Dia punya pikiran tentang apa yang akan dikatakannya selanjutnya.

“Itu sebabnya aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal, Profesor. Aku meninggalkan kerajaan ini. ”

Perpisahan yang memilukan itu persis seperti yang diharapkan Celia.

“... Apakah kamu tahu ke mana kamu pergi?”

“Aku sudah menyebutkannya sebelumnya, tapi aku berpikir untuk mengunjungi kampung halaman orang tuaku.”

“Kampung halaman orang tuamu ... Apakah kamu benar-benar pergi ke wilayah Yagumo? Apakah kamu baik-baik saja? ”

“Yah, aku yakin itu akan berhasil. Mungkin.” Rio menjawab setegar mungkin untuk meredakan kekhawatiran Celia.

“... Haruskah aku pergi denganmu? Kamu ada uang?” Celia bertanya setelah berpikir keras sejenak.

“Ini akan menjadi krisis besar jika Anda menghilang, Profesor. Aku akan baik-baik saja. Aku masih memiliki banyak uang yang tersisa dari hadiah yang diberikan padaku. Aku tahu – aku akan mengirimimu surat saat aku di jalan. Di bawah alias, tentu saja. ”

“... Kamu benar-benar harus, oke? Aku tidak akan memaafkanmu jika kamu lupa.”

“Ya Bu.” Rio mengangguk sambil tersenyum.

“Kamu akan kirim atas nama nama apa?”

“Benar, mari kita lihat ... Bagaimana ... Haruto.” Rio ragu-ragu sebentar sebelum memberinya nama pena. Itu nama Rio dalam kehidupan masa lalunya.

“Haruto, mengerti.” Celia menggumamkan nama itu pada dirinya sendiri, seolah mengukirnya dalam benaknya.

“Kalau begitu ... aku akan pergi sekarang.”

Dengan kata-kata itu untuk menandai kepergiannya, Rio dengan lembut mendorong tubuh Celia darinya.

“Ah ...” Celia mengeluarkan suara serak saat kehangatan Rio meninggalkannya. “Aku akan menemuimu lagi, kan?”

Dia memasang senyum terbesar yang bisa dia keluarkan ketika dia bertanya dengan suara bergetar.

“... Ya, kita pasti akan bertemu lagi.” Rio berpikir sejenak sebelum mengangguk, menunjukkan senyum lembutnya.

“Kalau begitu jaga dirimu, dan kembali dengan selamat. Sampai jumpa lagi.” Celia menahan kecemasan yang berputar-putar di dadanya dan tersenyum sedih.

“Ya ... sampai jumpa,” jawab Rio, lalu perlahan-lahan berbalik. Dia mengambil satu langkah, lalu dua, menjauh dari Celia.

Dia merasa seolah-olah hatinya akan meledak ketika dia melihat pria itu pergi. Jika dia membiarkannya lengah, bahkan sedikit, dia mungkin akan berakhir menempel di punggungnya sambil menangis.

Tetapi dia tidak bisa. Dia tidak bisa menangis sekarang. Dia harus melihat Rio pergi dengan kepala terangkat tinggi, sehingga dia tidak akan menahannya. Celia menggigit bibirnya.

Tanpa berkata apa-apa, Rio diam-diam meninggalkan ruangan. Pintu tertutup dengan tenang di belakangnya.

Bendungan itu pecah seketika saat air matanya menetes dari matanya.

Melihat kembali sekarang, yang diselamatkan oleh waktu mereka bersama adalah Celia, bukan Rio.

Dari masa bayi, dia telah didorong untuk bergerak maju, banyak yang membuat iri sekitarnya. Dia tidak memiliki teman dekat yang dekat dengannya, jadi memiliki seseorang untuk diajak bicara tanpa syarat adalah hal baru dan berharga baginya. Waktu yang dihabiskannya bersama Rio setiap hari menyenangkan, dan dia sangat senang mendengar bahwa Rio menganggapnya sebagai teman.

“Maaf, Rio ... Aku tidak bisa membantumu ...”

Suara napas Celia terus bergema dari kamarnya untuk beberapa saat lagi.

◇◇◇

“Permisi.”

Flora berkunjung ke kamar ayahnya. Begitu dia diberi izin, dia masuk untuk menemukan tidak hanya ada Phillip III, tetapi juga Garcia. Dia terkejut, tetapi memiliki direktur akademi di sini sebenarnya lebih nyaman baginya. Dia mengeraskan tekad dalam dirinya, mencengkeram ujung gaunnya saat dia membungkuk memberi salam.

“Ada apa, Flora tersayang?” Phillip III bertanya dengan berani, berpikir dia punya ide.

“Aku datang untuk berbicara denganmu tentang latihan, Ayah. Ada sesuatu yang ingin aku katakan,” Flora menyatakan dengan agak kaku dengan ekspresi penuh tekad.

Mata Phillip III sedikit melebar melihat sekilas tekad putrinya yang kuat, sesuatu yang jarang dia lihat, sampai sekarang.

“... Jangan khawatir. Aku sudah mendengar detail kasus ini dari Garcia.”

“Kalau begitu pasti orang itu – Rio – tidak akan disalahkan ... Apakah itu benar?” Flora bertanya langsung, setelah hasil yang diinginkannya.

“Sayangnya, itu tidak mungkin.”

“... Tapi mengapa, Ayah?” Flora mengirim tatapan menegur ke arah raja, yang menggelengkan kepalanya dengan cemberut.

“Bukannya aku mengabaikan kesaksianmu. Kenyataannya adalah, beberapa siswa menyaksikan putra sulung Rumah Huguenot didorong. Akibatnya, kamu – anggota keluarga kerajaan – berada dalam bahaya. Itu lebih dari cukup alasan untuk menjatuhkan hukuman.”

“Tapi dia yang menyelamatkan aku! Tidak mungkin dia akan melakukan hal seperti itu!”

“Lalu mengapa bocah itu menghilang setelah itu? Aku berterima kasih padanya karena menyelamatkanmu di banyak kesempatan ... Tapi tidak ada keraguan bahwa tindakannya kali ini mencurigakan.”

“Itu ... itu karena semua orang memperlakukannya dengan buruk! Karena kita tidak percaya padanya, dia ...”

“Ah, masa muda.” Garcia terkekeh geli mendengar seruan Flora.

“Apa maksudmu dengan itu, Direktur Garcia?” Tanya Flora cemberut.

“Cita-cita dan kenyataan mungkin tidak selalu bersamaan. Sebagai orang yang hidup di antara yang istimewa, akan lebih baik jika anda mempelajarinya, Putri. ”

“... Tolong jangan mengubah topik. Laporan macam apa yang Anda berikan pada ayahku? Saya menunggu jawaban Anda yang memuaskan,” Flora menuntut, menolak untuk dibodohi dengan mudah.

“Sayangku , aku hanya mengumpulkan kesaksian para siswa.” Berlawanan dengan nadanya yang menggigit, Garcia tersenyum seperti orang tua yang baik hati.

“Jangan mencoba terlalu menggoda putriku yang menggemaskan, Garcia.”

“Ahem. Mohon terima permintaan maaf saya,” Garcia menerima peringatan Phillip III, menjaga pikirannya tentang orang tua yang terlalu menyayanginya.

“Flora, sayangku. Selama ada alasan penuntutan, pengecualian apa pun akan menyebabkan keresahan besar di dalam kelas bangsawan. Namun, adalah benar bahwa anak itu menyelamatkanmu dari bahaya. Dia akan didakwa dengan kejahatan itu, tetapi aku berpikir untuk memberinya penangguhan hukuman. Apakah itu akan meringankan ketidakpuasanmu? ” raja bertanya.

“Betapa lunaknya,” gumam Garcia pelan. Raja membungkamnya dengan tatapan tajam.

“Bahkan dengan penangguhan hukuman dari hukuman itu, kejahatan itu masih akan dicatatnya ...” kata Flora dengan cemberut. Dengan kata lain, Rio akan diperlakukan sebagai penjahat tidak peduli apa.

Dengan tuduhan resmi bersalah dan catatan kriminal, harapan untuk masa depan yang cerah akan pupus. Sekalipun Rio tetap berada di Beltrum, pintunya menuju kesuksesan sama halnya dengan tertutup dan terkunci rapat.

“Saya mengerti. Namun ...” Phillip terdiam. Garcia memperhatikan percakapan mereka dengan senyum yang menyenangkan, seolah itu bukan urusannya. Tatapan raja yang gelisah mengembara, mencari bantuan dari Garcia.

“Putri, tolong tenangkan dirimu,” Garcia menyela dengan putus asa. “Kami terlalu sibuk untuk menghibur setiap keinginan seorang anak.”

Flora menutup mulutnya dengan marah. “Aku tidak bisa memaafkan kesalahan.”

“Dan itu sebabnya aku memanggilmu anak. Lepaskan emosimu dari tindakan Anda. Sebagai bangsawan, Anda akan memiliki banyak pengalaman di mana emosi dan tindakan Anda tidak akan bertemu di tengah.” Garcia bahkan tidak berpikir kejadian kali ini layak menjadi emosional di tempat pertama – tetapi dia tidak mengatakan itu dengan keras.

Flora benar-benar dibungkam. Air mata menggenang di matanya. Dia sampai pada kesadaran menyakitkan bahwa mereka akan memperlakukannya seperti anak manja terlepas dari apa yang dia katakan.

Itu sangat membuat frustrasi.

Flora selalu diam-diam mematuhi ayah dan saudara perempuannya. Tidak ada pelanggaran dalam kata-kata mereka, jadi dia biasanya percaya bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan ...

Tapi kali ini, dia tidak bisa mempercayai mereka.

“Dimengerti.”

Dia menggumamkan kata-kata yang tidak dia percayai, karena dia mengerti sekarang bahwa kata-katanya tidak memiliki kekuatan. Dia tidak bisa melakukan apa pun sendiri – hatinya terasa seperti memisah dari rasa sakit.

Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah berdoa untuk keselamatan Rio.

Flora mengutuk ketidakberdayaannya sendiri.

Tahun itu adalah 996 Era Suci – lebih dari lima tahun telah berlalu sejak Rio mendapatkan kembali ingatannya tentang dunia lain.

Epilogue

Di pusat kota ibukota Beltrant ...

Di sebuah kamar di kediaman Huguenot, kepala keluarga saat ini, Gustav Huguenot, sedang memandang rendah seorang gadis kecil, yang baru berusia di bawah sepuluh tahun.

Rambut oranye pucatnya mencapai hingga ke bahunya, dan sementara wajahnya sangat imut, matanya hampir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Dia mengenakan jubah cokelat longgar di atas pakaian yang sepertinya mudah untuk digerakkan, tetapi cukup dingin untuk hanya mengenakan satu lapis bahan.

Tidak – karakteristik terbesarnya terletak di tempat lain.

Gadis itu memiliki telinga rubah kecil dan ekor rubah berkedut, yang merupakan ciri fisik yang khas dari asap.

Werebeasts – mereka dikelompokkan bersama dengan elf dan kurcaci oleh ras manusia sebagai setengah manusia.

Karena wilayah demi-human terletak di pusat benua, hampir tidak ada di wilayah barat Strahl di mana manusia tinggal. Mereka jarang menunjukkan diri di wilayah yang dihuni manusia.

Namun, masih ada makhluk setengah yang menyelip ke wilayah manusia karena penasaran; ada juga yang dilahirkan sebagai budak di bawah pemilik manusia. Bagi para setengah manusia itu, takdir mereka diperlakukan sebagai budak.

Itu sangat buruk bagi manusia.

Sebagai makhluk yang setengah jalan antara manusia dan binatang, banyak yang melihat mereka sebagai tidak murni. Manusia kelas tinggi, dengan hobi mereka yang halus, diketahui menjadikan mereka sebagai budak; mereka melihat diri mereka sebagai

penyelamat, memberi nilai najis pada keberadaan mereka dengan menjaga mereka sebagai hewan peliharaan.

Ibu gadis itu adalah budak yang ditangkap yang jatuh sakit beberapa tahun setelah melahirkan dan meninggal dunia. Sebagai catatan, anak setengah berkembang biak antara manusia dan werebeast hanya akan mewarisi karakteristik dari satu orang tua, menjadikan gadis tersebut sebagai werebeast murni. Gadis itu lahir, dibesarkan, dan dipelihara sebagai hewan peliharaan di kediaman Duke Huguenot. Jadi, meskipun dia bisa melakukan percakapan sederhana, dia belum menerima pendidikan yang layak. Hanya ada satu keterampilan yang dia ajarkan ...

“Ini adalah target pembunuhanmu selanjutnya. Ingat aroma ini.”

Duke Huguenot melempar selembar kain ke arah gadis bertelinga rubah.

Ya, dia telah dilatih sebagai seorang pembunuh.



Kemampuan fisik manusia serigala jauh lebih tinggi daripada manusia – panca indera mereka luar biasa, dan kemampuan untuk mendeteksi aroma setara dengan seekor anjing. Mereka bisa dibesarkan sebagai boneka perang yang sangat baik.

“Iya.”

Dengan anggukan, gadis itu membawa kain ke hidungnya untuk menghafal aroma, lalu menyimpannya di sakunya.

“Targetmu berumur dua belas tahun. Jenis kelaminnya adalah pria. Namanya Rio. Dia memiliki rambut hitam, jadi dia seharusnya mudah untuk dikenali dari penampilannya. Bunuh dia dengan segala cara yang diperlukan – bahkan jika kau harus mengorbankan diri sebagai hasilnya. Lagipula itulah tujuanmu dibesarkan. Ingat: Kau tidak dapat berlari selama kau memiliki kerah itu. Pergilah.”

“Me ... ngerti.” Gadis bertelinga rubah menjawab perintah Duke Huguenot dengan cara bicaranya yang goyah dengan anggukan. Alih-alih secerach harapan di matanya, kerah logam di lehernya telah menyambarnya dan malah berkilat.

Setelah itu, gadis itu mengenakan kerudungnya dan meninggalkan ruangan dan tempat tinggal.

Mengendus.

Ketika dia mencoba menemukan aroma target pembunuhan, dia merasakan perasaan nostalgia yang aneh.

Hangat...

Di suatu tempat jauh di dalam hatinya yang membeku, sesuatu mulai meleleh ... Tapi sensasi aneh itu langsung menghilang.

Gadis itu meninggalkan rumah untuk menemukan Rio, target pembunuhannya.

Afterword

Para pembaca versi novel (buku ini) yang terhormat, senang bertemu dengan Anda. Nama saya Yuri Kitayama.

Para pembaca versi web yang terhormat, terima kasih telah terus mendukung seri ini. Ini Yuri Kitayama.

Terlepas dari pembaca Anda, terima kasih telah menunjukkan minat Anda pada volume pertama Seirei Gensouki: Spirit Chronicles.

Sekarang, mungkin ada orang yang bingung dengan penggunaan istilah ‘versi novel’ dan ‘versi web,’ jadi izinkan saya untuk menjelaskannya terlebih dahulu:

Ini Seirei Gensouki seri pertama dimulai sebagai sebuah saya baru diserahkan ke website Mari Menjadi Novelis , yang aku masih memperbarui sekarang. Setelah menerima banyak cinta dari para pembaca di sana, HJ Bunko dengan ramah menyampaikan tawaran kepada saya yang menyebabkan terbitan versi novel ini. Jadi, Anda dapat mengakses versi web Seirei Gensouki kapan saja Anda inginkan di situs web Let’s Being a Novelist melalui PC atau ponsel Anda.

Karena itu, membaca versi web tidak akan mengurangi kesenangan atau kesenangan membaca versi novel. Membaca versi web juga tidak diperlukan untuk menikmati versi novelnya.

Agar cerita menjadi menyenangkan, terlepas dari versi mana yang Anda pilih untuk dibaca, versi novel Seirei Gensouki adalah remake (atau menulis ulang, sungguh-sungguh) dari isi versi web (khusus berbicara, alur cerita dasar dipinjam dari versi web dengan beberapa adegan tambahan, adegan yang diubah, peningkatan waktu pahlawan, perubahan pengaturan, dll ...).

Jadi jika ini membuat versi novel dan web menyenangkan, saya akan menganggap diri saya seorang penulis yang sangat beruntung.

Ada juga hal lain yang ingin saya katakan sebelum saya kehabisan ruang ... Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua yang terlibat dengan Seirei Gensouki , sekarang dan di masa depan.

Pertama, kepada para pembaca versi web dan novel yang terus menunjukkan cinta pada karya saya yang sederhana, terima kasih banyak! Tidak akan ada Seirei Gensouki tanpamu.

Kepada para proofreader yang memeriksa kesalahan ketik dan ekspresi bahasa, pemilik toko yang mengiklankan dan mempromosikan karya ini, terima kasih banyak.

Selanjutnya, kepada para editor di HJ Bunko dan pihak-pihak yang terlibat di Hobby Japan: terima kasih atas kerja keras Anda dalam menerbitkan Seirei Gensouki !

Saya terutama berterima kasih kepada editor saya, N, dari lubuk hati saya! Terima kasih telah membimbing penulis pemula yang benar-benar tidak berpengalaman seperti saya melalui pertemuan pertama kami bersama, dan untuk bekerja keras di belakang layar untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Saya akan berada dalam perawatan Anda mulai sekarang juga!

Akhirnya, kepada ilustrator saya, Pdt. Terima kasih banyak atas ilustrasi Seirei Gensouki yang berwarna dan indah . Bahkan detail yang tidak saya anggap sebagai penulis (terutama latar belakang dan pakaian) memiliki begitu banyak detail pada mereka. Ekspresi lucu dan berwarna-warni dari para pahlawan membuatku tersenyum setiap hari. Dari lubuk hatiku, terima kasih! Saya ingin menyelesaikan semuanya di sini untuk saat ini ... Saya harap kita dapat terus bertemu sekarang dan jauh ke depan. Publikasi Volume 2 sudah diputuskan, jadi mudah-mudahan saya akan bertemu lagi di sana!

Yuri Kitayama

Agustus 2015

Bonus Short Stories

Pitter-Patter on a Shared Umbrella

Pada tahun 996 Era Suci ...

Itu setelah kelas di Royal Academy of Beltrum, dan sebagian besar siswa sekolah dasar sudah pulang. Rio, yang berusia dua belas tahun saat itu, memanfaatkan sepinya orang-orang di halaman sekolah untuk mengambil pedang latihannya dan berlatih sendiri di alun-alun di belakang menara perpustakaan. Dia menggerakkan anggota tubuhnya, mengayunkan pedangnya dan meniru bentuk-bentuk dasar.

Selama dia punya waktu, dia memastikan untuk tidak pernah melewatkan latihan, dan terus menyempurnakan tubuhnya dan teknik dalam diam, tanpa emosi. Karena ini, gerakannya halus dan sangat halus. Kilau keringat mengucur di dahi Rio, dan napasnya keluar agak kasar saat ia berlatih.

Berdiri di lantai atas menara perpustakaan adalah seseorang yang memperhatikan Rio. Itu Flora. Dia datang ke perpustakaan setelah kelas untuk belajar dan kebetulan melihat sosok Rio yang berlatih di luar jendela. Dia benar-benar menangkap tatapannya.

“Boleh aku bertanya apa yang kamu lihat, Putri Flora?”

Seseorang memanggil Flora dari belakangnya, membuatnya berbalik dengan kebingungan. Itu Christina dan pelayannya Roanna, yang keduanya telah menemaninya ke perpustakaan.

“A-Ah, tidak, tidak apa-apa. Aku sedang berpikir tentang bagaimana langit mendung, sehingga mungkin hujan dalam perjalanan kembali,” kata Flora dengan senyum yang tidak nyaman menempel di wajahnya. Christina perlahan melangkah maju dan mendekati jendela.

“Ka-Kakak!”

Flora berusaha menghentikannya, tetapi sudah terlambat. Christina melihat ke bawah dan melihat Rio di tengah-tengah latihannya. Alisnya berkerut sedikit, dan dia mendesah lelah.

“Flora, kamu ...”

Roanna juga mendekati jendela dengan santai. Dia segera menyadari apa yang dilihat Flora, dan ekspresi yang bertentangan muncul di wajahnya. Flora merasa bersalah menatap kakinya.

Gerakan nyaris artistik Rio telah menarik ketiga tatapan mereka. Mereka menonton diam-diam selama beberapa detik.

“Ya ampun, apakah itu ... Profesor Celia, kebetulan?” Kata Roanna, menunjuk sosok yang berjalan ke Rio dan memulai percakapan dengannya. Rio membalas kata-kata Celia dengan senyum lembut di wajahnya.

Melihat sekilas ekspresi pada Rio yang jauh itu — ekspresi dari dirinya yang sebenarnya yang tidak pernah dia tunjukkan di Akademi — membuat Flora dan Roanna membelalakkan mata mereka dengan terkejut. Christina tetap acuh tak acuh.

“Ah ... Hujan,” gumam Flora.

Tetes, menetes. Tetesan air mulai jatuh dari langit.

“Kita harus pergi,” kata Christina dengan suara hampir pendek. Dia berbalik dan berjalan menjauh dari jendela.

“Ya, Yang Mulia,” kata Roanna, segera mengikuti setelahnya.

Tetapi Flora tampak enggan melakukan hal yang sama, tetap membeku di jendela. Pandangannya tertuju pada percakapan intim Rio dan Celia, mengikuti mereka ketika mereka mulai berjalan keluar dari hujan bersama.

“Ayo, Flora. Kamu ingin kami membantumu dengan pelajaranmu, bukan?”

“Iya...”

Menyadari bahwa jika nada suaranya merupakan indikasi, Christina tidak akan menerima jawaban, Flora ragu-ragu menyeret kakinya ke arah mereka. Melihat itu membuat Roanna mendesah kecil, lesu.

Sementara itu, Rio telah membuka payung yang dibawanya setelah melihat laporan cuaca dan mengundang Celia untuk bergabung dengannya di bawahnya. Keduanya berjalan berdampingan, bahu mereka bersentuhan satu sama lain.

“S-Sepertinya itu tidak akan berakhir dalam waktu dekat. Bagaimana dengan istirahat di lab penelitianku?” Celia bertanya dengan suara agak melengking, wajahnya memerah.

“Oke, aku akan datang berkunjung setelah aku berganti. Tapi aku akan menemani Anda ke menara perpustakaan terlebih dahulu, Profesor. Ayo pergi,” Rio mengangguk sambil tersenyum dan mulai berjalan dengan santai.

Payung itu agak terlalu kecil untuk menutupi keduanya, jadi Rio menyesuaikan posisi payung ke tengah di atas Celia.

“R-Rio, aku tidak keberatan basah, jadi kamu bisa memegang payung di tengah. Sebaliknya, kamu akan masuk angin.” Menyadari Rio mulai basah, Celia dengan samar-samar menggeser tubuhnya ke samping.

“Aku akan segera berganti pakaian, jadi tidak apa-apa. Seorang wanita seharusnya tidak membiarkan tubuh atau pakaiannya yang indah menjadi basah, Profesor. Tolong mendekatlah ke sini,” kata Rio, melangkah lebih dekat ke Celia.

“A-Aku baik-baik saja, ini bukan apa-apa!”

Pada sentuhan ringan ke bahunya, Celia menggelengkan kepalanya dengan gugup. Dia menjaga jarak dari Rio dengan wajah malu.

“Kamu seharusnya tidak melakukan itu.”

“A-Ahaha.”

Rio berusaha untuk menutup jarak di antara mereka sekali lagi, tetapi Celia terus mundur darinya dengan langkah-langkah canggung.

“Maafkan aku, apakah itu karena aku berbau keringat? Aku banyak berolahraga sebelumnya.”

“T-Tidak! Bukan itu! Jika ada, kamu berbau goo— tunggu, apa yang aku katakan ?! Aku terdengar seperti orang cabul! Bukan itu yang aku maksud, Rio!” Dengan wajahnya yang memerah, Celia menggelengkan kepalanya dengan marah. Rio terkekeh padanya.

(Tln: gua gk tau Celia mau ngomong apa, Englishnya “goo” mungkin good?? hmmm)

“Kalau begitu tolong maukah anda datang ke bawah payung? Jadi anda tikan akan basah.”

“O-Oke ... apakah ini baik-baik saja?”

Celia mengangguk untuk menyembunyikan pipinya yang merah. Dia melangkah mundur di bawah payung dan menempel lebih dekat ke Rio, seolah-olah menyatakan dia tidak bau sama sekali.

“Ayo pergi.”

Sementara dia agak terlalu dekat kali ini, Rio terus menemaninya sampai ke menara perpustakaan seperti pria sejati.

Afternoon Tea Party

Tersebar di sekitar halaman Royal Academy of Beltrum adalah beberapa ruang teh yang digunakan untuk bersosialisasi. Setelah kelas

mereka selesai, banyak siswa perempuan akan berkumpul di dalam ruangan itu dan mengadakan pesta teh.

Suatu hari di Tahun 996 dari Era Suci, beberapa putri bangsawan telah berkumpul di salah satu kamar teh di Akademi. Tuan rumah adalah putri bangsawan berpangkat tinggi di tahun kelima, dan ada sekitar sepuluh yang hadir — termasuk Flora, yang diberi kursi kehormatan sebagai individu peringkat tertinggi yang hadir.

Karena pesta teh adalah pertemuan sosial bagi putri bangsawan untuk bersosialisasi, percakapan kaku dan formal pada umumnya dihindari. Diskusi biasanya dimulai dengan ulasan tentang makanan penutup yang dibawa, komentar tentang aksesoris yang dipakai, dan obrolan ringan yang tidak berbahaya lainnya. Mereka masing-masing akan memperlihatkan pendidikan mereka, mengomentari pakaian atau pernak-pernik satu sama lain, membuat suasana hangat dan akrab sebelum pindah ke masalah pribadi.

“Jadi ... Putri Flora. Saya pernah mendengar bahwa Anda akan bergabung dengan Yang Mulia, Putri Christina, untuk latihan luar ruangan yang akan datang. Dikatakan bahwa banyak siswa berprestasi telah berkumpul dalam kelompok itu juga.” Setelah beberapa saat, putri bangsawan yang bertindak sebagai tuan rumah pesta teh mengangkat topik latihan di luar ruangan.

“Aku sudah mendengar rumor yang sama. Lady Roanna dari House of Fontaine, Tuan Stewart dari House of Huguenot, dan Tuan Alphonse dari House of Rodan semua akan hadir. ”

“Astaga! Jika itu bukan kumpulan bakat murni. Aku harus mengatakan aku paling iri. ”

Satu demi satu, putri-putri lain mengaitkan topik itu sebelum Flora bahkan bisa menjawab.

“Lebih jauh, aku mendengar orang itu juga akan ada di sana,” kata putri tuan rumah dengan sugestif, mengisyaratkan partisipasi orang tertentu.

“Jangan katakan padaku ... oleh orang itu, maksudmu orang itu?” Seorang putri bangsawan yang berbeda terkejut dan nuri menjawab dengan pertanyaan. Putri tuan rumah memberi anggukan tunggal.

Sementara itu, Flora dan gadis-gadis lain menunjukkan ekspresi yang agak bingung di wajah mereka.

“Kamu bicara tentang siapa?” Flora bertanya dengan kepala miring dalam pertanyaan.

“Siswa kelas enam, Tuan Rio, tentu saja.”

Pada jawaban putri tuan rumah, semua wanita lain di meja mengeluarkan suara melengking yang menyenangkan.

“Apa yang salah dengan Tuan Rio?” Flora bertanya dengan suara agak melengking, kaget dengan reaksi para gadis.

(Tln: ciwi ciwi semuanya memanggil Rio dengan sebutan “Lord” termasuk Flora)

“Bukannya ada yang salah, tapi bukankah dia memiliki pertarungan hebat di turnamen kemarin? Aku menahan nafas dan aku bahkan tidak menyadarinya. ”

“Aku juga. Seolah-olah aku menyaksikan tarian yang indah ... Dia memiliki wajah yang cantik dan halus, tipe yang menarik perhatian orang kepadanya bahkan dari jauh. ”

“Tepat. Dan nilainya di luar pedangnya juga luar biasa. Sekarang setelah dia membuktikan nilainya di turnamen, jalannya untuk menjadi seorang ksatria sudah terjamin, bukan begitu? ”

“Mungkin dia sudah menerima undangan untuk melakukan hal itu.”

Para wanita terus-menerus memuji dan bergosip tentang Rio selama beberapa waktu.

Sejak kapan dia menjadi sangat terhormat ...?

Tidak banyak perhatian yang tertuju pada Rio dalam lima tahun terakhir ini, dan dia juga belum mendengar banyak desas-desus tentangnya. Terkejut melihat betapa cepat gadis-gadis itu mengalihkan sikap mereka tentang Rio untuk kepentingan diri mereka sendiri, Flora membelalakkan matanya.

“Kalau dipikir-pikir, bukankah Tuan Rio terdaftar di akademi ini sebagai hadiah karena menyelamatkan Putri Flora?”

Putri tuan rumah memandang ke arah gadis yang dimaksud, dan semua wanita lain melompat ke topik baru.

“Oh, betapa indahnyanya! Itu terdengar seperti dongeng.”

“Ya, aku paling penasaran tentang bagaimana keduanya ditakdirkan untuk bertemu.”

“Putri Flora, tolong ceritakan lebih banyak tentang peristiwa yang terjadi?”

Benar saja, putri-putri itu dengan gembira bereaksi terhadap kata-kata tuan rumah dan mendesak Flora dengan lebih banyak pertanyaan.

“Peristiwa yang terjadi saat itu ...? Ah ... Aku hampir tidak sadar hampir sepanjang waktu, jadi aku tidak bisa mengingatnya dengan sangat rinci. Tetapi jika kalian masih tertarik, terlepas dari itu ... ”

Flora mengingat kembali ingatannya saat itu dan dengan ragu-ragu mulai berbicara tentang bagaimana dia bertemu Rio.



Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir